SWELLINGDUMPLINGS
MANA PERNAH TAHU RASANYA KALAU BELUM DICOBA?
COBA DULU
SHAY!

Part 1

Jalanan ibukota dipadati ratusan kendaraan yang berhamburan. Maklum saja, ini akhir pekan. Semua orang pasti ingin keluar.

Kecuali Shayna.

"Argh! Macet banget! Ini kenapa gue gamau keluar-keluar!" erangnya kesal. Tangan Shayna menggenggam stir mobil dengan erat. Melampiaskan kekesalannya pada benda mati itu.

Drrtt.. Drrtt..

Ponsel Shayna kembali berdering entah untuk keberapa kalinya. Sudah sejak pagi ponselnya berkicau seperti ibu kos yang menagih uang bulanan.

Kuping Shayna terasa panas mendengar deringan ponselnya. Dimatikan salah, diabaikan salah, dijawab lebih salah lagi. "Oh Tuhan Yesus!" Sangat terdengar dari suaranya jika Shayna jengkel sekarang.

"Apa lagi?" tanya Shayna tanpa basa-basi saat mengangkat telfonnya. "Kamu di mana sih? Udah telat dua jam!" Suara sang ibu meninggi dari dalam ponselnya.

"Macet ma. Kita tinggal di Jakarta! Bukan di pelosok yang sepi," balas Shayna tak mau kalah. "30 menit lagi pokoknya udah harus sampai. Mama gamau tau!" Dan telfon itu langsung terputus tanpa menunggu balasan Shayna.

Shayna memijit pelipisnya pelan. Jika saja kedua orangtuanya dan saudara jauh itu tidak membuat ide konyol tentang perjodohan maka Shayna tidak akan sial di akhir minggu yang indah ini.

Sudah mendapat omelan, kesal sendiri, jalanan macet, dan ia dipaksa

menikah. Shayna mendengus kesal. Hidup ini memang tidak pernah sepi dari permasalahan.

Mari berkenalan dengan salah satu pemeran utama cerita ini. Shayna Adelaide, 22 tahun. Mahasiswi tahun keempat yang masih sibuk-sibuknya dengan beban hidup bernama skripsi. Lalu kedua orangtuanya datang dengan senyum tak berdosa memintanya untuk menikah dengan pria pilihan mereka.

Sejak dahulu tidak pernah terbayangkan Shayna untuk menikah di usia yang terlampau muda. Ia sendiri tidak habis fikir dengan orangtuanya.

Seingat Shayna, ayah dan ibunya adalah orang yang mengedepankan kesuksesan karir dan pendidkan baru setelahnya pernikahan serta jodoh. Semenjak kecil, Shayna dituntut untuk menyelesaikan studi dengan hasil memuaskan lalu akan mengambil gelar magister setelah sarjana barulah mengurusi pernikahan serta jodoh laknat ini.

Tapi kenyataannya sekarang malah berbeda. Sepertinya ayah dan ibunya lupa jika Shayna belum menyelesaikan gelar sarjananya dan masih berkelit dengan si busuk skripsi.

Mama papa mau kenalin kamu sama seseorang. Kamu pasti kenal dia, Shayna. Seenggaknya kamu pernah denger nama dia. Kami berharap kamu mau menikah dengan dia nanti.

Perkataan ibu Shayna kembali berputar. Tentu saja Shayna kenal. Tapi wajah pria itu sudah sedikit buram di ingatannya. Terakhir kali Shayna bertemu dengannya 10 tahun yang lalu.

Kala itu Shayna masih di bangku sekolah menengah pertama. Tahun pertama dan pria itu sudah di bangku perkuliahannya.

Otak kecil Shayna yang biasanya malas bekerja kini mencoba mengingat rupa sang pria. Sepuluh tahun yang lalu, pria itu duduk tepat di depan Shayna.

Yang Shayna ingat adalah ia tinggi dengan kulit yang gelap. Gelap seperti pria manis. Ya, tampak seperti lelehan coklat susu yang ibu Shayna masak untuk kue. Seperti itulah ingatan buruk Shayna merekamnya.

Pria yang akan dijodohkan dengannya ini 7 tahun lebih tua dari Shayna. Jika Shayna baru menginjak usia 22 tahun maka pria ini berumur 29 tahun. Dengar-dengar tahun ini ia akan menyambut kepala tiganya.

Alvin. Nama pria yang akan menjadi suaminya itu Alvin. Tapi Shayna tidak tau kelanjutan namanya. Shayna hanya tau satu nama itu saja.

Lalu fakta lainnya adalah pria ini masih memiliki hubungan saudara dengan Shayna. Ibu dari pria itu merupakan sepupu ayah Shayna. Kakek dari kedua orang tua mereka adalah kakak adik kandung.

Sebenarnya Shayna sempat protes. Memangnya bisa menikah dalam satu keluarga? Bisa-bisa yang ada keturunannya akan cacat. Rasanya hal seperti ini sangat kolot dan tidak mengikuti perkembangan zaman.

Tapi jawaban yang diterima Shayna berbeda. Bahkan kali ini ayah Shayna yang lebih mengerti adat sampai berbicara padanya.

Kamu sama Alvin itu keturunan keempat. Yang kakak beradik itu kakek papa sama kakek tante Inggit. Tidak masalah kalau begitu.

Shayna antara percaya atau tidak. Ia tidak begitu mengerti adat dan juga ya sudahlah. Berdebat dengan kedua orangtuanya tidak akan ada habisnya.

Toh Shayna dalam posisi sendiri sekarang. Tidak ada pasangan karena ia baru putus tiga bulan yang lalu. Jika cocok silahkan, jika tidak yasudah. Fikirkan cara darurat untuk terlepas dari pernikahan ini nanti.

"Kenapa ga Shonya aja sih?! Kenapa harus gue?" tanya Shayna kesal

pada dirinya sendiri.

Shonya, kakak Shayna yang lebih tua tiga tahun darinya. Jika dilihat dari garis umurpun, Shonya lebih tua. Ia lebih pantas menikah sekarang dan pastinya akan lebih nyambung untuk berbicara atau bertukar fikiran dengan Alvin.

Jika Shayna menikah sekarang, ia pasti akan melangkahi Shonya. Lalu mereka tinggal di budaya timur yang mulut manusia sekitar sama menyakitkannya dengan derita neraka.

Apa ayah dan ibunya tidak memikirkan Shonya? Kenapa mereka malah menunjuk Shayna?

Gue ga bisa Na. Lo tau kan hubungan gue sama Derrian gimana. Ga mungkin gue putus cuma demi jodoh-jodoh ini.

Shayna menghela nafasnya. Benar juga. Derrian, tunangan kakaknya itu. Tidak mungkin Shonya yang dinikahkan. Tapi tetap saja ini bukan alasan untuk Shayna menikah sekarang! Masih ada banyak sepupu-sepupu lainnya jika para tetua kolot itu ingin melakukan perjodohan.

Ia terlalu terlarut dalam fikirannya hingga tak sadar sepanjang perjalanan hanya mendumel kesal sendiri. "Akhirnya nyampe juga," gumam Shayna setelah memarkirkan mobilnya.

Rumah putih yang megah berdiri di hadapan Shayna. Terakhir kali ia menginjakan kakinya di rumah ini adalah saat 10 tahun yang lalu. Saat yang bersama Shayna bertemu Alvin.

Ini kediaman kakek dari Tante Inggit. Rumah ini sejenis *basecamp* perkumpulan saudara-saudara mereka semua. Ayah Shayna dan keluarganya juga sering mendatangi tempat ini namun tidak untuk Shayna.

Berbeda dari kakek Tante Inggit yang memilih merantau ke Batavia di zaman dahulu, kakek dari ayah Shayna berdiam di tempat asal

mereka. Barulah para keturunannya yang merantau ke ibukota hingga sekarang.

Drrtt.. Drrtt...

Shayna memutar bola matanya kesal. Ia sudah di depan rumah pun masih terus ditelfoni. "Iya, ada apa? Aku udah di depan rumah, Mama!" Shayna setengah menggeram kesal menjawab telfon itu.

"Oh..." balas suara dari ponselnya dengan nada bingung dan terkejut.

Shayna terdiam. Suara berat itu bukan milik ibunya. Tidak mungkin suara ibunya berubah menjadi suara lelaki dewasa. Ia menatap layar ponselnya. Nomor yang tidak terdaftar.

"Eh.. Halo, ini si—" Telfon itu sudah terputus. "Siapa dah?" tanya Shayna bingung sendiri.

Ia memasukkan kembali ponselnya ke dalam saku dan berjalan memasuki rumah itu. Banyak mobil terparkir di halaman rumah bahkan ada yang sampai di pinggir jalan menandakan banyaknya anggota keluarga yang ada di dalam sana.

"Lewat pintu depan atau pintu garasi ya?" Shayna berfikir sejenak ketika melihat pintu garasi yang terbuka.

Sepuluh tahun tak berkunjung, Shayna masih cukup mengingat isi rumah ini jika tidak terjadi perubahan. Pintu garasi itu akan membawanya menuju dapur kotor yang terhubung dengan dapur bersih dan ruang makan.

Jika ia masuk lewat pintu garasi, Shayna akan bisa makan dengan tenang di dalam. Jika lewat pintu depan, ia harus menyalami semua orang dan pasti membicarakan perjodohan tengik ini.

"Oke! Pintu garasi karna gue udah laper," ucapnya pada diri sendiri.

Dengan langkah ringannya, ia masuk ke dalam pintu garasi itu. Matanya berbinar melihat banyak jenis makanan yang berada di atas kompor tengah menunggu dipindahkan ke dapur bersih ataupun meja makan.

Pasti lebih banyak lagi makanan di meja makan atau dapur bersih. Cacing perut Shayna menari kegirangan. Sama seperti tuan rumah mereka. Membayangkan berbagai jenis makanan yang ada.

Melewati dapur kotor dengan aman karena tidak ada satupun asisten rumah itu yang mengenali Shayna. Lalu ia berjalan menuju dapur bersih yang menyatu dengan ruang makan.

PUDING COKELAT! Pekik Shayna senang ketika melihat sepotong puding cokelat terakhir di meja makan. Sisanya adalah puding buah-buahan yang Shayna tidak suka.

Tanpa berfikir panjang, ia langsung berjalan mendekati meja itu. Naas, Shayna terlambat. Seseorang sudah sampai lebih dahulu dengan membawa piring kecil dan sendoknya. Lalu puding cokelatnya berpindah dan menjadi milik seseorang.

Pudingku... Ringis Shayna dalam hati melihat pudingnya yang kini siap masuk ke dalam mulut orang lain.

Apa itu puding terakhir? Masih ada sisa gak ya di belakang? Kayaknya gue harus ngecek deh.

Baru saja Shayna berniat putar balik untuk mengecek ketersediaan puding cokelat di kulkas, sebuah suara menyapanya.

"Shayna? Lho udah ketemu Alvin duluan?" Tante Inggit berdiri tak jauh darinya sambil tersenyum sambil menunjuk pada pria yang memakan puding cokelat terakhir.

"A-apa?" Shayna menganga tak percaya. Tatapannya beralih pada pria yang baru saja mengunyah puding cokelat incarannya. Begitu pula dengan Alvin yang tadinya fokus mengunyah.

Tatapan mereka bertemu. Hanya ada satu kata yang menghiasi wajah Alvin dan Shayna. Terkejut.

Dia Alvin. Pria yang memakan puding cokelat terakhir itu Alvin.

Part 2

"Iya, ada apa? Aku udah di depan rumah, Mama!" Alvin terkesiap mendengar suara dari dalam ponselnya. Matanya mengerjap sesekali.

Beberapa orang tua termasuk ibunya dan Paman Billy serta Tante Shannon menatapnya penasaran.

"Oh..." Hanya suara itu yang bisa Alvin berikan sebagai balasan.

Ia tak tau harus membalas erangan kesal tiba-tiba itu bagaimana dan memberikan respon terbaik yang akan menyenangkan seluruh orang tua di dekatnya.

"Eh.. Halo, ini si—" Alvin buru-buru mematikan telfonnya ketika mendengar suara Shayna di ujung telfon. Sepertinya ia baru tersadar jika yang menelfon bukanlah ibunya.

"Gimana? Apa kata Shayna?" tanya Tante Shannon padanya. "Shayna udah di depan kok tan," jawab Alvin sebelum berlalu dari ruang keluarga.

Hembusan nafas kecil Alvin terdengar. Tangannya bergerak menggaruk belakang kepalanya pelan. Hidupnya menyebalkan sekali. Sangat menyebalkan.

"Apa katanya?" Alvin menoleh, mendapati salah satu sepupunya duduk dengan tenang di ruang makan. "Kata siapa?" tanya Alvin menoleh. "Ya kata calon istri lo lah!" Reinhard menyikut tubuh Alvin tanda menggodanya.

"Udah diem aja. Kalo ga gue laporin masalah lo kemarin," ancam Alvin pada sepupunya itu. Pria bernama Reinhard itu memasang wajah asamnya dan menggerutu kecil.

Tapi ia tau Alvin tidak akan melaporkannya pada kedua orang tuanya. Reinhard terus mengekori Alvin yang berakhir dengan sebuah piring dan garpu. "Lo tau kan dia yang mana?" tanya Reinhard pada Alvin.

Semenjak diberitau jika akan menikah dengan seseorang, Alvin tidak banyak berkomentar. Bahkan sepertinya Alvin juga tidak menanyakan lebih tentang wanita yang akan menjadi pasangannya.

Satu-satunya pertanyaan Alvin hanya "*Siapa*?" Lalu ibunya menjawab "*Shayna Adelaide.*" Nama Shayna tidak asing. Alvin sering mendengarnya.

Tapi Alvin tidak ingat sama sekali rupanya. Bahkan rasanya Alvin tak pernah bertemu dengan Shayna. Keluarga Paman Billy cukup sering ikut berkumpul. Alvin yang anak tertua juga mengenal hampir keseluruhan dari saudara-saudaranya.

Ia tak asing dengan Shonya, anak pertama Paman Billy ataupun dengan Brian si bungsu. Mereka sering ikut dalam acara kumpul keluarga. Tapi kenapa Alvin tak tau rupa Shayna? Shayna memang jarang ikut dalam acara keluarga.

Ralat. Sepertinya Shayna tidak pernah ikut sama sekali karena sekeras apapun Alvin mengingatnya, tetap saja tidak ada rupa Shayna di dalam benaknya.

"Gue tau kok." Alvin menjawab asal. Tak mau jika menjawab tidak tau dan akhirnya Reinhard kembali mengejeknya.

"Udahlah gue mau nyemil dulu." Ia meninggalkan Reinhard yang tersenyum padanya. Entah untuk apa pria menyebalkan itu tersenyum.

Tatapan Alvin jatuh pada banyaknya makanan yang tersaji. Sepertinya sesuatu yang manis akan lebih baik. Alvin mengambil sendok besar pada piring yang terdapat puding cokelat di dalamnya.

Potongan terakhir. Untungnya. Alvin sedikit tersenyum melihat sedikit keberuntungannya mendapatkan puding cokelat terakhir di piring. Puding buatan Tante Shannon memang selalu yang terbaik.

Tak lupa, Alvin menuangkan saus fla untuk puding cokelatnya. Secepat mungkin ia memasukkan satu sendok potongan puding ke dalam mulutnya. Merasakan manisnya puding cokelat dengan sedikit sentuhan lembut dari saus fla.

Selama satu hari ini, bagi Alvin puding cokelat adalah hal terbaik yang ia dapatkan. Alvin tidak begitu menggemari makanan manis tapi setiap mereka melakukan acara kumpul keluarga, Alvin juga tidak bisa melewatkan puding buatan Ibu Shayna begitu saja.

Dan rasa yang paling Alvin suka dari semua puding buatannya adalah puding cokelat. Tante Shannon juga selalu membawa berbagai jenis puding setiap mereka berkumpul.

"Shayna? Lho udah ketemu Alvin duluan?" Merasa namanya disebutkan, Alvin menoleh dan mendapati ibunya berdiri tak jauh darinya.

Juga seorang wanita yang berdiri tak jauh dari ibunya pula. Alvin menatap wanita itu dengan ekspresi yang tak terbaca. *Apa tadi mama bilang Shayna? Jadi ini Shayna?* Alvin berfikir dalam diam.

"A-apa?" Suara Shayna terdengar kikuk. Alvin menatap wanita itu dari ujung kepala hingga ujung kakinya. *Mama yakin mau menantu kayak gini? Ga kayak mama banget tipenya. Batin* Alvin.

Shayna yang berdiri di hadapan Alvin seperti anak yang akan ke kampus. Celana *ripped jeans*, sepatu kets, *tanktop* hitam yang dilapisi kemeja kotak-kotak flanel berwarna abu-abu dan hitam.

Tunggu. Kemeja kotak-kotak itu tampak familiar di mata Alvin. Ia menatap kemeja itu dengan teliti. Lalu tatapannya berpindah pada baju yang ia kenakan sekarang.

Baju mereka sama!

Sama persis! Benar-benar sama! Alvin bisa merasakan perasaan buruk ketika sadar mereka menggunakan baju yang sama. Rasanya ia akan menjadi bahan bercandaan para sepupu nanti.

Alvin kembali menatap wajah Shayna namun Shayna memiliki fokus lain. Matanya terpaku pada satu benda dan Alvin mengikuti kemana

arah pandangan Shayna pergi.

Kini kedua mata Alvin berhenti di tempat yang terus Shayna lihat. Piring di tangannya. *Kenapa dia liatin piring gue? Malu? Apa dia canggung?* Alvin bertanya-tanya sendiri.

Ia sengaja menggerakkan tangannya, menghasilkan posisi piring yang juga berpindah dari tempat awal. Shayna terus menatap ke arah piring di tangan Alvin yang bergerak. *Dia mau pudingnya?* Tanya Alvin lagi.

"Kok kalian diem-diem aja sih?" Suara ibu Alvin menyadarkan mereka berdua. Inggit akhirnya menarik kedua orang itu. "Ayo, kalian harus ke ruang depan. Ada yang mau di omongin," ucapnya pada Alvin dan Shayna.

"Nicho, kamu habisin nih puding kakak. Dia mau ngomong serius di depan." Ibu Alvin mengambil piring berisi puding di tangan Alvin dan memberikannya pada Nicho.

"Pudingku," gumam Shayna lirih.

Sayangnya Alvin tetap bisa mendengar gumaman kecil itu. *Dia beneran ngejar puding ternyata.* Shayna hanya bisa melihat dengan tatapan ingin pada piring yang sudah berpindah tangan itu.

Kini Alvin dan Shayna terjebak di ruang keluarga bersama para orang-orang tua. Tak lupa sepupu mereka yang juga duduk di bangku paling belakang.

"Kalian pake baju yang sama ya?" tanya ibu Shayna ketika melihat kedua orang itu duduk berdampingan. Shayna otomatis melirik Alvin.

Anjrit! Bener juga. Baju gue sama dia sama persis. Ujar Shayna dalam hati.

Shayna menggunakan baju itu sebagai *outer*nya dan membuka seluruh kancing baju itu. Lalu di bagian dalam ia menggunakan *tanktop* berwarna hitam. Sedangkan Alvin menggunakan kemeja itu dengan semestinya, mengancing seluruh kancing kemeja sehingga terlihat lebih rapih.

"Jodoh itu jodoh!" pekik sebuah suara dari belakang.

Alvin menoleh ke asal suara itu. Ia menatap tajam Reinhard yang kembali memanas-manasi mereka. Semua sepupu mereka duduk di jejeran bangku belakang.

"Emang kalo jodoh ga kemana kok. Ya gak Kak Alvin? Shayna?" Suara Shonya, kakak Shayna terdengar. "Jangan lupa ya kain baju kita nanti." Saskia, sepupu lainnya mulai ikut memanas-manasi keadaan.

Sial! Apes banget kayak gini. Erang Shayna dalam hatinya.

Shayna tidak ingin melihat ke belakang seperti halnya Alvin. Tapi melihat ke depan pun percuma saja. Di seberang mereka, duduk dengan bangku yang berhadap-hadapan para orang tua keluarga mereka. Termasuk ayah ibu Shayna dan ibu Alvin.

Beberapa dari orang tua di seberang berbisik sambil melirik ke arah Shayna dan Alvin. Sesekali mereka tersenyum bahkan tertawa. *Apanya yang lucu? Yang bener aja.* Gerutu Shayna.

"Kalian jangan ribut dulu." Satu suara yang berasal dari seberang Shayna berkumandang. Membuat para muda-mudi yang duduk di belakang bangkunya terdiam.

Yang baru saja berbicara tadi adalah keturunan tertua dari keturunan kakek buyut mereka. Salah satu kakak dari Ayah Shayna. Ia yang menjadi kepala keluarga yang sangat besar ini. Menyatukan 4 generasi sekaligus.

Akhirnya diem juga lo semua. Ujar Alvin dalam kepalanya. Ia kembali menatap ke arah depan setelah dirasa sepupu-sepupunya tidak akan berbuat onar lagi.

"Alvin, Shayna, kalian taukan kenapa kalian di sini?" Ayah Shayna akhirnya membuka suara. "Teman hidup!" pekik si kembar Joel dan Noel dari arah belakang Shayna.

Mata Shayna terpejam erat. Memang salah jika ingin berbicara serius di depan anak-anak sialan ini. Baru saja diam sudah kembali berulah.

Tante Netty, ibu dari si kembar Joel dan Noel menatap tajam kedua putranya seakan menyuruh mereka diam dan tidak berisik ataupun mengganggu. "Emang ya anak jaman sekarang," keluh Paman Alfred, si anak tertua dari semuanya yang juga kepala keluarga yang besar ini.

"Kalian akan kami nikahkan. Alvin, ini permintaan terakhir ayah kamu sama mama dan Paman Billy sebelum pergi dahulu." Ibu Alvin membuka suaranya.

Shayna bisa melihat kedua mata wanita itu berkaca-kaca. Memang seingat Shayna, ayah Alvin sudah meninggal empat tahun yang lalu.

Saat itu Shayna tengah menghabiskan libur akhir tahunnya di Inggris, tempat Shonya bersekolah. Lalu Shonya mengabari jika Paman Marli meninggal karena kankernya. Stadium 4.

Ayah Alvin memang sudah mengidap kanker selama 8 tahun hingga akhirnya ia menyerah. Itu yang Shayna ingat.

Shayna mencoba melirik Alvin. Wajah pria itu terlihat datar-datar saja. Entah mengapa Shayna bisa melihat sedikit penolakan di sana. Belum lagi tangan Alvin yang terkepal di atas pangkuan pahanya sendiri.

"Iya, Alvin tau." Suaranya terdengar sangat pelan. Namun Shayna yakin siapapun yang duduk di sisi kiri Alvin pasti mendengarnya. Sama seperti Shayna yang duduk di sisi kanan Alvin.

Shayna kembali menundukkan kepalanya. Ia lebih suka melihat keranjang buah yang tersaji di atas meja ketimbang harus menatap wajah-wajah orang tua di hadapannya.

"Apa kalian setuju? Alvin dan Shayna tidak keberatan?" tanya Ayah Shayna lagi.

Jemari Shayna saring meremas satu dengan yang lainnya. Tampak seperti cemas dengan pertanyaan itu.

Kenapa mereka harus nanyain itu di depan semua orang sih? Kalo gue

bilang iya, terus ternyata Alvin keberatan gimana? Atau sebaliknya? Kan jadi miris nanti! Gimana sih?!

Sembari sibuk menggerutu, Shayna menunggu Alvin yang menjawab. Namun tidak kunjung ada jawaban. Ia semakin cemas.

Dengan setitik keberanian yang tersisa, Shayna mencoba menatap ayah dan ibunya yang duduk bersebrangan dengannya. Ayahnya memberikan tatapan yang memohon. Sedangkan ibunya memberikan tatapan *lakukan sesuai keinginan hatimu, nak*.

Ternyata menatap kedua mata orang tuanya juga tidak membantu Shaynna mengambil keputusan. Ia menggigit bibir bawahnya cemas. Sakin cemasnya sampai-sampai ia menggigit terlalu keras.

"Akh!" pekik Shayna tertahan.

Rasa dan bau anyir darah memenuhi mulut Shaynna. Bibir bawah bagian dalamnya berdarah sakin ia terlalu keras menggigit.

Semua tatapan jatuh pada Shayna seorang. Tak terkecuali Alvin yang menatapnya bingung. "Maaf. Aku mau ke toilet dulu." Shayna buru-buru pergi dari tempat itu.

"Alvin ga keberatan, om." Suara Alvin terdengar ketika Shayna baru akan meninggalkan ruangan itu.

Dia menerimanya semudah itu. Berarti kini tinggallah jawaban Shayna yang tengah kabur dinantikan oleh semua orang.

Part 3

"Sial! Banyak amat darahnya," gerutu Shayna ketika melihat bayangannya dari pantulan cermin. Tangannya menampung sedikit air dari kran wastafel dan membasuh bibirnya.

Shayna benci rasa darah di dalam mulut namun ia selalu merasakannya karena kebiasaan menggigit bibir bagian bawahnya.

Seketika ia termenung. Alvin tidak menolaknya. Alvin menerima semua ini. Semua tinggal keinginannya. Tapi Shayna dari awal memang tidak berniat membuat keributan dengan ayah ibunya apalagi dengan kerabat lainnya.

Ia menarik nafasnya pelan lalu berjalan keluar dari kamar mandi itu, kembali pada tempatnya sebelum pergi.

"Gapapa?" tanya Alvin saat Shayna baru saja kembali duduk. Obrolan pertama mereka yang Shayna tau. Shanya menoleh dan mendapati Alvin yang menatapnya khawatir.

"Gue gapapa kak," cicit Shayna sambil mengangguk kecil. *Kenapa gue jadi ngecicit gini?! Hadeh Shayna, aneh-aneh aja lo.* Dumel Shayna sendiri pada dirinya.

Sesaat Shayna mengedarkan pandangannya dan semua orang menatapnya berbalik. "Jadi?" tanya ayah Shayna pada dirinya. "Hah? Jadi?" tanya Shayna balik dengan nada bingung.

Ayah Shayna menggeleng pasrah melihat anaknya. "Kamu nerima semua ini?" tanya ayahnya memperjelas pertanyaannya tadi.

"Aku terima kok pa," jawab Shayna. Memangnya ia bisa mengatakan tidak terima lalu semua bisa berakhir dengan damai? Oh pasti tidak. Karena keluarga besar ini tidaklah selalu rukun.

"Asik-asik joss!"

"Calon *manten*! Calon *manten*!"

"Kapal berlayar kapten!"

Berbagai cuitan rusuh terdengar dari arah bangku belakang Alvin dan Shayna. Tentu saja semua itu pekerjaan semua sepupunya.

"Masak aer!"

Seluruh keluarganya langsung menoleh ke arah suara yang terdengar menarik perhatian. Tak terkecuali Alvin dan Shayna. Reinhard berdiri di bangkunya, menghadap para sepupu yang duduk di deretan belakang.

"Biar mateng!" balas para sepupu mereka dengan kompak.

Dia pake acara pantun segala! Pekik Shayna gemas melihat tingkah Reinhard.

Pria itu tak tampak seperti berumur 28 tahun sekarang. "Makan sagu pake micin!" Reinhard memulai pantunnya tanpa rasa berdosa sama sekali.

"Cakep!" pekik semua muda-mudi di kursi belakang. "Cie Alvin mau kawin!!"

Tawa geli serentak memenuhi rumah itu. Tak hanya dari pada muda-mudi bahkan sampai ke orang tua. Alvin memijit pelipisnya pelan. Memang Reinhard seharusnya ia beri obat tidur saja pagi ini.

"Kurang dong kak! Pantun buat Shayna mana?" Saskia memanas-manasi keadaan. "Oh ada. Lagi ya lagi balesin gue," pinta Reinhard.

"Masak aer!" "Biar mateng!"

Seluruh orang menunggu pantun yang akan dikeluarkan Reinhard untuk Shayna. "Anak itik pergi main."

"Cakep!"

Reinhard menoleh sejenak ke arah Alvin dan Shayna yang menatapnya dengan tatapan horor. Pria itu mengeluarkan senyuman maut yang biasanya membuat Reinhard terkenal di seantero kantor.

"Shayna cantik bininya Alvin!"

Riuh tawa kembali pecah di ruangan itu. Wajah Shayna memerah seketika. Berbanding terbalik dengan Alvin yang hanya bisa menggeleng pasrah.

"Kak Reinhard, aku mau bales pantun kakak." Tiba-tiba Shayna bersuara. Membuat Alvin yang duduk di sampingnya membulatkan matanya kaget.

Shayna melirik Alvin sejenak. "Kita habisin dia," bisik Shayna pada Alvin. Shayna berdiri dari sofa yang ia duduki dan menghadap Reinhard. "Sautin gue ya lo semua," pinta Shayna dengan enteng pada para sepupunya.

"Abang sekoteng banyak menunya!" Reinhard terdiam mendengar pantun balasan untuknya. "Cakep!" Kali ini seisi rumah menimpali bahkan sampai orang tua mereka.

"Reinhard ganteng kapan lakunya?" Gelak tawa tak terhindari lagi ketika Shayna berhasil membuat Reinhard mati kutu dengan balasan pantunnya.

Bahkan sampai para sepupu mereka tertawa terpingkal-pingkal. Shayna melirik Alvin yang menatapnya tak percaya sambil mengedipkan sebelah matanya pada Alvin.

Nah sekarang gue bakal nikah sama Reinhard 2.0. Fikir Alvin dalam diamnya.

Shayna tersenyum penuh kemenangan sambil berjalan begitu saja meninggalkan ruang tamu itu. Sekarang ia memiliki misi lain. Menemukan jejak-jejak peninggalan puding cokelat. Masih ada harapan jika pudding itu tersisa dan di simpan di kulkas dapur.

Tapi harapan Shayna putus ketika ia membuka pintu kulkas. Tidak ada puding cokelat di sana. Jadi puding cokelat terakhir itu adalah puding yang diambil Alvin.

"Sial! Gue kehabisan puding cokelat," gerutu Shayna. "Eehh—" Shaynna terpekik kaget merasakan sesuatu menarik kerah kemejanya, membuatnya mau tak mau mengikuti seseorang yang menariknya.

"Jangan kabur lo. Kita mau kumpul-kumpul. Sekalian ngomongin nikahan lo." Suara Saskia terdengar. Setelah berhasil menculik Shayna dari depan kulkas, kini Shayna berada di serambi taman belakang yang terpisah dari rumah utama.

"Ah! Puding cokelatku!"

Pekikan senang Shayna terdengar saat sampai di serambi dan melihat meja serambi penuh berbagai makanan yang belum tersentuh termasuk puding cokelatnya.

Sepertinya memang para tetua sengaja menyisakan beberapa makanan untuk mereka muda-mudi yang senang berkumpul di serambi belakang itu. Di sana ada semuanya, semua sepupu Shayna termasuk juga Alvin yang akan menjadi suaminya.

Sebut saja Shonya dan Brian, adik serta kakak kandung Shayna. Lalu Joshua dan Nicho yang merupakan adik-adik Alvin. Lalu ada Laura, Maria, Saskia, si kembar Joel dan Noel, Johan, Christian, Bram, Michelle, Reynold, Reynalda, Alex, Brandon, Brenda serta Reinhard.

Sebenarnya mereka jauh lebih banyak lagi. Bahkan ada sepupu mereka yang sudah menikah dan memiliki anak. Ada juga sepupu mereka yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Karena ini keluarga besar, umur mereka yang satu generasi sangat bervariasi.

Namun yang kini berkumpul di serambi belakang rumah adalah mereka-mereka yang berumur tidak jauh. Di umur 20 mereka. Kecuali Nicho, adik terkecil Alvin yang masih berumur 12 tahun. Tapi biasanya jika berkumpul, orang-orang inilah yang terasa dekat dan sering berbicara.

Tentu saja Shayna tidak terhitung dekat dan sering berbicara. Sejak akhir bangku sekolah menengah pertama ia mulai malas mengikuti pertemuan keluarga dan selalu berakhir kabur. Paling-paling hanya muncul saat kedukaan saja atau yang penting-penting sekali. Jika

tidak ia akan lebih memilih kabur.

Shayna sendiri cukup dekat dengan mereka walaupun tak pernah ikut berkumpul. Tidak semua juga sih. Si Alvin ini contohnya. Sepuluh tahun yang lalu terakhir bertemu. Bagaimana mau dekat. Berbicara saja rasanya tidak pernah.

"Kayaknya Alvin kalo nanti nikah sama Shayna tiap hari bakal makan puding cokelat tiga kali sehari," celetuk Bram saat melihat Shayna telah menghabiskan potongan keempat puding cokelatnya.

"Yah gapapa gasih? Yang penting stamina di ranjang terpenuhi."

Uhukkk..Uhukkk..

Puding yang harusnya terasa lembut kini mengganjal leher Shayna layaknya batu. *Apa-apaan Reinhard ini?!* Shonya dan Maria tertawa melihat reaksi Shayna yang tersendak. *Bukan membantu mereka malah menertawakan. Tch!* Erang Shayna kesal.

Alvin yang mendengar itu membuang wajahnya. Malas ikut menimpali Reinhard yang tak ada habisnya. "Jadi rencananya kapan?" tanya Saskia penasaran. "Kata mama sih tiga bulan lagi." Shonya menjawab dengan entengnya.

"A-apa?! Tiga bulan lagi?!" tanya Shayna terkejut. Mendengar Shayna yang terkejut membuat sepupu mereka yang lain ikut terkejut tak terkecuali Alvin yang menjadi mempelai pria.

Dia belum tau? Dia beneran belum tau apa-apa? Cuma sebatas tau mau dinikahin doang? Tanya Alvin bingung.

"Lho? Kok lo belom tau Na?" tanya Joel bingung.

"Gue gatau apa-apa anjrit!" ujar Shayna. Ia kini menatap Alvin yang masih duduk tenang. Seakan tau Alvin yang tak terkejut akan penuturan Shonya membuat Shayna menatap penuh tuntutan dan penjelasan pada Alvin.

Tapi Alvin hanya diam menatapnya tanpa berniat menjelaskan apapun. Kini tatapan Shayna jatuh pada Shonya yang ada di sana. "Gue dikasih tau mama begitu," jawab Shonya pada tatapan penuh selidik Shayna.

Ga beres emang! Kuliah gue aja belom kelar! Skripsi gue mandet. Masa tiga bulan lagi gue nikah?! Erang Shayna kesal sendiri. Ia meletakkan piring pudingnya dan berjalan dengan cepat meninggalkan serambi, menuju ke arah rumah utama.

"Lo ga ada niatan buat jelasin ke dia, kak? Kan ini karna ngejar lo juga," selidik Shonya pada Alvin. Alvin mendesah pasrah. Mau tak mau ia kini bangkit dari duduknya dan ikut mengejar kemana Shayna pergi.

Ia menyusuri rumah kediaman kakek dari ibunya itu. Ia tidak menemukan Shayna di manapun. Begitupula ibu Shayna. Hingga langkah kakinya terhenti di ujung taman depan rumah.

Shayna dan ibunya berdiri di sana hanya berdua. Sangat terlihat jika mereka sengaja menjauh dari kerumunan orang-orang. Perlahan Alvin mendekati kedua orang itu.

Mama gimana sih?! Tiga bulan? Kenapa ga ngomong ke Shayna dulu?

Lho waktu itu mama mau ngomong tapi kamu potong terus, Shayna!

Ma, Shayna masih kuliah. Skripsi Shayna mandet. Kenapa kalian cepet-cepet nikahinnya? Shayna kira kalian bakal nunggu Shayna tamatin kuliah Shayna dulu! Apasih yang diburu? Kenapa kalian gini sama Shayna?

Erangan frustasi Shayna terdengar. Alvin terus mendengar argumen ibu dan anak itu. Tampaknya Shayna sangat tidak terima dengan

waktu tiga bulan yang diberikan.

Ya kamu kan bisa setelah nikah lanjutin skripsi kamu. Bukannya kamu nikah terus skripsi kamu langsung gimana terus kuliah kamu ga lanjut. Kan ga begitu Shayna caranya.

Kenapa mama papa selalu gini sama Shayna? Kalian ga mau liat Shayna dapetin gelar dulu? Kenapa kalau buat Shonya kalian iyain semuanya. Kenapa gitu sih?!

Shayna! Kami ga membeda-bedakan kamu dengan Shonya! Mau gimana? Mama juga ga bisa buat apa-apa sayang. Tolonglah percaya sama mama. Kamu kan bisa nanti ngobrolin ini sama Alvin. Dia calon suami kamu. Omongin kamu maunya gimana biar enak juga sama dianya.

"Tante, aku mau ngomong dulu sama Shayna."

Akhirnya Alvin memutuskan untuk memotong perdebatan antara anak dan ibu itu sebelum mereka bertengkar. Ia harus menjelaskannya langsung pada Shayna.

Shayna melihat Alvin yang berdiri tak jauh dari tempatnya. Ia memijit pelipisnya pelan. Sebaiknya ia hidup sebagai biarawati saja ketimbang seperti ini. Sangat repot dan bukan seorang Shayna.

Akhirnya ibu Shayna pergi meninggalkan kedua orang itu. Menyisakan Shayna dan Alvin yang berada di sana. "Ayo kita omongin di luar semuanya. Sambil nyari cemilan," ajak Alvin.

Alvin sengaja mengajak Shayna keluar karena ia yakin berbicara dengan tenang di dalam rumah ini akan terasa percuma. Banyak sekali halangan dan gangguan. Apalagi dari sepupu-sepupu berandalnya.

"Tunggu. Gue ambil tas sama kunci dulu kak," ujar Shayna. "Pake punya gue aja perginya," timpal Alvin menunjuk kunci mobil di tangannya.

"Mau makan apa?" tanya Alvin ketika mereka sudah siap berjalan meninggalkan pekarangan rumah. Shayna berfikir sejenak. *Mau puding cokelat mama.* Ringis Shayna dalam hati.

"Kalo mau puding cokelatnya, nanti gue telfon Joshua buat nyimpenin sisanya." Seakan membaca fikiran Shayna, Alvin mengeluarkan ponselnya. Bersiap untuk menelfon adiknya untuk menyimpan sisa puding cokelat yang ada.

Shayna mengerjapkan matanya sesekali. *Gimana dia tau? Hebat banget!* Puji Shayna.

"Pisang bakar," pinta Shayna asal. Semoga saja mereka tidak menemukan kedai pisang bakar karena Shayna merasa sebuah kesalahan untuk meninggalkan acara itu apalagi ia pergi bersama Alvin.

Jika ada yang sadar mereka menghilang bersama, maka mereka akan semakin menjadi guyonan semua orang.

Part 4

Salah lagi. Pilihan pisang bakar memang kesalahan terbesar Shayna karena Alvin tau tempat menjual pisang bakar yang lezat.

Tempat makan ini bergabung dengan berbagai jenis penjual makanan lainnya. Di pinggiran jalan dan sepanjang jalan ramai dengan banyak penjual dari berbagai jenis makanan.

Sekarang saja tidak hanya pisang bakar yang ada di atas meja mereka. Tapi sate padang, es pisang ijo, es campur, serabi solo, dan bakso goreng.

"Ayo dima—" Sepertinya Alvin tak perlu susah payah menyuruh Shayna memakan ini semua karena dia tanpa mendengar Alvin menyelesaikan kata-katanya langsung melahap pisang bakar yang ada.

Senyum lebar Shayna terukir di bibirnya. Seakan lupa pada masalah pernikahan yang 3 bulan lagi serta menghilang bersama Alvin dari acara keluarga.

Shayna lupa semuanya karena makanan-makanan nikmat di hadapannya. "Ayo kakak! Jangan malu-malu makannya!" ujar Shayna senang pada Alvin.

Sakin bersemangatnya, Shayna sampai menggulung lebih tinggi lengan kemejanya. Mau tak mau Alvin tersenyum melihat tingkah Shayna.

Yang benar saja wanita seperti ini akan menjadi istrinya. Ia terlihat begitu polos layaknya anak-anak.

"Enak?" tanya Alvin. Bukannya mengingatkan Shayna pada tujuan awal datang, Alvin malah menanyakan hal lain.

Shayna mengangguk semangat. "Banget kak!" ungkap Shayna. "Coba deh ini dipakein kerupuk kulitnya, serius makin enak."

Mendengar saran Alvin, Shayna mengikutinya. Wajahnya membelalak tak percaya. Memang jadi sangat nikmat. Perutnya semakin dimanjakan oleh seluruh makanan ini.

Alvin ikut mengunyah makanan yang ada. Rasanya memang memanjakan lidah tapi tetap tidak membuat ia sampai lupa seluruh permasalahan layaknya Shayna.

Bayangan gadis di hadapannya ini bercekcok dengan ibunya sendiri perkara pernikahan mereka kembali terngiang. Jangan sampai Shayna bertengkar dengan orangtuanya sendiri karena pernikahan mereka.

Apalagi alasan pernikahan itu dipercepat ada pada Alvin. Benar, jangan sampai seperti tadi, Shayna bertengkar dengan ibunya.

"Jadi mau ngomongin apa?" tanya Shayna yang sibuk memakan sate padangnya.

Untung dia ga lupa tujuannya kesini. Gumam Alvin sendiri.

"Acara kita itu tiga bulan lagi. Ada alasannya dan alasan itu karna keluarga gue, Shayna," jelas Alvin.

"Sebelom lo jelasin bagian itu kak, gue penasaran. Kenapa dari semua orang atau semua sepupu kita, kenapa gue yang lo nikahin? Gue rasa banyak yang lebih jelas dari gue."

Mendengar kata jelas membuat alis Alvin bertaut. Jelas? Apa Shayna ini menganggap dirinya sendiri buram? "Lo cukup jelas di mata gue. Ga ada burem sama sekali."

"Bukan itu. Kayak gue masih begini. Masih muda banget. Gue belom kepikiran punya keluarga. Boro-boro kepikiran nikah, gue sibuk mikirin gimana biar lulus kuliah. Gue sibuk mikirin gimana nanti karir gue. Jujur aja kayak gini masa depan gue aja ga jelas."

Alvin paham maksud ucapan Shayna. Masih banyak wanita yang lebih siap. Dari segi mental, karir, bahkan ekonomi. Alvin tidak

mengatakan Shayna tidak mampu secara finansial.

Jika dilihat-lihat justru keluarga Shayna ini yang sangat bergelimang harta. Ayah Shayna adalah seorang direktur di salah satu Badan Usaha Milik Negara. Lalu ibunya adalah dokter gigi.

Berbanding terbalik dengan keluarga Alvin yang hidup biasa-biasa saja. Apalagi semenjak ayahnya divonis mengidap kanker.

Hanya saja Shayna masih bergantung dengan orang tuanya. Berbeda dengan Alvin yang sudah memiliki pekerjaannya sendiri dan bahkan menghidupi ibu serta adik terkecilnya.

"Gue juga gatau. Mendiang papa bilangnya dia nunjuk lo. Makanya ada Om Billy di wasiat papa."

Keingintauan pertama milik Shayna tidak terjawab. Karena sumbernya sendiri juga tidak mengetahui alasannya.

"Gue ada pertanyaan lagi. Kenapa lo ga nolak?" tanya Shayna pada Alvin.

Alvin meneguk air mineral dari botol miliknya. Kenapa ia tak menolak? Jelas saja karna tak ada pilihan lain. Jika ada pilihan lain, mungkin Alvin lebih memilih hidup berselibat dan mengurus ibunya serta Nicho.

"Apa gue keliatan kayak punya pilihan lain?" tanya Alvin berbalik. Shayna menggeleng pelan. "*Okay*. Gue juga ga ada pilihan lain," timpal Shayna setuju.

"Terus kenapa tiga bulan lagi?" Akhirnya sampai pada pertanyaan terakhir yang sangat menganggu isi kepala Shayna sampai-sampai ia ingin baku hantam dengan ibunya sendiri.

Alvin berhenti dari makannya. Ia diam menatap wajah Shayna. Tapi yang Shayna dapati adalah raut sedih dan bersalah milik Alvin.

Seharusnya ia tidak melibatkan orang lain dalam urusan keluarganya. Setidaknya tidak harus membuat pusing orang lain. Apalagi itu calon pasangan hidupnya.

Tapi Shayna harus tau permasalahan ini. Karena ia adalah kuncinya nanti. Sebagai kunci, Shayna harus tau lubang mana yang akan ia masuki agar bisa terbuka.

"Karna ngejar ulang tahun gue. Sebelum gue kepala tiga, gue harus nikah. Kalau ngga, semua peninggalan sisa papa ga bisa di klaim mama," jelas Alvin.

"Ah! Jadi gue kayak semacam...jaminan kalo lo bakal nikah gitu ya kak?" tanya Shayna.

"Ya analogiin aja sesuka lo gimana. Intinya kayak gitu," balas Alvin. Ia juga bingung untuk mengambil perumpaan sederhana yang bisa menggambarkan keadaan mereka.

Shayna mengangguk mengerti. Sekarang giliran dia yang membicarakan keinginannya.

"*Okay*, kalo gitu gue juga punya beberapa permintaan yang harus kita diskusiin."

Satu gigitan serabi masuk ke dalam mulut Shayna. Membuat *mood* Shayna semakin membaik karena makanan-makanan lezat ini.

Emang ga salah ngomongin ginian sambil makan. Mood dia jadi bagus. Ucap Alvin dalam diam.

"Pertama. Lo tau kan kak gue masih kuliah. Sarjana pun gue belom. Ini gue lagi ngerjain skripsi yang mandet. Gue cuma mau minta tolong, bisa kan kalo pernikahan ini ga bakal ngehambat gue buat dapetin gelar?" tanya Shayna pada Alvin.

Alvin tidak pernah bermasalah dengan hal seperti itu. Hak Shayna adalah mendapatkan pendidikan yang ia mau selagi ia bisa dan mampu. Alvin tidak akan pernah melarangnya untuk hal seperti akademik dan karir. Ibunya serta mendiang ayahnya juga selalu memprioritaskan kedua hal tersebut.

"Ngga masalah. Lo bisa lanjutin studi kayak yang lo mau. Gue ga akan nuntut apapun. Itu hak lo dapet akademik sama nentuin karir kayak yang lo mau."

Shayna mendesah lega. Setengah bebannya berkurang sekarang. Tapi pembicaraan ini belum selesai.

"Tapi sejujurnya mimpi gue itu sekolah sampai *master* kak. Gue bahkan udah coba liat-liat *requirement* buat sekolah di Belanda."

"Ga masalah juga. Buat gue pendidikan itu penting. Kalau lo mau terus lo mampu, kenapa enggak?" Senyum di wajah Shayna mengembang.

Namun senyum itu kembali surut dalam sekejap. Jika ia menikah dengan Alvin, bukannya otomatis dirinya akan menjadi tanggungan Alvin?

Ia berencana mencari beasiswa yang bisa mengantarnya hingga ke Benua Eropa. Tapi jika tidak ada, siapa yang akan menanggungnya? Apa ayahnya? Atau Alvin?

Kalau ayahnya masih mau menanggung, maka akan sangat bagus. Jika tidak dan berakhir Alvin yang menanggung, Shayna jadi tidak yakin.

Shayna paham dan mengerti kondisi keluarga Alvin. Ibu Shayna sempat membicarakan ini beberapa kali jauh sebelum perjodohan ini terkuak

Ayah Alvin dahulu bekerja di sebuah kebun kelapa sawit dan hidup mereka sangat berkecukupan. Ibunya adalah seorang ibu rumah tangga.

Lalu di akhir masa jabatannya, lahirlah putra ketiga mereka. Nicho. Di tahun yang sama, ayah Alvin divonis mengidap kanker.

Seluruh simpanan yang berhasil dikumpulkan selama ini menjadi sumber utama untuk penyembuhan ayahnya. Biaya pengobatan kanker tidaklah sedikit. Belum lagi si kecil Nicho yang harus bersekolah dan lain sebagainya.

Hidup mereka yang awalnya sangat berkecukupan, semakin hari semakin menurun. Hingga akhirnya ketika di akhir-akhir hidup ayahnya, Alvin menanggung semua beban keluarganya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Joshua, adik Alvin yang juga anak kedua keluarga itu sempat berganti tempat kuliah yang menyebabkan dirinya lama lulus.

Ngga. Gue ga bisa lanjut sekolah apalagi sampai ke eropa kalau misalnya Alvin yang nanggung. Kok gue malah jadi beban? Dia harus biayain Nicho juga. Shayna berfikir dalam hati.

"Kenapa lo diem?" tanya Alvin. Shayna tersadar akan lamunan sesaatnya. "Ngga ada apa-apa kak," jawab Shayna mencoba menghapus lamunannya secepat mungkin.

Shayna hanya perlu fokus pada mencapai gelar sarjananya saja dahulu baru nanti ia akan memikirkan bagaimana baiknya untuk kedepannya.

"Ah kenyangnya.." Shayna mengusap perutnya senang. Semua makanan yang ada telah berpindah ke dalam perutnya. Berusaha untuk membahagiakan cacing di sana.

Alvin menatap Shayna yang tersenyum bahagia karena makanan lezat yang makannya barusan. Ada setitik rasa ragu melihat apa kekhawatiran Shayna.

Dia cuma khawatirin sekolahnya doang? Udah? Ga khawatir disuruh punya anak? Atau dia udah siap? Ga khawatir kalau misalnya gue punya pacar atau dia lagi di dalam hubungan gitu?

Berbagai pertanyaan berlarian di kepala Alvin. Tampaknya Shayna tidak mengkhawatirkan hal itu. Antara ia lupa, atau ia tidak memikirkannya sampai sana atau mungkin juga ia sudah siap.

"Kita sama-sama terima perjodohannya. Berarti kita ga punya hubungan serius sama orang lain kan?" Akhirnya Alvin menanyakan salah satu isi kepalanya.

Hidupnya hampir menginjak 30 tahun. Tak sedikit ia mendengar serta melihat cerita orang di sekitar yang pernikahannya memiliki pemain sampingan lainnya lalu berakhir kacau balau.

"Gue ga lagi dalam hubungan apapun kok, kak." Shayna memasukkan satu suapan es campur ke dalam mulutnya.

Hebat banget ga kenyang-kenyang. Puji Alvin melihat daya tampung Shayna yang melebihi wanita pada umumnya.

"Kalo lo, kak?" tanya Shayna berbalik. "Sendiri. Gue ga kepikiran aja harus nikah sebenarnya."

Ga kepikiran harus nikah ya... menarik juga Alvin ini.

Part 5

Shayna mendengus dari tempatnya ketika melihat siapa saja yang ada di depan pintu masuk rumah. Menunggu mobil Alvin berhenti dan pengendaranya keluar.

Alvin dan Shayna ketauan. Tidak bisa kabur lagi karena ia melihat banyak sekali cengiran menggoda dan mengejek terpasang di wajah mereka.

"Tch, ada-ada aja pake nyambut gini," gerutu Shayna tak percaya.

Berbeda dengan Shayna yang menggerutu. Alvin hanya diam. Tidak mengeluarkan respon apapun. Juga raut wajah apapun. Bahkan Alvin keluar dengan santainya. Seperti tidak ada beban.

Melihat Alvin yang seperti itu, mau tak mau Shayna juga harus ikut. Hey, tidak mungkin ia berdiam terus di dalam mobil ini kan?

"Kencan pertama, kah?" goda Shonya pada adiknya. "Ke mana kencannya? Gimana Alvin si kaku macem kawat beha ini?" tambah Reinhard lagi.

"Aduh duh, mukanya bersemu banget sih adik kecil." Joel dan Noel ikut meramaikan.

Selepas kepergian Alvin yang mengejar Shayna, seluruh orang bingung Alvin tak kunjung kembali. Begitu juga Shayna. Ibu Shayna mengatakan terakhir melihat Shayna dan Alvin di taman depan sedang berbicara. Lebih tepatnya Alvin ingin membicarakan sesuatu.

Dan mereka semua tersenyum curiga mendengar penuturan Ibu Shayna. Lalu sekarang mereka sengaja menunggu kapan si calon manten ini akan kembali pulang.

Joel merangkul pundak Shayna. "Rencana masa depan kalian udah

mateng banget dong tadi diomongin?" tanya Joel pada Shayna.

"Biasa aja. Kok lo kepo banget sih semua? Kayak ga pernah kencan."

Balasan Shayna membuat Alvin sedikit merasa geli hingga sudut bibirnya melengkung menimbulkan senyuman samar. Sejauh ini Shayna termasuk gadis menyenangkan walaupun terlalu frontal untuk ukuran Alvin.

~~~

"HAH?!" Kezia menganga tak percaya setelah mendengar pengakuan Shayna.

Teman perkuliahan yang juga teman baik Shayna sejak SMP dan merangkap sebagai teman skripsi satu tempat magang Shayna ini terkejut ketika mendapati kabar jika Shayna akan menikah dalam tiga bulan.

Baru saja mereka tidak bertemu dua hari dan saat ia bermain di rumah Shayna, sebuah berita mengejutkan hinggap padanya. "Jangan bercanda Na!" hardik Kezia.

"Liat gue Kez! Liat! Apa gue ada ketawa-ketawa bercanda kayak biasa?" tanya Shayna yang sama frustasinya. "Coba liat mana foto calon suami lo," pinta Kezia.

Shayna menggelengkan kepalanya. "Gue ga punya. Ketemu lagi aja baru kemaren setelah 10 tahun ga ketemu. Bahkan gue gatau nama panjangnya. Gue cuma tau nama depannya dan gue baru tau kalo gue mau nikah itu dua hari yang lalu. Terus kemaren gue baru tau kalo nikahnya bakal tiga bulan lagi."

Ia melempar biji *dart* dari tangannya ke papan *dart* di dinding. Menghasilkan biji itu menusuk tepat di tengah papan. Shayna kesal. Tapi tidak bisa berbuat apa-apa.

"Astaga. Kok dadakan sih? Orang biasanya kalo perjodohan tuh udah
~~~

dikenalin dari lama. PDKT dulu," cecar Kezia tak percaya.

Kezia melirik Shayna yang sibuk membidik papan *dart* dengan anak-anak *dart* di tangannya. "Gatau deh. Gue juga pusing," ungkap Shayna.

Seperti biasa selepas pulang magang, Kezia akan beristirahat di rumah Shayna sejenak. Karena ia menumpang pulang dan pergi ke tempat magang. Tapi untuk seminggu kedepan Kezia menginap di rumah Shayna karena ayah dan ibunya yang pergi keluar kota serta rumahnya kosong.

"Kak Nana, Kak Kezia, di panggil ibu di bawah buat makan malam." Bibi asisten rumah Shayna mengetuk pintu kamar Shayna. "Ayolah kita turun. Pusing juga gue mikirin ini semua."

Akhirnya Kezia dan Shayna memilih turun untuk makan malam. "Ayo Shayna, Kezia makan dulu. Semua udah di ruang makan." Ibu Shayna sibuk memindahkan lauk makan dari dapur ke ruang makan.

"Ada Alvin juga itu di ruang makan," lapor ibunya sembari membawa satu mangkuk besar berisi sup iga. "Apa?"

Ibunya tak perlu menjawab lagi karena sekarang di depan mata Shayna ia melihat Alvin yang sudah duduk di meja makan bersama ayah Shayna dan Shonya serta Brian sambil bercengkerama.

Pria itu tampaknya baru saja pulang kerja. Alvin masih memakai kemeja putih dan celana bahannya. Tapi ia sudah melipat lengan kemejanya hingga sikunya.

Kezia menyikut tangan Shayna pelan membuat Shayna menolehkan pandangannya pada Kezia. "Dia siapa?" bisik Kezia bingung.

Shayna memberikan kode matanya pada Kezia. Ia tak ingin mengatakannya dengan mulutnya. Karena Shayna belum mampu mengatakan di depan semua orang '*Ini calon suami gue.*' Kata-kata itu masih terasa asing bagi Shayna.

"Oh iya, Kezia belum kenalan ya? Ini Alvin. Dia calonnya Shayna. Nah Alvin ini Kezia. Temen baiknya Shayna. Mereka juga lagi magang bareng sekarang," jelas ibu Shayna yang sibuk menata meja

makan.

Kezia membeo seketika. Jadi ini dia calon suami Shayna. Dalam hitungan sepersekian detik sudah banyak penilaian dari Kezia untuk Alvin dari segi penampilannya.

"Alvin," ucap Alvin sambil tersenyum, menyodorkan jabatan tangannya pada Kezia. "Kezia," balas Kezia.

Makan malam keluarga Shayna memang selalu menyenangkan. Bahkan untuk orang luar seperti Kezia. Keluarga itu menyenangkan. Ada ayah Shayna yang senang menceritakan semua hal.

Lalu Shonya atau Shayna akan menimpali dengan candaan. Bisa juga mereka sama-sama menggoda si kecil Brian sampai Ibu Shayna akan mengomeli mereka yang terus menggoda anak kecilnya itu.

Tapi malam ini makan malam terasa aneh untuk Shayna. Tentu saja karena kehadiran Alvin di sana. Pria itu memang tidak melakukan apa-apa. Ia akan menjawab jika ditanya.

Atau akan sedikit bercerita. Yang membuat Shayna aneh adalah terkadang ia menatap Shayna diam-diam. Itu yang membuat Shayna risih. Ia sangat peka dengan lirikan orang-orang.

"Shayna kok diem aja sih dari tadi? Ada masalah di tempat magang?" tanya ibunya yang sadar akan diamnya Shayna.

Semua mata tertuju pada Shayna yang sibuk mengaduk nasinya dalam diam. Seperti sibuk memikirkan sesuatu. "Nggak kok tan. Tadi magang kita lancar-lancar aja," jawab Kezia sambil menendang kaki Shayna di bawah meja makan, mencoba menyadarkan temannya.

"Ah iya ma." Shayna ikut menimpali asal.

"Kamu ga sakit kan? Harus jaga kesehatan lho Na, kamu sibuk banget sama magang buat tiga bulan ke depan. Sambilan ngerjain skripsi belum lagi harus mulai nyiapin acara kamu sama Alvin."

"Mama tenang aja. Shayna gapapa kok." Ia mencoba tersenyum kepada semua orang di meja makan itu. Tapi tetap saja ada segelintir orang yang tau sesuatu di balik Shayna. Orang itu adalah Kezia.

Ketimbang menyatakannya secara blak-blakan seperti saat biasa bercanda, Kezia lebih memilih diam. Perasaan Shayna pasti sedang kalut.

Memangnya siapa juga yang tidak resah tiba-tiba diminta menikah dengan pria yang tidak ia kenal dekat.

"Jadi Kak Alvin sekarang lagi sibuk apa?" Kezia mencoba menghilangkan hawa tidak nyaman yang mulai muncul.

Sepertinya Shayna tak sadar jika tingkahnya membuat orang-orang menjadi khawatir. "Aku kerja sekarang," jawab Alvin. "Oh ya? Dimana kak?" tanya Kezia lagi.

"Itu lho Kez, si ijo-ijo tempat kamu belanja *online* biasanya!" jawab Shonya.

Mata Kezia membulat. "Serius? Wah lepas dari Om Billy, makin makmur Shayna nanti. Ya ga, Na?" tanya Kezia.

Shayna menatap Kezia sejenak. "Hehehe." Ia hanya mengeluarkan cengirannya. Tidak tau harus menimpali apa.

Sedangkan Alvin merasa miris mendengar perkataan Kezia. Dia sendiri tak yakin bisa membuat hidup Shayna lebih baik. Apalagi kedatangannya hari ini dengan tujuan yang bertolak belakang dengan yang Kezia katakan.

"Vin tau ga, Kezia ini temen mainnya Shayna kemana-mana dari SMP, SMA, kuliah, sampe magang, skripsi semuanya bareng. Udah berasa kembar dempet mereka berdua mah," jelas Ibu Shayna.

"Sebenernya anak om sama tante ada 4. Ini Kezia nyempil satu. Jadi anak keempat. Di bawah Brian." Shonya, Kezia, dan ibu Shayna tertawa mendengar perkataan ayah Shayna.

Benar juga. Karena sakin dekatnya, Kezia terbiasa ikut bersama keluarga Shayna. Kemanapun selagi Kezia bermain dan menginap di sana.

"Iya kak. Jadi kalo mau tau sesuatu tentang Shayna, bisa kontak-kontak aku yaa kak." Ujar Kezia sambil mengerling ke Shayna.

dengan bangganya.

"Aww!"

Shayna memukul puncak kepala Kezia dengan ujung sendoknya. "Lo kayak jual temen lo sendiri," protes Shayna membuat seisi meja tertawa. Tak terkecuali Alvin yang tersenyum.

"Maaf ya Na, tapi kalo demi masa depan yang lebih baik. Gue bersedia. Liat ini! Ada kak Alvin. Cakep? Iya. Karir? Oke. Dewasa? *Oh he's a hottie*."

"Kejiaakk!!" pekik Shayna dengan wajah merah padam karena temannya yang tak punya rem di mulut itu.

Ayah Shayna tertawa mendengarnya. Bahkan beberapa kali sampai harus meredam batuknya. "Gue setuju sama Kezia," timpal Shonya.

Intinya selama makan malam itu hanya Kezia dan Shonya yang berceloteh menggoda Shayna serta Alvin. Alvin sendiri bisa memasang wajah datarnya dan hanya menimpali dengan senyum terkadang. Tapi Shayna habis dibuat seperti kepiting rebus.

Setelah makan malam mereka Alvin masuk ke ruang kerja ayah Shayna bersama ayah dan ibu Shayna. Ia perlu membicarakan sesuatu yang penting dengan kedua orang itu.

Sesuatu menyangkut putri mereka yang akan Alvin nikahi nantinya.

Part 6

Sudah pukul 2 subuh dan Alvin belum bisa tidur tenang. Ia teringat percakapannya dengan kedua orang tua Shayna selepas makan malam.

Ada banyak hal yang berkecamuk di kepala Alvin. Pekerjaan, acara pernikahannya, cicilan rumah, sekolah Nicho, dan lainnya. Namun yang paling melekat sekarang adalah kehidupan Shayna kedepannya.

Fikirannya terasa bercabang. Jadi ini beban seorang pria yang akan menikah. Banyak sekali yang harus difikirkan. Belum lagi ia meminang perempuan yang jelas-jelas orang tuanya sudah memberikan segala hal terbaik untuk anaknya.

Alvin tidak mungkin menyeret Shayna untuk hidup lebih susah bersamanya. Memangnya ada orang tua yang mau melakukan itu? Ia sendiri jika memiliki anak perempuan dan ada pria yang akan menikahi putrinya, pasti ingin pria itu memberikan kehidupan lebih dari semua yang telah ia berikan sebagai seorang ayah.

Jika diurutkan dalam satu kertas, beban Alvin terlampau banyak sampai-sampai mungkin kertas itu mirip *tissue toilet*. Maka dari itu ia harus meminta bantuan ayah dan ibu Shayna untuk pernikahan mereka.

Alvin tau Om sama Tante pasti sadar dan paham gimana kondisi Alvin sama keluarga sekarang. Dalam tiga bulan akan ada pernikahan untuk kami.

Ia sudah memperhitungkan semuanya. Ada banyak hal yang Alvin akan kerjakan agar bisa memberikan Shayna pernikahan terbaik.

Karna ini menyangkut Shayna, Alvin yakin tante sama om pasti mau kasih yang terbaik buat Shayna. Apalagi ini pernikahan yang satu kali dalam seumur hidup.

Untuk sekarang Alvin belum bisa memberikan acara pernikahan yang baik dengan kemampuan Alvin sendiri. Tiga bulan, sekeras apapun Alvin coba mungkin tidak akan memenuhi ekspektasi om, tante, atau Shayna mengenai pesta yang diinginkan.

Ayah dan ibu Shayna bertatapan sejenak. Mereka mulai mengerti kemana arah tujuan pembicaraan ini. Ibu Shayna yang duduk di sebelah Alvin menatap mata pria itu.

Shannon Agatha, wanita yang menjadi ibu Shayna familiar dengan tatapan mata Alvin sekarang. Iya, tatapan yang sama dengan ayah Shayna dua puluh lima tahun yang lalu. Ayah Shayna mungkin datang dari keluarga berada tapi nyatanya di awal pernikahan mereka, tidak ada satupun sendok makan yang mereka miliki.

Ketika Shayna lahir, uang di tabungan Billy hanyalah 2 juta hingga pria itu harus meminjam uang untuk berjaga-jaga jika mereka membutuhkan susu atau popok yang lebih. Belum lagi kala itu sedang terjadi krisis moneter yang membuat kehidupan semakin sulit.

Ia menatap pria yang akan menjadi suami dari anaknya nanti. Yang akan menanggungjawabi semua tentang putri kecilnya. Shannon sangat mengerti keadaan keluarga Alvin dan bagaimana kerasnya pria ini bekerja demi ibu dan adik terakhirnya agar bisa sekolah dengan baik.

Bukan Alvin pula yang menuntut pernikahan ini. Tangan Shannon menggenggam kepalan tangan Alvin.

Nak, kalau masalahnya dana, biar kami saja yang menanggung. Pesta di pihak wanita. Tidak masalah. Kami mengerti keadaan kamu. Masih ada Nicho sama mama yang jadi tanggung jawab kamu sebagai anak tertua.

Ibu Shayna akhirnya membuka suara. Dengan sedikit keberanian yang ada, Alvin mendongakkan wajahnya. Melihat senyum Ibu dan Ayah Shayna padanya.

Benar. Kami tidak akan mempermasalahkan hal seperti itu. Kami bisa menanggung semua biaya pernikahan kalian nanti. Tidak perlu difikirkan terlalu berat, Alvin.

Ayah Shayna juga menyuarakan hal yang sama. Pria itu menatap salah satu figura di meja ruang kerjanya. Foto dirinya bersama Shayna saat berlibur. Putrinya yang tersenyum bahagia.

Seingat Billy, putri keduanya ini bukanlah anak yang banyak menuntut. Selagi ia senang dan nyaman maka Shayna tidak akan menuntut apapun. Bahkan untuk barang-barang. Berbeda jauh dengan Shonya.

Sebagai seorang ayah yang menghidupi dua orang putri. Shayna dan Shonya bertolak belakang. Untuk ukuran perempuan, Shayna juga tidak terlalu boros dibandingkan sang kakak. Ia hanya akan meminta ketika butuh, bahkan terkadang tidak meminta apapun sampai-sampai Billy dan Shannon harus yang membelikannya.

Billy yakin putrinya dapat hidup dengan baik walaupun Alvin memiliki banyak keterbatasan.

Tapi setidaknya Alvin harus memberi kontribusi. Ini untuk Shayna. Semua perlengkapan acara pernikahan kami, cincin, apapun yang Shayna pakai selama pernikahan itu jadi tanggungan Alvin.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Billy dan Shannon bertatapan sejenak mendengar permintaan Alvin. Ia akan tetap berusaha walaupun banyak keterbatasan yang menghambat.

Kamu yakin? Jangan memaksakan diri Vin. Kami ga keberatan sama sekali lho nak.

Untuk Alvin pernikahan hanya satu kali seumur hidup, tante. Alvin mau barang-barang yang dipakai Shayna nanti dia kenang sebagai pemberian Alvin.

Ibu Shayna tersenyum mendengarnya. Mendengar kata-kata Alvin membuat hatinya terasa lebih mudah untuk melepas Shayna sekarang. Pria ini datang dengan niat yang bulat walaupun pernikahan mereka adalah hasil perjodohan wasiat.

Kalau kamu mau begitu, tante sama om bisa buat apa? Kami yakin yang kamu minta juga buat membahagiakan putri kami.

Alvin juga ingin meminta tolong, Alvin gamau Shayna tau isi pembicaraan kita sekarang. Dia harusnya bisa mendapatkan lebih dari Alvin tapi keluarga Alvin malah buat Shayna sama om tante jadi susah begini.

Billy mengangguk setuju pada permintaan Alvin. Selalu ada alasan untuk perbuatannya dan Billy yakin pemuda yang akan menjadi menantunya ini pasti sudah memikirkan matang-matang semuanya. Mereka hanya perlu mendukungnya.

Kami ga merasa keberatan dengan semua permintaan almarhum ayah kamu, Alvin. Kalau menurut kamu itu yang terbaik, om sama tante bisa menyimpan ini dari Shayna.

Shannon seakan bisa membaca semua isi kekhawatiran Alvin tentang menikahi putri mereka. Nyatanya Shannon dan Billy mengajarkan bagaimana susahnya hidup kepada semua putra dan putri mereka. Seharusnya hal ini tidaklah membebani Alvin sampai terlalu berat.

Vin, ini hanya saran saja dari tante. Apapun itu keterbatasan kamu, Shayna harus tau. Dia yang jadi pasangan kamu nanti. Dia yang ada buat kamu waktu susah dan senang. Kami juga mendidik Shayna untuk bisa hidup susah karena tidak ada yang tau bagaimana kehidupan kedepannya. Dia pasti mengerti, Alvin.

Ingatan Alvin terus berputar pada kejadian setelah makan malam di rumah Shayna. Saat ia keluar dari ruang kerja ayah Shayna, Alvin menemukan Shayna yang tengah sibuk membuat kopi malamnya.

"Kak Alvin udah selesai sama mama papa?" Alvin mengangguk pada pertanyaan Shayna. Ia melihat gelas yang ada di meja *pantry*.

Gelas karakter *pucca* yang mengeluarkan aroma kopi cukup pekat. "Minum kopi? Mau bergadang?" tanya Alvin.

Shayna mengangguk. "Banyak revisi dari dosen. Sama ada kerjaan dari tempat magang," ungkap Shayna. "Semangat ya jalanin neraka kuliahnya." Shayna tertawa mendengar ucapan Alvin.

Kali pertama Alvin membuat tawanya lepas begitu saja. "Kalau gitu gue balik dulu ya. Tadi udah sekalian pamit sama om sama tante. Salam buat Shonya, Brian sama Kezia."

Alvin berlalu tak lupa mengusap puncak kepala Shayna sebentar lalu

berjalan keluar dari rumah Shayna. "Eh tunggu! Main ditinggal aja!" Shayna berjalan mengejar langkah Alvin. Membuat Alvin berhenti dan menoleh sesaat pada Shayna.

"Ada apa?" tanya Alvin pada Shayna bingung.

"Ga ada. Kan cuma mau nganterin aja. Ya masa lo jalan sendiri keluar dari rumah." Shayna menggaruk belakang kepalanya yang terasa tak gatal.

Sepanjang jalan dari ruang santai menuju pelataran rumah mereka hanya diam. Tak tau apa yang harus dikatakan. Alvin sibuk dengan fikirannya dan Shayna yang tak tau harus membicarakan apa dengan Alvin. Padahal seharusnya banyak sekali hal yang biasa dibicarakan calon pengantin.

Terkait acara pernikahan mereka, kebutuhan mereka, rencana mereka, atau bahkan hanya cerita-cerita kecil yang bisa menenangkan hati mereka sebelum pernikahan.

"Udah nganternya sampai sini aja kan?" Alvin bertanya pada Shayna saat mereka sampai di tempat mobil Alvin terparkir. "Iyalah. Emang mau gue anter sampe mana kak? Perlu gue ikut duduk juga di dalam?" tanya Shayna berbalik.

Tawa kecil Alvin lepas. "Kalo mau, nganterin gue sampe kasur juga gapapa," celetuk Alvin.

"Waduh *boss*.. Udah sampe sana aja lo mikirnya kak." Walaupun terkesan tidak ada malu menimpali candaan Alvin, tetap saja pipi Shayna memerah.

Alvin semakin merasa lucu melihat Shayna. Gadis ini yang akan menjadi istrinya nanti. "*Okay okay*. Gue cabut dulu ya. *Goodluck* kerja lembur malem ini."

Ia masuk ke dalam mobilnya dan tak lama meninggalkan pekarangan rumah Shayna serta Shayna yang berdiri menunggui mobil itu sampai menghilang dari pandangan.

Seharusnya Alvin bisa tidur dengan sedikit tenang setelah berbicara dengan orang tua Shayna. Tapi kenapa ia tetap merasa resah seperti

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

ini? Apa ia masih takut jika kedepannya tidak bisa memberikan yang terbaik?

Satu hal yang Alvin tidak ketahui malam itu. Shayna mendengar semuanya. Semua pembicaraan Alvin dengan kedua orang tuanya di dalam ruang kerja.

Shayna menguping melalui celah pintu ruang kerja. Seperti dugaan Shayna, semua tidak akan mudah.

Part 7

Sabtu ini akan menjadi hari yang sama *hectic*nya untuk Shayna dengan hari kerja lainnya. Ia akan mulai mengurusi semua untuk acara pernikahan mereka. Tentu saja Alvin juga. Kedua ibu mereka juga ikut untuk membantu.

"Shayna! Ayok turun! Alvin sama Tante Inggit udah dateng nak." Suara ibu Shayna terdengar memanggil putrinya.

"Sabar ma. Kacamata Shayna ga keliatan," balas Shayna.

"Eugghh?" Kezia yang tidur di atas kasur Shayna mengerang kecil. "Apaan Na?" tanya Kezia yang terbangun karena Shayna.

"Kacamata gue mana ya Kez? Ga keliatan nih," ucap Shayna bingung.

Minus mata Shayna memang cukup tinggi. 4,5 hingga membuat matanya tak bisa melihat jelas tanpa bantuan kacamata.

Kezia bangkit dari posisinya dan mengusap matanya pelan. Ia tau Shayna akan pergi mengurusi untuk pernikahannya sekarang. "Sabar gue bantuin cari."

Gadis itu turun dari kasur dan mulai mencari. Entah dimana Shayna meletakkan benda pentingnya itu. "Astaga Shayna cantik!" Kezia memekik ketika mendapatkan kacamata Shayna.

Benda itu tergeletak di antara buku-buku Shayna. "Ayo sana gih turun. Udah ditungguin sama *bebeb* Alvin dan mama mertua." Kezia mendorong temannya itu turun.

Bahkan ia sampai mengantarkan Shayna ke depan rumahnya. "Beli kain yang bagus ya buat pengantinnya. Cie mau jalan-jalan sama calon suami sama mama mertua," ejek Kezia dengan entengnya di depan semua orang.

Shayna melotot pada Kezia. Temannya ini benar-benar! "Hahaha bisa aja sih Kezia. Oh iya Kezia kalau mau sarapan atau apapun ambil di kulkas terus minta aja sama bibi atau mbak buat masakin ya," ujar ibu Shayna.

"Siap tante! Kezia jagain rumah sama Brian hari ini," balas Kezia sambil memberikan hormat pada ibu sahabatnya itu.

Ia sampai berjingkrak melambaikan tangan saat mobil Alvin menjauh dari pekarangan. Membawa sahabatnya untuk melakukan persiapan mereka.

"Yang tadi tuh sahabatnya Shayna. Udah biasa gitu tinggal di rumah," ucap ibu Shayna pada calon besannya yang duduk di sebelahnya. "Oh ya? Pantes deket banget."

Kedua ibu-ibu itu sibuk bercerita banyak hal sedangkan Shayna hanya diam di bangku depan. Begitu juga Alvin yang fokus menyetir.

Mereka akhirnya sampai di sebuah gedung bertingkat empat. Ibu mereka bahkan sudah meninggalkan mereka dan berjalan duluan. Tampaknya mereka sangat bersemangat sekarang. Mengalahkan Alvin dan Shayna yang akan menikah.

Begitu melihat jejeran dinding dan tumpukan kain-kain yang tergulung, Shayna mengerti sekarang. Mereka tengah membeli kain untuk pakaian dan seragam.

Shayna dan Alvin di bawa menuju lantai tiga. Lantai itu dikhususkan untuk kain-kain yang akan digunakan pada pernikahan. Seperti untuk jas ataupun gaun pernikahan.

Seketika perkataan Alvin yang ia dengar dari celah pintu kembali terngiang oleh Shayna.

Tapi setidaknya Alvin harus memberi kontribusi. Ini untuk Shayna. Semua perlengkapan acara pernikahan kami, cincin, apapun yang Shayna pakai selama pernikahan itu jadi tanggungan Alvin.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Berarti kain apapun yang ia pilih nanti untuk acara mereka, biaya perancang busana, cincin mereka, bahkan sampai sepatu Shayna adalah tanggungan Alvin.

Ibu mereka sudah berkeliling melihat berbagai jenis kain untuk gaun dan pakaian pernikahan mereka. Seorang pegawai toko datang dengan membawakan beberapa jenis gulungan kain.

Ada bahan yang biasa digunakan untuk setelan jas pria dan ada juga jenis kain yang biasa digunakan untuk gaun wanita.

Setiap melihat semua kain yang disodorkan padanya, Shayna tak lupa melirik harga pada tiap kain itu. Berapa rupiah yang digunakan untuk tiap meternya.

Masalahnya mereka ini tidak akan membeli kain hanya untuk upacara pernikahan di gereja. Namun kain untuk acara adat dan lalu ada resepsi juga. Jadi akan cukup banyak yang dibeli.

Shayna melirik Alvin sejenak. Pria itu tengah memilih kain untuk setelan jasnya. *Okay, gue bakal buat versi miring dari gaun yang gue suka.* Fikir Shayna.

"Mba, sebenarnya saya tuh mau gaunnya nanti model *ball gown*. Kira-kira kalo *ball gown* butuh berapa meter ya?" tanya Shayna.

Pegawai itu meneliti bentuk tubuh Shayna. "Kalau buat ukuran mbaknya, minimal 4 atau 5 meter sih mbak. Buat ekornya sekalian sama *veil* juga. Belum termasuk kain dalam ya. Baru lapis luar," jelas pegawai itu.

"Shayna gamau pakai kain yang ini? Bagus lho nak. Ini ada bordiran bawaan kainnya. Jadi ga polos gitu." Ibunya datang membawa satu gulung kain.

Kain itu memang tampak sangat bagus. Terlihat berbeda dengan yang lainnya. Bordirannya sangat lembut. Yang pasti Shayna tidak akan merasa gatal seperti ia biasanya.

Shayna mengambil gulungan kain itu. Ia melihat harga satu meternya dari kain itu. *The fuck?! 2,5 buat 1 meternya. Kalo 4 meter aja udah 10 juta.* Erang Shayna dalam kepalanya.

"Atau ini mau? Ini juga bagus." Kali ini ibu Alvin datang padanya dengan jenis kain lain. Tidak jelek juga. Kain ini setipe dengam kain yang ibunya beri. Hanya berbeda jenis bordirannya.

Cuma ngurang 500 ribu! Tetep aja! Mahal mahal! Shayna menggeleng pelan.

Tak lama Alvin mendatangi mereka dengan sebuah bon di tangannya. *Jangan bilang dia udah kelar?!* Tanya Shayna tak percaya.

"Alvin udah selesai?" tanya Ibu Shayna. Alvin mengangguk mengiyakan. "Demi apasih?! Lo udah kelar kak? Lo beli buat satu setelan aja?" tanya Shayna penasaran.

"Ngga kok. Beli buat dua setel sih jadinya. Soalnya kalau tiga kayaknya ga butuh-butuh amat. Kan jas buat acara gereja sama adat bisa sama. Yang beda konsep cuma resepsi aja," jelas Alvin.

Shayna mendengus dalam hati. Benar juga. Alvin kan pria. Ia lebih simple dalam melakukan semua hal sedangkan sedari tadi di mobil kedua ibu mereka berkali-kali memikirkan tiga jenis pakaian yang harus digunakan Shayna.

Pertama tentu saja gaun pernikahannya lalu set kebaya untuk adat, lalu terakhir gaun malam untuk resepsi.

"Masih nyari ya?" tanya Alvin. Shayna mengangguk.

"Haduh Alvin harus tahan ya. Shayna emang repot kalo urusan gini." Ibu Shayna meminta Alvin maklum untuk kelakuan putrinya karena sedari tadi Shayna terus menolak apa yang diberikan.

Bukan sesuatu yang baru karena Shayna terus melakukan hal seperti ini setiap memilih baju, pakaian ataupun kain. Seleranya memang sulit.

Shayna tak sengaka melihat bon yang ada di tangan Alvin. Tertera angka Rp 1.450.000 untuk kedua bahan setelan bajunya.

Cuma 1,4 buat dua setel. Lah tadi satu meter aja 2.5 belum lagi harus 3 baju. Gilak ini gue boros banget. Erang Shayna sendiri. Ia semakin pusing memilih kain yang akan di gunakan.

"Mama sama tante pilih kain buat seragam keluarga aja. Gapapa Shayna di sini pilih-pilih dulu." Sebelum ibunya sendiri mengoceh pada dirinya yang terus menolak, Shayna dengan cepat meminta mereka memilih kain untuk keluarga mereka.

Menyisakan Shayna, Alvin dan beberapa pegawai yang membantu mereka di ruang lantai tiga. Karena ibu mereka turun menuju lantai satu untuk melihat-lihat jenis kain lainnya.

Angka 1.4 terus berputar di kepala Shayna. Belum lagi ia tidak menemukan satupun kain yang sesuai dengan budget dirinya sendiri.

Jika ada yang murah tapi pasti ia tidak menyukai bahannya. Atau tidak menyukai jenis bordirnya. Melihat Shayna yang kebingungan membuat Alvin yang tadinya duduk di sofa tunggu kini kembali berdiri mendekati Shayna.

Sudah satu jam setelah ibu mereka turun mencari kain untuk seragam keluarga. Nyatanya Shayna tidak ada kemajuan dalam pencariannya.

"Mau gue bantuin cari?" tanya Alvin.

Shayna langsung menggeleng. Jika Alvin membantunya, pria itu pasti tidak akan melihat harga kainnya.

Ia saja ingin Shayna tidak tau jika dirinya memiliki keterbatasan dalam menyelenggarakan ini. Shayna tidak ingin Alvin malah semakin terbebani hanya karena dirinya.

"Yakin? Habis dari tadi lo nolak semuanya." tawar Alvin lagi. "Iya kak. Gapapa. Maaf ya kalo gue lama," ungkap Shayna.

Dengan cepat Shayna kembali menyusuri deretan rak berisikan berbagai kain putih. Sekarang bebannya bertambah. Mencari yang sesuai budget dan juga tidak memakan waktu lama.

"Shayna liat ini deh. Kayaknya ini bagus juga." Alvin tiba-tiba datang dengan membawa satu gulung kain putih yang berbeda. Kain berjenis *lace* dengan bordiran bunga-bunga yang tidak terlalu ramai dan besar.

Ia mengambil gulungan kain itu dari tangan Alvin. Tidak terlalu kasar sehingga kemungkinan akan menimbulkan gatal pada Shayna kecil. Lalu kain itu ringan dan mengikuti badan bukan yang kaku seperti kain *Organza*.

Shayna melihat tag harga kain itu. Tidak semahal kain yang ditawarkan ibu mereka namun kain ini tetap mahal. "Kak ini mahal banget," bisik Shayna. Alvin mengerutkan keningnya.

Harga kain itu untuk tiap meternya adalah 1,3 juta. Bayangkan saja, satu meter kain Shayna bisa membeli untuk dua setel bahan kain jas milik Alvin. "Emang kenapa? Kan nikah cuma satu kali. Kasih yang paling bagus juga gapapa," balas Alvin.

"Kan sayang kak. Cuma dipake sekali doang. Buat acara gereja doang. Udah gitu gaun yang gue mau kata pegawainya minimal 4 atau 5 meter. Belum lagi buat kebaya acara adat terus resepsi juga," balas Shayna lagi.

Apa dia tau kondisi gue? Apa Shayna tau yang gue bicarain kemarin sama orang tuanya? Alvin berfikir sejenak. Tapi Alvin kembali teringat kata-kata Ayah dan Ibu Shayna tempo hari.

Tentang sifat Shayna yang tidak pernah menuntut lebih. Ia hanya meminta sesuatu sesuai kebutuhannya dan tidak ingin yang berlebihan. Ayahnya juga mengatakan jika Shayna termasuk wanita yang bijak dalam mengeluarkan uang walaupun kebutuhan dan keinginan perempuan itu banyak.

"Gapapa. Kan bisa jadi kenang-kenangan buat lo nanti. Bisa kok make tiap hari biar ga cuma satu kali dipakenya."

"Yakali sih gue ga ada angin ga ada ujan make gaun nikah. Bisa dikira aneh-aneh gue," gerutu Shayna.

Alvin tertawa mendengar Shayna. "Lho, ga ada salahnya tau. Kan gaunnya punya lo, yang make lo, paling makenya di rumah terus yang liat gue juga nanti."

"Iya kak iya. Kalo lo siap liatnya, tiap hari gue pake biar jadi daster tidur," timpal Shayna membuat Alvin gemas melihatnya. Gadis ini

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

selalu ada saja jawabannya.

"Mba, kain yang ini ya. Besarnya sesuaiin sama keinginan dia aja." Tanpa persetujuan Shayna, Alvin langsung memberikan kain itu pada pegawai toko. "Lho kak?! Gue belom iyain!"

"Gue juga tau kali dari waktu lo megang kain itu, lo suka kan?" tembak Alvin.

Shayna mengerucutkan bibirnya. Bagaimana bisa Alvin tau? Ia menyukai semuanya. Apalagi yang ibu Shayna tunjukkan pertama. Untung saja Alvin tidak membawa kain itu lagi dan menunjukkannya pada Shayna.

Bisa-bisa kain itu yang berakhir di meja kasir nanti. Satu gaun selesai. Shayna masih memiliki 2 jenis pakaian untuk rangkaian acara pernikahan mereka.

Pada akhirnya, ia tidak terlalu berhasil memangkas *budget*nya karena Alvin selalu datang tiba-tiba dan dengan seenaknya menjadikan barang yang tidak sesuai harga Shayna.

Untungnya semua bahan itu adalah bahan yang Shayna cukup sukai. Kecuali untuk harganya. Lalu kabar baik lainnya, ia berhasil mendapatkan bahan kain untuk gaun resepsinya dengan harga sangat miring.

Kain itu sangat bagus. Warnanya juga cocok untuk tema resepsi mereka. Jika saja mata Shayna tidak melihat kain yang dipojok itu, maka mungkin Alvin akan membayar lebih untuk bahan gaun resepsinya.

"Astaga! Banyak banget!" ucap Shayna kaget ketika mereka turun dan menemukan kedua ibu mereka dengan kain seragam yang hampir sebesar karung.

"Ini buat pihak perempuan, pihak laki-laki, *bridesmaid* kamu, *bestmen* Alvin. Semuanya," jelas ibu Shayna.

Sekarang Shayna benar-benar harus berdoa jika ibu dan ayahnya tidak berlebihan menyiapkan semuanya.

Part 8

Mereka sudah membeli kain, mengunjungi perancang busana dan menemui *wedding organizer*. Untung saja Ibu Shayna dan juga Ibu Alvin sangat membantu. Apalagi untuk acara adat dan gereja.

Jadi tugas Alvin dan Shayna hanya menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan diri mereka.

"Siapa yang bilang nikah enak?" erang Shayna kesal selepas mereka mengantar orangtua mereka. Menyisakan Shayna dan Alvin yang ada di mobil.

Tugas terakhir yang belum dilakukan. Membeli cincin pernikahan mereka dan juga hadiah untuk Shonya karena pada pernikahan ini, Shayna akan melangkahi kakaknya untuk menikah.

"Ga ada sih yang bilang nikah enak. Yang enak mah kawinnya."

Shayna melipat kedua tangannya. "Jadi kelebihan nikah ini cuma *ena-ena* secara legal ya. Tuhkan ini kenapa gue selalu nyibir teman-temen gue yang nikah pas kuliah. Eh taunya gue nyusul pas skripsi," gerutu Shayna lagi.

"Ngomel mulu." Alvin mencubit gemas pipi Shayna yang menggembung tanda ia kesal. "Bisa ga sih kita nikah pake *jeans* sama kemeja aja?"

"Iya gue juga mikir gitu sih. Cuma kalo posisi gini mau gimana?" Alvin sendiri juga sudah cukup lelah. Satu-satunya waktu kosong milik Alvin hanyalah akhir minggu dan kini akhir minggu terasa sangat menguras tenaga karena mengurusi semua persiapan pernikahan.

"Mending kita mikirin mau ngasih apa buat Shonya," ajak Alvin.

Shayna tersadar seketika. Benar juga. Mereka belum memikirkan hadiah apa untuk Shonya. "Dulu pas papa nikah, dia ngelangkahin dua kakaknya. Dan dua-duanya dikasih cincin emas gitu sama papa." Shayna menceritakan apa yang dulu ayahnya lewati.

"Oh ya? Apa kita harus kasih kayak gitu juga buat Shonya? Dia sukanya apa?" tanya Alvin penasaran. Kedua orang tua Alvin adalah anak tertua. Jadi ia tak pernah mendapatkan cerita seperti ini.

Hanya saja ibunya kemarin mengingatkan Alvin untuk tidak lupa memberikan hadiah pada Shonya karena Shayna akan melangkahi kakaknya itu untuk menikah.

Shayna yang tadinya menatap jalanan dari jendelanya kini menatap Alvin sejenak. "Eum gue punya permintaan buat hadiah ke Shonya." Alis Alvin bertaut tanda bertanya apa permintaan itu.

"Ini hadiah buat Shonya. Kakak gue yang gue langkahin. Biar gue aja yang beli hadiahnya gimana?" tanya Shayna pada Alvin. "Lo mau gitu? Gapapa. Nanti gue tinggal bayar aja," jawab Alvin.

Mata Shayna otomatis terpejam mendengar perkataan Alvin. Bukan itu maksudnya. Sepertinya Alvin tidak menangkap apa maksud Shayna. "Bukan gitu. Maksud gue, yang gue langkahin itu kakak gue kak. Jadi gue yang bakal nyediain hadiah itu." Shayna kembali meralat kata-katanya.

"Tapi bukannya kita nikah berdua? Lo ga nikah sendiri, kan? Lagian kalo gue nikah sama lo, otomatis Shonya bakal jadi kakak gue juga walaupun dia lebih muda," tanya Alvin.

"I-iya juga sih." Shayna mencoba mencari alasan lain agar Alvin tidak perlu membayar hadiah untuk kakaknya ini. "Tapikan.."

"Udah kasih tau aja dulu Shonya mau kayak gimana. Nanti kita cari bareng-bareng." Tanpa mendengarkan alasan Shayna, Alvin kembali memotong omongan Shayna.

Setelah dari toko kain, perancang busana, bertemu *wedding organizer*, dan banyak lagi, kini kedua orang itu sampai di sebuah toko perhiasan. Alvin dan Shayna memutuskan untuk melihat-lihat cincin

pernikahan mereka.

Tidak semua harus didapatkan sekarang namun setidaknya mereka memiliki pandangan ingin yang seperti apa. Belum lagi cincin itu harus dipesan untuk mengukir nama mereka di dalamnya.

Gue harus beli cincin buat pertunangan juga. Itu lebih penting lagi walaupun acaranya ga besar tapi seengaknya gue ngasih sesuatu kan. Alvin berfikir dalam hatinya.

Acara pertunangan mereka hanya akan dihadiri para saudara saja. Alvin juga harus memikirkan hantaran untuk Shayna. Rasanya kepalanya ingin pecah sekarang.

"Mungkin bisa bilang dulu gimana model yang disukain. Lebih suka yang ada berliannya atau emas semua." Penjaga toko itu mulai mengorek informasi seputar kesukaan klien mereka.

"Biasanya kalau cincin pernikahan itu kayak gimana mas?" tanya Shayna berbalik.

Tak lama kemudian sudah berjejer berbagai bentuk cincin pasangan yang biasa digunakan sebagai cincin pernikahan. Darimulai yang sangat sederhana tanpa satu berlian pun sampai yang megah berlimpah layaknya perhiasan anggota keluarga kerajaan.

"Jadi suka yang kayak gimana?" tanya Alvin. Shayna memerhatikan dengan teliti semua pasangan cincin yang ada.

"Saya pengennya yang *simple* aja. Yang pasti jangan lebay kayak gitu. Bisa-bisa dijambret nanti." Pegawai toko itu mencoba menahan tawanya mendengar ucapan polos Shayna.

Sedangkan Alvin hanya bisa tersenyum geli. "Ini juga bagus, iya ga kak?" tanya Shayna.

Sepasang cincin emas yang mana cincin wanitanya terdapat butir permata mungil yang mengelilingi. Sedangkan cincin pria tampak lebih polos dengan satu ukiran garis lurus melingkari cincin itu.

Alvin berfikir sejenak. Jika dilihat-lihat hampir semua cincin pria memang tampak polos. Beberapa ada yang ukiran lain.

© Penerbit Online Gratis | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

ukiran dan sedikit yang berbentuk.

Cincin yang Shayna tunjuk juga tidak begitu wah. Terlihat sederhana namun cantik untuk cincin wanitanya dan normal serta tidak norak untuk cincin prianya.

"Itu juga bagus. Eh tapi coba liat ini juga bagus." Alvin menunjuk sebuah cincin lainnya.

Perbedaan kedua cincin ini hanya di cincin wanitanya. Sebuah berlian kecil yang ada di depannya dimahkotai bunga-bunga. Memang terlihat lebih cantik ketimbang yang Shayna pilih.

Tapi Shayna memiliki pendapat yang berbeda. "Gue kan ceroboh banget kak. Kalau mata berliannya hilang kan sayang juga." Ujar Shayna.

Lagi pula cincin itu berharga lebih mahal ketimbang yang dipilih Shayna. Jadi semakin kuat alasan Shayna tidak memilihnya. "Kakak mau cincin kakak yang itu nanti?"

Shayna menunjuk pasangan cincin tadi. Ia berfikir mungkin saja Alvin menunjuk itu karena ia lebih menyukai pasangan cincinnya. "Semua sama aja buat gue."

Jawaban Alvin tidak membantu Shayna sama sekali. "Jadi yang mana dong kak?" tanya Shayna.

"Liat deh, cincin cowoknya hampir semua sama aja. Jadi mending lo aja yang nentuin mau yang mana," ungkap Alvin.

"Sebenarnya untuk cincin pasangan bisa di *mix* gitu. Mungkin masnya suka yang ini dan mbaknya suka yang itu. Jadi ga masalah kalau beda gitu mas mbak," jelas pegawai itu lagi.

Baru saja pegawai itu menjelaskan. Tiba-tiba Shayna menunjuk sebuah cincin yang masih berada di dalam kaca *display*. "Mas saya mau liat yang itu," tunjuk Shayna.

Sebuah cincin berwarna *rose gold* dengan tiga batu permata di depannya. Memang terlihat cantik dan mewah.

"Kalau yang model ini biasanya untuk pertunangan mbak. Jarang sih yang pilih warna *rose gold* untuk cincin nikah."

Sambil menjelaskan sang pegawai mengeluarkan cincin yang ditunjuk Shayna dari kotak displaynya. "Ohh kalau *rose gold* gitu jarang ya pak buat cincin nikah? Padahal saya tunjuk karna bagus warnanya. Cocok lagi sama ukiran *diamond*nya."

Alis Alvin bertaut. "Apalagi itu diskon. Saya makin seneng." Tambahan perkataan Shayma membuat pegawai toko itu tertawa lepas.

Apa gue harus beli itu ya buat acara pertunangan nanti? Gumam Alvin dalam diam.

"Kalau gitu saya balik ke pilihan pertama tadi saja pak. Kak Alvin mau yang mana?" tanya Shayna pada Alvin yang sedari tadi terdiam.

"Saya ikutin cincin pasangan yang ada saja pak."

Pegawai toko itu mulai sibuk mengukur jari manis Shayna dan Alvin. Tak lupa ia menyodorkan kertas untuk mereka menuliskan nama yang akan di ukir di dalam cincin.

"*Sorry*.."

"Kak.."

Alvin dan Shayna menoleh di waktu yang bersamaan.

"Lo dulu deh," ujar Alvin. "Nama kakak pake V atau F ya kak?" tanya Shayna saat akan menuliskan kata Alvin di kertasnya.

"Pake V." Shayna mengangguk dan menuliskan kata Alvin di kertasnya.

"Nama lo tulisannya gimana ya? Pake i atau y? Boleh dieja ga?" Kali ini berganti Alvin yang menanyakan penulisan nama Shayna yang benar.

"S-H-A-Y-N-A kak. Ga ada yang *double* hurufnya," eja Shayna.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Pegawai toko itu lagi-lagi harus menahan tawanya. Ia sudah melayani banyak pasangan yang akan membuat cincin pernikahan tapi baru kali ini menemukan pasangan yang lucu. Keduanya tidak mengetahui dengan pasti bagaimana penulisan nama pasangan mereka.

Alvin menyerahkan kertas berisi nama mereka kepada pegawai toko. Ia juga menunggu pegawai itu menuliskan kwitansi pembelian mereka.

"Ga mau liat-liat buat hadiah Shonya? Mumpung di sini?" tanya Alvin pada Shayna. "Oh iya. Gue liat-liat aja dulu kak. Tapi ga beli sekarang. Soalnya mau mastiin Shonya suka yang gimana."

Saat akan melakukan pembayaran uang muka di kasir, Alvin memperhatikan Shayna yang sibuk berkeliling melihat barang-barang *display* yang ada. "Pak, saya mau minta tambah satu *item*. Cincin *rose gold* yang calon saya tunjuk tadi. Tolong samain ukurannya kayak jari dia ya," pinta Alvin.

Pegawai toko kembali mengangguk menambahkan item pembelian Alvin. "Pesanannya kemungkinan jadi minggu depan, mas. Bisa dilihat dulu minggu depan dan dicoba jika tidak cocok akan kami perbaiki dan disesuaikan kembali."

Alvin tersenyum ramah menimpali. "Terimakasih." Lalu berjalan mendekati Shayna yang masih melihat-lihat etalase *display*.

"Gimana? Ada yang cocok?" tanya Alvin. Shayna menggeleng pelan.

"Kayaknya gue mau ngomongin ke mama dulu kak. Ga bisa juga gue nentuinnya." Alvin mengangguk setuju pada permintaan Shayna.

Mereka keluar dari toko perhiasan itu. Karena akhir minggu, pusat perbelanjaan menjadi sangat ramai. Apalagi sudah menunjukkan pukul 6. Banyak orang yang keluar untuk menghabiskan malam minggu di sana.

"Kak, gue mau beli sesuatu dulu. Boleh?" tanya Shayna. Alvin kembali mengangguk.

Shayna menariknya memasuki sebuah tempat menjual alat keperluan

rumah tangga. Sepertinya Shayna sudah tau kemana tujuannya karena tidak butuh waktu lama mereka sudah berdiri di antara dua rak besar yang berisikan berbagai lilin aroma terapi dan wewangian ruangan.

"Lo suka cium bau ginian ya?" tanya Alvin saat Shayna menimang-nimang wangi lilin yang akan dibelinya. "Kagak kak, gue mau *jaga lilin*. Lumayan tetangga baru di depan rumah wakil jaksa agung katanya," jawab Shayna sambil bercanda.

Mau tak mau Alvin ikut tertawa mendengarnya. Pada akhirnya Shayna memilih *jar* bertuliskan *Sparkling Champange*. "Udah?" tanya Alvin. Shayna mengangguk mengiyakan.

Saat mereka mengantri di depan kasir, seorang wanita menyapa mereka. Shayna mengenalnya. Begitu juga Alvin. Salah satu dari sepupu mereka.

Alvin menatap wanita yang baru menyapanya. Wanita itu tidak datang sendiri namun ada kedua orangtuanya bersama dia. Wanita itu yang kemarin dijodoh-jodohkan dengan Alvin sebelum ayahnya meninggal.

Dia adalah Dinda dan mereka memiliki cerita sendiri yang tak diketahui orang-orang.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Part 9

Shayna menatap kikuk sepupu serta paman dan tantenya. Mereka tak sengaja bertemu saat mengantri di kasir untuk membayar lilin aromaterapi milik Shayna.

"Jadi gimana sekarang sama Shayna? Kemarin denger-denger acara di rumah Cipinang ramai ya?" tanya Paman Bimo. Ayah dari Dinda.

Alvin mengangguk mengiyakan. "Wah cepat sekali ya. Shayna sudah *meja hijau* ya?" tanya Tante Susi. Dia adalah ibu dari Dinda.

Mendengar pertanyaan itu, Shayna menggelengkan kepalanya. "Belum tante. Aku masih nyusun skripsi," jawab Shayna apa adanya.

"Ya ampun. Belum selesai sekolahnya? Tumben banget Billy sama Shannon begini. Mereka kan utamain pendidikan sama karir. Dulu Dinda pas kuliah juga dinasehatin gitu," celetuk Susi.

Shayna menggenggam erat *jar* lilin di tangannya. Seketika rasa tak suka menjalar dalam diri Shayna. Wanita tua ini sudah menatapnya remeh dan kini ia juga seakan mencemooh orang tua Shayna.

"Oh iya, aku denger bulan depan acara pertunangan kalian ya?" Seakan tak mendengar perkataan ibunya, Dinda mengalihkan pembicaraan.

"Iya," jawab Shayna cepat.

*Mood*nya sudah hancur. Ketika acara minggu lalu, ketiga orang ini tidak datang. Dengar-dengar Dinda tengah mengajak kedua orang tuanya berlibur. Bahkan keluarga dari kakak-kakak Dinda juga tidak ada yang datang.

Ayah Dinda, Bimo merupakan salah satu sepupu ayah Shayna. Mereka datang dari kakek yang sama. Jadi Dinda ini merupakan

keluarga dekat Alvin dan Shayna.

Dinda adalah anak bungsu dari empat bersaudara. Ia lebih tua lima tahun dari Shayna. Wanita itu lulus dari sebuah universitas bergengsi di Indonesia dan kini tengah merintis karirnya sebagai *Junior Manager* di salah satu *bank* milik negara.

Sepengetahuan Shayna dari hasil menguping pembicaraan orang tuanya, Alvin pernah dijodohkan dengan Dinda. Tapi kejadian itu sudah sangat lama. Sebelum ia lulus dari bangku SMA.

Tanpa memperdulikan Dinda yang masih mengobrol, Shayna pergi membayar barang belanjaannya sendirian. Ia malas menanggapi pembicaraan itu setelah apa yang dikatakan orang tua Dinda.

Tch, ini kenapa gue gamau nikah sebelum dapet kerja. Orang pada anggep remeh. Gerutu Shayna dalam hati.

Ketika ia kembali dari membayar barangnya, keempat orang itu masih mengobrol. Entah apa yang dibicarakan tapi sepertinya salah satu kenalan Alvin yang satu tempat kerja dengan Dinda.

Belum lagi Dinda ini seperti menatap Alvin dengan aneh. Alvin sendiri tatapannya tetap datar. Walaupun begitu, Shayna tetap tidak nyaman dengan semuanya.

"Eum, om tante, kami pulang dulu ya." Tanpa perduli menyelak pembicaraan, Shayna berpamitan pulang.

Alvin melirik Shayna sejenak. "Oh udah mau pulang ya? Yaudah kalau gitu. Titip salam ya buat keluarga di rumah. Kita ketemu lagi bulan depan," ujar ibu Dinda.

Shayna hanya tersenyum tipis dan berjalan menjauh. Ia bahkan tak perduli pada Alvin yang ia tinggal.

"Duluan ya om, tante, Dinda," pamit Alvin sebelum ia mengejar Shayna.

Gadis itu berjalan langsung menuju tempat parkir tanpa mengatakan apapun. "Gamau makan malam dulu?" tanya Alvin ketika mereka bersiap pulang.

© Penulisan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Ngga kak. Gue mau pulang aja."

Dia marah ya? Apa karna omongan Tante Susi tadi? Alvin mulai menerka-nerka.

"Yakin?" tanya Alvin lagi. "Iya."

Shayna bahkan tidak menatapnya sama sekali. Ia lebih memilih melihat ke arah jendelanya. *Dasar bocah. Kalo ngambek keliatan banget.* Gumam Alvin menggelengkan kepalanya.

"Waktu gue SMA gue pernah denger katanya lo dijodohin sama Kak Dinda."

Alvin melirik Shayna yang tiba-tiba mengungkit permasalahan lalu milik Alvin. "Oh itu ya. Cuma orangtua yang iseng doang itu."

Setelahnya perjalanan pulang mereka terasa sepi. Tidak ada pembicaraan lebih, baik dari Shayna maupun Alvin. "Makasih banyak kak. Hati-hati di jalan."

Hanya itu yang diucapkan Shayna saat turun dan gadis itu langsung masuk ke dalam rumahnya. Meninggalkan Alvin yang bertanya-tanya sendirian.

Alvin melajukan mobilnya menuju kediaman ibunya. Malam ini ia akan tidur di sana seperti biasanya. Begitu sampai, ibunya tengah sibuk menyiapkan makan malam.

"Gimana tadi? Dapet cincinnya?" tanya ibunya. Alvin mengangguk mengiyakan.

"Oh Alvin, nanti habis makan malam dateng ke kamar mama ya. Ada yang mau mama kasih buat kamu," pinta ibunya.

Ia menatap masakan yang dibuat ibunya. "Alvin kangen banget sama masakan mama," ucap Alvin.

Masakan ibunya tampak sederhana. Tidak ada yang berlebihan. Seperti masakan rumah pada umumnya. Tapi Alvin merindukannya karena ia hanya bisa memakan ini saat ia pulang ke rumah.

Selama hari kerja, Alvin akan tinggal di sebuah apartemen area kantornya bersama Reinhard. Iya, Reinhard itu selain menjadi sepupu dan teman dekat Alvin, ia juga menjabat sebagai teman tinggal Alvin.

Mereka berbagi satu unit apartemen dua kamar. Apartemen itu sebenarnya milik ayah Reinhard tapi mereka menggunakannya karena gedung kantor kedua orang itu bersebelahan dan dekat dengan unit apartemen tersebut.

"Yah mulai deh manjanya. Padahal bentar lagi udah mau jadi kepala rumah tangga," goda ibu Alvin.

"Kepala rumah tangga atau bukan, Alvin kan tetep anak mama. Gapapa dong kalo kangen masakan mama?" tanya Alvin lagi.

Ibunya sibuk bolak-balik dari kompor menuju meja makan. Meletakkan semua masakan untuk mereka makan. Sedangkan Alvin malah sibuk mencomot masakan ibunya yang sudah tersedia di meja makan.

"Daripada kamu comotin itu, mending panggil Joshua sama Nicho. Kita makan malam dulu," pinta ibunya.

Tentu saja setelah kepergian ayah mereka, rumah Alvin terasa lebih sepi. Apalagi Alvin tinggal bersama Reinhard dan hanya pulang di akhir minggu.

Lalu Joshua juga mulai sibuk di tempat kerjanya. Terkadang harus keluar kota membuat ibunya hanya berdua dengan Nicho.

Tak lama Alvin kembali bersama kedua adiknya. Mereka duduk di meja makan dan mulai menikmati makan malam mereka. Sesekali si kecil Nicho bercerita tentang *games* terbaru yang ia mainkan bersama Joshua.

"Ma, setelah Alvin nikah nanti, apa boleh Alvin tinggal di rumah sama Shayna?" tanya Alvin pada ibunya.

"Kamu mau begitu? Bukannya kamu udah cicil beli rumah buat kamu sendiri waktu kemarin?" tanya ibunya.

Tiga tahun yang lalu Alvin mulai mencicil untuk membeli sebuah

rumah. Investasi pertamanya.

"Kalau Alvin pindah, mama sama Nicho pasti kesepian. Kan lumayan ada Shayna juga. Joshua juga sekarang sering proyekan diluar kota," ungkap Alvin.

"Tapi kan kak, lo juga sekarang di rumah cuma pas akhir minggu. Apa bedanya? Lagian dari rumah ke kantor lo kan jauh banget." Joshua yang mendengar rencana kakaknya itu menimpali.

"Ya emang sih. Tapi mama sama Nicho kan jadi ga kesepian. Toh Shayna belum selesai kuliah juga. Lumayan ada yang temenin mama sama Nicho di rumah."

Ibunya menatap Alvin sejenak. Sejak kecil, ayah Alvin mendidik Alvin yang menjadi anak sulung mereka itu untuk selalu memerhatikan keluarganya.

Sepertinya didikan ayahnya ini sangat melekat sampai-sampai Alvin selalu mendahulukan keluarganya di atas keinginannya. Sebagai seorang ibu, Inggit sangatlah mengerti anak yang ia besarkan.

"Coba kamu diskusikan dulu sama Shayna. Mungkin juga dia lebih nyaman kalau kalian tinggal di rumah kamu. Tapi apapun hasilnya, mama ga keberatan kok," ucap ibunya.

Berbicara tentang Shayna, Alvin teringat sesuatu yang mengganjal kepalanya sudah sejak lama. Namun tak pernah ia sampaikan pada ibunya.

"Ma, apasih yang papa tulis di wasiat buat mama sama Om Billy?" tanya Alvin penasaran.

Pertanyaan Alvin membuat seisi meja terhenti dari makan mereka. Kecuali Nicho yang masih sibuk menikmati ayam gorengnya.

"Ya itu, pernikahan kamu," jawab ibu Alvin dengan kening berkerut.

Rasanya aneh mendengar Alvin menanyakan hal ini lagi. Karena anak itu sudah menanyakannya ratusan kali dan mendapatkan jawaban yang sama.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Bukan gitu. Maksud Alvin, kenapa Shayna? Apa papa bilang kenapa dia pilih Shayna?" tanya Alvin pada ibunya.

"Papa kasih wasiat itu deket-deket waktu meninggal papa, kan? Empat tahun yang lalu. Shayna berarti baru masuk kuliah atau baru mau lulus SMA. Alvin aja ga pernah ketemu Shayna di acara keluarga. Kenapa papa malah kepikiran orang yang ga pernah muncul gitu di keluarga?"

Alvin memperjelas pertanyaannya pada sang ibu. Raut penasaran memenuhi wajah Alvin.

"Kamu mungkin lupa. Dulu waktu kecil. Mungkin umur kamu 7 tahun kali ya, keluarga Om Billy sering banget main ke rumah Cipinang."

Ibu Alvin memulai ceritanya. Cerita yang mungkin tertutup usia di dalam kepala Alvin.

Saat dulu, Shayna berumur 3 bulan. Kala itu keluarga Billy dan Shannon sangat sering bermain ke rumah Cipinang. Sepertinya hampir setiap minggu. Begitu pula keluarga Alvin. Mereka sering menghabiskan akhir minggu di sana.

Di waktu yang sama, Ibu Alvin baru saja mengalami keguguran. Kala itu usia kandungannya menginjak 5 bulan. Menurut dokter, seharusnya kandungan itu berjenis kelamin perempuan.

Maka dari itu setiap keluarga Alvin bermain ke rumah Cipinang dan bertemu keluarga Shayna, ayah Alvin selalu bermain dengan bayi Shayna.

Ia melihat Shayna sebagai putrinya yang meninggal di dalam kandungan. Hal itu terus berlanjut hingga Shayna berusia 4 tahun. Shayna kecil juga tampak tidak takut ketika dipegang oleh ayah Alvin.

Karena dari bayi sudah dekat, sampai berusia 4 tahun pun Shayna terbiasa bermain bersama ayah Alvin. Bahkan Shayna sampai berani mematahkan rokok ayah Alvin kala itu.

Ayah Alvin tak pernah bisa marah kepada salah satu keponakannya.

Secara tak langsung, Shayna adalah obat dari luka kehilangan putrinya bagi ayah Alvin.

"Papa dulu sedeket itu sama Shayna? Tapi kok selama ini ga keliatan?" tanya Alvin tak percaya pada ibunya.

"Waktu Shayna umur 4 tahun, keluarga Om Billy pindah ke Inggris karena Om Billy sekolah di sana. Di sana mereka tinggal ada kali 8 tahun. Denger-denger sekalian jadi *branch executive* gitu di perusahaan tempat dia kerja."

Inggit kembali mengingat masa-masa itu. Ketika kembali, Shayna sudah tumbuh besar. Bukan anak kecil berumur 4 tahun yang senang berlarian di taman atau mengejar kucing serta anjing.

Dia berubah menjadi seseorang yang pendiam dan tak terlalu banyak bicara ketika kumpul keluarga. Bahkan Marli, ayah Alvin menanyakan hal yang sama dan Inggit hanya bisa menjawab jika Shayna mungkin sedang dalam masa pubernya. Jadi sifatnya bisa berbeda.

Marli terus memerhatikan Shayna dari kejauhan. Walaupun berubah menjadi pendiam, Shayna tetap menyapanya dan tersenyum manis setiap berbicara dengannya. Bahkan Shayna juga beberapa kali menanyakan keadaannya. Walaupun Marli tau itu hanya sekedar basa-basi.

"Papa sesayang itu sama Shayna?" tanya Alvin lagi.

Ia tau tentang ibunya yang keguguran. Kala itu seharusnya ia memiliki adik perempuan di antara Joshua dan Nicho. Namun adiknya itu tidak selamat dan hanya bertahan lima bulan di dalam kandungan ibunya.

Tapi Alvin tak pernah tau jika ayahnya sangat terluka akan kehilangan itu dan Shayna datang sebagai obat untuk ayahnya.

"Shayna itu anak perempuan yang ga pernah mendiang papa punya, Alvin."

Part 10

Sebuah kain tenun kini berada di tangan Alvin. Dari penilaian semata saja sudah terlihat jika kain ini berharga tinggi. Warnanya merah keemasan dan terbuat dari bahan yang sangat halus pula.

Kain ini tidak datang sendiri. Namun beserta sebuah selendang yang sama dengan kain tenun utamanya.

"Ini kain yang mama siapin buat menantu mama. Ini buat calon istri kamu nanti. Kamu bisa masukin ini jadi salah satu hantaran buat Shayna," ujar Ibu Alvin.

Alvin tau kegunaan kain ini. Biasanya dalam adat keluarga mereka, kain ini digunakan sebagai bawahan wanita. Bisa disebut sebagai kain *songket*.

"Mama tadi udah ngomong sama Tante Shannon. Makanya warna kebaya buat acara adat kalian juga sudah disesuaikan sama kain ini," tambah ibunya lagi.

"Ini kain mama, kan?" tanya Alvin pada ibunya. "Ngga kok. Mama sengaja siapin tiga kain yang kualitasnya bagus untuk calon menantu mama. Yang ini punya kamu," ujar ibunya.

Lalu ibunya kembali sibuk membuka lemari pakaiannya, lebih tepatnya brankas kecil yang berada di dalam lemari itu.

"Ini juga untuk dipakai Shayna nanti." Ibunya mengeluarkan sebuah kalung emas putih dengan ukiran berlian di tengahnya. Terlihat seperti liontin bagi Alvin.

Alvin tau benda ini. Ini adalah milik ibunya. Yang kala itu mendiang ayahnya berikan dahulu sekali. "Ma, ini kan punya mama. Kenapa mama kasih ke Shayna?" tanya Alvin bingung.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Mama udah rencanain semuanya Alvin. Ada beberapa perhiasan mama yang bakal mama turunin ke menantu mama," jelas ibunya lagi.

"Kamu tau kan kondisi kita kayak gimana sekarang? Kamu harus sediain hantaran buat Shayna, pengeluaran untuk pernikahan, belum lagi uang adat untuk keluarga Shayna. Mama cuma bisa bantu segini saja."

"Ma, ini hadiah papa buat mama. Ga seharusnya mama kasih ke orang lain."

Alvin hendak mengembalikan kalung itu pada ibunya namun ibunya menolak. Bahkan Inggit tidak berniat menyentuh lagi kotak beludru berwarna hitam di tangan Alvin.

"Mama tau apa yang kamu bicarakan sama Billy dan Shannon beberapa hari yang lalu. Mereka baik sekali menawarkan pesta di pihak perempuan. Kita harus kasih yang terbaik nak buat putri mereka. Lagian perempuan yang kamu sebut orang lain itu, gadis kecil yang papa kamu sayang banget. Mama ga keberatan kasih ini ke Shayna."

Mata Alvin berubah menjadi sendu. Ada rasa sedih meliputi dirinya. Karena keterbatasan keluarganya, bahkan ibunya sampai rela memberikan perhiasan hadiah sang ayah untuk menantunya.

Melihat kesedihan yang menghampiri putranya, Inggit menangkup wajah anaknya itu. Ia mengusap pipi Alvin dengan lembut. Tidak bisa dipungkiri, Alvin sangatlah mirip dengan mendiang suaminya.

Mata, bibir, dagu, semuanya. Hanya saja Alvin memiliki rambut ikal Inggit. Terkadang saat melihat wajah Alvin, Inggit merasa bertemu kembali dengan suaminya.

"Anak mama sudah dewasa. Sudah mau punya keluarga sendiri. Jangan sedih. Kamu punya banyak kebahagiaan kedepannya."

"Maaf mama. Sampai besar, Alvin masih aja nyusahin mama."

Inggit menggeleng mendengar perkataan Alvin. "Ngga Alvin. Kamu udah berusaha selama ini. Setelah papa sakit, papa pergi, kamu kerja

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

keras buat mama sama adik-adik. Kamu tepatin semua janji kamu sama papa."

Sejujurnya ada rasa tak tega pada diri Inggit. Alvin tidak pernah memikirkan dirinya sendiri. Bahkan untuk mencari kekasihpun tidak karena ia sibuk bekerja untuk membiayai ibu dan adiknya.

Dan putranya dengan patuhnya melakukan itu semua. Seharusnya Alvin memiliki masa muda yang menyenangkan. Selayaknya muda-mudi lainnya. Tidak menanggung beban seperti ia sekarang.

Malam itu, tidur Alvin tak tenang. Ia beberapa kali bergolek di kasurnya. Sesekali Alvin menatap kain yang terlipat serta kotak beludru yang tergeletak di meja belajarnya.

Shayna adalah obat untuk kesedihan ayahnya dan entah apa yang ayahnya fikirkan sehingga membuat Shayna harus menikahi Alvin secara terpaksa seperti sekarang.

Sebelum meninggal, ayah Alvin, Marli, meninggalkan wasiat agar Alvin menikah dengan Shayna. Tapi tidak hanya itu saja.

Seluruh peninggalan harta warisan ayahnya tidak akan bisa mereka klaim jika Alvin belum menikah dengan Shayna. Dengan kata lain, Shayna adalah kunci untuk mengklaim sisa peninggalan itu.

Namun kunci itu memiliki batas waktu. Sebelum Alvin berkepala tiga. Yang artinya empat bulan dari sekarang. Batas terakhir hingga harta peninggalan itu bisa diklaim.

Alvin tak habis fikir. Jika ayahnya memang menyayangi Shayna sebagaimana ia menyayangi putri kecilnya, masa iya ayahnya tega menikahkan putri kecilnya pada pria yang tak ia sukai?

Kalau ingin jujur, Alvin rasa jika ia memiliki anak perempuan. Alvin tidak akan memaksanya menikahi seseorang. Yang Alvin inginkan hanya anak perempuannya hidup bersama pria yang anaknya cintai.

Apasih yang dulu papa fikirin? Kok bisa sampe gini? Alvin mengerang dalam kepalanya.

Membuat wasiat agar Alvin menikahi Shayna. Lalu memakai Shayna

sebagai kunci klaim untuk harta warisan. Padahal ia sangat menyayangi Shayna.

Semua terlihat seperti benang kusut bagi Alvin. Tidak ada yang masuk di akalnya sama sekali.

Sejujurnya di awal Alvin sempat menolak perjodohan ini. Bukan karena apapun. Alvin tidak sedang dalam menjalin hubungan ataupun menyukai seseorang.

Hanya saja ia takut ketika ia menikah maka tidak akan ada yang memerhatikan ibunya dan Nicho. Joshua? Anak itu sepertinya masih menikmati masa muda hingga lebih sering diluar rumah dan Alvin sendiri tidak mengenal Shayna dengan baik.

Alvin hanya takut ia mendapatkan wanita yang merepotkan atau lebih parahnya bisa menjauhkan Alvin dari keluarganya.

Tidak asing bagi Alvin menemukan kasus itu. Teman serta kenalan di sekitarnya sudah memasuki usia menikah. Rata-rata dari mereka yang menikah mengeluhkan hal yang sama.

Terlalu condong pada salah satu keluarga. Itu yang Alvin takutkan. Bagaimana jika Shayna ini sibuk dengan keluarganya saja? Pada akhirnya keluarga Alvin terabaikan.

Namun kekhawatiran itu menghilang perlahan. Alvin tidak tau mengapa. Apa karena Shayna yang tidak tampak mendominasi? Atau keluarga Shayna yang sangat baik? Atau juga cerita Shayna yang sangat disayangi ayah Alvin?

Selain kekhawatiran Alvin mengenai pernikahannya, ada satu hal lagi yang kembali muncul lalu berputar di kepala Alvin.

Ini tentang Dinda, masa lalu mereka, dan perasaan perempuan itu.

Ceritanya dimulai ketika lima tahun yang lalu. Kala itu Alvin yang berumur 23 tahun baru menyelesaikan pendidikan magisternya dan masuk bekerja di salah satu perusahaan ternama tempatnya kini bekerja.

Lalu Dinda masih berumur 21 tahun. Ia tengah menyelesaikan tahun

terakhirnya di bangku perkuliahan. Saat itu Dinda hanya tinggal menunggu wisuda saja.

Dengan nilai yang memuaskan dan sangat cepat, Dinda bisa menyelesaikan perkuliahannya. Bahkan Dinda sudah mendapatkan tawaran bekerja melalui jalur *management trainee* sebelum ia wisuda.

Semua saudara mereka berusaha menjodoh-jodohkan mereka. Tak terkecuali orangtua Dinda. Alvin sendiri tak berkomentar apapun. Satu-satunya yang ia ucapkan pada ayah dan ibunya adalah ia tak akan menikah di umur yang sangat muda.

Tapi memang dasarnya mulut manusia akar permasalahan. Mereka terus menjodoh-jodohkan mereka berdua. Dengan mengatakan keduanya sudah siap. Apalagi karir keduanya yang tampak akan sangat cemerlang.

Jika ditanya, Alvin tidak memiliki perasaan lebih pada Dinda. Walaupun Dinda cantik, supel, pintar, dan memiliki masa depan yang baik tapi tidak ada rasa ketertarikan Alvin untuk Dinda.

Ia menganggap Dinda tak lebih dari sepupunya. Sama seperti yang lain. Ibu dan ayah Alvin juga tidak berkomentar apapun dengan perjodohan yang dibuat-buat saudara mereka.

Setelah sering dipasang-pasangkan dengan keluarga besar mereka, Dinda jadi sering ikut ketika Alvin dan beberapa sepupu mereka berkumpul di bar. Beberapa dari mereka memang sering berkumpul untuk melepas penat di sana.

Apalagi Reinhard, dia manusia yang paling senang memanas-manasi keadaan sejak dahulu. Masih bagus kemarin saat acara dengan Shayna, Reinhard hanya membuat pantun konyolnya yang dibalas tak kalah konyol oleh Shayna.

Di, tau ga? Alvin ini hebat banget masalah minum. Udah minum hebat, ranjangnya jago lagi.

Salah satu kalimat yang paling menjijikan pernah meluncur dari bibir Reinhard tentang Alvin. Padahal kenyataannya Alvin tidak bisa minum sama sekali. Dia sangat payah berhadapan dengan alkohol. Lalu urusan ranjang itu juga. Siapa yang tau? Alvin belum pernah meniduri wanita sebelumnya.

Tapi si bodoh Reinhard malah menjualnya dengan hal-hal yang tak benar.

Gas aja sih udah. Dinda ga ada keliatan nolak. Lagian semua udah setuju. Apalagi orang tua Dinda. Kapan lagi ketemu perempuan yang orang tuanya ga posesif?

Jangan gila lah. Gue masih muda mending benerin karir dulu.

Siapa yang gila sih Vin? Karir lo udah terjamin. Masuk perusahaan besar tiba-tiba udah junior manager. Paling ga sampe lima tahun lo udah senior manager. Masuk ke eksekutif habis itu. Masa depan lo cerah Vin!

Sok tau.

Liat Dinda! Dia cantik, pinter, body oke, masa depannya bagus. Gue denger-denger dia keterima di bank milik negara jalur management trainee. Udah pasti karirnya mulus.

Begitu kurang lebih pembicaraan mereka dahulu. Alvin menatap langit-langit kamarnya.

Satu kejadian lagi yang tak pernah Alvin lupakan dari lima tahun lalu. Kejadian itu masih terus berputar di kepala Alvin.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Saat ia tidur dengan Dinda. Iya, tak lama dari pembicaraan dengan Reinhard, kejadian itu terjadi.

Alvin meniduri Dinda karena mabuk.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Part 11

Shayna menatap kosong langit dari balkon kamarnya. Ia hanya duduk memeluk kedua lututnya ditemani lagu lama yang berputar dari ponselnya.

Dua minggu lagi ia akan bertunangan dengan Alvin. Dua minggu pasti akan terasa sangat cepat berlalu.

"*Dust in the win, huh*?" Sebuah suara membuat Shayna menoleh.

Shonya berdiri di belakangnya tak jauh sambil bersedekap tangan.

Selera lagu Shayna memang unik. Ia bisa saja mendengar lagu Kansas di saat ia tak mengenal siapa Kansas itu.

Tanpa menanyakan apakah ia mengganggu atau tidak, Shonya memilih duduk di sebelah Shayna. Ikut memandangi langit dari pintu kaca balkon milik Shayna.

"Dua minggu lagi lo tunangan. Habis itu lo nikah lebih dulu dari gue. Terus lo ga di rumah lagi, pasti ngikut kemana Alvin. Hilang deh satu adek gue yang biasa gue kerjain," gerutu Shonya pelan.

"Maaf ya. Harusnya gue ga ngelangkahin lo kak. Pasti lo jadi cibiran juga nanti."

Tatapan Shonya beralih dari langit malam kepada Shayna. Ia mengangkat jari di tangan kirinya. "Mereka ga bisa cibir gue, gue udah punya ini," tunjuknya pada sebuah cincin yang melingkar di jari manisnya.

Cincin pertunangannya dengan Derrian. Hanya saja pernikahan mereka akan dilangsungkan tahun depan. Menunggu Derrian menyelesaikan studi lanjutannya di Australia.

"Bentar lagi lo keluar dari rumah, tahun depan kalau ga ada halangan gue juga nyusul."

Shayna menatap lurus ke depan. "Siapa yang jagain mama papa? Kalo mereka berantem? Kalo mereka sakit? Kalo mereka butuh? Brian kan ga bisa diandelin."

Tawa Shonya terlepas begitu saja. Mereka berdua memang kerap mengomeli Brian karena anak itu selalu dimanja sejak kecil. Membuat Brian sulit untuk diandalkan dalam pekerjaan rumah.

"Brian pasti bisa. Lagian gue masih satu tahun lagi. Itupun kalo ga ada halangan." Shonya berusaha mengusir kekalutan adiknya.

"Menurut lo kak Alvin gimana? Apa dia baik sama lo?" tanya Shonya penasaran karena Shonya yakin Shayna tidak mengenal baik Alvin.

Sebenarnya Alvin adalah pria baik di mata keluarga besar mereka. Mendiang ayah Alvin sangat membanggakan putra sulungnya itu. Ia pintar, bukan pria neko-neko dan dekat dengan keluarga.

Tanya saja pada Alvin, ia pasti bisa mengenali semua anggota keluarga besarnya dengan tepat. Berbeda dengan Shayna yang bahkan tak tau siapa saja mereka semua. Alvin juga sopan dan bisa diandalkan. Tampaknya semua anggota keluarga besar mereka menyukai Alvin.

Secara fisik juga Alvin tidak buruk. Postur tubuhnya tinggi besar. Kulitnya berwarna coklat manis. Berbeda dengan adiknya Nicho dan Joshua yang berkulit putih. Parasnya mirip seperti keturunan India putih. Seperti orang-orang yang menjadi artis India kebanyakan.

"Dia baik kok. Cuma kita ga deket aja. Gue jadi harus *sksd* gitu."

"Bukannya kelebihan lo itu *sksd* ya, Na?" Pertanyaan Shonya membuat Shayna ingin mengacak-acak wajah kakak perempuannya itu.

Sifat Shayna yang paling menonjol adalah ia cuek. Juga pendiam. Ia bisa tidak mengajak berbicara orang yang ada di sekitarnya dan hanya diam berjam-jam.

Untuk mendekati Shayna haruslah orang lain yang berinisiatif dan mengajaknya berbicara lebih dahulu. Baru Shayna mau membuka mulutnya. Jika tidak, jangan harap untuk mengobrol dengannya.

Namun kini Shayna harus mematahkan peraturannya sendiri. Alvin ini pria yang akan menjadi suaminya. Tidak mungkin Shayna menerapkan peraturan bodoh itu dengan Alvin.

Bisa-bisa ia akan menjadi batu seumur hidup karena tidak pernah berbicara pada suaminya dan Shayna tidak menginginkan hal itu.

"Lo pernah ga sih nanya, kenapa keluarga dia milih gue? Kalau mau yang masih satu keluarga, masih banyak sepupu kita yang bisa dia nikahin." Shayna kembali menanyakan pertanyaan yang sudah berputar dua minggu belakangan.

"Gue denger-denger buat klaim sesuatu yang ditinggalin Om Marli," jawab Shonya.

Ah, Alvin juga ngomong gitu ke gue. Berarti emang harus ada gue dulu baru bisa diklaim. Fikir Shayna.

"Kak, lo pernah denger kan tentang Kak Alvin sama Kak Dinda?" tanya Shayna pada Shonya penasaran.

Shonya menganggukkan kepalanya. "Sekitar lima tahun atau enam tahun yang lalu ya? Gue lupa tapi semua orang kayak pasang-pasangin mereka gitu deh." Shonya berusaha mengingat kembali masa-masa itu.

"Kenapa emangnya?" tanya Shonya pada Shayna penasaran.

"Mereka cocok. Kenapa Alvin ga sama Dinda aja? Lagian Dinda lebih dewasa. Dia bakal lebih nyambung ngomong sama Alvin dibanding gue yang masih bocah gini."

Shayna merasakan rangkulan pada pundaknya. "Jangan kecil hati gitu. Lo lebih baik dari Dinda." Hibur Shayna.

"Tch, basi." Cibiran Shayna membuat mereka sama-sama tertawa.

Jika kakaknya mengatakan ia lebih baik, maka Shayna akan percaya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Walaupun terkadang kakaknya juga tidak bisa terlalu dipercaya tapi setidaknya Shonya sedang mencoba mengurangi kadar minder Shayna yang berlebih.

Hari berganti dan Sabtu ini Shayna harus melakukan *fitting* baju untuk pertunangannya. Acara itu nantinya akan dilakukan di kediaman Shayna dan mengundang para saudara mereka.

"Shayna! Kamu makin gendut!" pekik ibunya saat menemani Shayna ke penjahit bajunya. Baju itu sudah hampir jadi hanya saja terlihat sedikit sesak di dada dan lengan Shayna.

Shayna akui, timbangannya baik beberapa kilo dala satu minggu ini. Ia menelan semuanya seperti mesin penyedot debu.

"Maaf," cicit Shayna kecil.

Penjahit itu tertawa kecil. "Gapapa bu, masih ada dua minggu lagi. Kemungkinan si mbak harus kecilin badan sedikit saja atau saya lepas jaitannya juga bisa biar ga sesak. Ini saya lebihin lipatan dalamnya," jelas penjahit itu.

Shayna mendesah lega. Ia tidak harus menguruskan badannya terlalu keras jika seperti itu. "Awas kalo gendut lagi!" omel ibunya pada Shayna.

Sepanjang perjalanan pulang, ibunya terus mengomel karena Shayna yang semakin gendut. Apa ibunya ini tidak tau badai apa yang tengah Shayna hadapi?

Udalah skripsi ga jalan, pake acara nikah. Masih bagus naik cuma 5 kilo. Lah kalo gue jadi gentong? Gerutu Shayna dalam diam.

Begitu sampai rumah, Shayna melihat mobil Alvin terparkir di pekarangan rumahnya. Benar saja, ketika masuk sudah ada ibu Alvin dan Alvin beserta adik-adiknya.

Shayna bisa melihat Joshua, Brian, dan Nicho yang sibuk bermain *Playstation* di ruang santai. Tapi tidak ada keberadaan Alvin.

"Gimana tadi bajunya?" tanya Ibu Alvin pada Shayna. Tapi yang terdengar adalah sahutan Ibu Shayna.

"Haduh! Shayna ini makannya jadi banyak belakangan. Bajunya jadi kayak kesempitan gitu. Untung tukang jahitnya pinter akalin." Ibu Shayna kembali berkicau masalah baju yang sempit itu.

Sedangkan calon ibu mertua Shayna hanya tersenyum geli. "Gapapa lho gitu. Kita juga pernah ngerasain kan gimana ga nyamannya posisi Shayna sekarang. Apalagi dia masih ngurusin skripsi juga. Pasti lebih pusing." Ibu Alvin mencoba membela Shayna.

Sebelum Shayna mendengar omelan lainnya yang datang dari sang ibu, ia memilih kabur dari sana. Mencari tempat paling tenang hanya untuk menyendiri.

"Oh iya, *Bull* sama yang lain belum di kasih makan." Shayna teringat akan hewan-hewan peliharaannya.

Dengan cepat Shayna pergi menuju halaman belakang rumahnya. Hendak memberi makan peliharaannya. Si para cupang dan dua ekor kura-kura darat.

Tapi langkah Shayna terhenti ketika melihat Alvin yang tertidur di sofa serambi belakang rumanya. Tidur pria itu sangat lelap.

Apa ga pegel? Kaki kesilang gitu? Mana tangannya kayak lagi mau berdoa. Fikir Shayna melihat Alvin yang terlelap.

Wajah Alvin terlihat sangat lelah. Tidurnya juga pulas sampai-sampai ada dengkuran halus yang terdengar.

Kenapa dia capek banget? Apa kerjaannya banyak ya sekarang? Shayna kembali menebak-nebak dengan isi kepalanya.

Ketimbang memperhatikan Alvin yang tengah beristirahat, Shayna lebih memilih mengurus peliharaannya.

Ia mulai menuang sedikit pakan ikan di tiap toples kaca untuk para ikan cupangnya. Juga beberapa jenis sayuran untuk sepasang kura-kura darat miliknya.

Sesekali Shayna tersenyum melihat peliharaannya yang makan dengan lahap. Sepertinya ia akan kembali masuk daripada malah menggangu Alvin yang terlelap di serambi belakang.

@penguntit_alvin yang Terlelap di Serambi Belakang di Indonesia

Saat masuk, Shayna tak sengaja mendengar percakapan ibunya dengan ibu Alvin. "Udah hampir tiga minggu ini Alvin lembur terus tiap malam. Kata Reinhard dia pulang jam 1 atau 2. Aku pusing liatnya. Padahal udah dibilangin istirahat yang cukup bentar lagi banyak rangkaian acara."

Keluhan ibu Alvin terdengar oleh Shayna. Shayna sampai terhenti dari langkahnya. Alvin lembur terus menerus bahkan sudah berjalan di minggu ketiga.

Apa karna masalah finansial itu ya? Shayna kembali bertanya-tanya.

Baru saja ia akan berbalik pergi dari tempat itu, namun ibunya menemukan Shayna. "Na, tolong panggil semua ya buat makan. Makanannya udah jadi," pinta ibunya.

Shayna menoleh sejenak dan mengiyakan. Ia memanggil semua orang untuk makan. Hingga akhirnya harus membangunkan Alvin yang terlelap di sofa belakang.

"Kak.." Shayna memanggil Alvin. Tapi tidak ada sautan.

Ia mencoba menyentuh pelan pundak Alvin. "Kak Alvin," panggil Shayna ulang.

Alvin sedikit tersentak karena sentuhan di pundaknya. "Eughh.." erangnya kecil.

"Kak, dipanggil buat makan siang," ajak Shayna. "Oh iya iya."

Jemari Alvin mengusap matanya pelan. Mencoba mendapatkan fokus dan kesadaran lebih. Ia bahkan melakukan sedikit perenggangan.

Ketika Alvin sudah sepenuhnya sadar, Shayna malah mendapatkan tontonan lain. Wajah Alvin terlihat jauh lebih lelah ketika sadar.

Kantung matanya sangat terlihat juga wajahnya tidak sesegar terakhir mereka bertemu.

"Ayo. Kok lo malah diem aja?" tanya Alvin bingung melihat Shayna yang hanya diam memandanginya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Lo capek banget ya, kak?" tanya Shayna berbalik. Alis Alvin bertaut mendengarnya. "Ah gue cuma kurang tidur aja kok."

Tentu saja Alvin tidak akan mengatakan ia pergi lembur sudah tiga minggu karena mengejar beberapa target.

"Kantong mata lo udah bisa ngalahin presiden negara kita kak," celetuk Shayna dengan polosnya.

Part 12

Hari pertunangan mereka tiba. Seisi rumah Shayna serasa disulap menjadi tempat yang berbeda. Berbagai hiasan bertemakan warna *Gray Blue* menghiasi sudut rumah Shayna.

"Selesai," ujar penata rias yang ada di dalam kamar Shayna. Riasan wajahnya tidak berlebihan karena ini baru saja pertunangan.

Rambut Shayna terkepang dari dua sisi membentuk lower bun di belakang. "Kalo makan gimana Na?" goda Shonya yang melihat adiknya telah siap.

Shayna membuka mulutnya lebar-lebar. "Jangan kena sendok di bibir," balas Shayna.

Tawa Shonya dan perias wajah di kamar Shayna meledak. Shayna dan tingkah konyolnya yang tidak akan pernah habis.

"Ayo gue bantu pakein bajunya."

Shonya membawa satu set kebaya berwarna biru keabu-abuan. Sesuai dengan tema yang dipilih Shayna dan Alvin. "Oh Tuhan! Dada gue sesek," ringis Shayna saat kemben kebaya itu terasa mengikat tubuhnya erat.

"Tahan ya. Cuma beberapa jam aja," pinta Shonya.

Sudah memakai kain *songket* yang membuatnya susah berjalan, lalu kini harus memakai kemben yang membuat dadanya sesak dan lebih parahnya, kemben ini memperlihatkan belahan dada Shayna tanpa malu-malu.

"Pakaian haram ini!" pekik Shayna melihat tampilan dirinya di depan kaca hanya berbalut kain *songket* dan kemben.

"Ga sampe tiga bulan lagi, Alvin bisa liat semuanya Na. Sampe yang paling dalem sekalipun."

Wajah Shayna memerah padam mendengar balasan menyeleneh dari kakaknya.

Shonya memakaikan kebaya itu. Memastikan Shayna tampil dengan baik. "Kakak gatel.." keluh Shayna saat merasakan kebaya yang menempel di kulit tubuhnya.

"Tahan Na. Tahan. Bentar aja. *Okay*?" Shonya memohon pada adiknya.

Ia berputar mengelilingi Shayna. Melihat ada atau tidaknya kekurangan pada Shayna. Adiknya tampak sangat cantik dan ayu. Berbeda dengan Shayna yang biasa hanya menggunakan kemeja kotak-kotak kebanggaannya.

Kebaya itu membuat tubuh Shayna terlihat sangat indah. Lalu punggung mulusnya terlihat dari kain yang tembus di belakang. Juga kaki Shayna terlihat sangat jenjang dengan belahan samping pada kain *songket*nya.

Apalagi dengan riasan wajahnya. Tidak ada kacamata yang bertengger di wajah Shayna. Membuat mata bulat Shayna tidak terhalang apapun. Lalu efek menggunakan lensa kontak juga mempercantik dirinya.

"Ayo turun. Alvin udah sampe dari tadi. Semua tinggal nunggu lo." Shonya menggenggam jemari adikya, mengajak Shayna turun untuk menemui semua orang.

Tatapan semua orang tertuju pada tangga melingkar tempat Shayna turun. *Jangan liatin gue! Gue panik nanti!* Erang Shayna dalam diam.

Sebisa mungkin Shayna menahan wajahnya agar tidak menimbulkan kekonyolan yang lain. Shayna bisa menemukan beberapa saudara juga sepupu serta teman-teman dekatnya. Mereka menatap Shayna seakan yang sedang menuruni tangga itu bukanlah Shayna yang mereka kenal.

Beberapa bahkan mengabadikan kejadian ini dalam ponsel mereka.

Sesekali tamu yang ada berbisik sambil tersenyum kagum melihat Shayna.

Ketika Shayna memasuki ruang tamu tempat pusat acara berlangsung, ia bisa melihat Alvin beserta keluarganya sudah menunggu. Pria itu menggunakan kemeja yang terbuat dari kain yang sama dengan *songket* milik Shayna.

Shonya membawa Shayna untuk berdiri di tengah kedua orangtuanya. Berhadapan langsung dengan Alvin dan keluarga Alvin.

Wajah Shayna bersemu merah ketika Alvin menatapnya lekat. Pria itu sudah menatapnya seakan ingin menelan bulat-bulat Shayna sejak Shayna memasuki ruang tamu.

Bisa ga jangan liatin gue kek gitu?! Untuk kedua kalinya Shayna menggerutu karena tatapan orang terhadapnya.

"Calon mempelai wanita yang sudah memasuki ruang acara bersama kakak perempuannya. Terlihat cantik sekali ya mempelai kita ini," puji suara perempuan yang menjadi pembawa acaranya.

Tanpa berbicara apapun, Alvin menyerahkan buket bunga yang ia bawa kepada Shayna. "Aw!! Alvin *so sweet* banget!"

Pekikan salah satu pembawa acara menarik perhatian seluruh tamu. Membuat mereka semua menoleh pada asal suara. Ternyata Reinhard dan Saskia yang ditunjuk menjadi pembawa acara pertunangan Alvin dan Shayna.

"Iya ya kapan lagi liat Kak Alvin kasih bunga ke perempuan," tambah Saskia membuat tawa lepas terdengar di sana.

Sebenarnya Alvin sendiri ragu menunjuk kedua orang itu tapi mereka yang menyodorkan diri. Katanya ingin berkontribusi untuk hari besar sepupunya. Kini Alvin merasa jika acara ini jadi tidak ada formalnya sama sekali.

"Untuk hadirin semua dipersilahkan duduk. Dan izinkan saya, Reinhard Adiswara dan rekan saya yang manis."

"Saskia Adiswara untuk perusuh acara pada hari ini," tambah Saskia

Cia Perpustakaan Online Gratis

memperkenalkan dirinya.

Mereka memulai acara pertunangan itu. Diselingi sedikit candaan yang membuat acara tidak membosankan.

Sekarang Alvin mengerti kenapa mereka berdua dengan percaya dirinya memohon sebagai pembawa acara. Sepertinya kedua kakak beradik ini berbakat.

"Dengan tujuan tertentu, pihak mempelai laki-laki telah membawa rombongan keluarga serta beberapa seserahan untuk digunakan oleh mempelai wanita."

Shayna menoleh kepada beberapa sepupunya yang berdiri sambil membawa kotak seserahan. Alisnya sedikit berkerut. *Alvin menyiapkan sesuatu?* Tanya Shayna penasaran.

Bahkan ketika perwakilan mempelai pria mengatakan maksud dan tujuan kedatangan mereka saja, Shayna sampai tidak mendengarnya karena sibuk berjibaku dengan fikirannya.

"Shayna, jangan ngelamun," bisik ibunya pelan mengingatkan Shayna untuk tetap fokus.

Shayna terkesiap seketika. Ia sadar seluruh mata memandangnya. Ternyata saat ia melamun, Reinhard sempat bercanda sambil menanyakan satu hal namun Shayna hanya terdiam.

"Haduh mempelai wanita kita kayaknya deg-degan banget sampai susah fokus," canda Saskia mencoba memecahkan suasana.

Ia terpaksa mengeluarkan seulas senyum di wajahnya, menandakan dirinya yang kini telah kembali memerhatikan jalannya acara.

Perwakilan keluarga Shayna akhirnya berdiri untuk menanggapi maksud dan tujuan yang diutarakan oleh juru bicara mempelai pria.

"Saya sebagai perwakilan dan juru bicara Keluarga Shayna ingin menanyakan langsung kepada Bapak Billy sebagai ayah Shayna dan Shayna sendiri sebagai calon mempelai wanita apakah bersedia untuk menerima pinangan dari saudara Alvin Mahija Kresnadjie dan keluarga."

Tatapan Shayna kini berpindah pada ayahnya. Pria itu tidak menatap ke arahnya namun Shayna bisa melihat wajah Billy yang tersenyum bahagia. "Saya, ayah Shayna akan merestui apapun yang akan putri saya pilih nanti."

Dan kini semua ada di tangan Shayna. Semua tamu menunggu Shayna mengucapkan kata-kata dari bibirnya. Termasuk Alvin yang duduk di seberangnya.

Memangnya Shayna bisa bilang hal lain? Sudah di depan semua orang seperti ini lalu senyum ayahnya yang barusan. Hilang sudah semua pilihan lain kecuali menerimanya.

"Saya menerima lamaran yang ditawarkan keluarga Alvin kepada saya."

Saat itu juga Shayna merasa aneh. Tengkuknya meremang seketika. Apa Shayna baru membuat pilihan yang salah? Atau mungkin kata-katanya kurang pas? Tapi kemarin ia diajari untuk menjawab seperti itu. Shayna kembali bertanya-tanya dalam hati.

"Wah bahagia sekali ya mendengar jawaban lugas dari calon mempelai wanita. Saya jadi ikut berbahagia untuk pasangan ini." Reinhard mengedipkan sebelah matanya pada Alvin, mencoba menggoda Alvin di saat pria itu seharusnya serius.

"Selanjutnya bisa kita lakukan prosesi pemberian tali kasih dari mempelai pria untuk mempelai wanita sebagai tanda keseriusan hubungan mereka dan pemberian seserahan kepada keluarga calon mempelai wanita."

Baik Alvin dan Shayna berdiri dari bangku mereka lalu berjalan menuju sisi meja. Alvin mengeluarkan sebuah kotak beludru berwarna biru *navy* dari saku celananya.

Ketika kotak itu terbuka, Shayna langsung menatap Alvin. Ia tau persis cincin itu.

Cincin yang ia sempat tunjuk saat mereka menyiapkan cincin pernikahan mereka. Shayna tidak akan mengira jika Alvin memberikan cincin itu sebagai cincin pertunangan mereka.

Bahkan Shayna kira tidak akan ada yang namanya cincin pertunangan.

"Kak ini kan yang kemarin," bisik Shayna pelan saat Alvin memasangkan cincin itu di jemari manis tangan kirinya.

"Yang warnanya lo suka, kan?" tanya Alvin lagi dengan suara tak kalah kecilnya.

Cincin itu sudah terpasang sempurna di jari manis Shayna. Tak lupa, Alvin mengecup tangan Shayna. Membuat rona merah di wajah Shayna semakin menyala.

"Waduh romantis sekali ya pasangan kita ini. Mungkin bisa diabadikan dulu untuk moment kali ini. Bagi Alvin dan Shayna silahkan menghadap kamera sesaat."

Setelah pemasangan cincin itu, kini ada pemberian seserahan dari pihak keluarga calon mempelai laki-laki pada calon mempelai perempuan.

Ibu Alvin dan Shayna sama-sama berdiri. Seserahan itu akan diberikan oleh Ibu Alvin kepada Ibu Shayna di hadapan semua orang.

Ada empat kotak yang tertangkap mata Shayna. Kotak pertama berisikan satu set kain tenun yang sangat bagus. Kain yang disediakan ibu Alvin untuk calon menantunya.

"Seserahan pertama berisikan kain tenun yang diberikan oleh pihak mempelai laki-laki untuk digunakan pada hari besar kedua mempelai."

Selanjutnya adalah kotak kedua. Yang berisikan satu set perhiasan. Tak terkecuali kalung pemberian ayah Alvin untuk ibunya yang kini akan menjadi milik Shayna.

Lalu di kotak ketiga terdapat satu set perawatan tubuh yang berharga cukup tinggi. Diikuti kotak keempat adalah satu pasang tas dan sepatu dengan *brand* ternama yang memiliki harga terbilang mahal.

Alvin nyiapin semua ini? Bukannya dia bilang kepepet waktu itu? Shayna terus bertanya-tanya dalam hatinya.

© Perpustakaan Novel Bahasa Indonesia Online Gratis No. 1 di Indonesia

Setelah pemberian seserahan dari pihak laki-laki, kini ada pemberian seserahan dari pihak perempuan. Jika laki-laki memberikan empat kotak maka pihak perempuan hanya memberikan dua kotak saja.

Ada alasan mengapa Shayna memilih dua. Karena ia tak tau harus memberikan apa untuk Alvin. Sejujurnya kedua kotak itu hasil dari dirinya yang bertukar fikiran dengan Brian.

Kotak pertama berisikan satu set wewangian, sepasang sepatu pantofel serta satu *clutch* pria.

Lalu kotak kedua berisikan sebuah *belt*, dompet, sebuah dasi dan jam tangan.

Shayna benar-benar tidak tau selera Alvin bagaimana jadi ia menarik Brian, Shonya bahkan ayahnya untuk mencarikan barang-barang pria yang menurut mereka bagus dan cocok digunakan oleh Alvin.

Dua kotak saja ia sudah setengah mati mencarinya. Bagaimana mau lebih?

Setelah acara penyerahan seserahan, ada pula perkenalan keluarga yang dilakukan oleh kedua calon mempelai. "Eum, untungnya Shayna nikah sama keluarga sendiri. Jadi ga banyak yang harus Shayna kenalin."

Tawa geli pecah di rumah Shayna mendengar perkataan polos sang calon mempelai wanita.

Bahkan Alvin tidak berfikir sampai kesana. Tampaknya ia benar-benar akan menikahi seorang anak kecil yang polos.

Part 13

"Timses Alvin-Shayna ayo kita foto dulu sama calon mempelai kita!"

Si kembar Joel dan Noel berhasil menahan Shayna dan Alvin yang hendak pergi dari tempat *photobooth*.

Shayna tak bisa lagi menghitung sudah berapa kali ia berfoto hari ini. Sepertinya semua orang setiap melihat dirinya akan langsung menariknya ke *photobooth* dan berfoto.

Belum lagi para sepupu mereka yang gila foto ini. Rasanya gigi Shayna kering.

Lagi dan lagi, Shayna mencoba untuk tersenyum lebar. "Capek ya?" tanya Alvin pada Shayna.

"Gigi gue kering kak." Shayna menunjukkan deretan giginya pada Alvin. "Mau gue ambilin minum?" tanya Alvin lagi disambut gelengan keras dari Shayna.

"Gue ambil sendiri aja nanti kak. Sekalian mau makan. Laper."

"Eehh!! Calon manten jangan sibuk ngobrol. Foto dulu." Pekikan Joshua membuat Alvin dan Shayna terkesiap.

Ternyata semua sepupu mereka sudah siap berfoto tapi mereka malah sibuk mengobrol di tengah-tengah mereka.

Setelah berhasil kabur dari *photobooth* jahanam itu, Shayna langsung melipir ke arah ruang makan rumahnya. Tempat seluruh masakan berada.

"Makananku!!" ujar Shayna senang.

Baru saja Shayna akan mengambil piring dan sendoknya, seseorang kembali memanggilnya. Ternyata Dinda yang memanggilnya.

"Shayna! Selamat ya untuk pertunangan kalian. Semoga langgeng dan dilancarkan hingga hari H nanti."

Siapa lagi yang mau menjauhkan gue dari makanan gue?! Erang Shayna kesal. Selalu ada saja yang ingin menggagalkannya untuk mengunyah.

Shayna mencoba tersenyum menanggapi ucapan Dinda. "Makasih Kak Dinda. Kak aku makan siang dulu ya," ujar Shayna tanpa basa-basi karena ia sangat lapar sekarang.

"Iya gapapa duluan aja." Shayna melanjutkan kegiatannya yang terpotong tadi.

Ketika suapan pertama Shayna siap untuk masuk ke dalam mulutnya, kembali lagi satu suara memanggilnya. Shayna menghela nafasnya. Sepertinya makan memang bukan menjadi jodohnya sekarang.

"Na, kata mama ganti sepatu gih kalo ga kuat. Dia udah liat lo jalan miring-miring." Kali ini Shonya yang datang kepadanya.

Shayna melirik sepatunya sejenak. Benar juga. Ia harus mengganti sepatu dulu. "Kak pegangin piring gue ya. Gue mau ke belakang."

Dengan cepat Shayna berjalan menuju garasi belakang. Tempat rak sepatu seisi keluarga berada. Ia mengambil salah satu sendal kulit berwarna abu-abu tanpa heels miliknya.

"Tch, akhirnya dia lebih milih anak kecil yang belum siap berkeluarga. Mendiang Marli tau tidak apa yang Alvin perbuat pada putriku? Beruntung dia sebelum meminta pertanggungjawaban, kandungan Dinda mengalami keguguran."

Langkah Shayna terhenti seketika mendengar ucapan yang berasal dari sudut garasi rumahnya. Dengan cepat, Shayna bersembunyi di salah satu sekat tembok. Mendengar lebih jelas semua cerita tiga orang di sana.

Itu adalah Paman Bimo, ayah Dinda juga dua orang dari keluarga mereka yang Shayna lupa siapa namanya.

"Anak itu memang brengsek. Sudah menghamili perempuan lain,

ditinggal tanpa tau fakta. Memangnya Alvin pernah tau tentang perasaan Dinda untuknya? Dia saja tidak tau Dinda sempat mengandung anaknya." Kini salah satu dari mereka menimpali perkataan Bimo.

Alvin pernah tidur sama Dinda?

Dinda hamil terus keguguran?

Terus Dinda selama ini suka Alvin?

"Apa kurangnya putrimu? Dia pintar, lulusan universitas bergengsi, karirnya juga bagus sekarang. Bodoh sekali Marli memberikan wasiat Alvin untuk menikah dengan anak perempuan yang jauh di bawah putrimu."

Shayna memejamkan matanya ketika mendengar ucapan itu. Tidak, jangan sampai *mood*nya hancur. Hari masih panjang. Ia tak boleh mengacau di sini sekarang.

Dengan perlahan Shayna meninggalkan area garasi rumah dan kembali masuk. Begitu melihat Shayna yang kembali masuk, Shonya langsung menyodorkan piring makan yang dititipkan Shayna.

"Kak gue udah kenyang."

Lalu Shayna berlalu begitu saja meninggalkan Shonya dengan berbagai pertanyaan. Belum lagi raut wajah Shayna tidak bisa terbaca sama sekali.

Shayna kembali ke area depan rumahnya, mendapati Alvin dan Dinda yang sedang mengobrol di sana. "Shayna, Alvin ayo masuk. Kita foto keluarga dulu." Baik Shayna dan Alvin menoleh pada suara ibu Alvin yang memanggil mereka.

Kini berpura-pura tersenyum pun terasa sangat berat bagi Shayna. *Apa gue salah ya nerima pertunangan gini?* Shayna terus berfikir dalam kepalanya.

Ketika sesi foto keluarga, pandangan Shayna jatuh pada Dinda yang menatap ke arah mereka. Raut wajahnya terlihat sendu menatap dari kejauhan.

Kenapa? Kenapa ga Dinda aja yang ada di posisi gue? Kayak gini kan jadi serba salah! Erang Shayna dalam diam.

Rasa sesak akibat kemben atau gatal karena kain kebaya sudah tidak menjadi permasalahan Shayna sekarang. Bahkan laparpun tidak ia hiraukan. Hingga acara ramah tamah itu selesai, Shayna kebanyakan melamun dan diam. Tidak begitu banyak berbicara.

"Shayna sayang! Selamat ya buat rangkaian pertama lo. Ya ampun ini udah kali keberapa gue selametin lo hari ini. Tapi gapapa, ini terakhir sebelum gue pulang." Kezia sibuk berceloteh dan memeluk sahabatnya itu lagi.

"Kak Alvin juga! Selamat ya. Semoga lancar sampai hari H nanti. Tolong jaga Shayna baik-baik." Kini gadis kecil itu berpindah pada Alvin yang berdiri di sisi Shayna.

Melihat Kezia yang bersiap pulang, Shayna sedikit berfikir. Kepalanya sudah mau pecah dan tubuhnya sangat lelah.

"Kez, jangan pulang. Hari ini nginep ya," pinta Shayna sebelum temannya pergi. "Hah? Ada apa Na?" tanya Kezia khawatir.

Berteman baik cukup lama membuat Kezia paham sesuatu telah terjadi dengan sahabatnya. Apalagi Shayna yang memohon seperti itu. Pasti ada sesuatu.

Merasakan nada khawatir pada suara Kezia, Alvin kini menoleh pada Shayna. Semenjak setengah acara terlewati, Shayna lebih banyak melamun dan diam. Ia hanya tersenyum tipis seakan ini bukan hari bahagianya.

Walaupun memang bukan hari bahagia, tapi di awal Shayna tampak mencoba bahagia dengan senyum lebarnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dia capek? Atau sakit? Alvin bertanya-tanya dalam hatinya.

"Gue pengen sama lo malem ini," ujar Shayna pelan.

Tatapan Kezia semakin khawatir melihatnya. Bahkan gadis mungil itu sudah menggenggam tangan Shayna. "Na, gue ga akan pulang. Kalo lo butuh gue, gue pasti ada buat lo."

Sudah sangat jelas sesuatu terjadi pada Shayna dan Kezia bisa membacanya. Semua kekalutan Shayna seakan tertulis jelas di wajahnya.

Alvin sebenarnya ingin menanyakan pada Shayna apakah sesuatu terjadi padanya. Tapi melihat Shayna yang tampak lelah dan ingin hanya dengan Kezia, Alvin mengurungkan niatnya.

Malam akhirnya datang. Alvin beserta keluarganya bersiap untuk pulang. "Tante, Om, Alvin pulang dulu ya." Alvin berpamitan pada kedua orang tua Shayna yang sebentar lagi akan menjadi ayah dan ibu mertuanya.

"Hati-hati di jalan Vin," pesan ibu Shayna pada Alvin.

Alvin kini berpindah pada Shayna. "Ayo kak biar gue anter ke depan." Ia membuang tatapannya, tidak ingin menatap Alvin sama sekali.

Begitu sampai di depan mobil Alvin, ibu Alvin yang berjalan di depan Shayna berbalik dan memeluk calon menantunya itu. "Terimakasih ya Shayna." Dan Shayna hanya mengangguk tanpa mengeluarkan satu katapun.

Setelah memastikan ibu dan kedua adiknya sudah masuk ke dalam mobil, menyisakan Alvin yang masih di luar dan Shayna yang menunggui mereka.

"Hati-hati bawa mobilnya kak," nasihat Shayna.

Bukannya masuk ke dalam mobil Alvin malah mendekat dan menyentuh pundak Shayna. "Lo sakit?" tanya Alvin tak menghiraukan nasihat Shayna tadi.

Shayna menggeleng pelan. "Apa ada yang salah?" tanya Alvin lagi.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mendengar pertanyaan Alvin, akhirnya Shayna mendongak menatap Alvin yang lebih tinggi darinya.

Ada yang salah? Semua sekarang salah di mata gue. Sialan! Erang Shayna kesal namun tak terucap satupun kata yang keluar dari mulutnya.

"Apa ada yang salah, Na?" Alvin mengulangi pertanyaannya. Bahkan untuk pertama kalinya ia memanggil Shayna dengan nama Na. Panggilan Shayna yang digunakan oleh orang terdekatnya.

"Ga ada. Kayaknya gue cuma capek aja."

Shayna berbohong. Tentu saja ia berbohong. Tidak mungkin Shayna berterus terang mengatakan jika ia tau Alvin pernah meniduri Dinda hingga Dinda hamil dan juga perasaan Dinda untuk tunangannya ini.

"Kalo gitu istirahat, jangan begadang malam ini. Gue pulang dulu ya." Alvin mengusap puncak kepala Shayna sebelum berbalik dan masuk ke dalam mobilnya.

Shayna menatap punggung Alvin yang menjauh sebelum akhirnya masuk ke dalam mobil. *Apa dia punya perasaan yang sama ke Dinda?* Tanya Shayna dalam diam.

Kaca mobil itu terbuka, menampilkan Ibu Alvin dan Joshua yang duduk di sisi jendela. "Pulang dulu ya sayang." Shayna tersenyum mendengarnya.

"Hati-hati di jalan tante."

Dan mobil Alvin menjauh. Shayna menghela nafasnya pelan.

Kalau Alvin suka sama Dinda juga, gue miris banget. Kayak ngerusak hubungan orang. Tapi lebih kasian lagi, gue bakal ngabisin hidup sama orang yang ga sayang gue. Gumam Shayna pada dirinya sendiri.

Shayna berbalik dan kembali masuk ke dalam rumah. Beberapa asisten sibuk membersihkan sisa-sisa acaranya. Keluarganya tengah berkumpul di ruang makan, menikmati makan malam.

"Shayna naik dulu ya ma, pa. Capek banget. Mau istirahat," izin

Shayna saat ibunya meminta ia untuk makan siang.

"Yaudah mandi sana bersih-bersih terus istirahat. Kezia katanya nginep ya malam ini. Buat barang seserahan kamu, semuanya sudah di dalam kamar ya."

Untuk kali ini, Shannon tidak akan mengomeli putrinya. Ia paham akan lelahnya Shayna. Apalagi Shayna bukan tipe anak yang senang dengan acara seperti ini, pastilah tenaganya banyak terkuras.

Begitu masuk ke kamarnya, Shayna menemukan Kezia yang sudah menunggu di atas kasur. Temannya itu masih sibuk membersihkan riasan wajahnya yang menempel.

"Mandi dulu gih, baru cerita sama gue. Udah gue bawain makan malam lo ke atas." Kezia menunjuk sepiring nasi beserta lauk juga puding cokelat kesukaan Shayna.

Untung gue masih punya Kezia.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Part 14

"Apa?!" pekik Kezia dengan suara melengkingnya.

Shayna sampai terkejut sendiri mendengar respon temannya itu. "Jadi Alvin itu pernah ngehamilin anak orang? Terus Dinda itu yang mana? Tadi gue ga merhatiin orangnya," cecar Kezia penasaran.

"Dinda yang pakai *jumpsuit* formal putih. Rambutnya di*curly*. Yang tinggi putih orangnya." Kezia mencoba mengingat-ngingat tamu yang datang sesuai deskripsi Shayna.

"Oh gue tau! Yang mukanya rada manis itu kan?! Sekarang udah ga manis karna gue tau busuknya. Bisa-bisanya dia suka sama tunangan orang?!" gerutu Kezia tak terima.

Shayna mengunyah puding cokelatnya dalam diam. Sebenarnya ia tak terlalu bermasalah dengan perasaan Dinda.

"Gue cuma takut ternyata Alvin suka sama dia. Berarti gue kayak nyamuk aja orang ketiga yang ngerusak gitu. Apalagi gue bakal habisin hidup gue sama Alvin."

Kezia tertegun mendengar perkataan Shayna. Berbeda dengan keluarga Shayna, Kezia datang dari keluarga *broken home*. Sekarang adalah pernikahan kedua ibunya. Dan ia tinggal bersama ibu serta ayah tirinya.

Keluarga Shayna sendiri berbanding terbalik dengan keluarga Kezia. Tidak ada perceraian di dalam kamus Billy dan Shannon. Kezia sadar akan keadaan keluarga Shayna dan bagaimana terjepitnya kondisi sahabatnya.

"Kenapa tadi lo terima, Na?" tanya Kezia pada Shayna bingung.

Bahkan Kezia masih mengingat jelas betapa yakinnya Shayna

menjawab pertanyaan dari juru bicara calon mempelai wanita.

"Gue gatau Kez demi apapun gue gatau! Gue baru tau cerita itu pas gue mau makan. Bokapnya Dinda yang ngomong sama orang lain di garasi."

Sesuap lagi puding cokelat masuk ke dalam mulut Shayna. Setidaknya puding ini bisa menetralisir kekacauan dalam kepalanya.

"Apa lo tau gimana perasaan Alvin? Khususnya buat si Dinda ini?" tanya Kezia lagi.

Shayna kembali menggeleng. "Tapi dia pernah bilang ke gue kalo emang ga pernah punya niatan nikah dan dia lagi sendiri." Shayna mengingat pembicaraan mereka saat menikmati pisang bakar tempo hari.

"Tapi Dinda suka sama Alvin?" Shayna mengangguk setuju.

"Lima tahun yang lalu, di keluarga besar gue kayak pasang-pasangin Alvin sama Dinda. Katanya mereka pasangan idaman gitu. Cowok ceweknya sama-sama oke gitu deh."

Tiba-tiba Kezia memegang kepalanya. Matanya membulat seakan ia baru mendapat sesuatu yang mengejutkan.

"Jangan bilang Dindanya baper?!" pekik Kezia sendiri. "Hah?" Shayna melongo bingung tak paham maksud omongan Kezia.

"Iya! Dia baper gegara dipasang-pasangi gitu. Dibilang pasangan ideal. Apalagi menurut mata perempuan gue ya, Alvin itu ga jelek. Dia justru manis. Terus ga banyak tingkah. Karirnya udah oke, kan?"

Kezia mulai berceloteh mengeluarkan berbagai teori yang ada di kepalanya.

Kalo gini aja otaknya lancar banget ngeluarin semua teori-teori yang nyudutin orang. Shayna menggeleng tak percaya melihat Kezia yang masih terus mengeluarkan teori sakti miliknya.

"Tapi Na, gue punya saran buat lo."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Apa?"

"Mendingan cari tau dulu gimana perasaan Alvin. Kalau emang dia ternyata ga punya perasaan lebih buat Dinda, yaudah bukan masalah," saran Kezia sambil mengacungkan tinggi jari telunjuknya seakan ia memberikan saran paling benar di situasi sekarang.

Gadis kecil itu kini menatap Shayna dalam. Sampai mencondongkan tubuhnya ke arah Shayna. "Habis lo tau perasaan si Alvin, langsung pepet teros! Jangan kasih longgar Na! *No more Dinda for Alvin.*"

Melihat sahabatnya yang menggebu-gebu memberikan saran membuat Shayna tertawa geli. Shayna selalu tau jika Kezia adalah yang terbaik untuknya.

~~~

Hari berganti, tinggal dua minggu menuju pernikahan Alvin dan Shayna. Mereka berdua sama-sama lelah.

Lelah mengurusi pernikahannya, lelah dengan kesibukan masing-masing, dan Shayna yang lelah karena fikirannya sendiri.

Jam menunjukkan pukul 6 malam. Shayna baru saja pulang dari tempat ia magang. Hari ini Alvin dan Shayna memiliki janji untuk membeli hadiah Shonya.

Karena minggu depan mereka memiliki perayaan kecil untuk Shonya yang akan didahului Shayna menikah.

Shayna menatap layar ponselnya. Alvin tak bisa dihubungi sama sekali. Kali terakhir dua jam yang lalu, Alvin mengatakan untuk menunggunya di lobby kantor tempat Shayna magang.

"Dia kemana sih?!" geram Shayna kesal. Akhirnya Shayna memutuskan untuk menelfon Reinhard. Kali-kali sepupunya yang juga teman tinggal Alvin ini tau keberadaan Alvin di mana.
~~~

"Halo, Shayna?" Suara Reinhard terdengar. "Kak, lo lagi sama kak Alvin? Dia janji buat jemput gue tapi ga muncul-muncul terus ga bisa dihubungin," tanya Shayna tanpa basa-basi.

"Lho, Alvin hari ini kerja setengah hari. Dia harusnya ada di apartemen sih sekarang. Gue lagi diluar juga, jadi ga bisa pastiin Alvin dimana," ungkap Reinhard.

Hembusan nafas Shayna terlepas begitu saja, menandakan ia tengah menahan emosinya. "Oh gitu ya kak. Makasih kak."

Dia kerja setengah hari dan telat jemput? Shayna menggerutu kesal. Pada akhirnya Shayna memilih mendatangi apartemen Alvin.

Karena sudah janji dengan Alvin, Shayna hari ini tidak membawa mobilnya. Bahkan Kezia harus pulang sendiri. Sekarang ia harus mendatangi tempat Alvin dengan taksi.

Jam pulang kerja. Shayna memeriksa *maps* dari ponselnya. Semuanya adalah titik merah. Ia mengurungkan diri untuk mendatangi Alvin menggunakan taksi mobil.

Jalanan pasti sangat ramai. Ojek *online* menjadi pilihan Shayna. Walaupun langit sangat gelap dan angin berhembus kencang, ia tetap nekat menggunakan ojek agar lebih cepat.

Pilihan Shayna memang tidak salah. Dalam 30 menit ia sampai di tempat tujuannya. Bayangkan saja jika menggunakan mobil, bisa-bisa ia memakan waktu dua jam baru sampai.

Tubuhnya sedikit basah karena tadi hujan sempat mengguyur sebelum Shayna sampai di area tempat tinggal Alvin. Shayna merapikan bajunya yang tampak berantakan. Lalu masuk menuju *lobby*.

Baru saja ia akan berbicara dengan resepsionis gedung, Alvin keluar dari arah *lift* bersama Dinda. Shayna merasa kecut seketika.

Brengsek! Dia janji jemput gue sampe akhirnya gue basah di sini dateng sendiri dan sekarang dia keluar sama Dinda sialan ini! Erang Shayna kesal.

Padahal awalnya Shayna tidak kesal dengan Dinda dan Alvin ataupun cerita masa lalu mereka. Tapi kini semua berubah secepat ia membalikkan telapak tangan.

Siapa juga yang tidak kesal? Shayna lelah seharian bekerja, sudah janji dijemput dan tidak ditepati, lalu saat didatangi pria itu malah sibuk bersama perempuan yang menyukainya.

Rasanya emosi Shayna sudah mencapai ubun-ubun. Baiklah, ia tak perlu Alvin sialan ini untuk membeli hadiah Shonya. Tidak. Ia bisa membelinya sendiri.

Shayna dengan cepat melangkahkan kakinya keluar. Tapi tetap saja, Alvin melihat Shayna. "Shayna? Lo udah di sini?" tanya Alvin.

Langkah Shayna terhenti. Ia berbalik menatap Alvin dan Dinda yang berdiri di sampingnya. "Gue kira lo ga ada kak. Kalo lo sibuk, gue balik aja. Maaf ganggu."

Dengan cepat Shayna langsung berbalik meninggalkan Alvin. "Shayna!" Alvin mengejar Shayna ke arah luar gedungnya. Namun tangannya ditarik oleh Dinda.

Alvin menatap Dinda dengan penuh tanya. "Kenapa? Gue harus ngejar Shayna," tanya Alvin pada Dinda. Namun Dinda menatap Alvin seakan meminta sesuatu. "Tunggu di sini. Nanti gue telfon Reinhard buat balik cepet. Gue mau ngejar Shayna."

Genggaman tangan Dinda terlepas begitu saja ketika Alvin memilih berlari mengejar Shayna. Alvin mengedarkan pandangannya.

Dari kejauhan ia melihat Reinhard yang berdiri di sisi mobilnya. Mobilnya juga terparkir di tengah jalan parkiran, pertanda Reinhard keluar dari mobilnya sebelum memarkirkan mobil itu. Lalu ada Shayna di sana.

"Shayna!" Alvin berlari mendekati Shayna yang berdiri di dekat Reinhard.

Melihat Alvin yang memanggil Shayna sambil berlari tergesa-gesa, Reinhard yang baru datang menjadi bingung. Ia baru saja akan memarkirkan mobilnya lalu melihat Shayna yang berjalan cepat

keluar dari arah gedung.

Reinhard menghentikan mobilnya dan keluar. "Shayna?" tanya Reinhard bingung. Shayna menoleh pada suara yang menyapanya. Ia menemukan Reinhard yang baru saja pulang kerja.

"Shayna dengerin gue dulu!" Akhirnya Alvin bisa mengejar langkah Shayna dan menarik tangannya. Meminta Shayna untuk tidak berjalan meninggalkannya.

Reinhard yang melihat kejadian ini hanya terdiam. Ia bisa merasakan ada sesuatu yang tak beres di sini. "Lo sibuk kan? Yaudah gue balik. Gue bisa beli sendiri. Toh ini buat Shonya, kakak gue. Maaf ganggu waktu lo."

Shayna menghempas begitu saja tangan Alvin yang menggenggam pergelangannya. Ia sudah lelah, banyak masalah dan pria ini seenaknya memantik emosi Shayna.

Tanpa perduli apapun yang terjadi, Shayna berjalan begitu saja meninggalkan Alvin dan Reinhard yang masih bingung.

Alvin menatap Reinhard sejenak. "Gue mau penjelasan," tuntut Reinhard pada Alvin. "Kalo lo mau, bantu gue dulu. Anterin pulang Dinda. Dia ada di sana."

Mata Reinhard mengikuti kemana arah telunjuk Alvin tertuju. Di depan pintu masuk gedung apartemen mereka, berdiri Dinda yang melihat semua kejadian.

Otak Reinhard seakan mendapatkan pencerahan apa yang sedang terjadi di sini. *Si bodoh ini!* Geram Reinhard kesal pada Alvin.

"Anterin Shayna pulang, brengsek," gumam Reinhard pelan. *Tch, gue juga tau!* Erang Alvin yang mencoba menyamakan langkahnya dengan Shayna.

Halte di depan gedung apartemen Alvin terlihat kosong dan di situ Shayna berdiri menunggu. Ia menunggu transjakarta ataupun angkot dan ojek yang paling cepat muncul. Tapi tidak ada yang lewat.

Ini dari Jakarta buruan sih? Kenapa ga ada kendaraan umum satupun sekali!
© Jakarta Author | Kunjungi kami di Jakartaauthor.com untuk membaca cerita Gratis Lainnya

Keluh Shayna kesal.

"Shayna, ayo ikut gue." Suara Alvin membuat Shayna memejamkan matanya. Apes sekali ia tak sempat melarikan diri dan tentu saja Alvin mengejarnya. "Gue mau pulang," elak Shayna.

"Iya ayo pulang. Gue anterin."

"Pergi Alvin! Pergi! Gue benci sama lo! Gue kesel. Jadi tolong pergi!" Shayna mengerang kesal.

Ia benar-benar lelah sekarang dan Alvin tampaknya tidak menyadari itu. Alvin memijit keningnya pelan.

Melihat tingkah Shayna yang tak bisa membuat Alvin berasumsi satu hal sekarang. "Shayna, lo ga cemburu kan?" tanya Alvin ragu.

Alvin merasa ragu karena ia sangat tau jika mereka berdua tidak memiliki perasaan lebih. Mengapa Shayna cemburu?

Mendengar pertanyaan Alvin membuat Shayna akhirnya menoleh pada Alvin. Seringai kecil muncul di sudut bibirnya. "Kalaupun gue cemburu, kenapa? Salah? Tunangan gue udah janji jemput gue ternyata pas gue datengin dia malah sama cewek lain."

"Cewek lain itu sepupu lo juga," balas Alvin.

"Iya! Tapi dia suka sama lo. Daripada gue meledak di sini, mending biarin gue pulang."

Kebetulan sebuah taksi muncul dan Shayna dengan cepat menghentikan taksi itu. Dia bisa terlepas dari Alvin yang masih terdiam membeku di tempatnya.

Part 15

Guyuran air hangat dari *shower* kamar mandi membasahi tubuh Shayna. Kepalanya memutar kejadian beberapa saat yang lalu. Ketika ia berhasil meloloskan diri dari Alvin.

Shayna tidak pernah bermasalah dengan cerita Alvin dan Dinda ini. Selagi Alvin tidak memiliki perasaan yang sama dengan Dinda, Shayna tidak mempermasalahkannya.

Namun kejadian tadi membuat Shayna menjadi tak yakin. Seakan ia berfikir ulang dengan semuanya. Alvin melupakan janjinya karena bersama Dinda.

Bukannya sudah jelas jika ada sesuatu? "Argh! Apes banget gue ketemu yang ginian," keluh Shayna sendiri.

Dia masih punya waktu dua minggu lagi jika ingin membatalkannya. Dengan sedikit keberanian, Shayna bisa membatalkan semuanya.

Tapi pasti keluarganya akan malu. Iya, ayah dan ibunya. Semua akan menanggung malu. Belum lagi undangan itu sudah disebar. Apa yang harus ia lakukan? Shayna tidak mau jika berakhir seperti ini.

Menjadi orang ketiga, menghabiskan hidup dengan pria yang bahkan terang-terangan memilih wanita lain, dan wanita menyebalkan itu ternyata masih bersaudara dengannya.

"Kita mikirin ini nanti. Gue harus selesaiin skripsi gue dikit lagi. Biar semua selesai," ujar Shayna pada dirinya sendiri.

"Ga bisa Shayna cantik! Pikirin ini dulu! Ini demi masa depan lo. Kehidupan lo sampe mati!" Detik selanjutnya ia sudah mengatakan hal yang berbeda.

Hampir satu jam Shayna menghabiskan waktu di dalam kamar mandi

hanya untuk bergumul dan menggerutu. Sampai-sampai bibi asisten rumah harus mengetok kamar mandi dan mengingatkan Shayna untuk tidak mandi terlalu lama.

Shayna menghela nafasnya. Ia menatap layar laptopnya dengan tatapan kosong. Layar ponselnya kembali menyala. *Missed call* dari Alvin.

Untuk sekarang lebih baik Shayna tidak berbicara dengan pria itu. Ketimbang ia harus meledak dan semakin tidak menyukai semua orang.

Ketika akan mengambil pulpen dari mejanya, mata Shayna tak sengaja menatap cincin pertunangannya yang melingkar di jari manis Shayna. Tak butuh waktu lama untuk Shayna mencabut cincin itu dan meletakkannya di atas meja.

Persetan dengan Alvin, perjodohan, kunci klaim peninggalan Marli, atau pernikahan mereka. Banyak hal yang harus Shayna lakukan. Ia akan mencicil semuanya dan terakhir melakukan tugas yang paling ia tidak suka. Berbicara dengan Alvin.

Di tempat lain, berbeda pula yang terjadi. Ada Alvin yang terdiam tak tau harus melakukan apa dan Reinhard yang baru pulang dari mengantar Dinda.

Reinhard menempelkan kunci pintu apartemen mereka. Ia benar-benar harus berbicara dengan Alvin. Bisa-bisanya Alvin membuat masalah karena kebodohannya melihat perasaan orang.

Begitu masuk ke dalam, ia melihat Alvin yang terduduk di sofa sambil menatap kosong ke depan. Reinhard bersedekap tangan melihat Alvin.

Ia baru saja pulang mengantarkan Dinda karena Alvin meminta tolong dirinya dan sekarang Reinhard menuntut penjelasan dari Alvin walaupun ia sudah memiliki *feeling* apa yang terjadi di sini.

"Dia marah," lapor Alvin pada Reinhard. "Apa masalahnya?" selidik Reinhard penasaran.

"Harusnya tadi gue jemput Shayna di kantor tempat dia magang. Kita

udah janjian mau beli hadiah Shonya. Kan acaranya minggu ini." Alvin mulai bercerita.

Sekitar pukul 3 sore, bel *intercome*nya berbunyi. Salah satu temannya, Paul datang berkunjung bersama Dinda. Paul memang teman kuliah Alvin dan kini bekerja di tempat yang sama dengan Dinda.

Paul sebenarnya datang dengan tujuan mengajak Alvin bekerja sama. Mereka membicarakan tujuan itu hingga pukul 6 karena memang sedikit rumit.

Alvin sendiri tidak memegang ponselnya dan dengan bodohnya lupa menghubungi Shayna. Padahal ia ingat jika ada janji dengan Shayna.

"Gue tebak, Dinda ga bawa kendaraan, Paul pulang duluan, dan kalian turun terus Shayna ngeliat kalian bareng?" tanya Reinhard memotong cerita Alvin di sambut anggukan Alvin.

"Antara lo bego atau brengsek gue ga ngerti ya Vin." Perkataan memancing milik Reinhard menimbulkan raut tak suka di wajah Alvin.

Dia sedang pusing menghadapi Shayna yang jelas-jelas mengamuk, lelah karena banyak yang harus dikerjakan, dan Reinhard datang dengan perkataan yang memancing emosinya.

"Berapa kali gue bilang sama lo kalo Dinda itu suka sama lo, Alvin?" tanya Reinhard pada Alvin.

"Lo tau gue ga ada perasaan apapun sama Dinda. Lagian buat apa Shayna marah kayak gitu? Bukannya dia juga ga punya perasaan lebih sama gue?" tanya Alvin berbalik pada Reinhard.

Reinhard menghela nafasnya. "Dengan posisi yang sama, coba lo bayangin. Lo bakal nikah sama Shayna. Tapi ada gue yang suka sama Shayna. Gue masih ngejar-ngejar Shayna ga perduli dia udah mau nikah. Dan Shayna ga keberatan nerima gue di sekitar dia. Sampai gue main ke tempat tinggal dia. Apa lo tahan liat itu? Perempuan yang bakal ngabisin hidupnya sama lo malah main sama cowok lain yang punya perasaan lebih ke tunangan lo."

"Ga nyaman, tapi Alvin. Tapikan gue sama Shayna ga punya

© Perpustaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

perasaan lebih," sanggah Alvin lagi.

"Iya, kalian emang ga punya perasaan itu. Tapi Shayna itu cuma menjaga apa yang harusnya dia jaga. Wajar dia marah kayak tadi. Apalagi lo janji jemput dia. Dia sampai kehujanan dan pas sampe malah liat lo sama Dinda."

Semua tampak salah di mata Alvin dan dirinya lah yang menyebabkan semua kesalahan itu. Dia akar dari semua permasalahan di sini.

Alvin tidak bodoh untuk mengetahui Dinda menaruh perasaan lebih padanya. Wanita itu terang-terangan menunjukkan pada Alvin. Belum lagi Reinhard yang terus berkicau di sebelahnya mengatakan jika Dinda kerap memerhatikannya.

Dan Shayna tadi memperjelasnya kembali untuk Alvin.

Iya! Tapi dia suka sama lo.

Shayna tau tentang perasaan Dinda. "Dia tau dari mana?" tanya Alvin bingung. "Tau apa?" tanya Reinhard bingung.

Alisnya bertaut tanda pasaran akan gumaman Alvin. "Shayna tau Dinda suka gue dari mana?" ulang Alvin.

"Itu ga penting Alvin! Yang penting Shayna tau lo ga punya perasaan lebih buat Dinda. Kalian ga lebih dari sekedar sepupu."

Rasanya Reinhard sangat ingin memukul kepala Alvin. Kenapa bisa pria yang sangat pintar hingga mendapat beasiswa bergengsi malah sangat bodoh dalam pencintaan?

"Gue besok cuti. Minggu ini acara yang buat Shonya dan belum beli hadiahnya. Terus gue harus ngomong dulu sama Shayna soal semuanya. Gue ga punya waktu lagi buat nunggu sampe akhir minggu." Alvin membeberkan rencana darurat di kepalanya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Lakuin semua yang lo mau Vin. Tapi jangan sampe buat dia sakit. Shayna juga korban dari semua yang bokap lo minta."

Reinhard mengingatkan Alvin. Mungkin Reinhard bisa berdiam diri seakan tidak tau semua hal selama ini. Ia bisa tertawa dan bertingkah konyol di depan semua orang.

Tapi Reinhard juga tidak melupakan jika ia salah satu orang yang mengetahui semuanya. Semua yang Alvin sembunyikan. Bahkan Reinhard mengetahui hal yang tidak diketahui Alvin.

Yang ia tau kini tugasnya hanyalah mengarahkan Alvin agar tidak melenceng ke jalan yang salah.

Part 16

Keesokan harinya Alvin bersiap pergi menuju rumah Shayna. Ia tau gadis itu tidak memiliki jadwal magang hari ini.

Beberapa hari yang lalu Shayna bilang jika kantornya mengadakan *employee gathering*. Sebenarnya ia diajak namun Shayna malas ikut.

Alvin menggunakan kesempatan ini untuk menemui Shayna. Ia rela memakai cuti kerjanya hanya untuk menjelaskan semuanya pada Shayna.

Pesannya masih terus diabaikan oleh Shayna. Telfonnya apalagi. Boro-boro menelfon balik, pesannya saja Alvin yakin tak dibaca oleh Shayna.

"Haduh dasar anak-anak," desah Alvin pasrah.

Hubungan ini, Alvin yakin jika ingin berjalan maka ia sebagai yang jauh lebih tua seharusnya lebih dewasa menghadapi Shayna. Apalagi Shayna sedang dalam masa-masa berbeban berat.

Tidak hanya dari sisi pernikahan dadakan mereka namun juga dari sisi pendidikannya.

Pukul 10 pagi dan Alvin sudah berada di depan rumah Shayna. Satpam rumah Shayna membukakan pagar ketika melihat yang datang adalah pria yang sebentar lagi akan menjadi menantu tuan rumahnya.

"Lho Alvin datang?" Ibu Shayna menyapa Alvin saat Alvin baru saja turun dari mobilnya.

Shannon terlihat masih sibuk mengurusi bunga-bunga anggreknya di taman depan rumah. "Iya tante, aku mau ketemu sama Shayna," jawab Alvin.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Oh Shayna masih di kamar Vin. Coba datengin aja kamarnya. Dari tangga cari pintu balkon utama terus di samping balkon utama itu kamar dia. Kayaknya sih masih tidur. Dia bergadang semalaman."

Alvin mengangguk mengerti. Ia berjalan sesuai arahan ibu Shayna. Alvin baru sadar, sudah sebentar lagi menikah tapi ini kali pertama Alvin menginjakkan kaki di lantai dua kediaman Shayna.

Kamar di samping balkon utama ya.

Begitu menemukan pintu balkon utama, Alvin juga menemukan pintu terdekat dari balkon utama. Tertulis kata ***Do Not Step In If You Are Unworthy.***

Perlahan Alvin membuka *handle* pintu itu. Tidak ingin membangunkan Shayna yang katanya masih tertidur pulas.

Saat masuk, Alvin menemukan Shayna yang masih bergelung di dalam selimutnya. Ia mengedarkan pandangannya ke sekitar kamar Shayna.

Kamar itu cukup besar. Berbanding terbalik dengan kamar Alvin di kediamannya. Jelas saja kamar Shayna besar, ia saja tinggal di rumah yang seperti istana. Ada satu dinding yang dikhususkan untuk berbagai foto dan pajangan milik Shayna.

Juga sebuah sofa di ujung sisi kasurnya. Sofa itu penuh dengan berbagai tas dan jaket milik Shayna. Alvin menatap jejeran foto pada dinding Shayna. Kebanyakan foto dengan wajah konyol yang bisa membuat Alvin menggelengkan kepala.

Di atas kasurnya juga tertata beberapa boneka besar berbentuk hewan-hewan. Ada juga sebuah peta timbul di dinding dengan berbagai pin yang menandakan negara yang pernah Shayna kunjungi.

Langkah Alvin membawanya kesebuah ruangan lain di dalam kamar itu. Ia kira ruangan ini adalah kamar mandi. Ternyata Alvin salah.

Sebagian ruangan ini berisikan lemari untuk pakaian dan perlengkapan Shayna. Dan sebagian lagi terdiri dari rak tinggi besar yang menampung berbagai buku.

Lalu ada meja rias di salah satu sudut dan sofa bundar di tengahnya. Barulah ada pintu menuju kamar mandi di dalam kamarnya.

Dia suka baca buku ya? Alvin bertanya-tanya ketika melihat rak buku yang penuh dengan berbagai buku yang ada. Di mulai dari komik hingga bacaan berat tentang alam ataupun sejarah.

Alvin kembali ke ruang utama di kamar Shayna. Ia berjalan mendekati Shayna dan gadis itu masih tertidur lelap. Dengkuran halus terdengar oleh Alvin.

Laptop, buku, serta beberapa kertas coretan serta pulpen berserakan di sisi kasur Shayna. Alvin mengambil salah satu kertas itu dan melihat isi kertasnya dengan teliti.

Hanya berisi sebuah gambar *stickman* bertuliskan nama Alvin dibawahnya. Lalu dengan banyak panas ke samping dan kata-kata umpatan mengikuti panah itu.

Nyebelin.

Ewh.

Sialan.

Brengsek.

Cowok jahanam.

Bukan tunangan gue.

Dan berbagai kata indah lainnya menghiasi gambar *stickman* bernama Alvin tersebut. Hingga kata-kata paling bawah membuat mata Alvin membulat seketika.

Temen ena-ena Dinda!

Jadi Shayna tau?! Dari mana dia tau? Kenapa dia tau cerita gue itu? Alvin terus bertanya-tanya dalam hatinya.

Alvin meletakkan kembali kertas itu pada tempatnya. Shayna selama ini mengetahuinya namun ia hanya diam? Apa dia mengetahuinya setelah pertunangan mereka?

Rasanya kemarin Shayna sangat yakin mengatakan jika ia menerima lamaran Alvin. Apa dia berpura-pura seyakin itu?

"Eengghh."

Tiba-tiba saja Shayna berguling di dalam selimutnya. Ia melakukan perenggangan kecil dengan mata tertutup. Tangannya mencoba meraba mencari ponsel yang terletak pada meja tidurnya.

"*Shit*..." umpatan kecil Shayna terdengar saat ia melihat jam di layar ponselnya.

Sudah hampir siang dan Shayna baru bangun. Untung saja hari ini tidak ada magang. Ia jadi bisa beristirahat setelah hari melelahkan kemarin.

Shayna mencoba bangkit dari tidurnya dan duduk di atas kasur. Matanya masih setengah terpejam dan melihat siluet seseorang yang berdiri di sisi kasurnya.

"Hah? Alvin? Ngakak. Lo mikirin dia sampe bangun tidur aja berbayang." Shayna bergumam sendiri pada dirinya.

Ia tak sadar jika siluet yang ia liat itu sebenarnya adalah Alvin. Benar-benar seorang Alvin yang menunggunya bangun.

Kedua tangan Shayna mengusap wajahnya. "Gue kebanyakan mikirin dia." Gadis itu bangun dan berlalu begitu saja melewati Alvin seakan-akan Alvin itu tidak nyata.

Sepertinya Shayna masih mengira jika Alvin hanya bayangan setelah bangun tidur yang akan hilang saat ia mendapatkan kesadarannya penuh.

Dia mikirin gue? Sampe ngira gue ini bayangan? Lo kira gue Naruto apa bisa punya bayangan? Shayna! Alvin merasa gemas melihat tingkah Shayna.

Bahkan Shayna melewatinya begitu saja. Padahal Alvin mengira akan mendapatkan respon berlebihan karena seorang pria baru saja memasuki kamar anak gadis. Tetapi semua di luar perkiraan Alvin.

Alvin mengikuti Shayna yang masuk ke dalam kamar mandi. Ia melihat gadis itu mencuci wajahnya dan menggosok giginya.

Begitu keluar dari kamar mandi, Shayna terdiam di tempatnya. Ia melihat Alvin yang duduk di sofa bundar ruang santai miliknya dengan menatap dirinya.

"Hah? Apasih kok masih ada?!" Shayna mengusap matanya lagi. Ia sampai memukul kepalanya pelan.

"Lho! Jangan di pukul." Suara Alvin memekik kaget saat melihat Shayna memukul kepalanya sendiri.

Alvin menahan tangan Shayna yang hendak memukul kepalanya lagi. "Apa?! Jadi ini beneran?!" Kali ini berganti Shayna yang memekik terkejut.

"Gue keliatan kayak hantu tadi?" Shayna terkesiap mendengar pertanyaan Alvin. Matanya mengerjap berkali-kali.

Ini Alvin. Alvin yang semalam membuatnya sangat kesal hingga ingin menangis hanya karena melupakan janji mereka, membuat Shayna lelah, dan lebih memilih wanita sialan itu.

"Ngapain di sini?" tanya Shayna pada Alvin.

"Lo tau kan semalam kita kayak gimana. Gue mau ngomong sama lo, Shayna."

Shayna menatap Alvin tak percaya. Ini masih pagi. Matahari saja belum sampai di atas kepala dan Alvin mau membicarakan hal menyebalkan dengan Shayna.

"Nggak. Gue gamau. Lo bisa keluar kalo ga ada kepentingan lain." Shayna berjalan meninggalkan Alvin yang terdiam mendengar penolakannya.

"Jangan kayak anak-anak, Shayna!"

Gertakan Alvin membuat Shayna berbalik seketika. Ia menatap Alvin dengan tatapan sengitnya.

"Iya gue tau gue masih bocah. Tapi seenggaknya gue menghargai hubungan terpaksa ini. Gue ga main sama laki-laki lain dan gue coba serius buat nanggepin permintaan mendiang bokap lo."

Emosi Shayna memuncak karena perkataan Alvin. Ia sudah kesal kemarin dan sekarang dikatakan seperti anak-anak.

Matanya memerah menahan tangis. Ia sangat marah sampai-sampai menangis.

Melihat mata Shayna yang memerah menahan tangis, Alvin mencoba menenangkan dirinya. Apapun itu, Shayna benar. Ia terseret dalam wasiat aneh mendiang ayah Alvin dan gadis itu menyanggupinya.

Dia hanya ingin membantu. Keputusan Shayna adalah tulus untuk membantu keluarganya.

"Maaf. Gue salah semalem. Harusnya gue ngabarin lo, harusnya gue ga buat lo kehujanan. Dan gue malah sama Dinda."

Alvin menarik nafasnya dalam. Jika Shayna berusaha melakukan yang terbaik karena wasiat ayahnya, maka Alvin bisa lebih daripada itu. Alvin harus menjaga gadis yang ayahnya anggap sebagai anaknya sendiri ini dengan sangat baik.

Ia mengambil langkah mendekati Shayna. Pertama kalinya ia membuat Shayna menangis.

"Percaya Na, gue ga ada perasaan lebih buat Dinda. Dia ga lebih dari sepupu buat gue."

Jemari Alvin tergerak untuk menghapus air mata Shayna yang jatuh. "Gue cuma mau tolong lo hargai usaha gue kak. Jangan buat gue ga yakin sama keputusan gue sendiri."

Mendengar perkataan Shayna membuat Alvin meringis merasa bersalah. Sebenarnya siapa yang butuh di tolong di sini? Kenapa rasanya Shayna yang berjuang padahal seharusnya ini tentang Alvin dan keluarganya. Tapi gadis itu berjuang untuk sesuatu yang bukan hal penting baginya.

"Gue ga perduli cerita lama lo sama Dinda. Apapun yang pernah kalian lewatin. Tapi tolong gue juga ga bisa kalau harus hidup sama orang yang ga ngehargain keberadaan gue."

Shayna semakin menangis setelah mengatakannya. Seakan ia meluapkan semua kekesalannya.

"Maaf Shayna. Maaf."

Pagi itu terasa cukup berat untuk Shayna. Ia harus menguras emosinya sendiri karena permasalahan yang menyangkut Alvin juga Dinda.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Part 17

"Kak Sha—" Brian yang muncul di tiba-tiba di dalam kamar Shayna terhenti melihat Alvin yang sedang menghapus air mata kakaknya.

Tadinya Brian berniat mencari komik di ruang koleksi milik Shayna. Saat membuka pintu kamar, Brian malah tidak menemukan Shayna.

Jadi ia kira Shayna sedang berada di kamar mandi. "Oh *maafkeun* hamba mengganggu waktu intim *Yang Mulia*." Dan adik Shayna itu langsung berlari secepat mungkin keluar setelah mengejek kakaknya.

Sepeninggalan Brian, keadaan mereka menjadi canggung. Padahal sejauh ini mereka selalu biasa saja. Menggenggam tangan sampai usapan atau kecupan di kening tidak pernah membuat Shayna ataupun Alvin canggung.

Tapi berkat Brian, semua jadi berubah. "Tunggu di bawah aja. Gue mau beres-beres dulu kak." Tangan Shayna menarik turun jemari Alvin yang masih bertengger di wajahnya.

"Oh iya, sama bisa kita beli kenang-kenangan buat Shonya hari ini? Gue lagi cuti juga hari ini." tanya Alvin sebelum ia beranjak dari kamar Shayna.

"Iya, tunggu aja dulu di bawah."

Shayna memijit pelipisnya pelan ketika suara pintu ditutup terdengar.

Jika difikir-fikir, Shayna sudah terlampau baik untuk semua permintaan tidak masuk akal ini. Ia mulai mengurutkan apa yang terjadi dengannya.

Pertama. Gue nerima aja dijodoh-jodohin gitu. Padahal ketemu Kak Alvin aja jarang. Kenal deket nggak. Tapi kemarin karna papa mohon-mohon banget sih.

Shayna kini malah menyalahkan ayahnya. Ia mengingat jelas ketika pembicaraan ini pertama kali ia dengar dan saat itu ayahnya mengeluarkan tatapan memohon yang tak pernah Shayna lihat sebelumnya.

Kedua. Gue ga sengaja denger keadaan keluarga dia. Bahkan gue ngerti keadaan Alvin yang harus jadi tulang punggung. Gue bantu buat ngurangin beban dia dengan ga banyak milih yang aneh-aneh buat perlengkapan gue. Bahkan gue sampe motong budget!

Sekarang Shayna kesal. Mungkin lebih baik ia meminta semua yang mahal dan membuat susah Alvin sekalian jika seperti ini akhirnya.

Ketiga. Walaupun gue belum selesai kuliah. Gue berbesar hati nerima pernikahan yang dadakan ini. Padahal semua cuma karna wasiat. Gue juga ga ada ngeluh. Karna emang niat awalnya cuma mau nolong.

Berbagai fikiran Shayna mencuat begitu sana. Kenapa niat baiknya malah terasa akan menjadi bumerang bagi dirinya sendiri?

Alvin sudah keluar dan menyisakan dirinya sendirian di dalam kamar. Sesaat mata Shayna membulat. Jika Alvin sedari tadi sudah berada di kamarnya, apa Alvin melihat kertas coret-coretannya?

Shayna buru-buru berlari menuju kasurnya. Ketika melihat kertas itu masih tergeletak pada tempatnya, Shayna bisa bernafas lega.

Sejauh ini menurut Shayna, Alvin tak perlu tau sejauh mana Shayna

sadar akan hubungan Alvin dengan Dinda dulu. Karena Shayna sudah terlalu lelah. Semakin ia memikirkannya maka Shayna akan merasa semakin tidak yakin akan pilihannya sendiri.

Ia akan percaya jika Alvin mengatakan tidak memiliki perasaan lebih untuk Dinda dan bisa menghargai keberadaanya sebagai istri Alvin kelak.

Selagi menunggu Shayna yang tengah bersiap, Alvin kembali turun ke lantai bawah. Ia menemukan Ibu Shayna yang kini berada di ruang makan bersama anak bungsunya.

"Vin, sini ayo ada cemilan di ruang makan," panggil Ibu Shayna.

Alvin berjalan mendatangi ibu Shayna. Beberapa toples kue kering berjejer di meja makan. Lalu ada juga teh panas yang masih mengepul dari dalam poci.

"Kamu ga kerja hari ini? Tumbenan hari kerja malah ke sini pagi-pagi lagi," tanya Ibu Shayna. "Kebetulan lagi cuti tante. Sekalian datengin Shayna ada yang mau di urus dulu," jawab Alvin.

"Paling habis *cemiwiw-cemiwiw* itu ma sama Kak Shayna," goda Brian yang tengah menikmati cemilan di meja makan. "Iri bilang *boss,*" balas Alvin sambil bercanda.

Ibu Shayna tertawa mendengarnya. "Buat acara minggu ini kalian udah siapin barangnya?" tanya Ibu Shayna lagi. "Kita baru mau beli hari ini tante. Dari kemarin waktu kita bentrok terus."

Selama satu bulan lebih Shayna dan Alvin benar-benar sibuk. Alvin terus mengambil waktu lembur dan memiliki proyek ke luar kota. Shayna juga tengah menyiapkan ujian hasil untuk skripsinya.

Sampai-sampai orang tua mereka turun tangan membantu menyiapkan semua hal. Alvin sangat bersyukur karena Shayna ternyata tipikal perempuan fleksibel yang tidak terlalu ribet ketika kepepet.

"Oh iya Vin, nanti tolong temenin Shayna ke tempat penjahit baju tante ya. Shayna udah tau kok barang yang mau diambil." Alvin mengangguk mengiyakan.

Mereka berbincang sebentar sambil menikmati kue kering di ruang makan hingga Shayna yang telah siap turun dari kamarnya.

"Sebelum pergi kalian ga mau makan siang dulu di rumah?" tawar ibu Shayna pada putrinya dan Alvin. "Shayna masih kenyang ma."

"Alvin juga tante."

"Alasan kalian ya! Dasar calon pasutri. Bilang aja pengen berduaan," celetuk Brian asal.

Shayna menatap adiknya itu gemas. Satu gerakan dan kini rambut Brian sudah menjadi sasaran amuk Shayna. Ia menarik dengan gemas rambut adiknya lalu mencubit kedua pipinya hingga Brian meringis kesakitan.

"Ngomong lagi kek gitu!" hardik Shayna kesal. "Aw!! Nggak kak! Nggak! Ampun." Brian tampak mengaduh kesakitan karena tingkah kakaknya.

"Sudah, sudah. Brian jangan godain kakak terus. Shayna juga jangan kejam banget sama Brian. Kalian tuh udah besar masih aja." Begitu jambakan di rambutnya lepas, Brian langsung berlari memeluk ibunya.

Lalu ia memeletkan lidahnya pada Shayna. "Dasar bocah tengik!" ucap Shayna gemas. "Kakak kejam!" balas Brian tak mau kalah.

"Udahlah ayo Kak Alvin kita pergi aja! Mama, Shayna pergi dulu ya." Shayna mencium pipi ibunya dan langsung bergegas dari ruang makan sebelum ia meledak karena keisengan Brian.

Tch, itu mulut emang suka ga punya filter. Erang Shayna kesal. Pasalnya ini kali kedua Brian membuat dia menjadi canggung nanti.

"Udah ketemu apa yang mau di kasih ke Shonya?" tanya Alvin pada Shayna di tengah perjalanan.

"Mau kasih dua *item* sih. Menurut kakak kebanyakan ga?" tanya Shayna pada Alvin. Alvin menggeleng. "Kalau dia suka, kenapa ngga?"

Shayna berencana memberikan satu set kosmetik dan perhiasan. Kakak perempuannya itu memang sangat suka merias diri. Jadi Shayna berfikir untuk memberikan alat kosmetik kesukaan kakaknya dan juga sesuatu yang tak habis termakan waktu.

Untungnya Shayna berhasil meyakinkan Alvin untuk tidak membayar sepenuhnya seluruh hadiah Shonya. Ia meminta Alvin agar mereka patungan membayar hadiah untuk Shonya.

Mereka akhirnya sampai di sebuah pusat perbelanjaan. Shayna dan Alvin bergegas menuju salah satu toko yang khusus menjual barang-barang kecantikan, kosmetik, dan perawatan diri.

Alvin melihat sekelilingnya. Toko itu dipenuhi barang *high-end*. *Brand* yang akan dibeli Shayna juga sangat terkenal sebagai barang mahal.

Sepertinya memang benar jika Shonya sangatlah berkebalikan dengan Shayna. Perempuan itu tau ia dibesarkan dengan segala kekayaan yang ada.

Satu persatu keranjang di tangan Shayna mulai terisi. Tidak ada satupun yang Alvin mengerti tentang barang-barang itu. Yang ia tau hanya *lipstick* dan bedak.

Sudah ada 8 barang yang masuk ke dalam keranjang Shayna. "Mending merah ini, atau *nude*?" Shayna menunjukkan dua *shade* warna *lipstick* yang ada di pergelangannya.

"Gue lebih suka ini." Alvin menunjuk pada warna merah yang terkesan lebih menyala ketimbang *nude* di bawahnya.

"Wah lo sukanya yang sensual agresif gitu ya kak," celetuk Shayna asal.

Memang Alvin lebih menyukai tampilan seperti itu. Menurutnya terkesan lebih dewasa dan sesuai dengan celetukan Shayna tadi.

"Apa gue harus pake *lipstick* warna kayak gitu juga lain kali?" tanya Shayna asal.

"Kalau lo mau goda gue, saran gue pake itu," jawab Alvin setengah bercanda.

Sejujurnya Shayna dengan *lipstick* apapun terlihat menarik. Tapi menurut Alvin Shayna lebih cocok menggunakan *lisptick* berwarna *nude*.

Seperti yang ia lakukan di hari pertunangan mereka. Wajahnya terlihat sangat cantik dan ayu di sana. Alvin sendiri tak bisa berbohong, ia menganggumi paras Shayna hari itu.

"Mbak, saya mau minta semua barang saya di susun dalam *gift box* atau bentuk parsel. Apa bisa ya?" tanya Shayna saat di meja kasir.

Kasir itu memberikan contoh *display gift box* yang tersedia. "Saya pilih yang ini ya, kalau saya tinggal nanti ambil lagi, bisa?" tanya Shayna. "Bisa mba. Pembayaran dilakukan saat pengambilan barang ya."

Untuk memilih 12 alat kecantikan itu saja, Shayna menghabiskan waktu 1,5 jam berkeliling mencoba semua barang yang menurutnya menarik.

Dan Alvin tak ada mengeluh sekalipun. Pria itu hanya mengekori Shayna dalam diam sambil sesekali memberikan masukan pada Shayna.

"Kakak udah laper belom? Makan dulu mau ga?" tawar Shayna. "Boleh. Pilih aja mau makan apa. Gue ngikut."

Seperti biasa, Alvin akan mengikuti kemauan Shayna. Gadis itu menarik Alvin ke sebuah restauran sushi berputar.

Mereka mengambil meja yang bersampingan dengan *conveyor belt*. Membuat Shayna dan Alvin mudah mengambil jenis sushi yang mereka inginkan.

"*Unagi Unagi Unagi!*" Shayna tersenyum lebar melihat olahan belut bakar di hadapannya.

Selain mencintai puding cokelat buatan ibunya, Shayna juga penggemar belut dalam makanan Jepang. "Mau?" tawar Shayna.

Alvin menggeleng pelan. Selama ini ia mencoba makanan Jepang, belut ini merupakan salah satu yang tak bisa ia terima.

Karena pada dasarnya Alvin memang tidak menyukai belut. Ia merasa geli karena terbayang bentuk aslinya. Alvin heran bagaimana Shayna bisa sangat menikmati belut ini.

"Ayo kak lo harus makan." Bahkan Shayna sudah mengambil satu potong *unagi* dan menyuapnya kepada Alvin.

Mata Alvin menatap potongan *unagi* yang menunggu masuk ke dalam mulutnya dengan miris. "Geli, ya?" tebak Shayna.

"Iya," jawab Alvin. Tak jarang Shayna menemukan alasan orang tidak mau memakan belut karena geli. Contoh lainnya adalah ayahnya sendiri.

"Satu kali aja. Lo harus cobain kak. *Please*?" pinta Shayna. Alvin kembali menggeleng.

"Kalo lo terima suapan gue, gue maafin kejadian kemarin," tawar Shayna lagi.

Mendengar penawaran Shayna, Alvin yang tadi menatap ragu Shayna kini mulai membuka mulutnya. Shayna memasukkan satu potong belut bakar itu ke dalam mulut Alvin.

Jangan dibayangin! Jangan dibayangin! Alvin memejamkan matanya. Mencoba mengusir bayangan belut dari dalam fikiran.

"Manis kan?" tanya Shayna. Perlahan Alvin membuka matanya.

Ia menemukan Shayna yang tersenyum menunggu jawaban darinya. Bahkan mata gadis itu ikut tersenyum membentuk *eyesmile* yang terlihat lucu.

Benar, dia manis.

Part 18

"Ah kenyangnya!" Shayna menegak ocha dingin terakhir yang mengisi gelasnya.

Melihat tingkah Shayna membuat Alvin kembali tersenyum. *Dia ini anak-anak banget kalau liat makanan.* Ucap Alvin pada dirinya sendiri.

Tentu saja Alvin tak lupa pertemuan mereka saat di Rumah Cipinang. Ketika Alvin memakan potongan puding terakhir dan Shayna hanya bisa menatap puding itu lekat.

Ia masih mengingat jelas bagaimana tatapan Shayna yang terus mengikuti kemana arah gerak piringnya. Lalu saat mereka berbicara sembari menikmati pisang bakar di pinggir jalan juga.

Satu hal lagi yang ia pelajari tentang Shayna. Wanita yang sangat suka mengunyah.

"Gimana skripsi lo?" tanya Alvin mencoba mencari topik pembicaraan lain.

Wajah Shayna kembali berbinar. Baru kali ini wajah Shayna terlihat senang ketika membicarakan skripsinya itu.

"Udah selesai kak! Terus disuruh buat presentasinya. Minggu depan sebelum acara gue mau sidang!" jawab Shayna penuh antusias.

Melihat wajah senang Shayna membuat Alvin turut merasa senang. Setidaknya Shayna tidak terlalu memusingkan satu hal yang menurut Alvin memang menyebalkan.

"Mau gue bantuin ga? Gue buatin deh *slides* presentasinya," tawar Alvin. "Serius kak? Lo mau bantuin gue?" tanya Shayna pada Alvin.

Alvin mengangguk mengiyakan. "Nanti habis dari sini terus pulang,

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

gue bantuin. Lo kasih materi aja." Kedua jempol tangan Shayna mengacung.

"*Okay*! Lo ngurangin beban hidup gue kak," puji Shayna pada Alvin.

"Alvin? Shayna?" Sebuah suara menginterupsi obrolan Shayna dan Alvin.

Dinda berdiri di samping meja mereka dengan seseorang yang Alvin kenal. Dia Paul, yang kemarin datang ke tempat Alvin juga. Menyadari keberadaan Dinda, Alvin langsung melirik Shayna.

Dari wajahnya terlihat jika Shayna merasa tidak nyaman namun ia mencoba menutupinya dan tersenyum. "Kak Dinda lagi makan siang juga?" tanya Shayna berbasa-basi.

"Habis ada *meeting* tadi di deket sini. Terus mikir sekalian mau makan sushi aja sama temen gue. Eh malah ketemu kalian," jawab Dinda.

"Cie Alvin tumbenan kencan," goda Paul pada Alvin. Alvin tersenyum tipis. "Kenalin, Shayna ini Paul. Dia temen kuliah gue dulu. Sekarang jadi rekan kerjanya Dinda."

Shayna mengulurkan tangannya, menyalam Paul yang berdiri di sisi meja. "Paul ini Shayna. Dia tunangan gue."

"Hah?! Lo udah tunangan? Serius?" tanya Paul terkejut. Alvin mengangguk mengiyakan. "Wah gue ketinggalan berita nih. Dinda juga ga pernah kabarin."

Mendengar celetukan Paul membuat Shayna ingin mendengus kesal saat itu juga. *Ya iyalah ga pernah kasih tau. Gue rasa dia pengen di posisi ini!* Erang Shayna kesal.

"Kita ke meja di sana ya. Duluan Alvin, Shayna." Paul tersenyum ramah sebelum akhirnya membawa Dinda menjauh dari meja Alvin.

Shayna menatap punggung Dinda yang menjauh. *Kalau dia di posisi gue, dia tau apa yang Alvin tanggung? Nikah sama Alvin ini ga seenak keliatannya. Walaupun karirnya bagus, bebannya kayak dosa. Ga kalah banyak.* Gumam Shayna pada dirinya sendiri.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kepikiran yang semalem ya?" tanya Alvin membuat Shayna terkesiap.

"Ngga kak, udah yuk kita jalan aja."

Bohong. Sejak hari pertunangan mereka, hal ini selalu mengganggu kepala Shayna sekeras apapun ia coba untuk melupakannya.

Apalagi fakta bahwa Dinda sempat mengandung anak Alvin. Rasanya seperti batu yang mengganjal isi kepala Shayna.

Selesai dari restauran untuk makan siang mereka memasuki sebuah toko perhiasan. Shayna sudah memutuskan apa yang akan ia beli untuk Shonya.

Sebuah bros yang biasa disematkan pada pakaian. Shayna akan membelikan benda ini untuk Shonya.

Keuntungan membeli bros adalah Shonya bisa memodifikasinya menjadi beberapa perhiasan nanti. Jadi bros adalah pilihan yang tepat.

Damn, mahal banget! Pekik Shayna saat melihat harga yang tertera untuk berbagai pilihan bros baju.

Apa gue beli aja ya? Buat apa gue nahan diri? Sisi jahat dalam diri Shayna muncul ke permukaan. Mereka memang membagi dua pengeluaran untuk kenang-kenangan Shonya.

Shayna mendapat jatah membayar set kosmetik dan Alvin perhiasan. Walaupun terkesan jomplang, untuk kosmetik sendiri Shayna yakin ia akan mengorek dompetnya hingga koin terakhir karena semua alat rias itu berharga mahal.

Lagi-lagi Shayna menggelengkan kepala dengan cepat. *Ga boleh Na. Alvin belum bayar uang adat lo. Kemarin kata papa, keluarga Alvin setuju bayar uang adat 400 juta. Dia juga nyediain semua pakaian sama keperluan pernikahan buat gue.*

Kini sisi baik dan jahat dalam diri Shayna beradu. Mencoba mendapatkan hasil akhir antara meringankan Alvin atau menyikapi.

Ceritastation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Na, lo mau yang mana?" tanya Alvin membuyarkan peperangan dalam kepala Shayna.

"Gue rasa ketimbang bros gini, mending kita beli gelang atau kalung aja kak. Kak Shonya suka juga pake gituan."

Pada akhirnya Shayna lebih mengikuti sisi baiknya. Hanya karena satu hal. Ucapan maaf yang terlontar dari bibir Alvin di kamarnya tadi pagi.

Shayna kini berjalan menuju etalase yang memajang berbagai gelang dan kalung. Matanya tertuju pada satu set gelang dan kalung dari emas putih dengan uliran emas kuning dan permata di beberapa titik.

"Mas saya mau liat yang ini," tunjuk Shayna.

Kotak berisi gelang dan kalung itu akhirnya keluar dari meja *display*. Shayna berniat mengambil gelang di sana untuk meneliti bentuk dan ukiran yang ada. Namun tangan Alvin menahannya.

Alvin malah menarik tangan kiri Shayna. "Cincin lo mana?" tanya Alvin yang baru sadar jika di kedua tangan Shayna tidak terdapat cincin pertunangan mereka.

Semalam Shayna melepaskannya dan tidak berniat untuk memakainya lagi. Ia juga sedikit kelupaan. Setelah Alvin meminta maaf tadi pagi, Shayna lupa untuk memakainya.

"Di kamar," jawab Shayna.

Alvin tau betul jika Shayna selalu memakai cincin itu. *Pasti karena kemarin.* Tebak Alvin pada dirinya sendiri.

"Lain kali jangan dilepas. Latian buat make cincin nikah," titah Alvin lalu melepaskan pegangan tangannya pada pergelangan Shayna.

Tidak ada tanggapan dari Shayna. Shayna kembali sibuk meneliti gelang dan kalung yang akan ia pilih. Sekarang bukan saatnya memikirkan cincin pertunangan itu.

Beneran belum kelar kayaknya masalah kemarin. Ujar Alvin pada dirinya sendiri. Perasaannya sangat kuat mengatakan jika ini

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

disebabkan masalah kemarin.

~~~

Reinhard menyeruput kopi dari gelas di tangannya. Malam ini setelah pulang kerja, ia meluangkan waktu untuk bertemu Saskia, adik kecilnya.

Tadi sore saat bekerja, Saskia menelfonnya tiada angin tiada hujan meminta bertemu. Padahal biasanya mau Reinhard tidak kembali ribuan purnama ke rumah juga anak itu tidak akan mencari kakaknya.

"Ini masalah Alvin sama Shayna." Berbeda dengan Reinhard yang tampak santai, Saskia memiliki raut tidak enak menghiasi wajahnya.

"Kenapa?" tanya Reinhard. "Dinda sama orang tuanya," jawab Saskia lagi.

Dentingan gelas kaca bertemu permukaan meja terdengar. *Coffeeshop* malam itu sepi. Hanya beberapa pengunjung dan salah satunya adalah kakak beradik yang harus membicarakan permasalahan keluarga ini.

Mendengar nama Dinda dan orangtuanya, Reinhard menegakkan posisi duduknya. Seakan memberitahu jika ia akan serius menanggapi omongan adik kecilnya.

"Dinda pernah hamil karna Alvin. Walaupun keguguran dan Alvin gatau, Dinda sampai sekarang masih punya perasaan buat Alvin."

Tidak ada keterkejutan sebagai respon Reinhard seperti yang dibayangkan Saskia. Melihat kakaknya yang tetap tenang membuat Saskia berasumsi jika kakaknya sudah mengetahui semua atau ia ingin terlihat sok keren dengan diam saja.

"Iya, gue tau." "Apa?! Sejak kapan?" tanya Saskia yang kini malah berbalik terkejut.
~~~

"Lima tahun yang lalu. Waktu Dinda baru keguguran, Om Bimo ngomongin itu sama Om Satria. Gue ga sengaja nguping," jawab Reinhard.

"Jadi yang tau siapa aja? Kenapa rasanya kayak ga ada yang tau ini semua?" tanya Saskia bingung.

Semua terlihat tenang-tenang saja. Seakan tidak pernah terjadi hal busuk ini. "Setau gue cuma Dinda, orang tuanya, Om Satria, gue, sama lo sekarang."

"Kak Alvin ga tau?" tanya Saskia penasaran. "Alvin tau dia pernah tidur sama Dinda. Tapi dia gatau Dinda sampai hamil terus keguguran."

Reinhard mengingatnya. Sekitar setengah tahun setelah kejadian itu, Alvin tak sengaja mabuk bersama Reinhard dan pria itu mengutarakan semua yang ia tutupi.

Gue bangun Rei! Gue bangun terus ada Dinda di samping gue! We were naked. Gue kacau banget bayangin gue tidurin anak orang lain!

Alvin histeris saat itu mengungkapkan semuanya. Tapi tidak ada satupun kata-kata Dinda hamil atau keguguran yang terucap dari bibir Alvin membuat Reinhard yakin Alvin tidak mengetahui hal itu sama sekali.

"Lo sendiri gimana bisa tau? Apa ini udah nyebar?" tanya Reinhard berbalik dengan penuh penasaran.

Saskia mulai menceritakan semuanya. Dua hari yang lalu, Saskia dan Dinda datang ke salah satu pesta teman mereka.

Seperti yang diketahui, Saskia memang sepupu terdekat Dinda. Mereka berada di umur yang sama dan sejak kecil selalu bermain bersama pula. Bahkan Saskia tau Dinda menyukai Alvin tapi ia tak mengira semua akan seperti ini bahkan perasaan Dinda masih ada saat Alvin tengah akan menikah.

Ketika di pesta ulang tahun teman mereka, Dinda terlalu banyak minum. Saskia sampai melarangnya dan meminta berhenti namun Dinda meneguk semuanya seperti orang kehausan.

Yang terjadi adalah ia meracaukan semua hal. Semua hal yang seharusnya tak ia ucapkan. Bahkan sampai yang terburuk. Rencana orang tua Dinda pada Alvin sejak dahulu.

Maka dari itu Saskia meminta bertemu dengan Reinhard. Ia yakin kakaknya ini adalah teman terbaik Alvin dan hal paling bijak yang ia lakukan adalah membicarakan ini dengan Reinhard.

"Ada satu lagi. Selain masalah Dinda, hamil, perasaan dia. Ini sama pentingnya," ungkap Saskia.

Alis Reinhard bertaut. "Orang tua Dinda. Mereka masih mau Alvin. Mereka dukung Dinda buat ngerebut Alvin dari Shayna. Alasannya cuma satu. Terbelit hutang."

Seketika mulut Reinhard terbuka menyerupai huruf O. Ini bagian yang hilang! Bagian ini yang tidak pernah bisa ia dapatkan sejak dahulu. Seulas senyum terukir di wajah tampan Reinhard.

"Mereka tau karir Alvin ke depannya bagus. Di tambah kerja Dinda yang oke juga. Mereka mau Alvin jadi menantu mereka biar bisa bantu lunasin hutang," jelas Saskia.

Kedua tangan Reinhard mengatup seakan berdoa. Nyatanya pria itu tidak berdoa melainkan tengah memikirkan sesuatu di dalam kepalanya.

"Gue denger sih kemarin nominalnya lumayan besar. 3 Milyar."

Wah gila juga itu keluarga. Udah punya 3 menantu buat bantu masih ga bisa nutup utang terus sekarang mau make Alvin. Ujar Reinhard dalam hatinya.

Sekarang banyak hal yang melintas seperti beradu cepat di kepala Reinhard. *Mereka tau ga sih keluarga Alvin masih kesusahan? Tau ga kenapa milih Shayna? Apa mereka sadar tanggungan Alvin banyak banget?* Reinhard sibuk menggerutu dalam diamnya.

Sampai kapanpun jika Shayna tidak menjadi istri Alvin, maka semua peninggalan ayah Alvin tidak akan bisa di turunkan pada ibu dan ketiga anak itu. Shayna kuncinya.

Jika Alvin memilih wanita lain, maka hangus sudah. Dengar-dengar semua harta itu akan berakhir menjadi sumbangan yang dirahasiakan.

Reinhard yakin Alvin tidak bodoh. Keluarganya sangat membutuhkan peninggalan itu. Lagi pula sekarang Alvin pasti sudah tau mengapa ayahnya memilih Shayna dari semua wanita yang ada.

Karena rasa sayang ayahnya pada Shayna. Reinhard mengetahui apa yang Paman Marli lewati. Ia mungkin lebih muda dari Alvin satu tahun tapi ia tidak sebodoh Alvin dalam mengumpulkan informasi.

"Menurut lo, yang bener gimana?" Reinhard bertanya balik pada adiknya.

Ia tau jika Saskia sangat dekat dengan Dinda dan Reinhard ingin melihat kemana adiknya ini akan mengarah. "Apapun itu, yang dilakuin keluarga Dinda salah. Alvin udah mau mulai hidup barunya sama Shayna. Ya kali masa ngancurin gituan. Demi bayar utang kan ga etis."

Kepala Reinhard mengangguk kecil. Ternyata adiknya ini masih waras walaupun Dinda adalah sepupu terdekatnya. Ia tersenyum kecil.

"Jangan kasih tau siapa-siapa ya, ada satu lagi yang tau masalah ini semua. Dari mulai Dinda hamil sampai tujuan orang tua Dinda," ujar Reinhard.

"Siapa?" tanya Saskia penasaran. Bukannya tadi kakaknya sudah menyebutkan semua orang yang tau permasalahan ini?

"Mendiang Om Marli."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Part 19

Shayna membawa satu bundel kertas yang baru saja keluar dari mesin *printer*. Ia duduk di meja belajarnya dan mulai menandai bagian-bagian yang ingin dimasukkan ke dalam *slide* presentasi.

Selagi Shayna sibuk menandai bagian-bagian yang ia inginkan, Alvin berkeliling kamar Shayna. Ia sedang menunggu materi yang akan diperlukan untuk *slides* nanti.

Lho, ini cincin pertunangan Shayna. Alvin tak sengaja melihat cincin itu tergeletak di atas meja tidur samping kasur Shayna.

Alvin mengambil cincin itu dan membawanya pada Shayna. "Pake cincinnya," titah Alvin.

Mendengar perintah Alvin, Shayna mendongak dan menemukan Alvin yang tengah memegang cincin pertunangan mereka.

"Nanti aja," jawab Shayna. "Pake sekarang," pinta Alvin lagi.

Ia sudah mengambil jatah lembur berhari-hari untuk menambah pemasukannya sehingga bisa memberikan Shayna yang terbaik yang ia mampu.

Cincin itu merupakan salah satu bentuk kerja keras Alvin untuk Shayna dan pria itu mau Shayna terus menggunakannya sampai nanti mereka harus memakai cincin pernikahan mereka.

Shayna tak kunjung bergerak untuk mengambil cincinnya dari tangan Alvin, membuat Alvin kini gemas melihat Shayna.

Mau tak mau, Alvin memegang tangan kiri Shayna. Membuat sang empunya tangan sedikit tersentak karena perlakuan Alvin.

"Gue yang pakein kalo lo emang gamau make sendiri," ucap Alvin.

Kedua kalinya, Alvin dengan wajah seriusnya menyematkan cincin pertunangan mereka di jari manis Shayna.

"Jangan lepas lagi. Ini bentuk kerja keras gue buat lo. Sama tanda kalau lo udah punya seseorang."

Shayna tertegun mendengar ucapan Alvin. Lebih tepatnya kata kerja keras yang Alvin ucapkan. Shayna tau jika pria itu selalu mengambil lemburnya. Pasti untuk menambah pemasukannya juga.

Setelah menyematkan cincin itu pada tempat seharusnya, Alvin kembali berkeliling kamar Shayna. Entah kenapa ia sangat penasaran dengan dinding yang berisikan seluruh pajangan serta foto-foto Shayna.

Sebuah papan *dart* tergantung di sisi kamar Shayna. Ada tiga biji *dart* yang menempel di tengah papan bidikan itu. Membidik satu kertas yang tertempel bertuliskan nama seseorang.

Prof. Jumianto.

"Prof. Jumianto siapa Na?" tanya Alvin penasaran. "Oh dia yang bakal jadi dosen penguji gue. Kemaren gue habis sama dia pas proposal," lapor Shayna.

Alvin terkekeh melihatnya. Mungkin sakin kesalnya dengan si dosen penguji ini, Shayna sampai menempelkan nama dosennya di papan *dart* lalu membidiknya.

"Ini kak, udah jadi. Gue mau semua ini ada di *slides* gue." Tidak sampai lima menit, Shayna sudah selesai menandai materi yang ia inginkan.

"Liat ya, gue bisa ngerjain ini ga sampe 2 jam," pamer Alvin dengan bangganya.

Tentu saja, Alvin bekerja di bidang seperti ini. Ia menguasai penggunaan komputer bahkan sampai ke hal tak terpentingnya.

Pria itu menarik kursi kosong untuk duduk di samping Shayna. Tangannya mulai dengan cekatan menyiapkan satu persatu *slides*. Tangan kirinya mengetik dan tangan kanannya memegang *mouse*.

Baru kali ini Shayna melihat Alvin seserius ini. *Apa kalo kerja, Alvin selalu serius begini?* Shayna bertanya-tanya sendiri.

Alis tebalnya sesekali mengkerut tanda ia berfikir serius. Jemari lentiknya juga menekan dan menggerakan mouse dengan lihai. Seakan tau akan kemana pergerakan selanjutnya.

Shayna sedikit berfikir jika Alvin pasti senang bermain *games*. Gerakan tangannya sangat lincah.

"Jangan serius gitu dong liatin gue. Nanti gue jadi kepedean," celetuk Alvin sambil tetap fokus menatap layar laptop Shayna.

"Mau ngomel tapi ga boleh. Gue udah dibantuin."

Kekehan kecil terdengar dari mulut Alvin. "Nanti kabarin hari sidangnya kapan," ucap Alvin. "Mau ngirim makanan ya? Gue dengan senang hati menerima kak."

"Kagak level kirim makanan kalo buat gue. Gue bisa kasih yang lain, jauh lebih nikmat dari makanan."

Sejenak Alvin menoleh dan mengedipkan sebelah matanya pada Shayna. "Gue tunggu yang lebih nikmat dari makanan kak."

Alvin tersenyum menanggapi Shayna. Ternyata selain lucu, Shayna juga senang bermain dengan api. Jika saja ia mengerti apa yang Alvin maksud.

Satu jam lebih Alvin berkutat di depan laptop Shayna. Memastikan jika *slide* untuk sidang akhir Shayna selesai dengan cepat, rapih, dan menarik.

"Kak, gue selalu penasaran sama sesuatu. Tapi janji sama gue, kalo lo ga bakal *sensi* ya abis gue ngomongin ini,"ujar Shayna.

Anak itu terlihat sibuk memainkan pulpen di tangannya. Jika Alvin sibuk dengan laptop maka Shayna sibuk mencoret-coret kertas di depannya.

Menggambar semua hal aneh sampai matahari *teletubbies* pun ikut menjadi sasarannya.

"*Spill* aja."

"Kenapa ga sama Kak Dinda aja? Dia lebih siap buat berkeluarga. Semua udah dia punya. Gue yakin mental dia juga lebih siap ketimbang gue."

"Tunggu. Kasih gue waktu bentar buat *slide* terimakasih."

Tidak ada suara lagi kecuali ketikan *mouse* yang ditekan jari Alvin. Sisanya mereka diam. Hingga akhirnya Alvin menoleh, melihat Shayna yang tertunduk.

"Karna bokap gue mintanya kayak gitu," jawab Alvin apa adanya. Walaupun Alvin yakin jawaban itu tidak akan memuaskan Shayna.

"Kenapa juga lo ga jadian sama Kak Dinda dulu? Kalian kan dipuji-puji semua orang."

Dahi Alvin terlihat sedikit mengkerut. *Dia kenapa? Apa dia beneran cemburu? Atau minder?*

"Emang perasaan orang bisa dipaksa? Gue kan ga ada perasaan buat Dinda. Ngapain gue pacaran sama dia."

Perkataan Alvin tidak ada salahnya juga. Semua orang pasti ingin berpacaran dengan orang yang mereka sukai. Tidak terkecuali seorang Alvin.

"Tapikan ga ada bedanya sama sekarang. Lo juga ga punya perasaan buat gue. Lebih parahnya ini bukan cuma pacaran, ini nikah kak!" Shayna yang tadinya menunduk kini berani mendongak, menatap wajah Alvin yang ada di depannya.

Argumen Shayna ada benarnya. Awalnya mereka tidak ada perasaan. Alvin juga tak yakin hingga detik ini ia memiliki perasaan khusus atau tidak pada Shayna. Begitu juga Shayna kepada Alvin.

"Iya, gue tau. Cuma gue rasa mendiang bokap gue tau apa yang terbaik buat gue. Dan itu ada sama lo."

Alvin semakin yakin jika Shayna kini hanya merasa kurang percaya diri dan karena gadis itu tau tentang cerita lama Alvin, ia menjadi

semakin minder.

"Terbaik apanya? Gue bener-bener belom siap gini. Gue ga ngerti apa yang Om Marli dulu pikirin. Bahkan waktu Om Marli pergi, gue masih mau lulus SMA kak." Shayna kembali mengeluarkan pendapatnya.

"Sekarang lo bukan anak yang baru mau lulus SMA. Lo udah dewasa Shayna."

Shayna bersedekap tangan melihat Alvin yang sepertinya terus menolak argumennya. Juga jawaban Alvin yang sama sekali belum memuaskan Shayna malah kini mereka membicarakan hal berbeda.

"Sok tau," cibir Shayna pada Alvin.

"Gue punya contoh hal yang bisa buat lo yakin kalau lo udah siap." Alvin mengubah arah bangku yang ia duduki.

Membuat dirinya kini berhadapan langsung dengan Shayna. "Apa?" tanya Shayna penasaran.

Mereka baru bertemu beberapa bulan yang lalu. Tidak mungkin Alvin bisa mengenalnya sedalam itu hingga bisa memberikan contoh hal kesiapan Shayna dalam berumahtangga.

"Contohnya lo udah bisa mantik api, Shayna."

Detik selanjutnya yang Shayna tau, Alvin menangkup wajahnya dan mencium bibirnya. Pria itu bahkan menyesap bibir bawah Shayna, sesekali mengulumnya membuat Shayna merasakan sensasi aneh. Seakan ada desiran kuat di dalam tubuhnya.

Tangan Shayna yang tadinya bersedekap di dada kini jatuh begitu saja dan mengepal di atas pangkuannya.

Untuk ukuran pertama kali, Shayna menikmatinya. Ia menikmati semua yang dilakukan Alvin pada bibirnya. Hingga Alvin melepaskan tautan bibir mereka.

"Nah itu sedikit kenikmatan yang bisa gue kasih selain makanan. Sisanya setelah lo sidang ya."

Pria itu berdiri dari bangkunya dan hendak berjalan menuju pintu kamar Shayna. "Semangat latiannya. *Slides*nya udah selesai, bisa latian mulai sekarang. Kita ketemu lagi Sabtu nanti."

Tangan Alvin mengusap puncak kepala Shayna sebelum keluar dari kamar Shayna.

Selepas kepergian Alvin, Shayna hanya mematung sembari menyentuh bibirnya. Apa Alvin tadi baru memakan cokelat? Kenapa ada rasa manis?

Wajah Shayna kini merona bahkan ia malu sendiri. "Argh!! Ciuman pertama gue!" Shayna memekik sambil menutup wajahnya.

Tanpa Shayna sadari, Alvin masih berdiri di depan pintu kamarnya. Ia mendengar dengan jelas pekikan Shayna.

Senyum lebar sudah terukir di wajah Alvin bahkan sejak ia berjalan keluar dari kamar Shayna. Ciumannya berarti tidak buruk karena pekikan Shayna terdengar seperti orang yang kegirangan mendapatkan sesuatu.

Shayna ya. Pilihan papa ga salah juga. Gumam Alvin sambil berjalan menjauh dari pintu itu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Part 20

Hari Sabtu rumah Shayna terasa ramai. Tidak seramai saat pertunangan mereka kemarin. Hanya perkumpulan keluarga mereka saja.

Semua orang sudah berkumpul di ruang tamu. "Shonya duduk di sini." Ayahnya meminta Shonya untuk duduk di salah satu sofa tengah.

"Eh ngakak gue ga pernah kepikiran buat gini," celetuk Shayna pada dirinya sendiri.

Alvin yang duduk di sebelah Shayna menoleh. "Buat apa?" tanya Alvin bingung. "Buat acara ginian. Lawak," decak Shayna tak percaya.

Prosesi acara itu dimulai. Sebenarnya ini adalah acara yang sederhana. Pada intinya hanya di mulai dengan doa lalu Shayna dan Alvin akan mengutarakan tujuan mereka pada Shonya yaitu untuk menikah mendahului Shonya yang merupakan kakak perempuan dari Shayna.

"Aku di sini sama Kak Alvin ingin memberikan kenang-kenangan dari kami untuk kakak. Kenang-kenangan ini tidak seberapa tapi Shayna berharap kakak mau menerimanya."

Senyum lebar di wajah Shonya terpancar. Seakan tau ia akan mendapat hadiah yang menyenangkan.

Tingkahnya memancing tawa dari semua yang ada di sana. Satu buah parsel berisi alat rias wajah dengan berbagai brand kesukaan Shonya. Juga satu buah kotak beludru berwarna merah *maroon* yang Shonya yakini berisikan perhiasan.

"Shayna sama Kak Alvin ga mau nikah lima kali aja?" tanya Shonya dengan nada bercanda pada mereka.

Shayna menatap kakaknya itu gemas. Bisa-bisanya Shonya bercanda di saat seperti ini.

"Jangan bercanda!" bisik Shayna pada kakaknya. Senyum manis terukir dari bibir Shonya. Ia selalu senang jika bisa mengganggu adiknya.

Tibalah waktu Shayna harus memakaikan kenang-kenangan itu pada kakaknya. "Sas, lo ga mau ngelangkahin gue juga? Nanti gue minta Playstation 5," ucap Reinhard yang duduk satu deret di belakang bangku Shayna pada adiknya.

Mendengar celetukan Reinhard yang cukup keras membuat Shayna dan Alvin menoleh seketika. "Kenapa? Kan gue cuma nanya sama adek gue," tanya Reinhard tanpa dosa ketika kedua orang itu melotot menatapnya.

"Adik! Aku sayang banget sama kamu!" pekik Shonya ketika parsel berisi set *make up* itu berpindah pada tangannya. Juga kalung dan gelang yang terpasang di leher serta tangannya.

Shonya meletakkan parsel di tangannya dan memeluk adiknya erat. Walaupun ia dilangkahi, Shonya tidak perduli. Yang terpenting adalah adiknya akan bahagia.

"Na, semoga lo bahagia ya nanti," bisik Shonya sembari memeluk adiknya. Adik kecilnya yang biasanya cuek dan tidak perduli itu akan memulai kehidupan barunya dengan seseorang.

Shayna meringis mendengar ucapan tulus kakaknya. *Semoga ya kak.* Gumam Shayna dalam hatinya.

Bahkan kakaknya sampai menangis ketika memeluknya. "Jangan nangis kak! Gue bukannya mau pergi ke tempat jauh." Shayna berceletuk sambil mengusap air mata kakaknya.

"Ya kan tetep aja nanti jadi jarang ketemu," balas Shonya masih sibuk menangis. Tingkah kakak beradik itu memancing tawa semua orang.

Sangat terlihat jika Shonya dan Shayna adalah kakak dan adik yang memiliki hubungan baik. Rasanya ketulusan hubungan mereka terpancar begitu saja tanpa ada yang menghalangi.

"Awas ya kalo Kak Alvin buat Shayna nangis." Tiba-tiba Shonya mengeluarkan ultimatumnya pada Alvin. Seakan ia memiliki perasaan jika suatu saat pria itu akan membuat adik kecilnya menangis.

"I-iya. Gue janji," jawab Alvin gelagapan karena serangan dadakan untuknya.

Acara itu selesai. Sebenarnya acara hari ini hanya ibadah singkat, lalu acara untuk Shonya dan sisanya mereka berkumpul keluarga seperti biasa. Tentu saja dengan kehadiran sepupu mereka yang menyebalkan.

Jika biasa titik kumpul mereka adalah serambi belakang Rumah Cipinang maka sekarang mereka semua berkumpul di ruang santai kediaman Shayna selagi para orang tua sibuk mengobrol di ruang depan.

"Dih masih aja ngelendot di Brian. Liat tuh kak Alvin lo kacangin," ejek Joel pada Shayna yang memilih duduk bersandar pada adiknya.

Ia memang duduk di tengah-tengah antara Brian dan Alvin. "Belom saatnya gue ngelendot ke kak Alvin," jawab Shayna asal.

Alvin tertawa mendengarnya. "Kasian kak Alvin. Padahal banyak lho yang mau sandaran sama dia," goda Laura yang sibuk mengunyah cemilan bersama Reinhard dan Johan.

"Gaya aja itu mah kak di luar begitu, coba kalo berduaan mah. Hadeh 21 *plus plus*!" lapor Brian yang kemarin menemukan scene romantis kedua orang itu di kamar Shayna.

"Gue percaya sama Brian," timpal Joel. "Berisik!" erang Shayna sedikit jengkel karena mereka terus menggoda Shayna.

Masalahnya ketika Shayna digoda, yang malu adalah dirinya sendiri karena Alvin tampak tenang seperti tiada masalah. "Ngomong-ngomong kemana kembaran sehidup semati kakak?" tanya Shayna pada Joel yang datang sendiri hari itu tanpa Noel.

"Noel lagi sama Dinda. Bentar lagi nyampe sih katanya habis jemput Dinda, kebetulan mereka lagi dapet proyek sama gitu," timpal Joel.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Benar juga. Shayna tidak melihat Dinda hari itu. Ia hanya melihat kehadiran Paman Bimo dan Tante Susi. Tak ketinggalan tatapan meremehkan mereka setiap menatap Shayna.

Baru saja dibicarakan, suara Dinda dan Noel menyapa mereka. "Yha telat banget ya?" tanya Dinda pada mereka semua. "Ini gue udah mau pulang, Din," jawab Saskia sambil bercanda.

Melihat sisi kanan Alvin yang kosong, Dinda menduduki bagian itu. Hal ini membuat Reinhard dan Saskia berpandangan seketika. Mereka sama-sama berfikir jika Dinda sedang mencoba kembali mendekati Alvin.

Shayna yang merasa Dinda duduk di sebelah Alvin semakin menyandarkan dirinya pada Brian, seakan memberikan jarak pada Alvin. Bahkan Shayna sampai merangkul adiknya erat membuat Brian bingung dengan kakaknya yang bertingkah aneh.

"Gue ketinggalan apa aja?" tanya Noel pada Joel.

"Banyak. Gue diejekin sama Shayna! Marahin tuh! Katanya gue ditinggal sama kembaran gue." lapor Joel pada kakak yang lebih tua tiga menit darinnya tersebut.

"Inilah kenapa gue rasa gue ga bakal bisa berkeluarga. Adek tiga menit gue posesif banget," desah Noel pasrah melihat Joel yang kini merajuk sambil memeluk lengannya.

"Yaelah kak, lo liat tuh Shayna sama Alvin. Minggu depan nikah tapi Shayna sibuk ngelendot sama Brian. Santai aja, lo kan masih tahun depan nikahnya." Joel kembali bergelung manja dengan kakaknya. Seakan mereka bukanlah pria lajang berusia 26 tahun.

"Gimana persiapan acara kalian?" Suara Dinda terdengar bertanya. Tapi Shayna hanya diam tidak menanggapi, lagi pula Alvin duduk di sebelah Dinda. Ia bisa menjawab pertanyaan itu.

"Semua udah siap kok. Semoga lancar aja nanti," jawab Alvin. Shayna bahkan mencoba tidak perduli ketika Dinda memulai topik lainnya yang hanya dimengerti Alvin dan ia sendiri.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia
Rasa jengkelnya kembali datang. Mungkin karena ia tau Dinda

memendam perasaan akan Alvin, Shayna jadi tak suka melihatnya.

Reinhard dan Saskia yang melihat itu juga menggeleng. Lebih tepatnya tak percaya melihat Dinda yang tampak masih terus mencari perhatian Alvin dan Alvin yang bodoh meladeninya begitu saja.

"Na, kalo belum di halalin emang duduknya harus kayak orang musuhan gitu ya?" goda Reinhard setengah bercanda saat melihat jarak antara Shayna dan Alvin yang semakin jauh.

Alvin akhirnya tersadar. Ia menoleh ke arah Shayna, mendapati Shayna benar-benar menjauh. Sampai membuat Brian menempel pada lengan sofa.

Dia cemburu lagi ya? Lucu juga. Ujar Alvin. Seulas senyum muncul di sudut bibirya.

Shayna yang sibuk bersandar pada adiknya sedikit terkejut ketika merasakan tangan kanannya terasa hangat seketika. Ia menoleh, mendapati Alvin yang menggenggam tangan kanannya. Lalu meletakkannya begitu saja di atas pangkuannya.

Ibu jari Alvin juga mengusap punggung tangan Shayna dengan lembut. Ia melirik Alvin sejenak, pria itu sibuk berbicara dengan Dinda dan Noel namun tangannya tetap mengusap punggung tangan Shayna.

"Ya astaga Na, udah *anjrit*. Kasian itu Brian sampe *nemplok* di lengan sofa." Johan menggeleng melihat Shayna.

"Tau Na! Udah dipanggilin Alvin tuh. Sampe dielus-elus tangannya," tambah Reinhard sembari menggoda Shayna.

Ucapan Reinhard membuat mereka semua menoleh. Menemukan seperti apa yang Reinhard katakan. Alvin sendiri tidak perduli, ia terus memegang tangan Shayna dan mengusapnya.

"Yaelah *boss*, itu ga akan kemana-mana calonnya," ejek Joshua pada kakaknya.

"Emang gue salah? Gue bahkan bisa elus yang lain. Kan dia punya

gue." Alvin mengucapkannya dengan sangat gamblang dan enteng membuat banyak reaksi di sana.

Ada wajah memerah Shayna. Lalu Reinhard, Noel, Johan dan Joshua yang gemas ingin memukul kepala Alvin, lalu Dinda yang mendengarnya dengan wajah terkejut. Seakan yang tadi berbicara bukanlah Alvin.

"Ini ada anak kecil!" Joshua memeluk erat Nicho sampai menutup kedua kupingnya, memastikan bocah 12 tahun itu tidak mendengar ucapan kakak tertua mereka yang terkesan tidak tau tempat.

Alvin menatap jam di pergelangan tangannya. Sudah pukul 4 sore. "Na ayo pergi. Kita ada janji ke tempat baju, kan?" ajak Alvin seakan mengabaikan semua protes dari perkataan sebelumnya.

"E-eh, iya," jawab Shayna tersendat. Ia cukup terkejut dengan perkataan Alvin tadi sampai berbicara pun tidak lancar.

Kedua orang itu berjalan menjauh dari ruang santai masih dengan tangan yang bertaut, meninggalkan para sepupu mereka yang menggeleng pasrah melihatnya.

Selain tatapan menggeleng pasrah ada juga tatapan tak suka terdapat di antara mereka. Tentu saja tatapan itu berasal dari Dinda yang terpaku melihat tautan tangan Alvin dan Shayna saat meninggalkan mereka.

Part 21

Alvin memperbaiki posisi jas di tubuhnya lalu berkaca sejenak. Ia tampak sangat baik di dalam balutan jasnya.

Tirai ruang gantinya terbuka. Seorang perancang busana bersiap menilai penampilan Alvin. Ia bahkan sampai mengitari tubuh Alvin beberapa kali dan memastikan semua titik jahitan yang menurutnya krusial tampak baik tanpa masalah.

"Ada bagian yang tidak nyaman?" tanya perancang busana itu. Alvin menggelengkan kepalanya.

Shayna yang sedari tadi duduk di sofa menunggu Alvin keluar dari ruang gantinya kini menatap Alvin. Ia melewatkan *fitting* setelan pertama Alvin tadi karena ada telfon dari ibunya.

Dan kini di hadapannya Alvin berdiri dengan setelan resepsi mereka. "Oh! Wow," gumam Shayna kecil.

Ia terlihat tampan. Shayna berdiri dari sofa yang ia duduki dan berjalan mendekati Alvin. Tangannya merapihkan belakang kerah kemeja Alvin. "Oke, sekarang gue yakin kalo calon gue ganteng." Komentar Shayna memancing tawa perancang busana yang berdiri di dekat mereka.

Bukannya merapihkan bagian yang menurutnya terlihat kurang, Shayna malah melepaskan kaitan jas Alvin, menampilkan *waistcoat* yang ada di bagian dalam jasnya.

Lalu Shayna mengacak-acak rambut Alvin. Membuat rambut itu seperti baru saja diterpa angin laut. Tindakan Shayna memancing kebingungan semua orang termasuk Alvin.

"Nah! Kalo kayak gini tipe gue banget!" Shayna memutar tubuh Alvin hingga ia menatap kaca besar di belakangnya. "Macem laki-laki

bandel. Ya emang bandel sih," tambah Shayna lagi.

Alvin tidak terlihat rapih. Tapi ia nampak lebih menawan. Seakan ada sisi liar di dalam dirinya yang menguar begitu saja. "Gue ga bisa berantakan kayak gini kan kalo pas acara?" tanya Alvin pada Shayna.

"Ya iyalah lo jangan berantakan gini. Tapi gue pengen aja ngeliat lo berantakan gini. Habis gue sukanya gini."

"Lo bisa buat gue jauh berantakan lagi habis acara kita selesai."

Lagi dan lagi Alvin sepertinya kemasukan roh mesum hari itu. Rasanya Alvin bukan pria yang senang berbicara vulgar pada Shayna selama ini. Tapi belakangan ini ia selalu melakukannya. Lebih tepatnya setelah insiden mencium Shayna di kamarnya.

Contohnya lo udah bisa mantik api, Shayna.

Perkataan Alvin tempo hari membuat Shayna menyeringai kecil. Masa bodoh jika mereka jadi kikuk sekarang. Alvin ini yang memulainya dan Shayna dengan senang hati bermain-main dengan api.

"Gue ga sabar nunggu waktu itu kak," balas Shayna lalu berbalik meninggalkan Alvin dan kembali ke sofa duduknya.

Pertama kalinya bagi Alvin, seorang wanita membuat wajahnya panas. Ia seorang pria berumur 29 tahun. Oh tidak, dalam beberapa minggu lagi ia akan menginjak kepala tiganya.

Namun wajahnya memanas dan merona karena digoda seorang perempuan yang berusia 22 tahun. Tanpa banyak bicara, Alvin menarik sekat tirainya. Berusaha menyembunyikan dirinya di dalam ruang ganti.

"Yang bener aja Vin," ucap Alvin menatap dirinya di depan pantulan kaca. Ia menyentuh rambutnya yang sekarang berantakan karena ulah Shayna.

Walaupun nada bicaranya seakan tak percaya dan menyangkal, tapi bibirnya melengkung membentuk senyuman. "Dia suka kalo berantakan gini?" tanya Alvin lagi.

Pria berumur 29 tahun itu kini sibuk merubah berbagai bentuk rambutnya sehingga tampak sangat acak-acakan lalu tersenyum geli sendiri.

"Dasar bocah! Sukanya sama yang berandal." protes Alvin seakan tak terima. *Tapi bodohnya gue ikutin juga.* Tambah Alvin lagi sambil menatap cermin di hadapannya.

Setelah selesai mencoba setelan miliknya, Alvin keluar dari ruang gantinya. Karena terlalu lama berkaca dan membuat berbagai bentuk rambut berantakannya, Alvin sampai melewatkan *fitting* gaun pernikahan Shayna.

Ia berdiam diri di dalam ruang ganti selama hampir 30 menit hanya karena mengacak-acak rambutnya.

Setelan jas yang berada di tangan Alvin kini berpindah pada salah satu pegawai butik. "Wah, bahkan kebayanya sangat bagus." Bisikan salah satu pegawai butik membuat Alvin menoleh kebelakang.

Shayna baru saja keluar dari ruang gantinya dengan kebaya yang akan digunakan saat pesta adat mereka.

"Iya! Ini pakaian kedua dari tiga pakaian mempelai wanita. Cantik sekali. Apalagi tubuhnya mendukung. Gimana kalau ditambah *make up* sama *hair do*?" Para pegawai butik itu tak bisa melepaskan kekaguman mereka akan Shayna.

Alvin akui, Shayna tampak lebih dewasa dengan kebaya ini. Kebaya putih dengan potongan kain hingga sebetis. Dipadukan dengan kain songket berwarna merah kuning yang diberikan ibu Alvin pada Shayna.

Dia kayak bukan anak-anak. Gumam Alvin dalam diam.

Selama ini Shayna selalu menggunakan pakaian *oversized*. Antara ia menyukai gaya itu atau tidak nyaman menampilkan tubuhnya yang indah.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Walaupun sedikit lebih berisi dan tidak seperti model-model di media, tapi Shayna tetap sangat menarik.

Apalagi ia terbilang tinggi untuk ukuran wanita. Jadi bisa menyaingi tubuh Alvin yang tinggi juga.

"Wah calon istriku bisa ayu juga ya," goda Alvin yang kini sudah berdiri di dekat Shayna. "Ssshh! Jangan ngejek gue," erang Shayna.

"Padahal dipuji, tapi ga mau," decak Alvin tak percaya.

Ia bersedekap tangan sambil menatap keseluruhan tubuh Shayna yang berbalut kebaya. *Kenapa rasanya Shayna mirip pramugari maskapai penerbangan ya?* Tanya Alvin pada dirinya sendiri.

Hanya Alvin yang akan mengatakan jika calon istrinya mirip pramugari ketika menggunakan kebaya pernikahan mereka.

"Apa ada yang salah? Kok lo bengong kak?" tanya Shayna bingung melihat Alvin yang diam menatapnya serta dahi yang berkerut.

"Eum, anu. Apa lo ga pernah mikir buat jadi pramugari?" tanya Alvin dengan polosnya.

Kini berganti Shayna yang kebingungan melihat Alvin. "A-apa? Pramugari?"

"Iya.. Lo cocok jadi pramugari."

Semua yang mendengar ucapan Alvin berusaha mengatupkan bibir mereka rapat-rapat. Ini dia yang paling unik, pasangan calon pengantin yang tidak tertebak sama sekali.

"Uh.. Okay. Gue ga tau itu pujian atau bukan. Kalo gitu gue coba baju selanjutnya aja."

Ia kembali masuk ke dalam ruang ganti bersama seorang pegawai toko yang membantunya melepas bajunya. *Yha, hidup gue koplak banget. Bukannya dipuji malah ditanya pengen jadi pramugari atau ngga.* Gerutu Shayna dalam diam.

"Mba, emang saya ga bagus ya pake ginian?" tanya Shayna pada

pegawai butik yang membantunya melepaskan pakaiannya.

"Bagus mba. Justru saya suka banget ngeliatnya. Soalnya badan Mba Shayna ga terlalu kurus dan ga terlalu gemuk. Tapi berisi. Jadi cocok pakai baju kebaya gini," papar pegawai itu.

Pegawai itu seakan mengerti mengapa Shayna bertanya demikian. Pasti karena respon aneh dari calon suaminya.

Akhirnya kebaya itu terlepas dari tubuh Shayna dan berganti dengan sebuah gaun resepsi. Gaun itu berwarna *gray blue* dengan kain *lace* melapisi bagian luarnya.

Panjangnya hingga membentuk ekor di belakang Shayna. Menutupi seluruh tubuhnya dengan model *off shoulder*, menampilkan leher jenjang dan tulang selangka Shayna yang membuatnya tampak sangat dewasa.

Lalu lengan gaunnya berjenis semi *sleeves*. Di mana kain itu tidak membalut seutuhnya kedua tangan Shayna. Lebih seperti kain yang sama panjang dengan gaunnya lalu dibiarkan menempel begitu saja di sisi lengannya. Mirip seperti jubah superman.

Gaun itu dibuat dengan mengikuti bentuk tubuh Shayna bahkan sampai ke lutut. Sehingga lekuk tubuhnya sangat terlihat. Belum lagi bagian bawahnya jatuh dan menampilkan kesan tinggi pada tubuh Shayna.

Tapi Shayna terlihat anggun dan menawan dengan gaun itu. "Wah!! Bagus banget!" pekik pegawai yang membantunya.

Shayna sampai ikut terkejut mendengar pekikan tiba-tiba itu. Karena pekikan tersebut, semua orang yang menunggu di luar menjadi penasaran.

Termasuk Alvin, sang calon mempelai pria. Ia menatap lekat tirai penutup ruang ganti, menunggu kapan tirai itu terbuka dan menampilkan Shayna dengan pakaian yang berbeda.

Tak lama, tirai berwarna hitam yang menjadi sekat ruang ganti terbuka dan Shayna membalikkan tubuhnya, menatap si perancang busana agar ia menilai di mana kekurangan pakaian Shayna.

Dia beda. Dewasa banget. Ini bukan anak umur 22 tahun kan? Yang benar saja? Alvin terus bertanya-tanya melihat Shayna yang ada di depannya.

Dan decakan kagum para pegawai butik kembali terdengar. "Terasa nyaman? Bagian dada dan bawah tidak sesak kan?" tanya perancang busana itu pada Shayna.

Shayna menggeleng pelan. "Apa cocok dan bagus ya?" tanya Shayna berbalik. Ia sendiri tak yakin dengan gaun ini.

"Kalau menurut aku ini cocok banget. Tapi kalau kamu ga percaya, coba ditanyakan ke Mas Alvin." Perancang busana itu menoleh pada Alvin yang terdiam di tempatnya.

Alvin yang akhirnya tersadar dari fikirannya mengambil langkah mendekati Shayna. Ia meneliti dengan jelas tampilan Shayna. Berbeda dengan kebaya yang masih memperlihatkan sisi berisi tubuh Shayna, gaun ini malah membuat Shayna terlihat sangat ramping. Belum lagi lekuk tubuhnya yang semakin terlihat jelas.

Tangan Alvin merapihkan sedikit bagian tepi lengan Shayna. Ada senyum tipis yang terlihat di sudut bibirnya.

"Ini terlalu bagus sampe gue pangling parah," puji Alvin. Ia masih sibuk memperbaik tepi bagian atas yang menurutnya kurang.

"Kalo gini, gue makin ga sabar buat lo berantakan, Shayna," bisik Alvin di samping telinga Shayna.

Tak lupa ia meninggalkan sebuah kecupan di pundak Shayna yang terpampang bebas.

Alvin sekarang sadar. Ia memiliki satu hobi baru. Menggoda Shayna hingga wajahnya semerah buah apel.

Part 22

Ponsel Alvin bergetar. Sebuah pesan masuk dari Shayna.

Gue sidang akhir hari Kamis. Ditunggu hadiahnya.

From : Shayna.

Alvin tersenyum mendengar itu. Tentu saja Alvin sudah menyiapkan sesuatu untuk Shayna. Bukankah selalu menjadi tradisi memberikan sesuatu saat sidang-sidang seperti itu?

Tapi seketika matanya terpejam. Ia teringat sesuatu. Kamis itu, ia sudah berjanji pada Reinhard dan sepupu laki-laki mereka yang lain untuk minum di bar biasa mereka berkumpul.

Traktir terakhirnya sebelum ia melepas masa lajang. "Sial! Pesan Shayna telat nyampenya dibanding acara itu."

Hari Kamis Alvin akan bekerja seperti biasa lalu sepulang kerja ia akan menghabiskan waktu dengan Reinhard dan yang lain. Apa ia akan mengunjungi Shayna di hari Jumat? Alvin memang sengaja mengambil cuti di hari Jumat.

Jemarinya sibuk membalas pesan dari Shayna.

Hari Jumat gue kasih hadiahnya. Jumat gue cuti jadi kita bisa ketemuan. Sabar aja, okay?

From: Alvin.

Shayna menerima pesan dari Alvin. Baiklah, karena Alvin juga belakangan selalu mengambil lembur jadi Shayna memakluminya. Toh pria itu sudah sangat membantunya belakangan ini.

Selain membuatkan *slides* presentasinya, Alvin bahkan menemani Shayna berlatih presentasi lewat *virtual meeting*. Seakan ia yang menjadi dosen nanti.

Hari berganti dan Kamis pun datang. Ia sengaja cuti hari ini dari magangnya dengan alasan sidanh akhir. Hampir enam bulan Shayna tidak menginjakkan kaki di kampusnya dan kini wanita itu baru keluar dari ruang sidang dengan senyum lebarnya.

Banyak teman perkuliahan bahkan sampai keluarga Shayna ada di sana. Menunggu keluarnya gadis itu. "Aku lulus! Aku lulus!" pekik Shayna begitu keluar dari ruang sidang.

Shonya sang kakak adalah orang pertama yang memeluknya. "Selamat ya Na! Satu pencapaian lagi. Kakak bangga banget." Shonya mencium pipi Shayna.

Ia memberikan satu buket bunga berwarna biru putih untuk adiknya. Lalu si kecil Kezia yang tak kalah bersemangat dengan Shayna.

"Shayna! Gue seneng banget. Satu persatu semua kelar di tangan lo. Semangat buat mimpi-mimpi besar lo lainnya." Bahkan anak itu kini sudah melompat dan memeluk Shayna, bergelantungan layaknya anak monyet pada induknya.

"Makasih Kejiak *my love*! Gue tunggu lo selanjutnya ya!" Shayna memeluk erat sahabatnya yang selalu ada untuknya itu.

Semua orang yang datang di sana untuk menyelamati Shayna. Beberapa dari mereka memberikan bingkisan bahkan sampai tangan Shayna kepenuhan memegang semua itu.

"Hari ini Shayna yang traktir pakai gaji magang Shayna!" pekik Shayna senang saat mereka berjalan masuk ke parkiran.

Ayah dan Ibu Shayna tertawa mendengar tingkah putri mereka yang

© Penulis Shayna | Penyalinan dan distribusi tanpa izin dilarang

dua hari lagi akan menikah. Siang itu Shayna merayakannya dengan mentraktir keluarganya dan juga Kezia di sebuah restauran *all you can eat* kesukaan Shayna.

"Maaf ya Shayna baru bisa traktir ini tapi gapapa! Yang penting daging!" pekik Shayna sendiri senang. Padahal niat awalnya ingin meminta maaf karena baru bisa mentraktir sesuatu yang sederhana.

Ia bahkan sudah sibuk meletakkan daging di atas *pan* bakarannya. "Kak Alvin mana Na?" tanya Shonya penasaran akan ketidakhadiran Alvin.

"Kak Alvin udah bilang dia hari ini banyak kerjaan soalnya besok kan cuti. Jadi katanya besok baru mau ketemu gue," jelas Shayna sambil sibuk menunggu kapan dagingnya matang.

"Na, jangan kebanyakan makan. Lusa lo kan nikah. Nanti bajunya jelek." Senggol Kezia mengingatkan Shayna.

"Selagi mak gue belom ngomel, gue laju aja terus," bisik Shayna berusaha agar ibunya tidak menyadari betapa banyaknya makanan yang masuk ke dalam mulutnya.

Tentu saja Shannon sadar akan betapa banyaknya sang putri makan hari itu. Tapi ia tak mau mengganggu *euphoria* anaknya yang baru menyelesaikan sidang akhir. Mungkin besok Shayna harus bekerja keras menahan makanan dan berolahraga banyak.

Setelah mentraktir keluarganya dan Kezia, Shayna kembali pulang. Baru saja ia masuk ke dalam rumah, bibi asisten rumah mendatanginya.

"Kak, ada titipan dari Mas Alvin. Sudah bibi taruh di kamar ya," ujar bibi itu.

Shayna membawa semua ke dalam kamarnya. Saat ia membuka pintu kamar, sebuah buket bunga yang cukup besar tergeletak di atas kasurnya. Bunga itu bernuansa putih dengan sedikit warna pink terdiri dari bunga Lily, Anyelir, dan *Baby's breath*.

Ada sebuah boneka besar berbentuk kudanil menggunakan toga wisuda di sampingnya. Senyum Shayna merekah melihat hadiah dari

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Alvin.

Ia membuka kartu ucapan yang menyertai buket bunganya.

Selamat untuk pencapaian besarnya! Pencapaian selanjutnya ada di hari Sabtu, jadi istri gue. Semoga mimpi-mimpi selanjutnya akan segera tercapai juga.

P.s ini kado sementara gue. Tunggu besok ya.

From: Alvin.

Walaupun ucapan itu terasa aneh, tapi Shayna tetap menyukainya. Ia menerima banyak sekali buket bunga dan bingkisan lainnya hari ini tapi yang paling ia suka adalah boneka yang diberikan Alvin.

Entah bagaimana Alvin bisa mengetahui kecintaan Shayna terhadap boneka hewan seperti ini. Ia mengambil boneka kudanil di samping buket itu.

"Nama kamu sekarang PinPin." Shayna memberikan nama pada boneka barunya.

PinPin diambil dari nama Alvin, ia memberikan nama boneka itu dari orang yang memberikannya. Tak lupa Shayna memfoto kado dari Alvin lalu mengirimnya.

PinPin senang bertemu teman barunya!

From: Shayna.

Ponsel Alvin kembali berdering. Sebuah pesan masuk dengan foto yang menyertainya.

Alvin membuka pesan dari Shayna. Senyum manis menghias

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

wajahnya. "PinPin? Yang bener aja," gumam Alvin sendiri sambil tetap tersenyum.

Tatapan Alvin berpindah pada sebuah *paperbag* kecil di atas mejanya. Hadiah yang ia persiapkan untuk Shayna nanti. Walaupun pengeluarannya tengah banyak-banyaknya karena mempersiapkan pernikahan, Alvin masih ingin memberikan hal terbaik untuk Shayna.

Gadis kecilnya, Shayna Adelaide.

Malam hari datang. Shayna membuka matanya perlahan. Sepertinya ia ketiduran sejak siang dan baru bangun ketika langit sudah gelap. Bahkan lampu kamarnya pun masih.

Yang Shayna tau, ia bangun sambil memeluk boneka kudanil pemberian Alvin. "Enggh gue tidur lagi aja." Shayna berniat kembali bergelung dengan boneka itu di atas kasurnya.

Namun lampu kamarnya menyala seketika, membuat Shayna mau tak mau mendapatkan kesadarannya kembali.

"*SURPRISE OUR BRIDE TO BE!!*" pekik semua orang.

Shayna mengerjapkan matanya sesekali. Ia mengambil kacamata di sisinya dan menemukan banyak sepupu wanitanya dan juga si kecil Kezia yang berada di dalam kamar ya.

Jadi diam-diam selama Shayna tidur, semua orang ini menyelinap lalu menunggu di tengah gelapnya kamar itu dan sekarang mereka mengadakan bridal shower untuk Shayna.

Shonya berjalan mendekati Shayna dan menarik adiknya itu untuk bangkit dari kasur. "Tch, dari Kak Alvin? Sampe dibawa tidur segala," goda Shonya yang tau darimana boneka baru Shayna itu berasa.

Sebuah selempang bertuliskan *Soon To Be Mrs. Adikara* melingkari tubuhnya dan juga sebuah mahkota di atas kepala Shayna. "Eh! Kok dipake dulu? Dia harusnya pake baju ini, bukan baju bekas sidang meja hijaunya," goda Saskia yang ada di sana.

Tangannya memegang satu gaun malam yang sangat tipis berwarna hitam. Wajahnya juga dihiasi senyum menggoda untuk Shayna.

"Enak aja! Gamau! Itu baju bisa buat gue masuk angin!" tolak Shayna.

"Selain masuk angin, dia juga bisa buat Kak Alvin masuk ke dalem lo, Na," timpal Reynalda. Sepupu mereka yang lainnya.

"*OH MY GOD*! REY TUMBENAN LO DATENG KE ACARA GINIAN?!" Bukannya menolak, Shayna malah salah fokus melihat kehadiran Reynalda.

Reynalda adalah salah satu sepupunya yang seumuran dengannya. Anak itu berkuliah di Malaysia membuatnya jarang ikut berkumpul. Terakhir kali bertemu saat di Rumah Cipinang 3 bulan lalu karena Reynalda sedang libur.

"Demi sepupu gue tercinta, gue rela pulang mepet-mepet cuma 4 hari walaupun bakal capek." Ungkap Reynalda sambil mengambil gaun tidur tipis itu dari tangan Shayna.

Ia membantu melepaskan seluruh benda yang menempel di tubuh Shayna dan menggantinya dengan gaun tidur tipis itu. Tak lupa ia kembali memasang selempang dan mahkota yang ada.

Malam itu mereka lewati dengan penuh kesenangan bersama. Semua perayaan sederhana itu terjadi di dalam kamar Shayna. Tentu saja mereka tidak akan menarik Shayna keluar dari kamarnya dengan gaun malam yang sangat terbuka karena diluar sana banyak asisten rumah Shayna yang akan melihat.

"Jadi kita cuma ini-ini aja?" tanya Shayna penasaran.

"Ya kan ga mungkin si cowok-cowok mesum itu di sini terus kita makein lo baju beginian. Astaga Shayna," erang Laura tak percaya mendengar pertanyaan Shayna.

"Lagian mereka juga lagi *have fun* sama Alvin. Denger-denger dari Brandon sih malem ini sejenis pesta lajangnya Alvin deh. Dia traktir mereka semua minum di bar tempat nongkrong biasa," celetuk Brenda.

Wajah Shayna kini sudah dipenuhi oleh coretan dari lipstrik para sepupunya. "Eh gambar terakhir gue dong kakak-kakak semua," pinta Kezia pada seluruh saudara Shayna.

"Oh silahkan. Berikan yang terbaik ya Kez." Maria memberikan jalan pada Kezia untuk menggambar di kening Shayna.

Tawa puas pecah di dalam kamar Kezia melihat hasil karya yang kini berada di kening Shayna. Kezia dengan entengnya menggambar organ vital pria dengan *lipstick*nya. Lalu memberi nama *'Lil Alvin'* di sampingnya.

"Foto dulu foto!" Michelle berdiri sambil meletakkan ponselnya di salah satu rak. Memastikan mereka semua mendapatkan angle yang pas di dalam kamera.

"Wah mantep nih. Tinggal kirim ke Kak Alvin." Saskia mengambil ponsel Michelle dengan cepat lalu mengirimnya langsung kepada Alvin.

"KAK SASKIA!!" jerit Shayna panik. Namun terlambat. Saskia sudah mengirimkannya duluan melalui ponsel Michelle.

Iya, dia mengirimkan foto Shayna dengan balutan gaun malam yang tipis serta menggoda tak lupa banyak coretan maksiat di wajah Shayna. Habis sudah, Shayna tak akan bisa menemui Alvin besok.

"Jangan panik. Setelah nikah pasti Alvin liat yang lebih lagi." Kezia mengedipkan sebelah matanya pada Shayna.

"Sekarang waktunya kita minum!" Laura menarik satu krat bir dan beberapa *vodka* yang mereka simpan di salah satu sudut kamar Shayna.

Malam itu mereka semua bersenang-senang, kecuali Dinda. Ia tak sengaja membaca kartu ucapan selamat dari Alvin yang tergeletak di meja belajar Shayna.

Wajahnya menjadi tak terbaca sama sekali. Berkat menemukan kartu ucapan itu, Dinda akan melakukan sesuatu malam ini.

Part 23

Shayna membuka matanya perlahan. Kamar Shayna hancur porak-poranda karena tingkah para sepupunya. Ia melihat jam *waker* yang sudah menunjukkan pukul 8 pagi.

Semua sepupunya tergeletak di kamar seperti baju kotor yang berceceran. Ada yang tertidur di sofa kamar Shayna, di karpet samping kasurnya, bahkan sampai menggunakan sofa bulat ruang ganti kamar Shayna.

Mereka ini semua cuti barengan apa emang ga ada kerjaan? Shayna berfikir sendiri karena melihat beberapa dari sepupunya itu seharusnya masuk kerja karena ini hari Jumat dan bukan tanggal merah.

Ia hanya tak menemukan Dinda di dalam kamar itu. Benar juga, Dinda izin untuk pulang lebih cepat semalam.

Perlahan, Shayna mencoba turun dari kasurnya dan berjalan di antara para sepupunya. Berusaha untuk tidak membangunkan mereka.

Ia masuk ke dalam kamar mandi. Melihat bentuk dirinya yang kacau balau seperti habis masuk ke area perang dunia.

Belum lagi coretan indah yang menghiasi wajahnya. Dengan cepat Shayna membersihkan dirinya terlebih dahulu. Setelah selesai, ia kembali ke dalam kamarnya dan mengambil ponselnya.

Sebuah pesan masuk dari Alvin.

Gambarnya menarik. Apalagi yang dikening. Apa bisa malam pertama nanti kayak itu? Oh iya, gue dateng rada siangan ya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

From: Alvin.

Shayna tersenyum geli membacanya. Hari ini ia berniat mendatangi Alvin lebih dulu. Karena Alvin cuti, sepertinya seru juga menghabiskan hari sebelum besok mereka akan menikah.

Dengan cepat Shayna mengambil barang-barangnya dan turun menuju ruang makan. Ia mengambil dua tangkup roti tawar dan menggigitnya lalu berlari menuju mobilnya di garasi.

Harinya terasa menyenangkan. Mungkin karena salah satu beban beratnya sudah hilang. Lalu besok adalah pernikahannya. Dan mungkin pesan dari Alvin tadi? Entahlah, pokoknya *mood* Shayna sangat bagus hari ini.

Dalam perjalanan menuju apartemen Alvin, Shayna bahkan membeli dua gelas cokelat kesukaannya. Satu yang dingin untuknya dan satu yang panas untuk Alvin.

Pasti semalem mereka kebanyakan minum. Fikir Shayna dalam hatinya.

Lantai 17. Tempat Alvin dan Reinhard tinggal. Ini kali pertama Shayna masuk ke sini walaupun sudah cukup lama Alvin memberi tahu kode masuk ke apartemennya.

Shayna memasukkan kode kunci apartemen Alvin. Ia tidak memiliki kunci untuk mengakses *smartlock* pada pintu. Sebagai gantinya, Alvin memberikan kode *password*nya.

Ketika Shayna masuk, apartemen itu tampak rapih. Seakan tidak ada orang di dalamnya. Terdapat sebuah *pantry* dan ruang tengah yang memiliki kaca besar menampilkan gedung pencakar langit ibu kota.

Lalu dua pintu yang berhadapan serta satu pintu di ujung. Pintu di ujung adalah kamar mandi karena Shayna melihat keset kaki di depannya. Sekarang ia harus menebak yang mana kamar Alvin dan yang mana kamar Reinhard.

Tak masalah kan ia membuka pintu kamar seorang pria dewasa? Toh mereka besok akan menikah dan menjadi suami istri? Shayna terus

menimbang untuk membuka pintu kamar mereka.

Gimana kalo gue malah buka pintu kamar Reinhard? Terus gimana kalo gue buka terus malah liat mereka telanjang? Cowok biasanya kalo tidur suka telanjang. Liat aja Brian. Fikir Shayna lagi

Baru saja Shayna memegang *handle* pintu di sebelah kiri lorong, suara *smartlock* terbuka berkumandang. Menandakan seseorang masuk ke dalam.

"Lho, Shayna?" tanya Reinhard. Rambut pria itu acak-acakan. Begitu juga kemejanya yang tampak sangat kusut.

"Mau nyari Alvin ya? Dia udah pulang duluan kok. Kamarnya yang di depan. Yang itu kamar gue," ungkap Reinhard lagi mendapati Shayna yang memegang *handle* pintu kamarnya.

"Oh iya, makasih kak."

Shayna kini berdalih pada pintu di seberang pintu sebelumnya. Ia membuka *handle* pintu itu perlahan, takut jika membangunkan Alvin yang masih tertidur lelap.

Tapi yang didapati Shayna ketika pintu itu terbuka bukanlah hal biasanya. Bahkan badannya sampai kelu hingga tak bisa bergerak.

Ia melihat Alvin dan Dinda tidur di sana dengan tubuh polos mereka.

Seketika rasa sesak memenuhi diri Shayna. Bahkan segelas coklat panas yang ia bawa terjatuh dari tangannya. Mulutnya terdiam untuk membicarakan satu dua hal apalagi membangunkan dua insan yang masih terlelap itu.

Shayna menemukan calon mempelai prianya tidur dengan sepupunya satu hari sebelum pernikahan mereka berlangsung.

Gue mesti apa? Gue mesti apa sekarang? Shayna terus bertanya dalam hatinya.

Reinhard yang bingung melihat Shayna terdiam, berjalan dari *pantry* menuju kamar Alvin. "Na, minumnya ja—"

Begitu melihat isi kamar Alvin, rahang Reinhard mengeras sempurna. "Bangun! Brengsek!" geram Reinhard sambil berjalan masuk ke dalam kamar Alvin, membuat Alvin membuka matanya perlahan.

Mendengar suara setengah berteriak yang cukup keras membuat Alvin terbangun. Kepalanya terasa berat dan berputar. Ia membuka matanya dan memegang kepalanya.

Belum sempat Alvin mendapatkan kesadarannya, satu hantaman keras mendarat di wajahnya. Reinhard baru saja memukul wajahnya.

"Kak Reinhard, cukup kak."

Suara Shayna. Itu suara Shayna. Alvin mengusap kedua matanya. Lalu membukanya perlahan. Ia melihat Shayna yang berdiri di ambang pintu kamarnya dan juga Reinhard yang berdiri di samping kasurnya dengan wajah menatapnya penuh rasa jijik dan kecewa.

Lalu Alvin mengedarkan kembali pandangannya. Matanya membulat seketika. Di sampingnya ada Dinda yang tertidur lelap tanpa sehelai kainpun.

Alvin menarik selimutnya. Ia juga dalam kondisi yang sama. Seakan sadar apa yang terjadi, Alvin kembali menatap ke arah pintu. Tubuh Shayna terlihat bergetar menahan tangis. Begitu pandangan mereka bertemu, Shayna berbalik pergi begitu saja dan Reinhard yang mengejarnya.

Sial! Gue kenapa?! Erang Alvin sendiri.

Dengan kesadaran yang masih belum sepenuhnya ada, Alvin berdiri dan memungut pakaiannya. Ia harus menjelaskan semuanya pada Shayna.

"Eughh.." Erangan kecil terdengar dari kasur Alvin. Dinda baru saja terbangun dari tidurnya. "Bangun." Suara dingin Alvin terdengar.

Dinda membuka matanya perlahan. "Ayo bangun!" gertak Alvin. Dinda terkesiap mendengar suara Alvin. "Pake baju lo. Gue tunggu di luar." Wajah Alvin yang penuh amarah menjadi pemandangan yang Dinda terima pagi ini.

Sekarang mereka berempat berada di ruang tengah apartemen itu. Shayna duduk tertunduk di salah satu bangku di sana.

Lalu ada Alvin yang tak kalah kacaunya duduk di sofa berhadapan dengan Shayna. Juga Dinda yang duduk jauh dari kedua orang itu seakan menyendiri dan Reinhard yang berdiri bersedekap tangan di sisi Shayna.

Tidak ada yang mengeluarkan suara. Begitu juga Reinhard yang baru mendapatkan kesadarannya, kembali pulang, dan menemukan hal bodoh ini terjadi. Lalu Shayna yang masih terkejut dan tak bisa memikirkan apapun.

Alvin sendiri sibuk mengingat-ngingat apa yang terjadi saat ia mabuk semalam sehingga berakhir kacau.

"M-maaf Shayna. Gue ga—"

"Tutup mulut lo, jalang," gumam Shayna pelan pada Dinda yang baru membuka suaranya.

Gumaman Shayna membuat ketiga orang di sana mendongak menatap Shayna yang masih tertunduk. Sangat terasa jika Shayna tengah menahan semua emosi yang ia punya.

Alvin mengerang dalam diam. Kenapa ia hanya ingat beberapa hal? Yang Alvin ingat hanya Ia minum terlalu banyak bersama semua sepupunya. Lalu Dinda datang menawarkan untuk mengantar mereka.

Dan Johan mengatakan *Tolong antar Alvin. Reinhard bilang dia mau pulang ke rumahnya.* Lalu Dinda membawa Alvin yang sudah tak sadarkan diri ke apartemennya.

Bahkan Alvin juga mengingat ia menekan dengan jemarinya sendiri kode *smartlock*nya. Setelahnya Alvin dibawa ke kamar. Yang ia ingat, ia mengatakan sangat haus. Lalu semuanya terasa buram. Tidak ada lagi ingatan lainnya.

"Mau kalian sekarang apa?" Pertanyaan Shayna membuat Alvin tersadar dari lamunannya.

Ia menatap Shayna yang masih tertunduk. Alvin tidak tau bagaimana harus menanggapi Shayna sekarang.

"Jawab gue, sialan!" Makian kedua Shayna yang keluar dari bibirnya. Akhirnya Shayna menatap kedua orang yang duduk di depannya.

Matanya terlihat berkaca-kaca. Tidak. Bahkan mata itu sudah menangis. Tapi ada amarah juga yang meliputi seluruh raut wajah Shayna.

"Shayna, maaf. Gue salah. Tapi gue beneran ga tau kenapa bisa kayak gini. Tolong percaya sama gue." Alvin akhirnya bersuara.

Wajahnya terlihat sangat frustasi dan memohon dengan sangat agar Shayna percaya padanya.

"Gue bilang dari awal buat ngehargain gue, kan? Jadi ini bukti ngehargain gue?" tanya Shayna pada Alvin.

Pria itu datang tiba-tiba, lalu berhasil mengambil perhatian Shayna, sekarang ia menjatuhkan Shayna semudah membalikkan telapak tangan.

"Na, tolong percaya sama gue. Gue ga pernah ada niatan buat nyakitin lo. Gue sayang sama lo, Shayna." Suara Alvin terdengar putus asa sekarang.

"Omong kosong," balas Shayna dingin.

Kini tatapannya beralih pada Dinda. Dari rautnya sangat terlihat jika Shayna memendam rasa tak suka yang luar biasa pada wanita ini. Bahkan ia memandang Dinda seakan Dinda adalah benda paling menjijikan yang dia tau.

"Sekarang sebut semua yang lo lakuin sama Alvin. Dari yang pertama kali," pinta Shayna.

Air matanya mengering dengan cepat. Ia sudah berhasil mengontrol emosinya sendiri. Kini yang tersisa hanya Shayna yang ingin menghancurkan kedua orang ini khususnya Dinda.

"Gue jenguk Kak—"

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Gue bilang pertama! Lima tahun lalu!" gertak Shayna memotong ucapan Dinda.

Shayna bahkan tak perduli jika ia adalah orang yang termuda di antara mereka berempat. Sekarang yang ada di dalam kepala Shayna adalah memaki-maki Dinda dan Alvin. Toh Reinhard sepertinya tak ingin menahan Shayna sama sekali.

Mendengar permintaan Shayna membuat Dinda, Alvin dan Reinhard tersentak. Jadi Shayna tau tentang kejadian lima tahun lalu.

"Tapi lima tahun lalu itu cerita lama!" Tolak Dinda yang berusaha melindungi dirinya sendiri karena baik Reinhard maupun Alvin tidak berniat menolongnya.

"Ga akan pernah jadi cerita lama kalo lo masih suka sama Alvin," desis Shayna.

Baru kali ini ketiga orang itu melihat tatapan tajam Shayna. Seakan ia bisa menguliti lawan berbicaranya hanya dengan matanya.

Dinda yang menerima tatapan itu menelan ludahnya dengan susah. Ini tidak seperti aura kemarahan seorang wanita berusia 22 tahun. Shayna jauh lebih menyeramkan dari itu.

"Waktu itu gue belum selesai kuliah. Masih nunggu wisuda aja. Semua orang jodoh-jodohin gue sama Alvin. Iya, gue emang suka sama Alvin walaupun gue tau dia ga pernah punya perasaan lebih."

Ia mulai bercerita bagaimana bisa semua itu terjadi lima tahun yang lalu. Di mulai dari Dinda yang datang ke bar tempat biasa Alvin dan sepupu lainnya berkumpul.

Malam itu memang mereka melakukannya. Dan Dinda tidak menyesal. Karena ia melakukan dengan pria yang ia sayangi.

"Dua bulan dari kejadian itu, gue sadar. Gue hamil anak Alvin walaupun akhirnya gue harus kehilangan kandungan gue sendiri."

Mendengar ucapan Dinda, Alvin menoleh padanya. Matanya membelalak tak percaya.

Dinda hamil? Dari perbuatan kala itu?

"A-apa?" tanya Alvin tak percaya.

"Usianya 9 minggu. Waktu gue mau minta pertanggungjawaban lo, gue kehilangan dia. Dia berhenti berkembang gitu aja dan dokter bilang ga ada harapan."

Semua menjadi hening. Melihat keterkejutan Alvin, Shayna yakin jika Alvin tidak mengetahui kehamilan dan keguguran Dinda kala itu. Tapi pria itu juga tidak menampik jika ia tidur dengan Dinda.

"Teruskan," titah Shayna.

"Setelah itu gue ga jadi minta pertanggungjawaban Alvin. Karna yang dipertanggungjawabkan pun udah ga ada. Buat apa? Toh Alvin ga sayang sama gue," jelas Dinda lagi.

Dinda dan keluarganya memilih untuk menutup mulut terkait kejadian ini. Sampai akhirnya berhembus kabar jika Marli, ayah Alvin mengeluarkan wasiat yang membuat Dinda dan keluarganya menyesal menutup mulut mereka.

Wasiat itu berisikan jika Alvin harus menikahi Shayna.

Dari situ Dinda menjadi tidak yakin untuk bisa mendapatkan Alvin. Meski kedua orang tuanya terus memaksanya mendekati Alvin hingga kini dan perasaannya belum juga hilang untuk pria itu.

"Ya, selamat buat kalian berdua. Khususnya lo, Dinda. Lo bisa ambil tempat gue besok."

Shayna bangkit begitu saja dari kursinya dan berjalan keluar dari apartemen itu. Meninggalkan ketiga orang di sana dengan terdiam.

Melihat Shayna yang berjalan keluar otomatis membuat Alvin bangkit dari kursinya dan hendak mengejar Shayna.

Namun tangannya dicengkram erat oleh Reinhard. Pria itu menatap dalam wajah Alvin. Tidak ada canda atau tawa seperti yang biasa hinggap di wajah tampan milik Reinhard.

"Gue ga akan nahan diri buat ngebatalin acara lo besok Vin, kalau lo masih kayak gini," ancam Reinhard pada Alvin sebelum pria itu keluar dari apartemen mereka.

Kini Reinhard menatap satu-satunya orang yang tersisa di ruangan itu bersamanya.

"Urusan lo sekarang sama gue."

Part 24

Shayna menghirup nafasnya dalam. Kakinya terasa lemas begitu mencapai mobilnya. Ia bahkan sudah tidak memiliki kekuatan untuk berdiri dan masuk ke dalam mobil.

Tangisnya pecah saat itu juga. Rasanya Shayna ingin menghilang. Ia benci semuanya. Ia benci.

Tangannya bergetar mencoba mengambil kunci mobil dan ponsel dari dalam tasnya.

Kezia, Kezia, Kezia. Gumam Shayna terus mencari kontak Kezia, sahabatnya.

"Halo?" Suara dari dalam telfonnya terdengar. "Kez, boleh tolong hari ini ke rumah gue?" tanya Shayna dengan nada bergetar.

"Na? Lo baik-baik aja? Kenapa Na?" tanya Kezia khawatir pada Shayna saat ia menyadari sesuatu terjadi pada temannya.

"Tolong. Tunggu gue di rumah gue. Bantu gue, Kez," pinta Shayna dengan suara lirihnya.

"*Okay*, *okay*. Gue dateng. Cepet pulang ya. Nanti gue bantu."

Telfon itu terputus. Shayna menghirup nafasnya lagi. Mencoba mengusir rasa sesaknya. Tapi tak bisa. Seperti sesak itu sudah menempel dan membuat sekujur tubuhnya merasa lemah dan sakit.

Ia mengusap wajahnya asal. "Oh Tuhan! Gimana ini?" tanya Shayna penuh kebimbangan.

Apa ia akan datang kepada orang tuanya lalu meminta semua dibatalkan? Besok adalah hari pernikahannya. Apa bisa ia membatalkan seperti itu?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Semua bisa malu. Apalagi keluarganya. Belum lagi keluarga Alvin dan klaim peninggalan Marli. Shayna paham jika Alvin dan keluarganya sangat membutuhkan peninggalan itu.

"Na, maaf."

Suara Alvin terdengar. Bahkan pria itu sudah memeluk tubuh Shayna yang meringkuk di samping pintu mobilnya.

"Pergi jauh dari gue! Jangan sentuh gue pake badan kotor lo!" geram Shayna.

Mendengar perkataan Shayna, Alvin menjauh dari tubuh Shayna. Shayna mengusap air matanya asal.

Ia mengumpulkan sedikit tenaganya untuk berdiri. Shayna tak mau terlihat lemah di depan Alvin karena ia benci Alvin. Sangat membencinya sekarang.

"Shayna, tolong percaya sama gue. Gue beneran ga ada perasaan apapun sama Dinda." Alvin kembali mencoba menjelaskan pada Shayna.

"Lo ga ada apa-apa tapi nyatanya? Lo tidur sama dia satu hari sebelum pernikahan kita!" ujar Shayna penuh amarah.

Tidak, Shayna tidak bisa sekuat itu. Ia menangis di hadapan Alvin. Ia menutup wajahnya dengan kedua tangannya. Tidak ingin Alvin melihatnya menangis.

Bodoh! Lo masih nangis buat cowok sialan gini?! Erang Shayna kesal.

"Shayna, gue cuma sayang lo. Tolong denger gue. Gue beneran cuma mau lo, Shayna."

"Cukup Alvin. Cukup. Gue gamau denger apapun lagi. Tenang aja, gue ga akan batalin pernikahan kita. Gue udah bilang niat gue baik, sampai klaim peninggalan Om Marli kalian dapet, gue masih bakal bantu lo. Gue juga ga sampai hati buat keluarga gue malu besok."

Lalu Shayna masuk ke dalam mobilnya. Walaupun Alvin mengetuk kacanya berkali-kali, Shayna tak perduli. Ia melajukan mobilnya dan

meninggalkan Alvin yang kini terlihat sangat kacau.

Di tempat lain, Reinhard menarik tangan Dinda ke dalam kamarnya. Ia perlu mengurus sesuatu dengan wanita yang bahkan Reinhard tak bisa sebut sebagai sepupu lagi.

"Akh! Sakit kak!" erang Dinda ketika Reinhard mencampakkannya di sisi kasur milik Reinhard.

"Itu ga seberapa sakit di banding apa yang baru lo kasih sama Shayna," tegas Reinhard lagi.

Jika saja ayah Reinhard, Alfred tau mengenai hal ini. Maka semua jauh lebih rumit. Sepertinya karena ayahnya adalah anak tertua yang senang mengurusi keluarga besar mereka, sifat itu turun pada Reinhard. Ia selalu memperhatikan saudara sepupunya.

Reinhard mengambil bangku di kamarnya dan menariknya ke hadapan Dinda. Lalu duduk menghadapnya.

"Gimana? Hutang 3 Milyar Om Bimo sama Tante Susi belum lunas?" tanya Reinhard pada Dinda sambil tersenyum puas.

Berbeda dengan Reinhard yang seakan tau semua hal, Dinda terkejut mendengarnya. seharusnya tidak ada yang tau mengenai hal ini.

"Apasih? Jangan sok tau!" tukas Dinda.

"Semua rencana lo udah berhasil kan? Buat Shayna ga yakin akhirnya pernikahan mereka ga jadi? Itu kan? Biar Alvin jatuh ke tangan lo. Terus dia bakal digunain sama orang tua lo buat ngelunasin hutang keluarga kalian, sama kayak tiga kakak ipar lo yang lainnya?"

Keterkejutan di wajah Dinda tak bisa dihindari. Semua yang dikatakan Reinhard adalah rencana orang tuanya. Bagaimana bisa pria di hadapannya ini tau?

"Diem berarti gue bener," tebak Reinhard. Tidak ada sanggahan dari Dinda.

"Apa lo tau kenapa Alvin ga nolak semua ini? Apa Om Bimo sama Tante Susi tau kenapa?" tanya Reinhard pada Dinda.

Dinda hanya menunduk dan menggeleng pelan. "Shayna kunci buat mereka bisa klaim peninggalan Om Marli," jawab Reinhard.

Reinhard adalah orang terdekat Alvin yang menghabiskan waktunya bersama Alvin. Ia melihat bagaimana Alvin bersusah payah menghidupi adik dan ibunya.

Mendiang ayah Alvin hanya menyisakan sedikit untuk bisa mereka gunakan karena sebagian besar peninggalan itu terkunci bersama ahli hukum. Menunggu Alvin menikahi Shayna barulah mereka bisa mendapatkannya.

Ia tau bagaimana kesulitan yang dilalui Alvin. Jauh sebelum pernikahan ini, setelah Marli meninggal dunia. Alvin bekerja seperti mesin. Ia selalu menggunakan jatah lemburnya dengan maksimal.

Alvin juga harus pintar mengatur keuangannya. Agar bisa memiliki tabungan untuk diri sendiri dan juga menghidupi keluarganya. Tidak semua orang mengetahui itu. Hanya Reinhard dan Alvin beserta keluarganya saja.

"Mau make Alvin sebagai mesin pembayar hutang? Hebat sekali Bimo dan Susi ini. Mereka bahkan gatau apa yang Alvin lewatin," decak Reinhard dengan suara meremehkan.

"Dan lo? Lo ikutin aja kemauan mereka? Ngerusak hidup orang? Keluarga orang? Hubungan orang? Bahkan wasiat orang meninggal?"

Reinhard menatap Dinda dengan tatapan geli. Kedua tangan Dinda mengepal erat.

"Gue sayang sama dia, Reinhard! Gue selalu sayang sama Alvin dari dulu! Bahkan waktu gue tau gue hamil anak dia, gue seneng banget. Ga ada perasaan nyesel. Waktu gue kehilangan kandungan gue, itu waktu paling berat gue. Alvin satu-satunya cowok buat gue!"

Dinda akhirnya memberanikan diri menatap Reinhard. Sorot mata itu penuh dengan luka dan kesedihan. Seakan banyak hal tak tersampaikan.

"Tapi Shayna dateng gitu aja! Dia bisa ngambil hati Alvin segampang itu. Gue gatau apa yang hebat dari Shayna! Dia belum lulus kuliah,

karir pun ga jelas, pintar juga biasa saja, fisiknya pun tidak terlalu menarik."

Begitu Dinda menyelesaikan kata-katanya, pintu kamar Reinhard terbuka, Alvin berdiri di ambang pintu itu menatap Dinda dengan tatapan penuh kebencian.

Ia berjalan mendekati Dinda. "Jangan pernah berani sebut nama Shayna pake mulut kotor lo. Dia satu-satunya perempuan yang gue sayang," desis Alvin tajam pada Dinda.

Baru kali ini Dinda melihat wajah Alvin dipenuhi kemarahan yang tak terbendung. Wajah yang biasanya tenang bahkan bisa tersenyum manis untuknya.

"Apa kurangnya gue, Alvin? Apa? Kenapa lo ga pernah mau nerima gue?" tanya Dinda pada Alvin.

Air mata Dinda sudah jatuh. "Gue tau mana yang terbaik buat diri gue sendiri. Yang jelas, bukan wanita licik kayak lo."

Hati Dinda terasa hancur tak berbentuk. Ia mendapatkan penolakan mentah-mentah oleh Alvin.

"Jangan pernah muncul lagi di hadapan gue. Lo sama keluarga lo. Bahkan buat besok sekalipun," ancam Alvin sebelum ia keluar dari kamar Reinhard.

Alvin membuka pintu kamarnya. Kakinya menginjak sesuatu yang basah. Karpetnya basah dan sebuah gelas bertuliskan tempat kopi yang terkenal.

Hatinya meringis. Shayna pasti datang membawa coklat panas untuknya. Tapi yang didapati malah seperti inu.

Tangan Alvin memijit pelipisnya pelan. Besok ia akan menikah, namun yang terjadi malah seperti ini.

Shayna, yang Alvin mau hanya Shayna. Apapun itu, ia tidak akan melepaskan Shayna.

Part 25

Shayna membuka pintu kamarnya. Terlihat Kezia sudah duduk di sofanya, menunggu dengan wajah khawatir.

"Shayna? Ada apa?" tanya Kezia langsung berdiri menghampiri Shayna.

Baru saja Kezia menyentuh pundak Shayna, gadis itu terjatuh sambil menangis sesunggukan. "Kez, gue gamau. Gue gamau begini. Semua kacau Kezia." Tangis Shayna pecah lagi.

Padahal ia sudah bersusah payah menahan semuanya. Tapi tidak bisa. Rasanya sangat sakit bagi Shayna.

Melihat temannya yang tampak sangat rapuh, Kezia hanya bisa memeluk erat Shayna juga mengusap kepalanya. Berharap temannya sedikit tenang.

"Udah tenang? Gimana kalau cerita dulu ke gue? Mana tau gue bisa kasih masukan," ujar Kezia.

Ia menghapus air mata Shayna yang jatuh di pipinya. Besok adalah hari bahagia temannya. Tidak seharusnya Shayna sedih seperti ini.

Setelah merasa cukup tenang, Shayna mulai bercerita tentang semuanya. Semua yang baru ia lewati dan pemandangan apa yang ia dapati di tempat Alvin.

Kezia sendiri tidak begitu terkejut karena saat pertunangan Shayna pun ia sudah tau permasalahan Alvin dengan Dinda ini. Tapi Kezia tak habis fikir jika mereka akan melakukannya satu hari sebelum pernikahan Alvin dan Shayna.

"Cowok brengsek," desis Kezia geram mengingat Alvin.

Ia juga kesal pada Dinda. Bagaimana bisa Dinda melakukan ini? Berpura-pura baik di depan sampai ikut *bridal shower* semalam, lalu izin pulang dan ternyata menikam dari belakang. Rasanya Kezia ingin menjambak rambut Dinda hingga kulit kepalanya terlepas.

"Terus lo ngomong apa aja sama Alvin?" tanya Kezia.

"Gue bilang, gue pertahanin ini semua cuma buat bantu klaim peninggalan bokapnya. Setelah itu gue bakal pisah. Gue ga perduli kata orang-orang atau bokap nyokap gue. Dia juga bisa lanjutin hidup sama Dinda sialan itu," jawab Shayna.

Mendengar keputusan Shayna, Kezia hanya bisa meringis. Bahkan belum menikah saja, Shayna sudah diterpa masalah seperti ini.

Kezia sangat paham bagaimana sakit dan rumitnya permasalahan seperti ini. Bahkan dahulu ibunya sampai tertekan berat dan harus pergi berkonsultasi dengan psikiater karena perceraiannya.

"Shayna sayang, liat gue."

Kedua tangan Kezia menangkup wajah Shayna. Kedua mata sahabatnya itu terlihat terluka. Tidak berbeda jauh ketika ia saat disakiti oleh mantan pacarnya.

"Apa lo punya perasaan itu buat Alvin? Jujur sama gue, Shayna," tanya Kezia.

Shayna menghela nafasnya. Apa dia memiliki perasaan itu? Dia nyaman dengan Alvin dan Shayna tidak cukup bodoh untuk mengenali perasaan ini.

Dia menyayangi Alvin. Ia senang melakukan semua bersama Alvin. Atau bagaimana Alvin menasihatinya. Alvin dapat membimbing dirinya yang masih kanak-kanak. Ya, dia menyayangi Alvin sampai-sampai belakangan ini menikahi Alvin tidak terasa terlalu memberatkan Shayna.

"Gue nyaman sama dia," jawab Shayna lirih.

Dia merasa nyaman pada pria yang sudah menyakitinya.

"Apa dia pernah bilang dia sayang sama lo?" tanya Kezia lagi.

Ya, Alvin mengatakan itu. Tadi pagi. Shayna mengingat jelas pria itu mengatakannya. Tapi karena keadaan sudah pahit baginya, kata sayang itu terasa kecut didengar.

"Ssshhh, Shayna kuat. Shayna yang gue kenal kuat. Dia udah ngelakuin semua yang terbaik. Apapun keputusan lo, gue ngedukung lo." Kezia kembali menghapus air mata Shayna.

Sekitar lima hari yang lalu. Seingat Kezia ia baru saja pulang dari ibadah mingguannya. Ponselnya berdering dari nomor asing yang ia tak kenal.

Kezia mengangkatnya dan ternyata yang menelfonnya adalah Alvin. Isi percakapan mereka cukup panjang namun pada intinya Alvin menanyakan lebih dalam tentang Shayna.

Apa yang ia sukai dan bagaimana tipe pria kesukaan Shayna.

Apa kakak suka sama Shayna?

Gue sayang dia, Kezia.

Ingatan itu membekas jelas di kepala Kezia. Hari itu ketika Alvin mengatakannya, satu hal yang Kezia tau. Sahabatnya akan bahagia walaupun ini dimulai dengan perjodohan.

Kezia tak menyangka jika bahkan sebelum mereka mengutarakan janjinya saja sudah ada badai besar yang menghantam. Dua orang yang menyedihkan. Mereka sama-sama memiliki perasaan itu namun ada saja pihak ketiga yang menghancurkan.

~~~
~~~

Hari ini adalah hari pernikahan Shayna. Berbanding terbalik dengan semua orang yang bahagia, Shayna sang mempelai wanita tidak merasakan hal yang sama.

Ketika perias wajah itu merias wajah Shayna, Shayna hanya menatap kosong cermin di hadapannya.

Na, lo kuat. Lo bisa pura-pura bahagia cuma buat hari ini. Demi keluarga lo.

Shayna terus mencoba menguatkan dirinya sendiri. "Buat aku jadi perempuan paling cantik ya," pinta Shayna pada perias wajah dengan senyum palsu di wajahnya.

Ia sudah memutuskan bahwa dirinya adalah wanita dewasa. Shayna bisa melewati ini semua dengan perlahan tanpa harus menyakiti orang-orang yang ia sayangi.

Tiga jam lebih perias wajah itu merias wajah Shayna. Hingga wajah itu terlihat sangat cantik. Apalagi jika Shayna sudah tersenyum.

Setelahnya ia memakai gaun pernikahannya. Pintu kamarnya terbuka, menampilkan keluarga Shayna dan Kezia yang ada di sana.

Ayah dan ibunya berjalan mendekati Shayna. Hari ini, ia akan mengantarkan salah satu putrinya. Melepasnya untuk hidup dengan pria lain.

"Putri kecil papa cantik sekali. Papa sampai berat mau nganternya," ujar ayahnya.

Shayna tersenyum mendengarnya. "Papa, mama, doain Shayna ya," pinta Shayna pada kedua orang tuanya.

Rasanya melihat kedua wajah orang tuanya yang sangat bahagia membuat Shayna ingin menangis. Wajah bahagia ini akan tercoreng

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tergantikan kekecewaan jika mereka tau apa yang terjadi.

Mata kedua orang tuanya berkaca-kaca. "Iya sayang. Mama sama papa pasti selalu mendoakan kamu." Ibunya mencium puncak kepala putrinya.

"*You look pretty, lil sis. Prettiest girl I ever know,*" puji Shonya pada adiknya.

"Shaynanya Kezia cantik banget. Semoga lo bisa bahagia ya, Na." Kezia menggenggam tangan sahabatnya itu erat.

Hanya Kezia yang mengetahui semuanya. Semua yang terjadi pada Shayna.

Shayna mencoba tersenyum melihat semua orang di sana. Brian, sang adik membantu memakaikan *veil* yang menutupi wajah kakaknya.

Selama di dalam mobil menuju gereja, Shayna hanya diam. Ia terus mencoba meyakinkan dirinya jika dia kuat.

Tak terasa, tiga puluh menit sudah hingga mobil yang membawa Shayna dan ayahnya sampai di depan sebuah gereja.

Tempat Shayna akan mengikat janjinya dengan Alvin. Tempat yang paling ia hindari hari ini namun harus ia datangi.

Bel gereja berbunyi, menandakan kehadiran mempelai wanita di tempat itu. Alvin yang sedari tadi menunggu di depan altar menoleh ke belakang begitu mendengar suara bel berbunyi.

Shayna datang. Gadis kecilnya datang di hari besar mereka. Ada setitik rasa lega di dalam tubuh Alvin mendengar bel itu berbunyi.

Ia terus menatap ke arah pintu masuk. Memperlihatkan sepasang anak kecil yang menabur bunga untuk menyambut Shayna. Di belakang kedua anak kecil itu, ada Shayna yang berjalan bersama ayahnya.

Kemarin baru saja ia menghancurkan hati wanita itu dan sekarang wanitanya datang, menghampiri dirinya yang menunggu di altar itu.

Tiap langkah yang di ambil Shayna membuat jantung Alvin berdetak kencang. Juga membuat rasa sedih menumpuk dalam diri Shayna.

Hingga akhirnya Shayna dan ayahnya berdiri di depan altar.

"Sayang papa, semoga kehidupan kalian selalu bahagia ya." Ayah Shayna mengecup puncak kepala putrinya lalu menyerahkan tangan Shayna yang ia genggam pada Alvin.

"Buat dia jadi perempuan paling bahagia di bumi ini, Alvin," pinta ayah Shayna pada Alvin.

Alvin meringis mendengar ucapan ayah Shayna. Ia melukai hati gadis kecilnya. Bahkan rasanya Alvin tak pantas mendapatkan tempat untuk menjadi teman hidup Shayna.

"Terimakasih, papa."

Tangan Alvin menerima genggaman tangan Shayna. Ia membawa Shayna untuk berdiri sejejer dengan dirinya.

Perlahan Alvin membuka *veil* yang menutupi wajah Shayna. Untuk sejenak, Alvin terpaku mendapati wajah cantik Shayna di dalam sana.

Pipinya merona, mata bulat tanpa kacamata yang membingkainya. Shayna terlihat cantik. Tapi wajah itu bersedih dan Alvin bisa melihatnya.

Upacara pernikahan mereka di mulai. Pemimpin upacara memberikan doa pembuka untuk memulai ibadah. Hingga Nicho datang dengan membawa sebuah kotak berisikan dua cincin ke depan altar.

Mereka akan mengikat janji mereka. Sumpah mereka di hadapan Tuhan dan semua umat-Nya.

Kini baik Alvin maupun Shayna berdiri menghadap satu dengan yang lain. Tangan kanan Alvin menggenggam tangan Shayna.

Matanya menatap Shayna dalam. Alvin tidak akan membuat Shayna sedih. Ia tak mau air mata itu jatuh lagi karena ulahnya.

© Perpustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Apakah anda, saudara Alvin Mahija Kresnadjie Adikara membawa saudari Shayna Adelaide Adiswara untuk menjadi istri anda dalam keadaan suka maupun duka, sakit dan sehat, miskin atau kaya sampai kematian memisahkan kalian?"

Jemari Alvin terasa erat menggenggam tangan Shayna. Seakan ia tak mau melepaskan tangan itu sekali saja.

"Saya, Alvin Mahija Kresnadjie Adikara, membawa anda, Shayna Adelaide Adiswara, untuk menjadi istri saya. Saya berjanji untuk mencintai dan menghormati anda sejak hari ini, untuk lebih baik, lebih buruk, untuk kaya, untuk miskin, sakit, dan kesehatan semua hari-hari kehidupan kita, sampai kematian memisahkan kita."

Kini pendeta itu berpindah pada Shayna. Pergulatan batin Shayna semakin menjadi-jadi. Ia seakan ragu dengan ketetapan hatinya untuk menjadi orang dewasa dan menjalani semua ini.

"Apakah anda, saudari Shayna Adelaide Adiswara membawa saudara Alvin Mahija Kresnadjie Adikara untuk menjadi suami anda dalam keadaan suka maupun duka, sakin dan sehat, miskin atau kaya sampai kematian memisahkan kalian?"

Shayna, ini kesempatan terakhir lo. Kesempatan terakhir lo buat lari dan ga nyakitin diri lo sendiri.

Fikiran Shayna mulai berkecamuk. Ia memberanikan diri menatap Alvin. Shayna tak menampik jika ia melihat kesungguhan di kedua bola mata itu.

Sekelebat bayangan apa yang mereka lalui selama tiga bulan ini berlalu. Semua yang mereka lewati dalam waktu yang singkat. Kerja keras pria itu untuk memberikan yang terbaik bagi Shayna hingga luka yang Shayna terima dari Alvin.

Diam. Untuk sementara Shayna terdiam membeku di tempatnya. Tatapan wajah Alvin seakan mengatakan *aku tidak apa-apa. Pilihlah yang terbaik untukmu.* Semua itu tertulis jelas di wajah Alvin.

"Saya, Shayna Adelaide Adiswara, membawa anda, Alvin Mahija Kresnadjie Adikara, untuk menjadi suami saya. Saya berjanji untuk mencintai dan menghormati anda sejak hari ini, untuk lebih baik, lebih buruk, untuk kaya, untuk miskin, sakit, dan kesehatan semua hari-hari kehidupan kita, sampai kematian memisahkan kita."

Nafas Shayna terasa habis begitu menyelesaikan kata-katanya. Ia lebih memilih menjatuhkan dirinya ke dalam lubang kehancuran. Hanya untuk membantu pria di hadapannya.

"Dengan ini saya menyatakan bahwa kalian telah menjadi satu, dua umat Tuhan yang telah menyatakan sumpahnya di hadapan Allah akan terus menjaga kesetiaan kalian sampai kematian memisahkan."

"Dipersilahkan bagi mempelai untuk memakaikan cincin pada jemari pasangannya."

Alvin mengambil cincin dari kotak yang dibawakan oleh adik kecilnya. Ia menyematkan cincin itu di jari manis tangan kanan Shayna. Begitu pula Shayna yang melakukan hal sebaliknya.

"Anda boleh memberikan ciuman sebagai tanda kasih terhadap pasangan anda."

Tangan Alvin menangkup wajah Shayna. Mata indah itu berkaca-kaca. Tidak bahkan Shayna menangis. "Maaf Shayna," bisik Alvin pelan.

Ia mencium bibir Shayna. Terasa lembut dan manis untuk Alvin. Seharusnya ciuman pertama mereka sebagai suami istri terasa menyenangkan.

Tapi yang dirasakan oleh Shayna maupun Alvin hanyalah kegetiran. Air mata Shayna terus mengalir di pipinya dan riuh tepuk tangan tamu terdengar.

Mereka mengira jika air mata itu tanda kebahagiaan. Walaupun sebenarnya adalah kesedihan Shayna.

Part 26

Lagi dan lagi, Shayna dipaksa tersenyum lebar hari itu. Ia melihat wajah kedua orang tuanya dan tentu saja ibu Alvin yang sangat bahagia. Bahkan sampai ikut menangis.

Juga semua saudara sepupu mereka yang tersenyum lebar hari itu. Ya, semua orang berbahagia. Kecuali Shayna sang mempelai.

Kini ia berada di dalam mobil pengantin, bersiap untuk pergi menuju sebuah gedung pesta tempat acara adat mereka dilaksanakan.

Mobil itu terasa hening. Hanya supir pribadi keluarga Shayna yang menyetir serta Alvin dan Shayna yang duduk di bangku belakang.

Ini waktu kalian berdua. Lo bisa ngajak ngomong dia, Alvin. Alvin memutar otaknya keras karena keadaan yang sangat tak nyaman.

"Na, maaf." Dari milyaran kata yang ada, hanya kata maaf yang bisa terucap dari bibir Alvin.

Shayna melirik kaca depan mobil. Ada supir pribadinya di sini. Ia tak bisa mengeluarkan semua kebenaran yang ada atau nanti orang tuanya bisa tau.

"Ya, gue gapapa kak." Dan Shayna membuang tatapannya pada jalanan. Tidak ingin berlama-lama melihat Alvin.

Namun Shayna salah. Alvin sepertinya paham dengan keadaan dan ia mencoba memanfaatkannya dengan baik.

Shayna bisa merasakan tangan kirinya yang digenggam oleh Alvin. "Kita perlu bicara," ajak Alvin.

Mau tak mau Shayna kembali menoleh, menatap Alvin yang duduk disebelahnya. Sudahlah ia memakai kain kebaya yang menyebalkan,

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

lalu *songket* dan *kemben* yang mengikat badannya dengan erat, dan sekarang Alvin mencoba bermain dengan emosinya.

"Jangan sekarang," tolak Shayna.

"Apa yang harus gue lakuin Na? Buat nebus semuanya?" tanya Alvin frustasi.

Ia tak mau berakhir dengan kekacauan yang lebih lagi. "Setelah lo bisa klaim peninggalan paman, gue bisa *cabut* kok kak. Lo ga usah pusingin itu."

Alvin menggeleng pelan. "Ga gitu Shayna. *I don't want any breakups or divorces.*" Suara Alvin memelan seakan mengerti kekhawatiran Shayna akan supir keluarganya itu.

"Kita omongin lagi nanti," ujar Shayna mengganti topik ketika mereka sampai di gedung pesta adat.

Shayna harus kembali memakai topeng bahagianya. "Ayo pelan-pelan," ujar Alvin ketika Shayna turun dari mobilnya.

Kakinya mulai terasa perih karena sejak pagi menggunakan *heels* yang tinggi. Jam baru saja menunjukkan pukul 1 siang dan Shayna sudah lelah.

Acara itu lebih banyak dipenuhi sanak saudara dari keluarga Alvin dan juga Shayna. Keluarga merekapun sudah berganti pakaian mengikuti *dresscode* masing-masing.

Keluarga Shayna menggunakan *dresscode beige* sedangkan Alvin memilih warna abu-abu muda. Di pelaminan terdapat satu sofa panjang yang menjadi tempat untuk Shayna dan Alvin. Serta beberapa sofa di sampingnya untuk ayah dan ibu Shayna serta ibu Alvin.

Shayna mencoba tersenyum pada seluruh tamu yang menyambut mereka di sepanjang karpet merah. Ada saudara jauh dan dekat dari mereka berdua.

Begitu sampai di tempat mereka, seluruh undangan dipersilahkan duduk. Begitu pula kedua mempelai. Alvin menatap Shayna dalam

diam. Acara adat ini akan banyak membuat mereka berdiri untuk menyalam anggota keluarga.

"Kita lepas aja ya sepatunya? Nanti malam masih ada acara lagi," tawar Alvin pada Shayna.

"Gue baik-baik aja kak," tolak Shayna. *Tch, bohong.* gumam Alvin dalam hatinya.

Tanpa memperdulikan penolakan Shayna, Alvin menunduk untuk melepaskan sepatu Shayna. Ia bisa melihat lecet dan tanda kemerahan di kaki Shayna.

Pertama-tama acara itu dimulai dengan makan siang bersama. Shayna menatap makanan yang ada di mejanya. Ada beberapa makanan kesukaannya seperti daging panggang. Tapi selera makannya menguap entah kemana.

"Mau gue suap?" tanya Alvin. Shayna menggeleng pelan. Belum lagi ia harus memikirkan riasan atau *lipstick*nya yang akan luntur jika ia kebanyakan makan. Semua jadi tidak menarik.

"Dikit aja ya? Gue tau lo bangun subuh tadi buat siap-siap."

Di tengah Alvin yang sibuk membujuk Shayna untuk makan, ibu Shayna datang. Ia yang sedari tadi duduk di sisi putrinya melihat Shayna yang tak kunjung menelan makanannya.

Ibunya kira jika Shayna kesulitan makan dengan semua riasannya. "Shayna bisa makan? Mau mama bantu?" tawar ibunya.

"Ngga mama, Shayna bisa kok." Alvin tertegun melihat Shayna yang mencoba tersenyum pada ibunya. Gadis itu pintar menutupi kesedihannya.

Shayna berusaha kuat untuk keluarganya. Ia memilih untuk menyakiti dirinya sendiri di mulai dari hari ini. "Ini Alvin mau bantu Shayna mama," sela Alvin pada ibu Shayna. Mencoba untuk ikut meyakinkan ibu Shayna.

Tangan Alvin mengambil piring di hadapannya dan daging panggang serta sedikit nasi. Ada berbagai jenis makanan di meja persegi depan

mereka namun Alvin hanya mengambil daging karena ia tau Shayna menyukai daging.

Satu suap makanan di tangan Alvin menunggu untuk masuk ke dalam mulut Shayna. Shayna melirik sekitarnya. Mereka duduk di depan, berhadapan langsung dengan para tamu. Tidak mungkin Shayna membiarkan Alvin seperti ini.

"Buka mulutnya yang lebar. Nanti makanannya kena *lipstick*."

Entah kenapa perkataan Alvin memancing rasa geli bagi Shayna. Ia memang sedang kesal dan kalut tapi perkataan itu mengingatkannya akan lelucon yang biasa Shonya katakan padanya terkait perempuan yang makan sambil menggunakan *lipstick*.

Seulas senyum Shayna terukir setelah mendengar ucapan Alvin. "Apa ada yang salah?" tanya Alvin bingung melihat Shayna yang tiba-tiba tersenyum.

Shayna menggelengkan kepalanya. Alvin terus menyuapi Shayna sedikit demi sedikit, memastikan makanan yang masuk tidak merusak sedikitpun riasan wajahnya.

"Gue kenyang kak." Shayna mengambil air mineral gelas di depannya dan meminumnya. Karena terlalu sibuk dengan menyuapinya, Alvin malah tak sempat makan karena acara makan siang sudah usai.

Kini waktunya para saudara dari masing-masing pihak maju untuk memberikan wejangan, hadiah, bingkisan dan menyalami keluarga serta pasangan baru itu.

Tak jarang Shayna dan Alvin mendapati para sepupu aneh mereka menyalami mereka ke depan. Bahkan sampai melontarkan ucapan menggelikan.

Seperti beberapa contoh ini.

"Gue tunggu keponakan kembar yang akan meneruskan legasi kami!" pekik Joel saat menyalami kedua orang itu. Noel sang kakak yang berjalan di belakang adiknya tertawa geli.

"Jangan lupa tidur di perpustakaan ya. Biar nanti anak kalian pintar." Saskia

Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

mengedipkan matanya pada Shayna seakan menggoda pasangan yang malam ini akan menjalani malam pertama mereka.

"Sssshhh, gue udah siapin pantun buat kalian. Siap-siap nanti ya." Reinhard memeluk kedua mempelai erat itu erat. Sepertinya ia bukanlah Reinhard yang mengetahui ada sesuatu terjadi kemarin di antara Shayna dan Alvin.

Tenaga mereka benar-benar di kuras untuk acara adat itu. Banyak petuah yang harus didengar, banyak tamu yang harus disalam, banyak upacara adat yang harus diikuti.

Bahkan ada bagian dimana Alvin dan Shayna harus bersuap-suapan atau disuapi anggota keluarga tertentu. Juga ada adat dimana mereka diberikan kain tenun khas suku mereka.

"Demi apa sih?!" Mata Shayna membelalak tak percaya melihat apa yang menanti di ujung pintu masuk gedung acara adat itu.

Dari ujung pintu terlihat sepupu perempuan mereka yaitu Reynalda, Saskia, Brenda, Laura dan Maria yang menggunakan pakaian adat mereka. Kelima perempuan itu mulai menarikan tarian adat suku mereka.

Tarian ini merupakan tarian untuk menyambut semua hal yang membahagiakan di dalam adat mereka. Bisa berupa musim panen, kelahiran ataupun pernikahan. Lalu di belakang kelima orang itu ada pula lima orang sepupu pria mereka.

Kelima pria itu juga memakai pakaian adat dan berpasangan dengan kelima sepupu wanitanya. Reynalda bersama adiknya Reynold, Saskia dengan Johan, Brenda dengan kakaknya Brandon, Laura dengan Christian, dan Maria dengan Bram.

Semua mata tamu juga terfokus pada kesepuluh muda mudi yang menari sembari perlahan berjalan menyusuri karpet merah menuju pelaminan.

Suara bulat yang indah terdengar. Shayna tau suara siapa ini. Suara ini menyanyikan lagu dengan bahasa suku mereka. Inti lagu itu adalah tentang seputar pernikahan tapi Shayna tidak mengerti pasti.

Di sisi kiri pelaminan, tempat para pemusik biasa berkumpul terdapat Shonya, kakak Shayna didampingi Michelle dan Reinhard menyanyikan lagu itu. Belum lagi ia melihat si kembar Joel-Noel, Alex, Joshua dan Brian yang mengiringi musik dari lagu itu.

Sejak kapan Brian bisa mainin gendang tradisional gitu? Shayna bertanya-tanya dalam hati.

Para tamu sibuk mendokumentasikan kejadian itu. Sedangkan Shayna hanya bisa menganga tak percaya.

Rasa kesal dan gundahnya hilang untuk sementara. Sesekali Shayna tersenyum melihat kerja keras sepupunya. Senyum tulus pertama di hari yang berat itu.

Melihat Shayna yang tersenyum membuat Alvin ikut tersenyum. Jika ia hanya bisa membuat gadis kecilnya merasakan sakit, setidaknya Alvin memiliki sepupu yang bisa membuat Shayna tersenyum senang.

Part 27

"Argh! Capek banget!" erang Shayna begitu ia masuk ke dalam kamar hotelnya.

Acara adat mereka sudah selesai dan kini ia berada di kamar hotel. Shayna memiliki 4 jam lagi menuju resepsi acara mereka.

Ia harus melakukan *touch up* untuk riasan wajah dan rambutnya ulang. Sang penata rias sudah menunggu di dalam ruangan itu. Perlahan Shayna melepaskan kebaya dan kain yang melilit badannya dan memakai *bathrobe* untuk sementara.

"Aku mau pingsan," keluh Shayna pada penata rias itu. Membuat penata rias itu tertawa geli. Tidak jarang ia mendengar keluhan seperti ini. Apalagi untuk pengantin yang melaksanakan 3 rangkaian acara di satu hari.

Pintu kamar itu terbuka, memperlihatkan Alvin yang masuk ke dalam kamar. Ibu Alvin mengatakan jika setelan pakaian Alvin untuk resepsi sudah diletakkan di dalam kamar.

"Ah maaf, gue masuk nanti aja lagi." Begitu melihat Shayna yang sedang memperbaiki riasannya, Alvin dengan cepat berbalik.

Ia paham jika Shayna bahkan sangat tidak ingin melihatnya dan Alvin tidak mau memperburuk suasana hati Shayna.

Alvin berjalan keluar dari kamar itu dan duduk di salah satu sofa *lounge* lantai 24, tempat kamar mereka berada. Ia melepaskan jasnya dan menggulung lengan bajunya hingga sesiku.

Pasti Shayna benci banget sama gue. Gumam Alvin.

Untuk sesaat Alvin menyandarkan tubuhnya. Seharian ini ia tak melihat Dinda ataupun keluarganya. Bahkan keluarga kakak Dinda

sekalipun. Baguslah, Alvin juga tidak ingin melihat mereka.

Sekarang di kepalanya hanya ada satu hal. Ia tidak ingin berpisah dengan Shayna. Apa yang harus Alvin lakukan agar mereka tidak berpisah? Apa yang bisa membuat Shayna memaafkannya?

Ia memijit pelipisnya pelan. Kepalanya terasa berdenyut kencang sekarang. Sepertinya hanya Alvin yang merasakan ini di hari pernikahannya.

Tanpa terasa Alvin malah tertidur di sofa itu karena kelelahan. Jam berganti dan kini satu jam menuju acara resepsi mereka.

Reinhard yang baru keluar dari *lift* untuk menjumpai Shayna dan Alvin malah menemukan Alvin yang tertidur di sofa *lounge*.

Orang ini! Bisa-bisanya! Decak Reinhard yang melihat Alvin masih memakai pakaian tadi pagi dengan jas yang terlampir di sebelahnya.

"Alvin! Bangun." Reinhard membangunkan Alvin membuat pria itu mengerang kecil dan membuka matanya. "Jam berapa sekarang?" tanya Alvin sambil mengusap matanya.

"6. Satu jam lagi resepsi lo mulai," jawab Reinhard.

Alvin berdiri dari sofa yang ia tiduri. "Gue ganti baju dulu." Ujar Alvin. Tapi Reinhard malah menahan tangan pria itu.

Ia bisa melihat Reinhard yang menggaruk tengkuknya tak gatal. Seperti akan menyampaikan sesuatu. "Ada apa?" tanya Alvin pada Reinhard.

"Gue tau ini bukan bagian gue buat ngomong atau nawarin hal kayak gini. Tapi gue bisa ngasih bantuan sama lo. Ini tentang salah paham Shayna."

Alvin menautkan alisnya mendengar tawaran dari Reinhard. "Itu kalau lo mau. Gue tau lo selalu gamau ngerepotin orang apalagi ini ranah privasi lo, hubungan rumah tangga lo juga."

"Apapun. Gue bakal ngelakuin apapun biar Shayna tetep sama gue," ucap Alvin dengan penuh keyakinan. Reinhard tersenyum mendengar

ucapan Alvin.

Pria itu berbalik menuju kamarnya meninggalkan Reinhard yang tersenyum lebar. Si gila yang penuh dengan berbagai rencana.

Alvin menempelkan kunci pintu yang ada di tangannya. Di dalam kamar hanya ada Shayna sendiri. Ia juga tampaknya belum menggunakan gaunnya. Entah kemana perginya penata rias tadi ataupun Kezia yang biasanya bersama Shayna.

Tapi dari tampilannya, Shayna tampak sudah berbeda. Riasannya kini terlihat glamor dengan rambutnya digulung tinggi membentuk *high-bun* dari kepangan rambut dan sedikit anak rambut yang menghiasi area sekitar telingnya.

"Belum ganti baju?" tanya Alvin. Shayna menggeleng menjawab Alvin. *Dia pasti marah banget sampe gamau ngomong kalau berdua*.

Alvin berjalan mendekati lemari dan mengambil setelan jas untuk resepsi mereka. "Gue ganti di luar aja kalau gitu," ujar Alvin. "Jangan. Lo bisa make kamar ini juga kak."

Shayna tidak akan membiar Alvin menggunakan kamar mandi di luar atau kamar mandi tamu umum karena bisa-bisa Alvin malah jadi omongan dan orang-orang curiga pada pernikahan mereka.

Yang benar saja. Mereka ini pengantin baru dan sang pria malah menggunakan kamar mandi umum di *lobby* untuk mengganti pakaiannya.

"Gue beneran gapapa lo di sini." Shayna bisa membaca raut bingung dan tak yakin yang nampak jelas di wajah Alvin. "Uh, *okay,*" gumam Alvin.

Ia mengeluarkan jas dan *waistcoat*nya dari *hanger* baju, menyisakan celana bahan dan kemeja yang senada lalu masuk ke dalam kamar mandi untuk mengganti bajunya. Tidak lama setelah selesai, Alvin keluar dari kamar mandi dan Shayna masih tetap sendiri.

"Kezia mana? Tumben ga ada? Atau penata riasnya?" tanya Alvin mencoba mencari topik. "Kezia belum dateng. Dia masih siap-siap. Penata riasnya lagi dipanggil Shonya. Dia butuh sesuatu," jawab

Shayna.

"Udah makan? Tadi kan lo makan cuma dikit," tanya Shayna berbalik.

Shayna ingat karena terlalu sibuk menyuapinya saat makan siang, alhasil Alvin tak makan sama sekali. Ia hanya makan dari suapan-suapan kecil saat acara adat mereka berlangsung.

Alvin bahkan sampai lupa jika ia belum makan dengan benar satu hari ini. "Ah itu bisa nanti kok." Mendengar jawaban Alvin, Shayna yakin jika pria itu belum makan sama sekali. Ia mengambil satu nasi kotak yang tadi dibawakan untuknya.

"Ada ini. Masih cukup waktu juga. Makan dulu."

Tangan Shayna menyerahkan satu nasi kotak di tangannya pada Alvin. Melihat tingkah Shayna yang berubah membuat Alvin mengerutkan keningnya namun ia juga tidak mau mempertanyakan ataupun protes.

Shayna kenapa? Kenapa dia malah merhatiin gini? Alvin bertanya-tanya dalam diam.

Sesaat setelah memberikan kotak nasi itu, Shayna mengambil gaunnya yang tergeletak di kasur kamar itu dan membawanya masuk ke dalam kamar mandi.

Seulas senyum Alvin terukir. Shayna bisa saja dingin dengannya tapi perlakuan kecil seperti ini membuat Alvin senang bukan kepalang sekarang.

Ia meletakkan makanan itu di meja dan memakannya. Sembari mengisi perutnya, Alvin melihat kalung yang ia berikan untuk Shayna. Kalung pemberian mendiang ayahnya pada ibunya yang kini menjadi milik Shayna.

Shayna mau make itu buat resepsi?

Alvin sudah melihat Shayna dengan gaun resepsinya saat *fitting* terakhir dan membayangkan gadis itu memakai kalung pemberian ibunya. Rasanya Shayna akan jauh lebih cantik lagi.

Ia sibuk membayangkan bagaimana cantiknya Shayna sampai sebuah suara menyadarkannya. "Boleh tolong bantuin gue?" Kepala Shayna menyembul dari dalam pintu kamar mandi.

Alvin berdiri dari bangkunya dan mendekati Shayna. Gaun itu sudah terpasang di tubuh Shayna. Terlihat sangat cantik untuk Shayna. "Gue ga bisa narik *zipper* belakangnya," ungkap Shayna.

Tanpa ragu Shayna membalikkan tubuhnya, menampilkan *zipper* gaun itu yang masih terbuka lebar hingga ke punggung bagian bawah Shayna.

Dengan susah payah Alvin mencoba menelan ludahnya. *Dia gaada pake bra?!* Pekik Alvin dalam diam karena di balik gaun itu hanya ada punggung polos Shayna.

"Eum, itu, lo ga ada pake atasan Na?" tanya Alvin. "Pake. Cuma *strapless*. Jadi cuma *cup* di depan," jawab Shayna polos. "O-oh," gumam Alvin kecil.

Untung saja jawaban Shayna seperti itu. Jika tidak selama acara ini berlangsung, sepertinya Alvin tidak akan tenang. Perlahan Alvin menaikkan *zipper* gaun Shayna hingga menutup sisi paling atasnya."

Nafas Alvin sempat tercekat selama menaikkan *zipper* itu. Jika saja kemarin tidak terjadi hal bodoh itu, pasti sekarang Alvin sudah puas menggoda Shayna.

Begitu selesai, Alvin langsung keluar dari kamar mandi itu. Menyisakan Shayna sendiri. Tanpa Alvin sadari, Shayna sama paniknya dengan Alvin. Ia sudah berusaha menarik *zipper* itu sendiri namun tak bisa.

Lalu si perias itu tak kunjung datang. Hingga akhirnya solusi terakhir, Shayna meminta tolong Alvin. Untungnya lagi Alvin tidak bisa melihat bagaimana padamnya wajah Shayna karena Shayna yang memunggunginya.

Apalagi saat Alvin menanyakan jika dirinya memakai *bra* atau tidak. Rasanya Shayna ingin menghilang saja. Ia kira Alvin tidak akan memikirkan itu.

Shayna juga bisa merasakan hembusan nafas berat Alvin saat *menarik* zipper gaunnya. Ia tidak bermaksud mempermainkan Alvin karena Shayna mengira Alvin sudah pernah meniduri Dinda. Bukankan fisik Dinda jauh lebih menarik ketimbang miliknya. Tapi respon yang didapati Shayna malah berbanding terbalik.

Ayo Shayna! Ayo! Lo bisa! Shayna menyemangati dirinya sendiri.

Setelah bersusah payah menetralkan semu pada pipinya dan memberanikan diri sendiri, Shayna akhirnya keluar. Ia melihat Alvin yang masih merapihkan kancing pergelangan kemejanya. Ia susah memakai dasinya. Menyisakan *waistcoat* dan jas yang belum terpasang di badannya.

"Perlu dibantu?" tanya Shayna pada Alvin yang tampak kesusahan mengaitkan kancing lengan bajunya. "Lo mau bantu?" tanya Alvin berbalik.

Tanpa menjawab pertanyaan Alvin, Shayna menggenggam tangan Alvin dan membuat telapaknya menghadap ke atas. Dengan cepat Shayna mengaitkan tiga kancing di pergelangan itu.

"Tangan satu lagi," titah Shayna dan Alvin langsung menyodorkan tangannya.

"*Waistcoat*nya juga." Bahkan Shayna sampai membantu Alvin memakai *waistcoat* miliknya. Ia mengaitkan kancing *waistcoat* itu dan merapihkan letak dasi Alvin. Menariknya agar terlihat bagus dan rapih di leher Alvin.

"Jasnya juga." Tak sampai lima menit, Alvin sudah siap di tangan Shayna.

Melihat tingkah Shayna memancing senyum Alvin yang sangat ingin keluar. Dengan terpaksa Alvin harus mengurungkan senyumnya. Jika tidak Shayna bisa marah lagi.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Setidaknya Shayna membantunya. Benar, ia mungkin terlihat acuh

dan cuek. Tentu saja. Shayna pantas melakukan itu pada Alvin tapi gadis kecilnya tetap Shayna yang senang membantu orang.

Meskipun orang itu sudah menyakiti hatinya.

"Tunggu. Lo juga ada yang kurang," ungkap Alvin ketika mereka sudah siap untuk meninggalkan kamar itu.

Alvin mengambil kalung pemberian ibunya yang tergeletak begitu saja di meja kamar lalu memakaikannya pada leher jenjang Shayna. Lagi dan lagi, Shayna harus menahan nafasnya melihat perlakuan Alvin padanya.

"Cantik sekali," gumam Alvin kecil setelah mengaitkan kalung itu.

Shayna mendongakkan wajahnya, di hadapannya ada cermin besar yang menampilkan pantulan diri mereka berdua. Jadi ini yang dipandangi Alvin sedari tadi.

Jika saja tidak ada kejadian kemarin, mungkin Shayna sudah membalikkan tubuhnya menarik Alvin lalu menciumnya karena tingkah Alvin. Tapi kini semua berbeda.

Part 28

Pintu *ballroom* hotel terbuka. Mereka terlambat karena penata rias itu baru kembali setelah dimintai tolong Shonya melakukan sesuatu.

Lalu ia harus memperbaiki tatanan Alvin sedikit dan gaun milik Shayna. Ratusan pasang mata tertuju pada Shayna dan Alvin yang baru memasuki ruang pertemuan.

Di hadapan mereka ada karpet merah yang dipenuhi kelopak bunga berwarna putih. Mereka harus berjalan menyusuri jalanan itu hingga di pertengahan nanti ada tempat untuk mereka melakukan tarian pertama mereka.

Tatapan kagum menghujani kedua mempelai seakan mereka adalah pasangan yang sangat cocok.

Kedua mempelai akan melakukan tarian pertama mereka.

Suara pembawa acara terdengar. Begitu sampai pada tempat yang ditentukan, baik Alvin dan Shayna berhenti di sana.

Mereka seharusnya melakukan gladi bersih terakhir kemarin. Tapi karena permasalahan sialan itu, Shayna mengatakan ia sedang kelelahan.

Akhirnya ia hanya akan mengingat-ngingat latihan dari minggu-minggu sebelumnya dan teks *rundown* dari *crew wedding organizer*.

Kini mereka sudah bertatap-tatapan. Kedua tangan Alvin melingkar pada pinggang Shayna sedangkan tangan Shayna melingkar di leher Alvin.

Kaki mereka mulai bergerak mengikuti alunan musik. Ini hanya

tarian pertama untuk mereka berdua karena sesi selanjutnya akan ada dansa untuk mempelai dan semua tamu yang hadir.

Alvin menatap wajah Shayna dalam diam. Di dalam kepalanya hanya ada satu kalimat yang terus berputar. *Shayna cantik. Shayna cantik. Shanya cantik.*

Sadar akan tatapan Alvin padanya, Shayna menundukkan kepalanya. Mencoba menyembunyikan rona wajahnya.

"Jangan nunduk. Rasanya gue kayak guru tari yang lagi ngehukum anak murid kalo gitu," bisik Alvin.

Tawa kecil terdengar dari bibir Shayna. Pria ini sudah membuatnya kesal, marah hingga ketingkat maksimal, dan sekarang ia melontarkan lelucon yang membuat Shayna tertawa.

Kenapa lo ketawa?! Shayna bego! Shayna memarahi dirinya sendiri.

Shayna kesal dengan dirinya sendiri. Rasanya seperti ia memiliki dua diri yang berbeda. Satu masih menolak Alvin karena kejadian kemarin dan satu sudah memaafkannya lalu membuat kemarahan dalam diri Shayna berangsur menghilang.

"Tapi jangan tatap gue juga kalo misalnya lo masih marah. Gue gamau lo benci gue, Na."

Namun yang dilakukan Shayna malah langsung menatap Alvin. Ia melihat kedua mata yang biasanya terlihat tenang itu.

Mata yang sangat pintar menutupi bebannya. "Bisa kita bahas ini nanti? Gue harus *sok bahagia* dulu," pinta Shayna pada Alvin dengan memberikan penekanan pada kata sok bahagianya.

Alvin mengangguk mengiyakan. "Coba jujur sama gue."

"Tentang apa?" tanya Shayna.

"Apa gue mirip bapak-bapak yang suka sama anak kecil?"

Pertanyaan Alvin membuat Shayna sedikit berfikir. "Apa gue keliatan kayak anak kecil?" tanya Shayna berbalik.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Nggak."

Tentu saja Shayna tidak terlihat seperti anak kecil. Anak kecil mana yang mampu membuat pria berumur 29 tahun terdiam kaku di tempat dengan detak jantung tak berirama lalu decakan kagum yang memenuhi kepala?

Belum lagi anak kecil itu tampil sangat memukau. Ia terlihat cantik dengan gaun pestanya yang indah melekat di tubuhnya. Apa anak kecil memiliki belahan dada? Alvin rasa tidak ada anak kecil yang seperti itu karena Shayna yang berdiri mendekap Alvin ini memilikinya. Alvin bisa melihat itu dengan jelas karena bentuk potongan gaun Shayna dan ia yang lebih tinggi dari Shayna.

"*For God's sake*. Ga ada anak kecil yang bisa buat cowok 29 tahun jumpalitan kayak gue sekarang," jawab Alvin asal.

Mereka terus mengobrol ringan sembari menari hingga alunan lagu mereka selesai. Semua tamu bertepuk tangan dan kedua mempelai itu berjalan hingga ke podium.

Runtutan acara dimulai. Banyak tamu undangan yang ikut merayakan hari besar mereka. Selain saudara, resepsi ini turut mengundang teman-teman sepermainan karena terasa lebih netral tanpa adat.

Rekan kerja Alvin serta teman-temannya, teman-teman Shayna, dan bahkan kolega ayah Shayna yang sangat banyak jumlahnya.

Prosesi pemotongan kue pernikahan selesai, kedua mempelai dipersilahkan untuk saling menyuapi pasangannya.

Alvin mengambil sepotong kecil kue dari piring di tangannya. "Kekecilan!" Protes Shayna tiba-tiba.

Tawa Alvin meledak seketika. Ini seperti Shayna yang ia kenal ketika bertemu makanan. Ia menambahkan potongan lain di dalam sendoknya.

"Cokelatnya juga," pinta Shayna lagi. Dengan sabar Alvin menuruti

permintaan Shayna.

Sifat Shayna ini jauh lebih baik ketimbang saat upacara pernikahan atau acara adat mereka. Seakan Alvin berhadapan dengan Shayna yang dulu.

"Enak?" tanya Alvin saat suapannya sudah masuk ke dalam mulut Shayna. "Eum, enak. Tapi lebih enak puding mama."

Lagi lagi Alvin tersenyum mendengarnya. Lalu berganti Shayna yang menyuapnya. "Rasanya gue gamau nyuapin lo. Soalnya lo ngambil potongan puding terakhir 3 bulan lalu," ujar Shayna.

"Tapi karna lo minta tolong Joshua buat sisain yang di serambi belakang, gue juga ga bisa marah." Shayna terus berceletuk sambil menyuap potongan kue itu.

Alvin teringat pertemuan pertama mereka tiga bulan lalu. Tanpa sengaja mereka memakai baju yang sama. Hari itu ia masih sedikit menolak perjodohan ini. Bahkan terasa sangat berat untuk mengatakan dirinya menerima perjodohan ini.

"Bisa kita terus kayak gini?" tanya Alvin. "Gue mau liat lo ketawa, ngomel, gerutu, protes, senyum karena gue."

Seulas senyum terukir di bibir Shayna. "Ngga kak. Gue tau gue juga bakal nangis karna lo." Dan Shayna membuang tatapannya, ia lebih memilih menatap tamu undangan mereka yang tampak seperti semut dari podium tempatnya berdiri.

Ketimbang menatap Alvin yang ada di sampingnya, Shayna lebih suka melihat sahabatnya Kezia yang berlarian ke sana kemari mencoba seluruh *stand* makanan yang ada.

Seorang pelayan membawa dua buah gelas berisi *champange*. Shayna tau jika mereka akan bersulang untuk merayakan pernikahan mereka.

Tch, gue selalu penasaran gimana rasanya nyobain champange sama pasangan pas nikah ternyata rasanya sepet. Gerutu Shayna dalam hati.

Ia tersenyum tipis mengambil salah satu gelas itu. Ketika selesai

©Perpustakaan Online Gratis

undangan sudah memegang gelas mereka masing-masing, pembawa acara memberi tanda agar mereka bersulang bersama untuk hari besar Alvin dan Shayna.

"Kayaknya lo ga harus minum itu kak. Mana tau besok-besok gue ngeliat lo tidur sama dia lagi karna alkohol," ucap Shayna pada Alvin.

Sindiran yang cukup pedas itu terdengar sangat menohok bagi Alvin. Tapi apa yang bisa ia buat? Sesakit-sakitnya perasaan karena perkataan Shayna, Shayna pasti jauh lebih sakit melihat kejadian kemarin.

"Iya, gue ga minum." Hanya itu yang Alvin ucapkan.

Ia hanya berpura-pura menegak minum itu. Nyatanya tak satu tetespun masuk ke dalam mulutnya.

Para tamu tengah menikmati hidangan makan malam mereka. Juga beberapa ada yang menghampiri Shayna dan Alvin untuk sekedar mengucapkan selamat pada kedua orang itu.

Tiba-tiba saja Alvin melepaskan tangannya dari Shayna. Melihat Alvin yang berjalan menjauh membuat Shayna bingung.

Ada apa? Apa dia perlu ke toilet? Tanya Shayna.

Dentingan piano mulai terdengar. Shayna melihat ke arah sebuah grand piano yang ada di dalam ruangan. Di sana duduk Alvin yang tengah memainkan jarinya pada tuts piano.

Emang ada acara kayak gini di rundownnya? Rasanya nggak ada.

Melihat wajah kebingungan Shayna, pembawa acara mengajak Shayna untuk berjalan mendekati piano tempat Alvin berada.

"Ini kejutan dari suami anda, Nona," bisik pembawa acara itu.

Shayna melihat Joel dan Brian yang mengiringi permainan piano Alvin dengan gitar mereka. Mau tak mau Shayna harus tersenyum. Bukankah semua orang pasti bahagia diperlakukan seperti ini di hari

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

pernikahannya dengan orang yang mereka cintai?

Not sure if you know this
But when we first met
I got so nervous
I couldn't speak
In that very moment
I found the one and
My life had found its
Missing piece

Suara Alvin mulai terdengar. Tiga bulan mengenalnya sebagai calon suami, Shayna tidak pernah tau jika pria itu memiliki suara yang bagus. Tapi Shayna tau tentang kemampuan Alvin memainkan piano karena ibunya adalah seseorang yang sangat ahli memainkan banyak instrumen.

So as long as I live I love you
Will have and hold you
You look so beautiful in white
And from now 'til my very last breath
This day I'll cherish
You look so beautiful in white
Tonight

Tatapan Alvin dan Shayna bertemu sesaat. Berbagai kejadian di antara mereka selama tiga bulan terakhir terus berputar. Tidak hanya rasa sakit yang baru Shayna terima kemarin. Ia juga mengingat malam saat Alvin menciumnya kala itu. Bagaimana pria itu memperlakukan Shayna selama ini.

What we have is timeless
My love is endless
And with this ring, I

Say to the world
You're my every reason
You're all that I believe in
With all my heart, I
Mean every word

Kedua mata itu berkaca-kaca menatap Shayna. Yang Shayna tau, mata itu penuh dengan permintaan maaf. *Kenapa lo nangis Alvin? Apa lo nangis waktu nyanyiin lagu romantis gini buat istri lo?* Tanya Shayna pada dirinya sendiri.

So as long as I live I love you

Will have and hold you
You look so beautiful in white
And from now 'til my very last breath
This day I'll cherish
You look so beautiful in white
Tonight

Shayna tidak akan tau bagaimana perasaan Alvin. Perasaan bersalahnya untuk Shayna. Walaupun kejadian itu bukanlah keinginannya tapi Alvin tetap merasa bersalah. Ia sudah menyakiti gadis kecilnya.

And if a daughter is what our future holds
I hope she has your eyes
Finds love like you and I did
Yeah, and if she falls in love, we'll let her go
I'll walk her down the aisle
She'll look so beautiful in white

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Perlahan, Shayna mengambil langkah mendekati Alvin yang duduk

sembari bermain pianonya. Apa ini rasanya mencintai seseorang? Walaupun terasa sakit untuk diri sendiri, tetap ingin memaafkannya? Agar ia tidak merasa sedih? Karena itu yang Shayna rasakan sekarang.

So as long as I live I love you
Will have and hold you
You look so beautiful in white
And from now 'til my very last breath
This day I'll cherish
You look so beautiful in white
Tonight

Alvin menyelesaikan lagunya tepat di saat Shayna berdiri di sisinya. Kedua tangan Shayna menangkup wajah Alvin. Ibu jarinya menghapus setitik jejak air mata di sudut mata Alvin.

Samar-samar, Alvin bisa melihat senyum di wajah Shayna. "Jangan nangis, kak." Bahkan Shayna mencium sudut mata Alvin, tempat jejak air mata tadi berada.

Ia tak perduli jika lipstick bodoh itu akan menempel di wajah Alvin. Tapi Shayna tidak mau pria itu menangis. Melihat tatapan mata Alvin tadi hingga air matanya yang jatuh membuat Shayna ikut merasakan perasaan pria itu.

Part 29

Seluruh muda mudi menunggu Shayna dan Alvin yang akan melemparkan buket bunganya. Menanti siapa yang akan mendapatkan buket bunga tersebut.

Buket bunga itu terlempar dari tangan Shayna dan Alvin. "Kyaa!! Shayna, Kejiak dapet!" pekik sebuah suara.

Shayna langsung berbalik badan. Ia melihat sahabatnya Kezia mendapatkan buket bunga yang ia lempar tadi.

"*Sorry*, ini bunganya lepas satu."

Di tengah *euphoria*nya, Kezia menoleh. Ia melihat salah satu sepupu Shayna memberikan bunga yang terlepas dari buketnya.

"*Yee*! Joel bisa aja kalo cewek cantik." Seketika keributan itu muncul. Kebanyakan muda-mudi yang menunggu di belakang Shayna memang sepupunya.

"Oh iya, makasih banyak ya." Kezia menerima uluran bunga dari tangan Joel.

Melihat itu Shayna tersenyum geli. Bahkan Kezia kini sibuk menggoyang-goyangkan bunga di tangannya pada Shayna. Menunjukkan jika dirinya yang mendapatkan buket bunga pernikahan sang sahabat.

Acara resepsi itu berakhir hingga tengah malam. Setelah mereka menyelesaikan dansa mereka. Shayna tengah berjalan untuk kembali ke kamarnya.

Malam ini ia akan menginap di hotel tempat *ballroom* resepsi mereka diselenggarakan. Tentu saja dengan Alvin bersamanya.

Langkah kaki Shayna terhenti. Ia berjongkok untuk melepaskan sepatunya karena semua sudah terasa sangat perih.

"Bisa?" Suara Alvin menyadarkan Shayna.

Shayna menggeleng. Ia kembali berdiri. Berganti dengan Alvin yang kini berjongkok di depan Shayna.

Heels yang digunakan Shayna memiliki tali pengait di pergelangan kakinya sehingga sulit untuk Shayna melepasnya. Saat memasang tadi saja Alvin membantunya.

Gaun ini membuat Shayna tidak bisa bergerak leluasa bahkan untuk berjongkok saja, ia takut jika gaunnya akan sobek jika dipaksakan.

Shayna mengangkat sedikit gaunnya. Membuat kakinya terlihat di depan Alvin. Tanpa banyak bertanya, Alvin melepaskan kedua sepatu yang mengikat pergelangan kaki Shayna.

Setelah selesai, ia kembali berjalan sambil menenteng dua *heels* milik Shayna. Akhirnya mereka sampai di depan ruang bernomor 2405. Alvin membuka pintu kamar dengan kartu di sakunya.

"Na, ini sepatu lo," ucap Alvin.

Pria itu tidak menginjakkan kakinya sama sekali di dalam kamar. Ia berdiri di ambang pintu sambil menyerahkan dua *heels* Shayna yang ditenteng sedari tadi. "Lo mau kemana?" tanya Shayna.

"Pesen kamar lain di bawah. Gue takut ngeganggu," jawab Alvin. Benar. Alvin sudah memikirkannya.

Ia akan memesan satu *standard room* untuk dirinya sendiri beristirahat. Alvin tak berani membayangkan untuk menghabiskan malam ini bersama Shayna di kamar yang sama.

"Jangan gila. Gue udah keiket gini, lo mau ninggalin gue sendirian terus?" omel Shayna sambil menarik tangan Alvin, membawa pria itu masuk ke dalam kamar. "Tapi lo marah sama gue Na."

"Iya, siapa yang ga marah kalau di posisi gue? Satu hari sebelum nikah liat pasangan gue kasih kejutan atraksi badut konyol sama

sepupu gue sendiri," sindir Shayna.

Alvin menghela nafasnya. Kini ia serba salah. Ternyata menghadapi kemarahan wanita adalah hal yang sulit. Seakan semua yang ia lakukan adalah salah. Bahkan menghilang pun tampak salah.

"Kalau gue bilang gue ga buat itu? Gue ga sadar? Terus gue cuma sayang lo, apa lo mau percaya?" tanya Alvin lagi pada Shayna.

Tidak ada jawaban yang ia dapatkan. Shayna hanya berdiri di depan kaca besar dan melepas anting, kalung serta semua aksesoris yang menempel di tubuhnya.

Shayna meletakkan semua perhiasan yang telah terlepas di meja. Ia berbalik melihat Alvin yang hanya diam sembari menatapnya entah sejak kapan.

Ingatan bagaimana pria itu menangis saat tengah menyanyi tadi kembali terngiang di kepala Shayna. Alvin bersungguh-sungguh. Hanya saja rasa tak percaya itu masih ada pada Shayna.

"Kasih gue waktu lebih, bisa?" pinta Shayna.

Mereka berdua sama-sama lelah dan Shayna tak mau memperpanjang masalah yang akan menguras tenaga dan emosi mereka juga.

Seakan seperti anak kecil yang mendengar perintah ibunya, Alvin mengangguk menurut begitu saja pada Shayna. "Makasih. Sekarang gue minta tolong bukain *zipper* gaun gue. Bisa juga kan?" tanya Shayna.

Alvin kembali mengangguk menurut. Shayna berbalik memunggunginya. Perlahan Alvin menurunkan *zipper* gaun Shayna hingga *zipper* itu berhenti di ujung jalurnya.

Sekarang di hadapannya terpampang kembali punggung mulus Shayna. Alvin menggigit bibir bawahnya. Ia benar-benar ingin melarikan jemarinya di punggung itu. Lalu menarik gaun Shayna turun dan menyisakan tubuh polos istrinya.

Sadar anjrit Vin! Jangan buat Shayna makin ga suka sama lo. Erang Alvin mencoba mengumpulkan kesadarannya.

"Oke makasih. Gue pake kamar mandi duluan." Dan Shayna pergi berlalu begitu saja.

Suara pintu kamar mandi yang menutup terdengar. Alvin menghembuskan nafasnya kasar. *Apa dia mau ngetes gue? atau dia mau nyiksa gue? Dia mikir gue cowok libido tinggi makanya digituin? Fine, gue tahan Na, gue tahan demi lo.* Ujar Alvin dalam diam.

Bel kamar mereka berbunyi. Alvin melihat siapa yang ada di depan dari lubang intip yang ada. Ternyata Joshua dan Shonya.

"Kita mau bawain koper kalian." Shonya memberikan koper kecil milik Shayna juga Joshua yang menyerahkan kopernya. "Oh iya, makasih ya. Kalian mau masuk dulu?" tanya Alvin dengan polosnya.

"Ya nggak lah kak! Ya kali kita gangguin malam pertama pengantin baru," celetuk Shonya berlalu begitu saja sambil menyeret Joshua yang tampaknya tak sekata dengan Shonya.

"Tch, malam pertama apanya. Ini lebih mirip kayak tempat percobaan buat gue," gumam Alvin selepas kepergian kedua orang itu.

Alvin membawa koper itu masuk lalu membuka jas dan *waistcoat* miliknya juga melepaskan dasinya. "Ah nyaman banget gini."

Kancing lengan bajunya sudah terbuka dan Alvin menggulung lengan kemejanya juga membuka dua kancing kemeja teratasnya. Membuat dirinya senyaman mungkin sambil bersandar pada sofa empuk di kamar itu.

Ia terlalu lelah hingga tak sadar matanya tertutup.

Shayna menghembuskan nafasnya. Mandi memang bisa mengurangi sedikit lelah. Kepalanya terasa segar setelah terlepas dari *hairspray* dan banyak pin rambut.

Tangannya mengikat tali *bathrobe* yang melingkar di pinggang Shayna lalu ia keluar dari kamar mandi untuk mengambil baju.

Yang ditemukan Shayna adalah Alvin terlelap di atas sofa kamar itu. Jas, *waistcoat*, bahkan dasinya sudah terlepas dan di gantung rapih di

dalam lemari.

Shayna berdiri tepat di hadapan Alvin. Ia sedikit menunduk untuk menatap pria yang kini menjadi suaminya itu. Alvin tertidur sangat lelap. Ia kelelahan. Tiga bulan ini Alvin memaksimalkan waktu lemburnya.

Lalu ia juga harus menyiapkan pernikahan mereka. Belum lagi semua kejadian sebelum ini juga menguras fikirannya.

Jemari Shayna menyentuh pipi Alvin dengan sangat pelan. Takut ia membangunkan pria itu. Ia tersenyum. Senyum getir lebih tepatnya.

Jika saja kejadian kemarin tidak ada, mungkin sekarang mereka sama-sama canggung akan malam pertama mereka. Atau mereka berakhir tertawa konyol melakukan banyak hal bersama di atas kasur hotel ini.

Kalau gue bilang gue ga buat itu? Gue ga sadar? Terus gue cuma sayang lo, apa lo mau percaya?

Perkataan Alvin sebelum ia masuk kamar mandi tadi kembali terngiang. *Gasadar? Apa mungkin? Dinda emang suka sama dia*. *Tapi dia bilang dia sayang gue?* Shayna kembali berfikir.

Kali kedua Alvin mengatakan jika ia menyayangi Shayna. "Apa gue cuma sebatas kunci buat klaim peninggalan Om Marli? Lo bilang sayang sama gue biar gue bisa bantu klaim itu kan?" gumam Shayna pelan.

Tubuh Shayna tersentak seketika saat tangan Alvin menahan jemarinya yang tengah menyentuh wajah Alvin.

Kedua mata Alvin terbuka perlahan. "Na, lo tau kalau lo lebih dari itu buat gue."

Wajah Shayna memerah layaknya buah persik membuat Alvin tersenyum melihat tingkahnya. *Dia ga tidur?! Jadi dari tadi dia ga*

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tidur?! Jerit Shayna dalam hatinya.

"Gue punya malam yang berat karna harus tidur sekamar sama perempuan cantik. *If you mind, my lady.*" Alvin melirik jarak antar tubuh mereka yang sangat dekat. Seakan memberitahu Shayna sedekat apa jarak mereka sekarang.

Menyadari apa yang Alvin maksud, Shayna buru-buru menarik tubuhnya menjauh dari Alvin. Panas di wajah Shayna semakin bertambah begitu pula rona merahnya.

Sedangkan Alvin bangkit dari duduknya dan berjalan menuju kamar mandi. "Koper pakaiannya udah ada Na. Di dalam lemari gue buat," ucap Alvin sebelum masuk ke dalam kamar mandi.

Shayna bego! Dasar tolol! Ada aja kelakuan lo kayak gini. Shayna kembali mengumpat pada diri sendiri.

Sebelum Alvin keluar dari kamar mandi itu, Shayna harus cepat-cepat tidur. Karena ia tidak menginginkan hal bodoh lain terjadi karena tingkahnya sendiri.

Kakinya melangkah ke arah lemari. Ia menemukan koper abu-abu miliknya. Dengan cepat Shayna membuka koper itu.

"Argh! Dasar orang-orang gila semua!" erang Shayna kesal begitu melihat isi kopernya.

Beberapa gaun tidur yang berenda dan tipis. Bahkan ini tak bisa disebut menutupi tubuh. Tampak seperti kain transparan. Juga ada sebuah kertas di dalamnya.

Kami menahan koper kalian berdua sampai besok pagi. Ini dua koper yang berisikan kenikmatan duniawi. Selamat malam pertama!

From: kami yang mencintai kalian berdua.

Shayna menggeram kesal. Tentu saja ini perbuatan para sepupunya

itu. Tidak ada satupun yang bisa Shayna pakai di dalam koper.

Sebenarnya ada. Tapi tidak mungkin ia memakainya ketika tidur bersama Alvin. Dia bukan wanita penggoda seperti Dinda!

Tapi apa boleh buat. Shayna pada akhirnya mengambil satu set pakaian dalam berenda dari dari dalam koper itu. Ketimbang tidak memakai sama sekali.

Lalu Shayna lebih memilih tidur menggunakan *bathrobe*. Persetan dengan isi koper sialan itu. *Bathrobe* ini jauh lebih baik digunakan.

Baru saja Shayna akan berjalan menuju kasur, pintu kamar mandi terbuka. Menandakan Alvin telah selesai mandi.

"Belum ganti baju?" tanya Alvin pada Shayna. "Ini baju tidur gue," jawab Shayna dengan nada jengkelnya.

Alis Alvin bertaut bingung. "Liat apa yang mereka kasih," lapor Shayna.

Tawa Alvin pecah seketika. Koper Shayna lebih mirip seperti tas pedagang gaun tidur dan pakaian dalam di Mangga Dua ketimbang koper pakaian orang normal.

"Ketawa aja sana. Lo pasti nangis pas buka koper lo," cerca Shayna pada Alvin. Ia semakin jengkel melihat Alvin yang menertawakan keapesannya.

Alvin mengambil koper hitam miliknya. Ia percaya jika kopernya tidak akan berubah seperti milik Shayna. Karna memang ini kopernya dan hanya Alvin yang tau kode koper ini.

Tapi Alvin salah. Begitu ia membuka koper itu. Rasa percaya diri itu berganti dengan jengkel seketika. Masih bagus punya Shayna memiliki sesuatu untuk di pakai.

Koper milik Alvin tidak memiliki satupun pakaian untuk dipakai. Padahal koper itu terasa berat. Koper Alvin penuh dengan berbagai '*mainan*' menyenangkan milik orang dewasa.

"Sialan." Erangan Alvin terdengar di ruang kamar mereka.

Part 30

Malam pertama bagi Alvin dan Shayna adalah ujian berat. Tidak, bagi Alvin ini lebih ke arah penyiksaan.

Mereka berdua sama-sama tidur menggunakan *bathrobe* karena tidak ada satupun baju yang bisa dipakai. Dan juga Shayna yang memunggunginya.

Alvin terlihat sangat miris tidur hanya menatap punggung Shayna.

Detik selanjutnya, Shayna berguling. Ia sudah terlelap. Jadi Alvin rasa Shayna tidak sadar jika ia berguling bahkan sampai ke samping Alvin.

Dengkuran Shayna terdengar. Tanda bahwa ia sangatlah lelah. "Lo ngiler? Secapek itu kah?" tanya Alvin tertawa kecil melihat sudut bibir Shayna yang basah.

Dia tidak *ilfeel* ataupun geli dengan pemandangan di depannya. Justru ini terlihat lucu dan Alvin menyukainya.

"Maaf Shayna. Harusnya gue buat batasan sama Dinda dari dulu. Apalagi sejak kita dijodohin."

Alvin menatap lekat Shayna. Mungkin hanya saat seperti ini ia bisa menatap wanita itu tanpa harus membuat emosi Shayna memuncak.

Bibir Shayna yang tadinya sedikit terbuka kini bergerak, seakan menggumamkan sesuatu. "Kue.. Kue.." gumam Shayna dalam tidurnya.

Dalam tidur saja Shayna tetaplah Shayna yang menyukai makanan. "Kue tadi enak karna disuap Kak Alvin."

Mendengar igauan Shayna membuat rasa senang menyebar di dalam

tubuhnya.

Nanti gue buktiin Na, kalau gue emang ga pernah mau nyakitin lo. Lo gadis kecil gue.

Tawaran dari Reinhard sebelum acara resepsi tadi terngiang di kepala Alvin. Dia akan melakukan apapun untuk meluruskan semua ini.

"Tch, tau kan gue ga bisa nyentuh lo sekarang?" Alvin memperbaiki *bathrobe* Shayna yang tampak tersingkap. Memperlihatkan dada Shayna yang tertutup *bra* berenda.

Alvin tidak akan menyentuh Shayna. Tidak sampai Shayna yang mengizinkannya. Shayna adalah wanita yang harus ia hormati. Bukan hanya sekedar istri yang tunduk dengan suami.

"*Sleeptight,* Shayna," bisik Alvin sebelum ia menutup matanya perlahan.

Jam berlalu dan matahari sudah bersiap untuk muncul. Shayna mengerang kecil dari tidurnya dan membuka matanya.

"Hah?!" pekiknya tertahan saat bangun.

Ia tertidur menghadap Alvin. Lalu menjadikan lengan pria itu sebagai bantalnya. Ada yang lebih parah lagi.

Air liurnya jatuh membasahi lengan Alvin. Wajah Shayna berubah menjadi panik. Ia harus membersihkan lengan Alvin yang basah karena ilernya.

Perlahan Shayna bangkit dari posisinya. Dengan langkah yang menjinjit, Shayna mengambil tissue di atas meja rias.

Astaga Shayna! Bisa-bisanya lo ngences di sini! Ujar Shayna pada dirinya sendiri.

Bisa-bisanya juga *bathrobe* Alvin ini lenganya tergulung hingga pundak. Perlahan Shayna membersihkan air liurnya yang bertumpahan di sana dengan merutuki diri sendiri.

Apa dia tau ya semaleman gue tidur gimana? Jangan-jangan dia sadar gue ngences? Shayna terus bertanya-tanya sebari membersihkan lengan Alvin.

Masa bodoh dengan air liur. Dia pasti pernah melakukan banyak hal lebih menjijikan dengan Dinda itu. Sisi lain Shayna kembali bersuara.

Setelah selesai, Shayna berjalan mendekati jam di dinding. Masih pukul 6 pagi. Padahal tubuhnya sangat lelah namun Shayna bangun sangat pagi.

Shayna tidak bisa menemukan kacamata dan handphonenya. Sepertinya semua barang berharganya masih di satu tas kecil yang berada di dalam kopernya.

Berhubung koper itu di tukar jadi Shayna tidak punya apapun sekarang. Untuk melihatpun Shayna tak bisa. Lensa kontaknya sudah ia buang saat mandi semalam dan kacamatanya tidak dengannya. Alasan ia bisa melihat air liur di lengan Alvin karena air itu juga membasahi pipi dan wajahnya.

"Terus gue ngapain dong?" Ini pukul 6 pagi, tanpa satupun barangnya dan ia tak tau harus berbuat apa karena Shayna tak memiliki baju untuk keluar.

Ia seperti terkunci di dalam kamar itu bersama Alvin. Akhirnya Shayna memutuskan untuk menyingkap sedikit *gordyn* di kamar. Menampilkan jalanan ibu kota yang sepi di Minggu pagi.

Diam dan menatapi jalanan yang kosong. Itu yang Shayna lakukan sekarang. Banyak hal yang berputar di kepalanya. Tapi semua itu berakar pada satu hal Alvin.

Kejadian ketika Alvin memberikan satu lagu saat resepsi mereka kembali terngiang. Shayna mencintai Alvin. Ia mencintai Alvin sampai-sampai tak ingin melihat wajah sedihnya atau air mata yang jatuh di sana.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ia menyayangi pria itu hingga rela menyakiti dirinya sendiri. Shayna tak pernah bisa melupakan bagaimana rasanya berdiri di ambang pintu kamar Alvin, melihat apa yang ada di atas kasur Alvin.

Gimana kalo Dinda hamil? Apa mereka pake pengaman kemarin? Pertanyaan ini mencuat begitu saja dari kepala Shayna. Jika Dinda hamil lalu meminta pertanggungjawaban? Jika kejadian dahulu terulang?

Tidak. Sekarang berbeda. Jika dahulu Dinda meminta pertanggungjawaban maka tidak akan ada yang dirugikan. Toh Alvin masih sendiri. Tapi sekarang, ada dirinya yang terseret dalam lingkaran setan ini.

Lalu bagaimana orang tuanya nanti? Ibu Alvin? Mereka pasti malu. Belum lagi hubungan keluarga yang rusak. Shayna sangat tau bagaimana ayah dan ibunya dalam berkeluarga.

Mereka sangat baik dan tulus. Lalu ketulusan itu ternodai begitu saja. Rasanya beban Shayna tidak berkurang semenjak skripsinya selesai tapi malah semakin merambah ke semua hal.

"Gue kayaknya mau mandi aja."

Akhirnya Shayna memutuskan untuk berendam di dalam kamar mandi. Karena orang tuanya memesan kamar ini sebagai kamar pengantin, pihak manajemen hotel memberikan banyak wewangian bahkan *bathbomb* untuk berendam.

"Seengaknya ini hal baik dari pernikahan gue," ucap Shayna sambil menikmati rendaman air panas di kamar mandi. Belum lagi *bathub* itu memiliki pengaturan untuk air sehingga bisa mengeluarkan pijatan-pijatan kecil pada badan Shayna.

Hampir dua jam Shayna berada di dalam kamar mandi. Ia juga tampak terpuli ketika jari tangan dan kakinya berkeriput karena terlalu lama berendam.

Ketika ia merasa cukup, Shayna bangkit dan mengeringkan dirinya. Ia kembali memakai *bathrobe*nya dan keluar. Alvin sudah bangun. Pria itu hanya diam duduk bersandar pada *headboard* kasur.

Alvin meraih telfon hotel yang ada di sampingnya. "Saya dari ruangan 2405, bisa minta tolong mengirimkan sarapan ke kamar?" tanya Alvin pada telfon di sampingnya.

"Okay, dan oh. Apa ada ruangan yang disewa atas nama Billy Adiswara, Shonya Adiswara, atau Joshua Adikara?" tanya Alvin lagi.

Shayna menatap Alvin yang kini tengah menulis dengan kertas dan pena yang ada. "Terimakasih." Lalu ia menutup telfonnya. Alvin menatap Shayna sejenak lalu bangkit dari atas kasur.

"Gue turun dulu mau ambil koper kita. Tunggu di sini," ucap Alvin. Ia merapihkan *bathrobe* yang tengah digunakan dan mengeratkan ikatan talinya.

Alvin berjalan menyusuri lantai 20. Kamar yang dipesan atas nama ayah Shayna semuanya terletak di lantai ini. Kini Alvin harus menanyakan satu persatu siapa yang memegang koper sialan itu.

Percobaan pertama. Kamar bernomor 2007. Alvin memencet bel kamar itu. Yang membuka pintu itu adalah Ayah Shayna. Billy.

Nggak mungkin kan orang tua yang nyembunyiin koper Shayna sama gue? Pasti ini kerjaan berandal-berandal itu. Fikir Alvin.

"Alvin?" tanya Billy pada menantunya. "Maaf mengganggu o-eh pa. Alvin lagi cari kamar Shonya sama Joshua," ujar Alvin.

"Oh ya ampun. Seinget papa sih kamar Shonya 2010 kalau Joshua antara 2009 atau 2014," jawab Billy. "Eum, makasih pa," jawab Alvin dan ia langsung mendatangi kedua kamar itu.

Benar saja, Shonya berada di kamar 2010. Begitu Shonya membuka pintunya, ia menemukan Alvin yang bersedekap tangan.

"Mana koper Shayna?" tanya Alvin. Shonya mengeluarkan cengiran tak berdosanya. Ia berbalik dan membawa koper Shayna saat kembali.

"Kak Alvin! Malemnya enak banget kan?" Saskia tiba-tiba muncul dari balik pintu. "Ya, hadiah dari kalian bisa jadi investasi jangka

panjang," celetuk Alvin asal sambil menerima koper Shayna dari tangan Shonya.

Investasi panjang karena Alvin yakin ia tak akan memakai benda itu bahkan sampai berdebu sekalipun. Shayna tidak mungkin mau ia sentuh.

Setelah dari kamar Shonya, Alvin mendatangi ruangan 2014. Yang membuka pintunya adalah Nicho. Adik terkecilnya.

"Boleh kakak masuk?" tanya Alvin. Nicho mengangguk menurut. Alvin melangkahkan kakinya masuk ke dalam kamar inap yang ditempati Nicho dan Joshua.

Ia melihat Joshua yang masih terlelap dalam tidur. "Dasar bocah sialan," geram Alvin pada Joshua yang masih tertidur.

"Kakak cari apa?" tanya Nicho. "Koper kakak," jawab Alvin. "Ini kakak. Kak Joshua pindahin baju kakak ke dalam tas Nicho."

Nicho menunjuk ransel hitam miliknya yang tergeletak di atas meja. "Serius?" tanya Alvin. Nicho mengangguk mengiyakan.

Alvin memeriksa isi tas itu. Memang benar isi tas itu adalah semua barang Alvin. Bahkan sampai ponsel dan chargernya juga.

"*Okay*, kakak pergi dulu ya. Jangan keluar kamar kalau ga izin sama Joshua," titah Alvin pada adiknya. Nicho mengangguk mengiyakan.

Tapi sesaat bocah 12 tahun itu menahan *bathrobe* milik kakaknya. "Kata mama nanti kakak tinggal di rumah lagi sama mama sama Nicho. Beneran kak?" tanya Nicho.

Alvin mengangguk mengiyakan. Ia bisa melihat senyum di wajah Nicho. Adiknya selalu mengeluh karena semenjak kepergian ayah mereka, rumah menjadi sepi.

Apalagi Alvin tinggal bersama Reinhard. Hanya pulang saat akhir minggu. Lalu Joshua yang sibuk dengan proyeknya belakangan ini.

"Selain kakak, kak Shayna nanti tinggal sama kita juga. Nicho ga kesepian lagi," tambah Alvin.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Tapi Kak Shayna kan perempuan. Biasanya anak perempuan ga mau main *ps* kak," lapor Nicho pada kakaknya. Alvin mengacak rambut adiknya. "Dia bisa Nicho. Kak Shayna pernah kalahin kakak lho main *ps*."

Bohong. Alvin berbohong. Ia saja tidak pernah bermain ps dengan Shayna. Bagaimana bisa Shayna mengalahkannya. "Serius? Asik!" Anak itu terlihat senang mendengar kakak perempuannya itu jago bermain *playstation*.

"Kakak pergi dulu ya," pamit Alvin pada Nicho.

Setelah memastikan pintu kamar adiknya tertutup, Alvin kembali naik ke lantai atas menuju kamarnya.

Pas sekali ketika Alvin sampai, ia melihat pegawai hotel yang tengah membawa troli berisikan sarapan mereka. "Biar saya aja pak yang bawa. Terimakasih," ujar Alvin seakan memberitahu pria muda di depannya jika tugasnya sudah selesai.

Alvin menekan bel di samping pintu. Pintu itu terbuka dan Shayna menatap Alvin yang tengah menarik koper, membawa ransel serta berdiri bersama troli berisikan makanan.

Dia kayak pria multifungsi. Komentar Shayna dalam hatinya.

Part 31

Kamar mereka terasa hening. Hanya televisi yang bersuara di sana. Alvin dan Shayna tengah menikmati sarapan mereka dalam diam.

Seharusnya banyak yang bisa mereka bicarakan. Pertama kepindahan Shayna. Alvin dan Shayna sudah membicarakan ini dan Shayna mengatakan tidak keberatan untuk pindah ke rumah orang tua Alvin terlebih dahulu.

Walaupun kemarin-kemarin Shayna sempat bertanya apa tidak kejauhan dari tempat bekerja Alvin tapi pria itu menyanggupinya jadi Shayna tak bermasalah. Namun barang-barang Shayna belum ia pindahkan ke rumah keluarga Alvin.

Lalu kedua mengenai mengurus berkas-berkas pernikahan mereka. Jika berkas itu cepat diurus maka cepat pula keluarga Alvin bisa mengklaim peninggalan ayahnya. Tapi jika hubungan Alvin dan Shayna tak membaik, selesai dengan klaim peninggalan ayahnya dan Shayna akan meninggalkan Alvin.

Ia belum siap untuk hal yang satu itu. Hal ketiga adalah tentang bulan madu. Kemarin ayah Shayna memberikan tawaran bulan madu namun Alvin menolaknya karena ia sudah menyiapkan sendiri.

Alvin sudah menyiapkan sampai penginapan dan semuanya. Kini semua tampaknya akan hangus karena Shayna pasti menolaknya. Padahal Alvin sudah mengambil jatah cutinya untuk bulan madu ini.

Setidaknya Alvin harus membicarakan ini dengan Shayna. Mana tau hati Shayna sedikit tergerak dan mereka berakhir pergi liburan? Lalu Alvin tidak akan membuang uangnya dengan sia-sia.

Keempat berkaitan dengan mendiang ayahnya. Alvin ingin membawa Shayna mengunjungi ayahnya hari ini tapi ia tak tau apa Shayna mau atau tidak.

Ayo Vin! Ngomong! Lo bukan pengecut kan? Alvin berusaha memberanikan diri sendiri.

Shayna tampak menikmati sarapannya sembari menonton tv yang menyala. "Hari ini gue mau ke tempat papa. Lo mau ikut?" ajak Alvin. Shanya menoleh pada Alvin.

"Papa? Papa bukannya di hotel ini juga?" tanya Shayna berbalik.

"Bukan. Bokap gue," jawab Alvin.

"Oh, boleh. Gue belum pernah ngunjungin papa juga."

Benar, selama sebelum pernikahan mereka Shayna belum pernah mengunjungi makam ayah Alvin. Bahkan sebelum-sebelumnya pun tidak pernah.

Jadi hari ini akan menjadi kali pertama ia mengunjungi rumah baru pamannya yang kini menjabat sebagai ayah mertuanya juga. "Terus gue mau nanya juga. Barang-barang lo gimana? Apa kita ambil hari ini?" tanya Alvin.

"Boleh. Gue udah misahin barang yang mau gue ambil di rumah. Tinggal ambil aja," jawab Shayna lagi.

Suasana kembali hening. Alvin berfikir keras sekarang. Dua topik yang tersisa. Terkait bulan madu dan berkas mereka. Akte pernikahan Alvin dan Shayna sudah jadi. Tinggal membuat kartu keluarga dan memperbaharui berkas-berkas pribadi mereka saja.

Dahi Alvin sedikit berkerut tanda ia berfikir menimang mana yang terbaik untuk diucapkan dahulu. Melihat Alvin yang tampak ragu membuat Shayna penasaran.

"Ada lagi?" tanya Shayna.

"Bulan madu," gumam Alvin dengan suara pelan. "Bulan madu?" tanya Shayna mengulang gumaman Alvin.

"Bukan bulan madu juga. Anggep aja ini jalan-jalan. Gue udah nyiapin semua dari jauh-jauh hari. Gue juga udah ambil cuti. Cuma seminggu sih."

Bulan madu? Dia nyiapin sendiri dari jauh-jauh hari? Shayna sedikit menimang-nimang apa yang ditawarkan Alvin.

Alvin sudah bekerja keras belakangan ini. Bisa jadi itu untuk mempersiapkan liburan ini juga. Apalagi ia sampai memakai jatah liburnya. Rasanya Shayna tak tega untuk membuat semua itu menjadi sia-sia.

"Kalo lo gamau gapapa. Gue bisa *cancel* kok," ujar Alvin ketika melihat Shayna terdiam. Seperti berfikir dan sedikit tak yakin.

"Jangan. Gue butuh jalan-jalan juga."

Mendengar jawaban Shayna membuat Alvin senang bukan kepalang. Walaupun Alvin yakin semua tidak akan seindah bayangannya kemarin tapi Shayna menerima ajakan berliburnya.

Ia akan menghabiskan banyak waktu bersama Shayna meski keadaan mereka sedang tidak baik.

Alvin memutuskan untuk menunda pembicaraan mengenai berkas. Ia juga tak siap jika harus mengurus berkas itu dengan cepat lalu Shayna akan pergi darinya sebelum ia bisa memperbaiki keadaan.

~~~

Semilir angin menerpa wajah Shayna. Ini kali pertama ia mengunjungi Marli yang kini menjadi ayahnya juga. Alvin berjalan di depannya beberapa langkah, hingga ia berhenti disebuah petak kubur yang tampak terawat dengan rapih.

Rumput jepang menghiasi seluruh sisi kubur. Juga sebuah granit yang menjadi nisan bertuliskan Marli Juan Adikara.

Shayna bisa melihat tanggal lahir, tanggal meninggal, serta nama Inggit, Alvin, Joshua dan Nicho yang ikut terukir sebagai keluarga Marli.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia
~~~

Alvin berjongkok di samping kubur ayahnya. Dalam diam ia mulai membersihkan rumput liar yang sedikit tumbuh di sana.

Melihat Alvin yang sibuk mencabuti rumput liar, Shayna ikut berjongkok di sisi kubur itu. Di tangannya sudah ada beberapa tangkai Lily putih. Juga bunga tabur dan Bunga Mawar putih.

Shayna membuka botol air minumnya lalu menyiram nisan itu. Membersihkan debu yang menempel pada batu granit tersebut.

Ia meletakkan Mawar putih di tangannya pada tabung yang tertanam di kiri dan kanan nisan. Lalu menuangkan air ke dalam tabung untuk menjaga bunga mawar tersebut dalam kondisi segar di waktu yang lama.

Setelah Alvin selesai mencabuti rumput liar yang ada, Shayna mulai menaburkan bunga tabur di tangannya. Ia berusaha mempercantik makam itu dengan bunga di tangannya.

"Selesai," ucap Shayna.

Alvin tersenyum melihat hasil kerja Shayna. Bunga Lily putih yang dipilih Shayna kini sudah berbaring di atas makan.

"Papa, Alvin datang bawa Shayna. Sekarang Shayna udah jadi istri Alvin. Kayak yang papa minta," ungkap Alvin pada makan ayahnya.

Empat tahun berlalu tapi tetap terasa berat bagi Alvin. Anak yang sangat dekat dengan ayahnya itu masih merasa sulit untuk melepaskan kepergian Marli.

Putra pertama keluarga Marli. Ia menanggung beban yang berat di kedua pundaknya sudah sejak lama.

Shayna tak sepenuhnya lupa dengan Marli. Ayah dan ibunya bilang jika sejak bayi, Shayna dekat dengan Marli.

Menggendongnya, bermain, memberi susu hingga mengganti popoknya. Shayna mendengar semua itu dari cerita ayah dan ibunya. Pamar Marli adalah orang yang selalu Shayna cari ketika mereka melakukan kumpul keluarga.

Sampai di umur empat tahun dan keluarga Shayna pindah ke Inggris. Setelah kembali Shayna tidak begitu dekat dengan semua orang. Ia lebih banyak diam dan cuek.

Termasuk pada Paman Marli kesukaannya. Hingga akhir pun tetap sama. Shayna hanya akan berbicara sekedar menanyakan kabar. Bahkan di hari terakhir pun Shayna tak melihat karena ia sedang berlibur di Inggris.

"Om Marli sekarang jadi papa Shayna juga."

Gumaman pelan Shayna terdengar oleh telinga Alvin. Alvin mendongakkan tatapannya, melihat Shayna yang menatap nisan ayahnya dengan raut tak terbaca.

"Maaf. Pasti papa sedih. Dulu sebelum Shayna pergi, kata semua orang kita deket. Tapi pas Shayna balik, Shayna berubah ya?" tanya Shayna.

"Maaf. Shayna ga pernah peka sama papa. Maaf Shayna baru bisa dateng ngunjungin papa sekarang."

Shayna menghirup nafasnya pelan. Ia berhutang banyak penjelasan pada Paman yang menganggap dirinya seperti anak sendiri.

Tentu saja. Ingatan Shayna samar-samar tapi yang pasti ia ingat boneka hewan pertama miliknya. Hampir sebesar tubuh Shayna kecil. Beruang berwarna putih.

Lalu ia juga ingat bagaimana Marli akan menggendongnya dan memutar Shayna hingga tawa cekikikan selalu terdengar dari bibir mungil Shayna.

"Sekarang Shayna udah sama Alvin. Papa jangan khawatir lagi. Alvin pasti bisa jaga Shayna. Shayna juga pasti jagain Alvin kok."

Perasaan bersalah Alvin semakin tak terbendung. Bahkan di depan orang matipun Shayna akan berusaha tampak baik-baik saja.

"Papa jangan takut juga. Semua baik-baik aja di sini. Anak papa ini hebat. Dia kerja keras buat nyekolahin Nicho, ngehidupin mama sama Nicho. Pinter masak juga. Dia juga baik yang tercinta

© Penerbit Buku Inspirasi | Penerbit Inspirasi Anak Indonesia

buat Shayna di hari pernikahan kami. Alvin bisa jaga kami semua pa."

Shayna terus berceloteh seakan ayah Alvin ada di sana. Sampai pada hal terkecil sekalipun. Bisa-bisanya ia membanggakan Alvin di depan mendiang mertuanya saat Alvin menyakitinya sehari sebelum pernikahan mereka.

Mereka menyelesaikan kunjungan mereka pada makam ayah Alvin. Sebelum beranjak dari tempat itu, Shayna tersenyum menatap kubur di hadapannya.

"Shayna sayang Papa Marli."

Part 32

Shayna menatap rumah di depannya. Rumah itu luas. Terdiri dari satu tingkat tanpa pilar-pilar megah layaknya rumah Shayna.

Kebunnya tertata rapih di depan. Tidak sebesar kebun ibu Shayna namun tetap terlihat indah dengan banyak bunga bermekaran.

Rumah keluarga Alvin yang kini juga menjadi rumah Shayna. Tak ada satpam yang menjaga. Rumah ini juga tidak terletak di dalam kompleks elit.

Namun jalanan rumah ini sepi. Jadi akan terasa nyaman dan tidak terganggu juga. Saat Alvin membantu menurunkan koper Shayna, ibu Alvin keluar dari dalam rumah.

"Oh astaga! Kenapa ga telfon mama biar mama bukain pintu, Alvin?" tanya Ibunya. "Alvin masih pegang kuncinya kok. Takut mama lagi istirahat terus keganggu."

"Istirahat apanya?! Mama udah cukup istirahat. Lagian sekarang udah jam 5 sore. Mana ada orang istirahat sekarang," omel ibunya pada Alvin.

Shayna tersenyum mendengar Inggit yang mengomeli putranya. "Udah biarin aja Alvin yang bawa barang kamu. Ayo Na, kita masuk duluan." Ibu Alvin menarik Shayna masuk meninggalkan Alvin sendirian di *carport*.

Begitu masuk, suasananya tampak berbeda. Ruang tamu yang menyambutnya terlihat minimalis dan kecil. Tapi tetap nyaman.

Rumah ini memang rumah lama tapi terasa hangat dan nyaman begitu memasukinya. Semua bagian juga terawat dengan rapih.

Shayna bisa melihat potret keluarga Alvin kala mendiang ayahnya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

masih ada. Alvin juga terlihat seperti anak kuliahan. Dan Nicho yang sangat menggemaskan di sana.

"Ayo sayang, ini kamar Alvin. Kalian tidur di sini ya sekarang." Inggit membuka salah satu pintu yang pertama di dapat dari ruang tengah.

Kamar Alvin tidaklah seluas kamar Shayna. Kamar itu dipenuhi warna abu-abu dan biru *navy*. Sebuah kasur *queen size* berada di sudut kamar. Juga jendela yang menghadap ke taman belakang.

Ada lemari tanam dan satu buah meja belajar. Hanya itu saja. Shayna bisa melihat beberapa piagam penghargaan Alvin di rak dinding kamarnya. Juga foto kelulusannya bersama keluarganya.

"Ini lemari Alvin. Sejak kamu bilang mau tinggal di sini dulu, Alvin udah ngosongin setengah lemarinya buat kamu pakai. Kalau memang ga cukup, kata Alvin nanti dia pindahin barang-barangnya ke lemari kamar tamu," jelas ibu Alvin.

"Tan-eh, mama. Mama, Shayna boleh rapihin barang Shayna dulu? Atau mama ada yang mau dibantu?" tanya Shayna pada Inggit.

"Gapapa kamu beresin barang dulu. Nanti waktu makan malam mama panggil ya."

Inggit meninggalkan kamar Alvin, menyisakan Shayna yang berdiri mematung di sana. Kamar ini sepertinya jarang digunakan tapi ada sedikit aroma tubuh Alvin di sini.

Pintu kamar Alvin kembali terbuka, kali ini Alvin datang sambil membawa dua buah koper Shayna. Dan sebuah ransel.

"Maaf, kamarnya cuma kayak gini," ujar Alvin yang mendapati Shayna hanya diam menatap sekelilingnya.

"Gapapa. Kamarnya nyaman kok," balas Shayna.

Ia membantu membawa tas miliknya. "Yakin barang lo cuma segini?" tanya Alvin pada Shayna.

Karena dirinya pernah masuk ke dalam kamar Shayna, Alvin tau betul betapa banyak barang Shayna. Apalagi Shayna memiliki ruang

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

khusus sebagai lemarinya.

"Iya. Ini juga udah cukup."

"Perlu dibantu?" tanya Alvin. Shayna menggeleng pelan. "Gue di luar kalo lo butuh sesuatu," ujar Alvin dan ia keluar dari kamarnya.

Shayna menghembuskan nafasnya pelan. Ia membawa sedikit barang ke sini karena berfikir tidak mungkin membawa semuanya. Jadi Shayna meminta izin pada ayah ibunya untuk tidak mengutak-atik kamarnya di sana.

Ia membuka lemari Alvin. Lemari itu memang sudah dikosongkan sebagian. Sepertinya Alvin terlalu banyak menyisakan tempat kosong bagi Shayna.

"PinPin sekarang kamu tinggal lagi sama yang ngasih."

Tidak akan ada yang menyangka jika Shayna membawa boneka kudanil besar pemberian Alvin di salah satu kopernya. Saat berkemas, Shayna tak sengaja melihat boneka ini dengan boneka-bonekanya yang lain.

Pada akhirnya ia membawa boneka itu tanpa alasan. Seperti Shayna mengikuti suara asal yang muncul entah dari mana.

Tidak butuh waktu lama bagi Shayna membereskan barangnya. Toh yang ia bawa juga hanya sedikit. Setelah selesai, Shayna keluar dari kamar itu.

Sekarang ia adalah seorang menantu yang tinggal di rumah mertuanya. Walaupun keluarga Alvin khususnya ibunya sangat baik pada Shayna, tetap saja Shayna merasa wajib mengerjakan pekerjaan rumah di sana.

Begitu keluar dari kamar Alvin, Shayna mendapati Alvin dan Nicho yang sibuk bermain *playstation* berdua. Lelaki dimana-mana sama saja. Karena adik Shayna, Brian, kelakuannya tak jauh berbeda dengan apa yang di depan Shayna sekarang.

Ia tak memperdulikan kesibukan kakak beradik itu. Shayna berjalan menuju dapur, tempat ibu mertuanya berada. "Shayna sudah selesai?"

tanya Inggit pada Shayna.

"Udah ma. Barangnya cuma dikit kok. Ada yang bisa Shayna bantu?" tanya Shayna.

"Ngga ada nak. Ini masakannya udah jadi kok. Alvin, Joshua, Nicho!! Ayo makan." Suara Inggit memanggil ketiga putranya.

Mendengar lengkingan suara itu, Shayna jadi teringat ibunya. Sepertinya semua ibu-ibu terasa seperti itu.

Dan suara gaduh pun mulai terdengar tanda ketiga kakak beradik tersebut berdatangan. "Kak Alvin menang lagi! Curang!" Suara protes Nicho terdengar.

"Ih itu mah Nicho aja yang ga jago. Kak Joshua bisa kok kalahin Kak Alvin!" Kali ini ada nada pamer pada suara Joshua.

"Sssttt.. kalian semua cupu kalo udah adu main catur sama gue." Alvin mencoba menengahi kedua adiknya.

"Dasar mirip papa!" pekik Joshua dan Nicho bersamaan pada Alvin. Nicho sampai berkacak pinggang melihat kakaknya.

"Ayo sini makan. Kalian tuh berantem aja terus. Umur jaraknya jauh-jauh tapi berantem," desah ibu Alvin pasrah melihat ketiga putranya.

Nicho yang menyadari Shayna berdiri di sisi meja makan kini melompat mendatangi Shayna. "Kak Nana! Kata kak Alvin, kakak jago main *ps*! Sampai pernah kalahin kak Alvin. Habis ini main sama Nicho dong," pinta Nicho pada Shayna.

"A-apa?" tanya Shayna bingung.

Hah? Kapan ceritanya gue pernah main ps sama Alvin? Wah ngaco nih. Gue aja kagak ngerti fungsi tombolnya apa aja. Gumam Shayna.

Sesaat Shayna menoleh pada Alvin. Pria itu mengangguk seakan memberikan kode pada Shayna, meminta Shayna untuk mengiyakan semua perkataan Nicho. "Tapi—" ujar Shayna tak yakin.

"Ayolah kakak.. ya, ya, ya?" Nicho terus membujuk Shayna tanpa

mendengar perkataan Shayna.

Shayna menatap Nicho yang tampak sangat berharap padanya. Lalu berpindah pada Alvin yang masih mengangguk terus. "Iya, tapi habis makan malam ya?" tawar Shayna.

"*Okay*!"

Makan malam di rumah Alvin terasa berbeda. Tapi tetap terasa ramai walau asing bagi Shayna. Ada Nicho yang sibuk berceloteh, Joshua yang mengejek semua orang, Alvin yang menjadi sasaran kebanyakan ejekan Joshua dan ibu mereka yang pada akhirnya melerai keributan.

"Kan Shayna sekarang sama Kak Alvin ya, berarti Joshua panggil kakak juga?" tanya Joshua pada ibunya.

Waduh! Tua amat gue dipanggil kakak sama Joshua. Ucap Shayna pada diri sendiri.

Joshua berumur 3 tahun lebih tua dari Shayna. Ia seumuran dengan Shonya. Namun karena menikahi Alvin, maka Shayna pada adat mereka tetap dianggap kakak bagi Joshua walaupun umur lebih tua.

"Jangan! Jangan! Panggil Shayna biasa aja kak." Seisi meja itu menoleh pada Shayna yang sedari tadi hanya diam.

"Selagi ga pake sayang sih gapapa," celetuk Alvin bercanda. "*Boss*, sayang cuma panggilan Baginda Alvin pada Permaisuri Shayna," canda Joshua pada kakaknya.

Pertama kali ia menghabiskan makan malam bersama keluarga Alvin. Tentu saja berbeda dan terasa aneh. Tidak ada ibunya yang selalu mengupas buah setelah makan.

Atau jenis lauk yang tidak terlalu banyak. Rasa makanan pun terasa berbeda tapi berhubung Shayna senang makan, ia tak terbebani dengan rasa yang berbeda.

"Apa ada buah, ma?" tanya Shayna. "Ada di kulkas, Na. Kamu mau buah? Biar mama kupas," tawar ibu Alvin.

"Nggak usah ma. Shayna kupas sendiri aja." Ia terbiasa memakan

buah setelah makan berat dan nampaknya keluarga Alvin tidak memiliki kebiasaan yang sama.

"Mama mau buah? Kak Alvin? Kak Joshua? Nicho?" tanya Shayna saat ia mengeluarkan keranjang buah yang ada di dalam kulkas.

Tidak ada jawaban dari ketiga pria di meja itu. "Haduh kalo di sini susah makan buah Shayna. Liat nih tiga-tiganya kayak alergi sama buah," gerutu ibu Alvin melihat ketiga putranya yang tampak tak tertarik melihat buah yang ditawarkan.

"Oh begitu. Mama mau?" tawar Shayna. "Boleh. Buah apa aja yang kamu kupas, mama makan kok."

Shayna mengupas dua buah pir dan dua mangga. "Kalo ga di jus mana mau mereka bertiga makan buah." Gerutuan ibu Alvin terus berlanjut.

Nampaknya ketiga pria ini sudah terbiasa dengan gerutuan ibu mereka. Nicho sibuk dengan mengunyah makanannya, Joshua yang pura-pura tak mendengar dan Alvin yang tersenyum seperti orang idiot.

Iya, Alvin tersenyum hanya karena melihat Shayna yang mengupas buah dengan telaten di hadapannya untuk sang ibu.

"Ayo kakak! Ayo! Main dulu." Selesai makan, Nicho langsung menarik Shayna keluar dari dapur menuju ruang tengah. "E-eh.. Kakak mau bersihin dapur dulu," jawab Shayna bingung.

"Gapapa Shayna, Alvin bisa bantuin mama bersihin kok," ungkap ibu Alvin.

"Tapi..."

"Ayo kakak!" Nicho semakin menarik Shayna hingga ia tak punya pilihan lain. "Nicho jangan lupa belajar juga! Besok sekolah sayang." Ibunya mengingatkan dari dapur dengan suara nyaring.

"Iya mama. Nicho main bentar aja," jawab Nicho.

Kini Shayna terduduk di sofa ruang tengah sambil memegang *joystick*

di tangannya. Sangat terlihat ia bingung dengan apa yang harus dilakukan.

Apalagi Nicho memilih permainan tentang peperangan berjudul *Call of Duty*. *Gue mesti apa ini?! Gue mesti pencet apa?!* Pekik Shayna panik.

"Eum Nicho, kakak ga pernah main *game* ini. Apa boleh latian dulu?" tanya Shayna pada Nicho.

Mendengar permintaan Shayna membuat Joshua yang juga ada di ruang itu tertawa lepas. "Siapa yang bilang Shayna jago main, Nik?" selidik Joshua pada adiknya.

"Kak Alvin. Katanya Kak Shayna bisa kalahin Kak Alvin. Jadi Kak Shayna pasti jago," jelas Nicho polos.

Joshua tersenyum geli. Entah apa yang dikatakan Alvin pada Nicho sehingga anak itu sangat percaya dan semakin geli lagi jika melihat wajah panik Shayna karena tidak mengerti memainkannya.

Tatapan Shayna seolah mengatakan *tolong-gue!* kepada Joshua. Namun Joshua tidak melakukan apapun. Ia hanya ingin menikmati kejadian lucu ini dan membuat Shayna jengkel.

Permainan dimulai. Shayna asal menekan seluruh tombol yang ada. Membuat *character* permainannya seakan beratraksi.

Kadang tiba-tiba berputar sendiri, merunduk saat tak perlu, melompat ketika ada musuh.

"Kak Shayna gapapa?" Pertanyaan polos Nicho meluncur begitu saja saat menyadari cara bermain Shayna yang aneh.

Joshua yang melihat itu sampai tertawa terpingkal-pingkal dan menepuk tangannya. Tanda ia sangat senang dengan keadaan lucu ini.

"Ssshh! Jangan berisik Kak Jos! Gue lagi konsentrasi," erang Shayna jengkel pada Joshua.

Tapi Joshua tak mengindahkan erangan kesal Shayna dan terus tertawa serta menatap geli Shayna.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Gimana mainnya?" Suara Alvin terdengar memasuki ruang tengah. "Lo liat dah kak *bebeb* lo gimana ini." Joshua berkata seakan mengejek Shayna.

Tch, Joshua ga membantu! Geram Shayna kesal mendengar ucapan Joshua.

Nicho masih terus fokus pada permainannya. Lalu Alvin yang tertawa kecil melihat gaya permainan Shayna.

"Kayaknya Kak Shayna ga jago main yang ini deh Nik."

Shayna tersentak ketika merasakan wajah Alvin yang berada tepat di sampingnya. Kedua tangan Alvin menggapai *joystick* Shayna, ikut membantu Shayna menekan apa yang seharusnya ditekan. Posisi Alvin membuat ia seakan memeluk Shayna hanya untuk memegang *joystick* itu.

Tapi bantuan Alvin malah membuat Shayna mati kutu. Ia jadi diam tak bergerak merasakan nafas Alvin di pundaknya.

"Eum.. Bulat dulu, terus segitiga baru X." Alvin bergumam sambil terus menatap layar dan jemarinya menekan tombol dengan cepat.

Tadinya Alvin baru selesai membersihkan dapur. Saat keluar ia malah menemukan Shayna yang tampak seperti atraksi di dalam permainan.

Sial! Alvin kenapa ngebantunya harus gini?! Shayna kembali protes dalam diam.

Walaupun tubuh mereka terhalang sandaran sofa tapi tetap saja jantung Shayna seperti ingin meledak. Apalagi wajah Alvin yang sangat dekat sampai-sampai kulit wajah mereka terkadang bersentuhan.

Alvin hanya fokus bermain membantu Shayna dan tak sadar jika ia sudah membuat Shayna hampir mati di dalam kungkungan tubuhnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Part 33

Shayna membuka matanya perlahan. Jam 11 malam. Ia tak bisa tidur nyenyak. Mungkin karena ini tempat baru baginya.

Kamar Alvin sudah cukup nyaman menurut Shayna. Meski kasur itu hanya *queen size*. Tidak sebesar kasur di kamar Shayna tapi tetap bisa menghilangkan pegal di tubuhnya.

Ingatan saat tadi menemani Nicho bermain kembali berputar. Untung Alvin membantunya. Jadi Shayna tidak bodoh-bodoh sekali bermain. Bahkan berhasil mengalahkan *score* Nicho.

Memang benar berhasil mengalahkan *score* Nicho dan karakternya tidak mati terbunuh. Yang hampir mati itu Shayna karena tingkah Alvin.

"Gue haus," gumam Shayna. Ia memutuskan untuk bangkit dan pergi ke dapur. Segelas air dingin mungkin bisa membuat tidurnya nyeyak.

"Dia belum tidur?" tanya Shayna saat sadar tidak ada Alvin di kamar itu. Sisi kasurnya juga kosong. Hanya Shayna seorang.

Perlahan Shayna membuka pintu kamarnya dan berjalan menuju dapur.

Tapi langkah Shayna terhenti ketika mendengar suara Alvin dan Joshua dari arah dapur. Ia melirik dari daun pintu, berusaha mengintip apa yang dilakukan kakak beradik tersebut.

Jos, kalau gue minta tolong buat satu atau dua bulan ini tanggung biaya mama sama Nicho, lo sanggup ga?

Bisa kak. Lo lagi ada masalah kak?

Nggak. Cuma gue udah kosong banget setelah nikah. Kemarin buat uang adat gue sampai narik investasi jangka panjang gue buat pensiun.

Demi apa sih?!

Ya gimana? Gue juga harus ngasih yang terbaik buat Shayna. Biaya pesta juga pasti mahal banget. Yang dikeluarin keluarga Shayna jauh di atas yang gue kasih. Terus gue nyiapin barang keperluan dia sama honeymoon besok. Jadi gue mau minta tolong. Sampai peninggalan papa bisa diklaim, setelah itu mama bisa pakai peninggalan itu buat dia sama Nicho.

Sesaat Shayna tertegun mendengar perkataan Alvin. Pria itu sampai memakai investasi untuk pensiunnya hanya demi Shayna.

Gapapa kak. Gue juga anak mama papa, kakaknya Nicho. Gue punya tanggungjawab yang sama kayak lo buat mereka. Lagian lo juga harus nafkahin Shayna juga.

Alvin menyesap kopi di cangkirnya. Rasanya terjepit sekali karena pengeluarannya yang seperti air terjun. Belum lagi Shayna sekarang menjadi tanggungannya.

Makasih banyak ya Jos.

Itu fungsi gue kan? Waktu lo udah ga kuat, ada gue yang ngebackup.

Rasa haus Shayna menguap begitu saja. Perlahan ia kembali masuk

ke kamar tanpa menimbulkan suara sama sekali.

Satu lagi kenyataan yang ia dapati. Alvin menyiapkan semuanya untuk Shayna bahkan sampai mengorbankan masa depannya.

Shayna kembali berbaring di kasur Alvin. Ia menyelimuti dirinya hingga sebatas hidung lalu tenggelam dalam fikirannya.

Apa karna pesta dipihak perempuan makanya dia berani kasih uang adat banyak sampai segitunya? Apalagi gue yang 'dibayar' belum dapet gelar. Belom punya karir. Biasanya uang adat kan mahal kalo karir bagus, bergelar tinggi, status sosial bagus.

Dia kayak gitu berarti ngebahayain keluarganya. Untung Joshua bisa ngebackup! Kalo ga? Gimana nasib nyokapnya sama Nicho?

Argh! Gue ga pernah ngerti Alvin! Udahlah mau tidur aja lagi!

Sibuk dengan fikirannya yang tiada habis, Shayna mengerang kesal. Ia bodoh dalam menganalisis hal seperti ini.

Tak selang beberapa lama, Shayna akhirnya jatuh ke dalam alam tidurnya akibat terlalu memikirkan semua yang baru didengar. Ia harus bersiap untuk hal baru di hari selanjutnya karena menurut Shayna, Alvin ini seperti kotak kejutan berhadiah di *supermarket* yang tak bisa ditebak isinya dan selalu hadir setiap waktu.

Hari berganti dan Shayna terbangun dari tidurnya. Ia harus membiasakan diri untuk bangun lebih pagi karena ini bukan rumahnya dan posisinya sebagai menantu.

Shayna bangun pukul setengah enam. Alvin masih tertidur lelap di kasur. Kata Alvin kemarin jika mereka akan pergi berbulan madu hari ini sampai hari Sabtu nanti.

Ia membuka pintu dan menemukan ibu mertuanya sudah melakukan

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sesuatu di dapur. "Shayna udah bangun?" tanya Inggit.

"Udah ma. Ada yang bisa Shayna bantu?" "Boleh kalau kamu mau. Tolong buat susu Nicho sama teh buat kita semua," pinta ibu Alvin.

Ibu mertuanya itu mengajarinya di mana tempat semua alat makanan. Membuat Shayna tidak kebingungan jika membutuhkan sesuatu. Ia juga memberitau Shayna akan kebiasaan di rumah mereka, berharap Shayna akan beradaptasi dan terbiasa di sana.

Ia juga menanyakan tentang keseharian Shayna dan pola hidup Shayna. Bahkan sampai makanan kesukaannya lalu mengatakan jika ia akan memasakkan makanan kesukaan Shayna juga.

Ketika jam menunjukkan pukul 6, Joshua dan Nicho datang ke dapur sudah dengan pakaian kerja serta seragam sekolah mereka.

"Waduh! Kakak ipar kita rajin banget!" goda Joshua melihat Shayna yang masih berbalut piyama sudah sibuk di dapur bersama ibunya.

Untung saja Alvin masih cuti minggu ini. Bayangan jika Alvin masuk kantor. Kantornya sangat jauh dari rumah. Ia pasti pergi di pukul setengah enam.

Shayna harus bangun pukul lima pagi untuk membantu membuat sarapan. Membayangkan itu saja tenaganya sudah terkuras lebih dahulu.

Perjalanan menjadi ibu rumah tangga Shayna akan dimulai dari sekarang. Shayna yang berusia 22 tahun dengan setumpuk pekerjaan rumah.

"Nanti kalian jadi pergi ya?" tanya Ibu Alvin. Oh iya, Shayna sampai lupa jika hari ini ia akan pergi entah kemana Alvin akan membawanya sampai Sabtu nanti.

"Iya ma."

"Asik! Kita mau jadi *uncle*, Nik!" celetuk Joshua dengan entengnya sambil menikmati sarapan.

"Ih! Aku tua banget," tolak Nicho pada perkataan kakaknya.

"Ya masa dipanggil Kak Nicho?!" tanya Joshua tak percaya pada adiknya.

"Eh! Pagi-pagi masih aja." Shayna ikut mengomel sambil bersedekap tangan melihat kedua orang itu.

Ibu Alvin tertawa mendengar menantunya mengomel untuk pertama kali di rumahnya. Ia senang jika Shayna bisa merasa nyaman layaknya di rumah sendiri.

"Jangan godain Shayna. Kemarin Alvin udah cerita sama mama. Mereka mau berdua dulu. Toh Shayna mau mulai karir katanya. Terus masih mau sekolah," jelas ibu Alvin pada kedua putranya.

"Ah kalo rejeki mah ga kemana ma. Mana tau *one hit then we have a baby!*" Joshua memasukkan sesuap nasi goreng ke dalam mulutnya.

"Udah cepet habisin makanan kamu. Nanti terlambat pergi kerja." Nasihat ibunya pada Joshua yang terus berceloteh.

Ketika Joshua bersiap pergi, anak itu pun masih terus menggoda Shayna yang kini menjadi kakak iparnya.

"Seminggu bulan madu, pastiin pulang jadi bertiga ya," goda Joshua membuat Shayna gemas. "Aww!" pekik Joshua merasakan perih dikupingnya.

Shayna baru saja menjewernya. "Kak Jos, gue posisinya istri Kak Alvin lho. Kakaknya kakak," ancam Shayna pada Joshua.

"Kakak ipar gue lebih muda dari gue tapi lebih serem dari nyokap gue," decak Joshua kesal.

Akhirnya Joshua memutuskan pergi kerja setelah puas menggoda Shayna. Diikuti ibu mertuanya yang mengantar si bungsu Nicho ke sekolah. Menyisakan Shayna dan Alvin di rumah mereka.

Menurut perkataan Alvin semalam, mereka akan pergi setelah makan siang. Pakaian Shayna juga masih ada satu koper yang khusus dipersiapkan untuk liburan ini di bagasi mobil Alvin.

Dia udah bangun. Shayna melihat Alvin yang berjalan ke dapur.

© Perpusfiction.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dengan wajah baru bangunnya. Rambutnya terlihat acak-acakan, belum lagi baju dan celana pendeknya yang kusut.

Pembicaraan Alvin dengan Joshua semalam kembali berputar di kepala Shayna saat ia melihat Alvin yang tengah sibuk mencari air dingin di kulkas.

Dia berkorban banyak hal dalam materi di tengah keterbatasannya untuk Shayna dan tatapan matanya setiap berbicara dengan Shayna tidaklah main-main. Ada ketulusan di sana dan Shayna bisa melihatnya.

Apa gue temenin aja kali ya sarapan? Ah ngapain gue temenin? Tapi masa dia sarapan sendiri? Temenin aja kali Na. Jangan kayak tsundere lah Shayna!

Isi kepala Shayna mulai bertikai memutuskan apa yang harus ia lakukan. Apakah Shayna akan menemani sarapan Alvin atau menghilang begitu saja ke dalam kamar?

Kenapa magang gue selesainya cepet banget sih?! Coba gue masih magang pasti ga akan gini. Gerutu Shayna dalam diam.

"Shayna? Udah sarapan?" Pertanyaan Alvin membuyarkan lamunannya. Karena terlalu lama berfikir, Alvin menemukan Shayna yang terdiam di dekat pintu masuk dapur.

Shayna akan kembali menjadi Shayna yang hanya bisa mengangguk dan menurut pada Alvin sekeras apapun ia mencoba untuk tidak melakukannya.

Part 34

Ternyata tujuan mereka adalah Labuan Bajo karena sekarang Shayna dan Alvin tengah menunggu keberangkatan pesawat mereka di ruang tunggu. Sejak pergi tadi mereka tidak terlalu banyak berbicara.

Mungkin tidak akan ada orang yang percaya jika Shayna dan Alvin adalah sepasang suami istri yang akan melakukan bulan madu mereka. Ketimbang pasangan muda yang akan berbulan madu, Shayna dan Alvin lebih terlihat seperti kedua orang yang baru kenal dan sama-sama memenangkan *trip* perjalanan gratis dari produk tertentu.

Liburan ini harus menyenangkan! Jangan basi! Alvin udah rela korbanin banyak hal termasuk cutinya. Karna lo bilang mau pergi, jadi harus asik!

Shayna sibuk memberi doktrin pada dirinya sendiri. Tak ada salahnya menjalani libur ini dengan semestinya.

Menurut Shayna mereka bisa sama-sama menikmati liburan berkedok bulan madu sebagai teman. Bukan sebagai sepasang suami istri.

Penerbangan dengan nomor GA-403 tujuan Labuan Bajo akan segera berangkat. Bagi penumpang yang telah memiliki tiket diharap untuk memasuki pesawat melalui gate 8A.Terimakasih.

Suara *announcer* terdengar di seluruh bagian ruang tunggu. Itu adalah nomor penerbangan yang akan membawa Alvin dan Shayna ke tempat tujuan mereka.

Alvin mengambil ranselnya. Bersiap untuk mengantri pemeriksaan tiket. Ketika ia hendak berjalan, Shayna menahan tangan Alvin,

membuat pria itu menoleh.

"Ada apa Na?" tanya Alvin bingung.

Shayna memberikan tangannya, seakan mengajak Alvin berjabat tangan. "Jangan anggep gue sebagai istri lo selama seminggu ini. Anggep gue sebagai temen liburan lo kak. Ayo kita lupain dulu masalah kita. Gue mau liburan ini sebagai *refreshing*."

Seulas senyum Alvin terukir. Ia membalas jabatan tangan istrinya. Alvin tidak akan berharap banyak jika sesuatu terjadi namun tidak ada salahnya juga menjalani liburan ini sebagai teman *travelling*. Seperti kata Shayna.

"Ya, ayo kita seneng-seneng." balas Alvin.

~~~

Alvin dan Shayna tengah melewati waktu bulan madu mereka bersama. Berbanding terbalik dengan pasangan muda itu, di tempat lain ada kakak beradik yang tengah menyusun suatu rencana. Mereka adalah Reinhard dan Saskia.

"Yha?! Ini udah hari ketiga mereka pergi bulan madu, masa ga ada *update* apa-apa?!" gerutu Reinhard yang sibuk menscroll laman instagram milik Alvin dan Shayna.

Ia menunggu foto-foto kedua sejoli itu bermesraan. Tentu saja untuk mengejek mereka. Tapi nyatanya tidak ada apapun.

Seakan-akan Alvin dan Shayna hilang ditelan bumi selama bulan madu itu. Atau memang kedua orang itu ingin menjadikan seminggu ini menjadi waktu paling intim mereka yang tak diketahui siapapun.

"*Ngenes* banget sih kakak gue," celetuk Saskia sambil menikmati kaleng sodanya.

"Tch, lo belom tau aja beban hidup gue," balas Reinhard tak mau kalah.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia
~~~

Saskia menatap jalanan ibu kota dari kaca besar apartemen kakaknya. "Gue punya berita, tentang Dinda," ujar Saskia.

"Oh ya?" Saskia kembali mengangguk.

Saskia mengetahui tentang kejadian mengenaskan saat Shayna menemukan Alvin dan Dinda tanpa satu helai benangpun. Reinhard menceritakan semuanya karena ia tau untuk mengurus ini, Reinhard membutuhkan Saskia.

"Hari Senin, gue ketemu Dinda. Cuma sekedar ngopi bareng pas jam istirahat kantor. Sekalian basa-basi nanya kenapa dia ga dateng sama sekali ke acara Alvin sama Shayna."

Adik satu-satunya Reinhard itu mulai bercerita. Siang itu ia tak sengaja mendengar percakapan antara Dinda dengan ibunya melalui telfon. Kala itu Dinda mengatakan ia akan pergi ke toilet.

Lalu seorang pria tak sengaja menumpahkan saus di *cardigan* Saskia, membuatnya harus membersihkan *cardigan*nya.

Dinda juga tidak tau jika Saskia masuk ke dalam bilik di sebelahnya.

Nggak ma, Dinda baru aja datang bulan kemarin.

Sayang sekali. Padahal dulu kalian melakukannya dan kamu langsung isi. Kalau begitu mama punya rencana lain. Kita jebak lagi dia.

Mama! Jangan aneh-aneh! Dinda udah cukup ngelakuin semuanya. Alvin udah benci Dinda mama. Tolong jangan paksa Dinda lagi. Apa kalian ga sayang sama Dinda? Dia udah bahagia mama.

Dengar mama, Dinda! Ini demi keluarga kita. Lagi pula kamu mencintai dia kan? Kamu lebih pantas dibandingkan bocah ingusan seperti Shayna! Mama sama papa bisa bantu kamu dapetin Alvin lagi.

Gimana kalo rencana mama sama papa gagal? Dinda yang nanggung itu nanti ma.

Tidak sayang. Mama sama papa yakin rencana ini pasti berhasil.

Reinhard membulatkan mulutnya tak percaya mendengar semua cerita yang terlontar dari bibir Saskia. Ia tak menyangka jika ada orang tua yang tega melakukan itu pada anak mereka.

Lebih parahnya lagi, orang yang mereka akan jebak juga masihlah pria yang bersaudara dengannya. Bukankah mereka semua ini bersaudara? Bagaimana bisa orang tua Dinda berfikiran sekotor itu?

"Apa mereka yakin ini bakal berhasil?" tanya Reinhard pada Saskia.

Tatapan Saskia yang awalnya berfokus pada pemandangan malam ibu kota kini berpindah pada kakaknya. Ia menemukan Reinhard menyeringai puas. Pria itu sudah siap dengan segala rencana di kepalanya.

Ia akan bertindak sebagai sahabat Alvin. Bukan sepupu dari Alvin maupun Dinda.

"Lo terus deketin Dinda. Kasih gue kabar apapun kalo itu terkait rencana mereka atau Alvin. Cukup itu aja. Sisanya biar kakak Reinhard paling ganteng yang eksekusi."

Melihat seringaian dan perkataan kakaknya membuat Saskia sedikit khawatir. Bagaimana jika kakaknya melewati batas? Bisa saja ia akan menyakiti Dinda.

Meskipun mereka salah, Dinda tetaplah saudara mereka juga. Anggota keluarga mereka. Sepupu terdekat dari Saskia.

"Kak, tolong jangan terlalu keras sama mereka." Suara Saskia terdengar seperti memohon pada Reinhard.

Reinhard menatap gelas jus yang tadi ia minum. "Nggak Sas. Gue ga akan sekeras itu tapi mereka pasti jera gara-gara ini semua."

"Sama satu lagi permintaan gue." Saskia menatap kakaknya dengan alis bertaut.

"Jangan biarin siapapun tau semua ini. Sepupu yang lain, keluarga Shayna, keluarga Alvin, apalagi sampai ke orang tua yang lain. Cukup kita aja," pinta Reinhard pada Saskia.

"Gue sih ga akan bocor ya. Tapi lo tau kan yang tau semua ini ga cuma kita berdua. Ada Shayna, Alvin, Dinda bahkan orang tua Dinda."

"Shayna sama Alvin ga akan bego banget omongin masalah pelik gini ke orang tua mereka. Apalagi Alvin. Mereka juga udah dewasa."

Reinhard tidak bisa mendekati kedua orang tua Dinda. Pastilah Dinda menceritakannya kepada orang tuanya. Mengenai keberadaan Reinhard saat Shayna menemukan mereka satu hari sebelum pernikahan Shayna.

Lagipula pagi itu, setelah Alvin mengamuk di hadapannya, Dinda meminta satu hal pada Reinhard.

Tolong jangan kasih tau Saskia. Gue gamau kehilangan dia. Dia kayak saudara kandung gue.

Memang sedikit jahat karena Reinhard membohongi Dinda. Ia mengatakan tidak akan memberitahu Saskia. Nyatanya, Reinhard bahkan menggunakan Saskia untuk menghancurkan rencana keluarga Dinda.

Mungkin setelah semua ini berakhir, Saskia akan memakinya karena Saskia tidak tau apa yang Reinhard rencanakan.

Part 35

Hari keempat telah terlewati. Shayna merenung di dalam kolam *jaccuzzi*nya. Sejauh ini semua baik-baik saja.

Mereka menikmati liburan ini dengan baik. Memacu kuda di pantai, menyelam, *jetski*, *hiking*, mengunjungi pulau-pulau indah lainnya, bahkan taman nasional dan Pulau Komodo.

Penginapan mereka juga nyaman. Walaupun jelas ini tempat pasangan muda mudi berbulan madu namun Shayna tidak mempermasalahkannya.

Sebuah *cottage* di pinggir laut dan memiliki dua tingkat tiap *cottage*nya. Lantai pertama dikhususkan sebagai tempat tidur dan tingkat kedua sebagai kamar mandi dan sebuah kolam *jaccuzzi* yang langsung menghadap laut.

Cottage ini lebih seperti gubuk yang di berikan sentuhan seni sehingga sangat nyaman dan indah. Walaupun awalnya canggung, mereka berdua bisa beradaptasi sehingga liburan ini benar-benar menghilangkan semua penat yang ada.

Sampai saat tadi mereka mengunjungi Kampung Todo. Seperti wisatawan lainnya, mereka diajari banyak hal. Dari upacara adat, tarian hingga menenun.

Ketika sibuk belajar menenun, salah satu tetua desa itu mendatangi Shayna dan Alvin. Ia berkata pada mereka dengan bahasa yang tak Shayna pahami.

Namun *tour guide* mereka menerjemahkan perkataan sang tetua.

Katanya mas sama mbak bakal punya tiga kebahagiaan. Tiga-tiganya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

datang di waktu yang bersamaan. Memang tidak ada perjalanan yang nampak semulus pasir di pantai. Tapi benang merah kalian panjang dan tak pernah putus.

Shayna masih mengingat jelas bagaimana para wanita yang mengajari dirinya menenun itu mengangguk senang mendengar perkataan sang tetua.

Mereka juga memberikan jempol mereka seakan Shayna mendapatkan sesuatu yang sangat baik.

Tiga kebahagiaan? Tiga kebahagiaan apa? Gue jadi penasaran. Ia sibuk menerka-nerka apa tiga kebahagiaan yang dimaksud oleh tetua desa tadi.

Alvin sendiri tidak ada mengomentari apapun. Ia hanya diam dan tersenyum menimpalinya. Juga, pria itu tampaknya tidak penasaran dan acuh tak acuh mendengar ucapan sang tetua.

Hembusan nafas Shayna kembali terdengar. Beradu dengan suara ombak yang berdebur. Hari sudah malam. Listrik pun sudah padam.

Satu-satunya penerangan adalah lampu pijar yang di pasang di sekeliling *resort* ini. Bahkan sinyal telefon pun susah. Hanya tersedia di bangunan utama yang cukup jauh dari *cottage* mereka.

"Shayna? Lo udah selesai?" Suara Alvin terdengar.

Shayna menoleh ke belakang, mendapati Alvin berdiri di tangga. Kepalanya sedikit menyembul, seperti bersembunyi takut jika ia menganggu waktu privasi Shayna.

"Belum. Kalau mau berendam, sini bareng gue. Kalo lo mau mandi, gue bisa selesai sekarang kak," jawab Shayna.

Berendam bersama Alvin bukan hal buruk. Hari keempat, mereka sudah bisa menghilangkan rasa canggung mereka. Alvin dan Shayna seakan lupa akan permasalah sebelum pernikahan mereka berlangsung.

Mereka sudah melakukan banyak hal bersama selama di sini. Apalagi ditambah sinyal yang tak ada, membuat mereka tidak bisa mengandalkan ponsel untuk kesibukannya. Shayna juga tampak menerima Alvin dengan baik sebagai teman *travelling*nya.

Langkah kaki Alvin terdengar mendekat. "Gue bawa ini, *in case* kalo lo mau." Di tangannya ada sebotol *wine* merah yang diberikan pihak penginapan.

Shayna menerima botol itu. "Jangan ikutan minum. Gue gamau lo mabok terus malah aneh-aneh." Ia mengingatkan Alvin.

"Gue bisa minum air anget dari *jaccuzzi* ini."

Tawa Shayna lepas begitu saja mendengar jawaban menyeleneh Alvin.

Pria itu membuka kausnya dan masuk ke dalam kolam. Air hangat menyapa permukaan kulit Alvin. Pantas saja Shayna betah berlama-lama di sini hampir setiap malam. Tubuh Alvin merasa rileks seketika karena ada pijatan yang diberikan.

"Besok hari terakhir di sini ya?" tanya Shayna.

Alvin mengangguk mengiyakan. Ia menatap Shayna yang menegak wine langsung dari botolnya.

"Cuma lo yang minum *wine* kayak minum air soda." Shayna tersenyum mendengar ucapan Alvin. "Gue ga butuh minum cantik," ucap Shayna.

"Empat hari di sini, apa yang paling lo suka, Kak?" tanya Shayna penasaran pada Alvin.

Kening Alvin berkerut tanda ia berfikir. Sejauh ini baginya semua terasa menyenangkan.

Tentu saja yang paling menyenangkan adalah melihat senyum bahagia Shayna. Apalagi gadis itu banyak melemparkan senyumnya kepada Alvin selama perjalanan mereka. Seakan Shayna lupa akan permasalahan di antara mereka.

Alvin mengingat jelas bagaimana Shayna yang bersemangat memacu kuda di pinggir pantai. Sampai kuda itu memasuki laut dangkal.

Iya, anak itu bersemangat disaat Alvin khawatir setengah mati.

Lalu ketika mereka mengunjungi *Manta Point* dan bertemu segerombolan Pari Manta yang tengah berenang. Shayna terlihat menikmati berenang di sekitar hewan yang sebenarnya berbahaya itu.

Ketika mereka di Pulau Padar dan melakukan *trekking* hingga mencapai puncak ketinggian lalu bisa melihat pemandangan indah laut yang bertemu tebing tinggi seakan mereka ada puncak tertinggi bumi.

Alvin juga mengingat jelas bagaimana Shayna terus menggenggam tangannya sembari mereka mendaki. Tangan itu terasa hangat, terasa pas untuk ia genggam dan Alvin mau menggenggam tangan Shayna untuk selamanya.

Pulau Komodo juga tampak menyenangkan. Shayna yang takut setengah mati sampai tidak mau lepas dari Alvin. Oh! Ada juga Air Terjun Cucan Wulang!

Shayna bak putri duyung yang berenang dengan indah disela batuan yang ada. Alvin sampai tertangkap basah oleh guide mereka karena menatap Shayna dengan penuh kagum dan puja.

Jangan lupakan bagaimana Alvin yang kikuk pertama kali menemukan Shayna dengan *two pieces swimwear*nya. Wajah Alvin bersemu seperti buah persik yang matang.

Padahal Shayna terlihat cuek bahkan ia tak malu untuk memakainya di depan Alvin. Sekarang berendam bersama Shayna yang menggunakan *two pieces swimwear*nya terasa seperti hal yang biasa bagi Alvin.

Walaupun sedikit fikiran kotor mengganggunya tapi Alvin masih bisa menahannya. Ia selalu mengingat jika Shayna adalah wanitanya yang harus ia hormati. Bukan sekedar hubungan badan dalam suami istri saja.

"Kak?" Suara Shayna menyadarkan Alvin dari fikirannya.

"Gue suka semuanya." *Iya, gue suka semua yang kita lakuin di sini, Na.* Alvin menatap wajah Shayna yang duduk berseberangan dengannya.

"Seriusan sih? Berarti liburan kita ga basi dong?" tanya Shayna meminta persetujuan dari Alvin.

Alvin menggeleng pelan. Bagaimana bisa basi jika menikmati liburan bersama orang yang disukai?

"Kalo lo gimana?" tanya Alvin berbalik.

"Semua asik. Tapi gue paling suka Kampung Todo. Bagus banget ga sih? Kayak itu tuh hasil buatan manusia selama waktu yang lama gitu."

"Yakin bagus karna itu? Bukan bagus karna bisa beli kain tenun?" selidik Alvin setengah bercanda Shayna.

Ia mempelajari banyak hal tentang Shayna selama perjalanan ini. Sepertinya perjalanan ini lebih cocok disebut liburan mengenal pasangan bukan bulan madu.

Saat di Kampung Todo tadi, Shayna sampai kalap membeli tiga buah kain tenun.

Ayo kita buat baju pasangan! Gue beli kainnya lebih.

Jangan tanyakan bagaimana reaksi Alvin. Rasanya senang bukan kepalang. Awalnya Alvin ingin membayar semua yang dibeli Shayna.

Tapi gadis itu berkeras. Katanya ia punya uang tabungan selama ini. Dan juga hasil dari magangnya kemarin. Lalu ia membelikan kain tenun untuk nanti dijahit sebagai baju pasangan mereka.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ini hadiah buat lo, kak. Karna udah bantuin buat slides sidang akhir gue.

Itu alasan yang Shayna pakai agar Alvin mengalah dan mempersilahkannya membayar semua kain tenunnya.

"Sebenernya ada yang ganggu fikiran gue sejak ngunjungin Kampung Todo," ungkap Shayna.

"Tapi kalau gue bahas ini, berarti kita udah bukan temen *travelling* lagi. Kita balik ke status sebenernya. Suami istri," tambahnya lagi.

Shayna membuang tatapannya, tak mau menatap wajah Alvin karena ia pasti bisa membaca semua raut yang pria itu keluarkan. Ia meletakkan botol *wine* di tangannya pada sisi kolam *jaccuzzi*, berharap saja botol itu tidak akan jatuh.

Pemandangan ombak malam lebih menarik sekarang.

"Kalo lo ga mau ngomong itu, ya jangan ngomongin. Kita di sini sebagai temen kan?"

"Rasanya gue kayak ga punya pendirian ya? Di awal maunya apa, sekarang malah ngelakuin yang lain," decak Shayna miris pada dirinya sendiri.

Alvin menatap Shayna dalam diam. *Dia gadis kecil gue yang gue sakitin. Dia bisa buat apapun. Apapun yang buat dia nyaman. Sekalipun itu ga sesuai sama perkataan awal dia.*

Tidak mendengar satupun balasan dari Alvin, Shayna membuang nafasnya pelan.

"Kata-kata tetua tadi. Gue jadi mikir, buat apa gue lari? Kalo akhirnya emang gabisa? Kalau garis tangan ngomong, apa gue bisa ngerubah?"

Mata Alvin melebar mendengar perkataan Shayna. *Apa gadis kecilnya tidak akan menyerah?*

"Na, jangan paksain semuanya. Kalau emang itu yang bisa

nyembuhin luka lo, lakuin. Apapun itu." Termasuk meninggalkan Alvin seorang.

Alvin sadar ia tak bisa mengikat Shayna. Ia ingin melihat senyum di wajah Shayna. Senyum bahagia yang Shayna berikan selama perjalanan ini.

Ambisinya untuk mempertahankan Shayna luntur. Untuk apa Shayna bersama Alvin jika gadis kecilnya hanya akan bersedih dan menangis?

"Terus ninggalin lo yang udah ngasih semuanya buat gue?"

"Na..." Nafas Alvin tercekat mendengar pertanyaan yang dilontarkan Shayna.

"Gue gatau kak. Gue gatau kalau gue sesayang itu sama lo. Sampai gue rela nyakitin diri gue sendiri. Gue bisa nangis karna lo tapi gue ga bisa liat air mata lo jatuh gitu aja. Liat raut sedih lo. Liat tatapan putus asa lo. Gue gabisa kak."

Tangan Alvin tergerak menyentuh pundak Shayna. Membuat Shayna menolehkan pandangannya pada Alvin.

Untuk pertama kalinya, Alvin melihat tatapan lembut yang penuh dengan perasaan. Seakan melalui tatapan itu Shayna bisa mencurahkan semua isi perasaannya.

"Gue sayang sama lo, Alvin, lebih dari diri gue sendiri."

Part 36

Matahari sudah naik ke singgasananya. Padahal jam baru menunjukkan pukul 5 pagi. Tapi terangnya seakan mereka sudah bersiap untuk berlari pagi.

Seberkas cahaya masuk melalui celah *gordyn cottage* yang Alvin tempati. Ia tersenyum melihat Shayna yang terlelap di sampingnya.

Tidak, Alvin dan Shayna tidak melakukan apapun semalam.

Setelah Shayna mengungkapkan semuanya, ia menangis. Ia menangis karena mengatakan mereka berdua bodoh. Shayna bodoh karena mencintai pria yang sudah menyakitinya.

Alvin pun bodoh karena memberikan semuanya pada Shayna, sampai rela mempertaruhkan ibu dan adiknya. Awalnya Alvin terkejut karena Shayna mengetahui semuanya.

Semua yang ia lakukan. Dari pembicaraan Alvin tempo waktu dengan kedua orang tua Shayna terkait keterbatasan biaya Alvin sampai bagaimana Joshua bersedia menggantikan tugas Alvin untuk menghidup ibu dan adiknya sementara waktu.

Shayna terus menangis hingga ia kelelahan dan tertidur. Dibawah pengaruh *wine* dengan kadar alkohol tinggi, apalagi Shayna menegaknya seperti orang kehausan.

Akhirnya Alvin harus menggendong Shayna untuk berpindah ke kasur mereka. Bahkan Alvin juga harus menggantikan baju Shayna semalam.

Tanpa setitikpun fikiran kotor ketika melihat tubuh polos istrinya, Alvin memakaikan piyama Shayna. Memastikan Shayna tidak kedinginan setelah berendam.

Kata terakhir Shayna sebelum ia jatuh dalam alam tidurnya adalah *Yakinin gue kalau perasaan lo tulus buat gue. Buat gue percaya kejadian kemarin itu bukan keinginan lo.*

Difikirannya hanya ada *Shayna sayang gue. Shayna sayang gue. Shayna sayang gue*. Hanya itu.

"Temennya PinPin kalo tidur harus selalu ngences ya?" gumam Alvin saat melihat sudut bibir Shayna yang basah.

Ini terasa seperti malam pertama mereka di hotel setelah pernikahan. Jemarinya merapikan anak rambut Shayna. Padahal menurut Alvin kata-kata tetua Desa Tojo tadi tidaklah sepenting itu. Tapi Shayna mempercayainya.

Alvin harus banyak-banyak berterimakasih pada sesepuh di sana. Karena telah membantu meyakinkan Shayna untu tetap bersama Alvin.

Puas memandangi Shayna yang tidur, Alvin bangkit dari kasur. Ia membawa ponselnya menuju ke gedung utama penginapan. Berusaha mencari sinyal di sana.

Sesampainya di tempat itu, keadaan masih sepi. Tentu saja, ini pukul 6 pagi. Sarapan akan ada pada pukul 7. Tapi Alvin tak perduli.

Ia menduduki salah satu beanbag yang ada. Lalu membuka semua notifikasi ponselnya. *Email* pekerjaan hingga grup persepupuan mereka yang berisik membicarakan semua hal.

Tapi yang menarik mata Alvin adalah pesan Reinhard. Reinhard juga sempat beberapa kali menelfonnya.

"Mungkin di Jakarta masih jam 5 pagi. Apa gue telfon aja?" Alvin sedikit menimang-nimang.

"Oh iya, ini hari kerja. Biasanya Reinhard udah bangun sih buat nge*gym*."

Hanya Reinhard yang akan bangun pukul setengah lima pagi lalu menghabiskan pagi di tempat *gym* apartemen mereka sebelum ia pergi kerja.

© Ikepustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"*Anjrit*! Lo kemana aja Alvin?! Gue kira kalian nyasar dibawa lari Komodo!" Suara Reinhard terdengar berteriak dari seberang.

"Jangan teriak. Gue bisa tuli gara-gara lo."

"Maaf. Gimana di sana? Seru? Shayna baik-baik aja?"

"Baik. Dia baik kok."

Dan Alvin mulai menceritakan semua yang terjadi semalam. Bagaimana yang Shayna rasakan padanya dan Shayna yang memberi kesempatan untuk Alvin memperbaiki kesalahannya.

Mendengar cerita Alvin, Reinhard mengurungkan niat membagi sedikit informasi mengenai Dinda dan rencana keluarnya. Biar saja Alvin menikmati masa ini dulu. Selagi Reinhard menyelesaikan semua yang bisa ia kerjakan.

"Hampir tiga puluh tahun kenal lo, ini kali pertama gue liat Alvin jatuh cinta," celetuk Reinhard di akhir telfon mereka.

Alvin yang tengah merasa jatuh cinta tak habis fikir. Ternyata jika ia jatuh cinta, ia tak bisa berhenti memikirkan wanitanya. Seakan setiap apa yang dilakukan, selalu saja muncul bayangan Shayna di benak Alvin.

"Selamat pagi pak, apa ada yang bisa saya bantu?" Sebuah suara menyadarkan Alvin.

Alvin menoleh, melihat seorang pegawai hotel dengan seragam celana pendek biru serta kaus berkerah putihnya berdiri di belakang Alvin.

Tampaknya sang pegawai itu heran melihat salah satu pengunjung mereka sudah menampakkan diri di pagi buta. "Saya cuma mau cari sinyal pak," jawab Alvin.

Pria itu tersenyum mendengar ucapan Alvin. "Baik kalau begitu. Misal butuh sesuatu, bisa menghubungi kami pak," balasnya ramah.

"Pak, apa bisa saya minta layanan sarapan dibawa ke kamar? Buat sekitar jam 8 atau 9 terus kasih sup jadi menunya. Istri saya butuh

itu," ungkap Alvin.

"Bisa pak. Nanti saya yang antarkan. Untuk menu pilihannya saya bawakan agar bapak bisa memilih."

Kepala Alvin mengangguk menerima tawaran sang pegawai hotel.

Shayna pasti akan bangun sedikit lebih siang, lalu karena alkohol pasti juga ia akan pusing. Biasanya jika Alvin mabuk, Reinhard akan memberikan sup sebagai makanan penghilang rasa sakit akibat mabuk.

Setelah melihat katalog menu sarapan, Alvin kembali ke *cottage*nya. Shayna masih tertidur pulas di atas kasur.

~~~

Shayna membuka matanya. Kepalanya terasa sangat berat. Ia mengedarkan pandangannya dan menemukan hanya sendirian di dalam kamar. Tidak ada Alvin sama sekali.

Tangan Shayna memegang kepalanya. Mencoba meringankan rasa sakit di sana. *Gue minum alkohol kayak minum yogurt semalem.* Erang Shayma menyesal sekarang.

Sebuah baki besar dari anyaman berada di atas sofa depan kasur. Berisikan beberapa jenis makanan sebagai sarapan Shayna juga sebuah *notes* di dalamnya.

Ini sarapannya. Habisin supnya. Gue lagi keluar buat olahraga bentar.

Alvin.

Membaca nama Alvin yang ada pada sepotong kertas itu membuat
~~~

Shayna teringat kejadian semalam. Shayna sangat sadar apa yang ia lakukan. Apa yang ia bicarakan.

Hanya saja ia ingat ia tertidur saat masih di kolam *jaccuzzi*.

Detik selanjutnya Shayna langsung melihat pakaiannya. Piyama satin.

Ia sekarang memakai piyama satin bukan lagi baju renangnya. "Alvin gantiin baju gue?" tanya Shayna pelan.

Wajahnya seketika memerah padam. Dengan cepat Shayna berlari ke atas, tempat kamar mandi berada. Di gantungan handuk, ada *two pieces swimwear* miliknya yang semalam Shayna pakai.

Alvin liat semua badan gue. Beneran semuanya! Apa dia ngelakuin sesuatu? Gue mesti periksa.

Di depan cermin besar kamar mandi itu, Shayna memeriksa seluruh bagian tubuhnya. Tapi tidak ada. Hanya piyama satin itu saja yang menempel. Sisanya semua seperti biasa. Tidak ada bekas-bekas sesuatu yang biasa pria tinggalkan di tubuh wanita. Seperti *kissmark* contohnya.

Dia cuma gantiin baju gue doang? Bahkan Alvin ga makein gue underwear. Even a bra. Oke gue positive thinking kalo dia ga akan ngapa-ngapain gue.

Iya, Shayna tidak tau alasan Alvin tidak memakaikan pakaian dalam pada Shayna. Pria itu lupa untuk memakaikan *underwear* dan tersadar saat piyama Shayna sudah terpasang seutuhnya.

Akhirnya Alvin memutuskan untuk tidak mengotak-atik Shayna lagi. Belum lagi ada kejadian menyedihkan saat Alvin berusaha memakaikan celana piyama Shayna.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tanpa sadar, Shayna menendang selangkangan Alvin dengan cukup keras. Shayna tidak akan sadar tapi rasa sakitnya bagi Alvin masih terus terngiang.

"Shayna?" Suara Alvin terdengar. Shayna buru-buru turun dari kamar mandi.

Ia menemukan Alvin dengan celana renangnya yang basah. "Oh, gue kira lo pergi kemana," ujar Alvin.

"Lo gantiin baju gue kak?" Ketimbang bertanya, Shayna lebih mirip seperti mencicit di depan Alvin.

"Astaga! Maaf kalo lo ga suka. Soalnya baju lo basah terus lo ketiduran. Jadi mau gamau gue harus ganti biar lo ga sakit." Alvin yang sadar akan kondisi Shayna langsung memberikan penjelasannya.

Ia tak mau Shayna berburuk sangka padanya. Apalagi sampai berfikir yang tidak-tidak. "Ga ada apa-apa?" tanya Shayna lagi sambil menunduk. Menyembunyikan wajah merah padamnya.

"Beneran ga ada. Serius. Gue cuma gantiin baju lo aja. Biar lo ga masuk angin. Gue ga akan buat aneh-aneh Na. Lo punya hak buat nolak atau bilang ga mau dan itu kewajiban gue buat penuhin kemauan lo. Gue ga akan ngelakuin apapun waktu lo ga sadar kayak semalem."

"*O-okay*."

Shayna berjalan menunduk melewati Alvin. "Lo ga marah kan?" tanya Alvin ragu.

Ia baru saja mendapatkan angin segar dari pembicaraan mereka semalam dan Alvin tak mau angin segarnya hilang hanya karena niat baik Alvin.

Kepala Shayna menggeleng pelan. *Apa gue harus marah? Alvin cuma gantiin dengan niat baik. Biar gue ga sakit. Dia bilang dia ga ngelakuin apapun.*

"Udah sarapan kak?" Seakan tidak ingin membicarakan topik bodoh

yang ia mulai sendiri, Shayna menanyakan pertanyaan lain.

"Gue udah tadi. Itu dibawa buat lo, Na. Sarapan gih. Gue mau mandi dulu."

Lalu Alvin berjalan begitu saja menuju kamar mandi di atas. Meninggalkan Shayna yang termenung di bawah. Ia masih memikirkan betapa bodohnya memulai pembicaraan tentang mengganti pakaian itu. Shayna bisa saja pura-pura lupa atau apapun dan tidak menanyakannya pada Alvin.

Satu lagi yang gue dapet. Dia ga nyentuh gue kalo gue ga mau. Alvin ngehargain kemauan gue.

Senyum Shayna mengembang. Setelah semua yang Alvin berikan, di sini Shayna menemukan sifat lain Alvin pada dirinya.

Part 37

Surabaya?

Shayna kebingungan saat melihat tiket pesawat tujuan mereka selanjutnya. Entah kemana lagi Alvin akan membawanya.

Pengumuman untuk segera menaiki pesawat terdengar. Tiket mereka tidak mungkin salah. Nama Shayna juga sudah tercetak di sana. Begitu pula Alvin.

Apa belum selesai? Gue kira hari ini bakal langsung pulang. Fikir Shayna.

"Kita mau kemana?" tanya Shayna pada Alvin. "Ke Surabaya," jawab Alvin.

Gue juga punya mata buat baca tujuan tiketnya kemana. Erang Shayna jengkel mendengar jawaban Alvin.

Tampaknya Alvin tidak berniat sedikitpun memberikan petunjuk apa yang akan mereka lakukan di salah satu kota besar Indonesia itu. Shayna juga tidak akan bertanya lagi karena mungkin Alvin akan memberi jawaban yang tidak membantu nanti.

"Nanti pasti lo suka." Seakan tau kebingungan yang meliputi Shayna, Alvin akhirnya membuka suara.

Perjalanan ini terasa sedikit berbeda semenjak Shayna mengungkapkan semuanya. Ia memberikan kesempatan bagi Alvin.

Kebenciannya di hari lalu tampak seperti angin lewat sekarang. Walaupun rasa tidak nyaman tetap menghantui Shayna.

Selama perjalanan hingga mendarat di Surabaya dan sampai di hotel pun, Shayna tak begitu banyak berbicara. Begitu juga Alvin. Mereka

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

hanya diam sibuk dengan fikiran mereka masing-masing.

"Kita pergi subuh nanti. Jadi jangan bergadang," pinta Alvin saat ia selesai membersihkan diri dan bersiap keluar.

"Mau kemana?" tanya Shayna. "Ngecek mobil. Gue udah sewa dan barusan aja dateng di bawah," jawab Alvin.

"Oh." Hanya itu. Dan Alvin pergi dari kamar inap mereka.

Shayna buru-buru mengambil ponselnya. Ia mencari nomor Kezia lalu segera menelfon sahabatnya itu.

Seperti yang ia bayangkan. Kezia akan selalu menyerbunya dengan berbagai pertanyaan. "Gimana? Apa ada yang seru? Sesuatu yang panas? Atau mungkin *21+*?" tanya Kezia.

"Bukan! Bukan itu," sanggah Shayna dengan cepat. "Kenapa Na? Apa dia nyakitin lo lagi? Dinda sialan itu dateng lagi?" tanya Kezia penasaran.

"Bukan juga." Shayna menggigit bibirnya.

Jika dia memberitahu Kezia bahwa Shayna baru saja memberikan satu kesempatan lagi untuk Alvin, apa Kezia akan mencacimakinya? Apa Kezia akan mengatakan jika keputusan Shayna salah?

"Shayna! Jangan buat gue nunggu penasaran!" pekik Kezia gemas. Pasalnya Shayna hanya mengatakan bukan dan terdiam.

"*Kezia?*" Suara asing dari dalam ponsel Shayna terdengar.

Mata Shayna membulat. Ia mengenal suara itu. "Kez? Kezia itu suara Joel, sepupu gue?" tanya Shayna.

"Bukan. Itu suara Gio. Dia mau nikah terus lagi main ke rumah gue sekalian ngabarin pernikahannya." Ah, Shayna ingat. Gio adalah anak dari pernikahan pertama ayah tiri Kezia.

"Ayo lanjutin. Lo mau ngomong apa," titah Kezia seakan mengganti topik pembicaraan mereka.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Hembusan nafas Shayna terdengar. Mata Shayna menatap langit malam dari kaca kamar hotelnya. Langit sudah sangat gelap tapi terlihat terang. Sudah pukul 9 malam dan kota ini sepertinya tidak mau tidur. Seperti halnya Jakarta.

"Gue kasih Alvin kesempatan," ungkap Shayna.

Tidak ada pekikan kaget atau penolakan yang terdengar dari seberang telfon. "Shayna, gue mau cerita sesuatu."

Dan Kezia mulai bercerita tentang apa yang Alvin katakan padanya lewat telfon, seminggu sebelum kejadian sialan itu menimpa Shayna.

"Dia sayang lo, Shayna. Gue juga perempuan yang bisa ngerasain hal itu. Suara dia itu tulus waktu nelfon gue. Tapi gue juga ga membenarkan tingkah dia di hari Jumat kemarin."

"*—Shayna ya?*" Suara asing kembali terdengar dari dalam ponsel Shayna. Tanda jika Kezia benar-benar sedang bersama seseorang.

"DEMI APAPUN ITU SUARA JOEL!" pekik Shayna yang kali ini sudah tidak bisa dibohongi. Namun terlambat. Kezia sudah lebih dulu menutup sambungan telfonnya.

Menyisakan Shayna yang hanya bisa berdecak kesal melihat layar ponselnya. Ia sudah beberapa hari tak menghubungi Kezia. Sekalinya menghubungi malah muncul suara salah satu sepupunya. Awas saja jika manusia aneh bernama Joel itu menyakiti sahabat Shayna. Shayna sudah memikirkan jalan paling kejam dan sadis untuk menyiksa Joel.

Lupakan dulu Kezia dan suara Joel yang tiba-tiba muncul. Kehidupan Shayna lebih daripada itu. Banyak hal yang terus berputar meminta perhatian Shayna.

Ia membaringkan tubuhnya di atas kasur empuk hotel itu. Sembari menatap langit-langit yang ada di depannya. Kata Alvin jangan bergadang tapi pria itu malah keluar saat jam 9 malam. Alasannya memeriksa mobil yang ia sewa.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dia sayang lo, Shayna. Gue juga perempuan yang bisa ngerasain hal itu. Suara dia itu tulus waktu nelfon gue.

Perkataan Kezia kembali berputar. Semoga saja yang dilakukan Shayna adalah hal yang benar. Memberikan kesempatan bagi Alvin dan pria itu tidak akan mengecewakan Shayna untuk kedua kalinya.

"Kalo lo serius, kenapa bisa kayak kemarin?" tanya Shayna bingung.

Jika Alvin serius dengannya dan perkataannya bukan bualan semata, mengapa ia tega melakukan itu satu hari sebelum pernikahan mereka?

Mengatakan jika ia sibuk dan baru bisa datang di hari Jumat. Lalu ketika didatangi malah melakulan pameran kelakuan bejat.

Mata Shayna membulat seketika. Ia mengingatnya. Perkataan Brenda di malam *Bridal Shower*nya. Saat Shayna menanyakan tentang kehadiran sepupu laki-laki mereka.

Lagian mereka juga lagi have fun sama Alvin. Denger-denger dari Brandon sih malem ini sejenis pesta lajangnya Alvin deh. Dia traktir mereka semua minum di bar tempat nongkrong biasa.

Alvin malam itu bersama sepupu mereka. Reinhard juga mengatakan sebelum Shayna membuka pintu kamar Alvin jika pria itu sudah pulang duluan karena mabuk.

Lalu kenapa bisa ada Dinda? Dinda bahkan muncul di *Bridal Shower* Shayna. Ia ada di sana walaupun tak terlalu banyak bicara. Yang Shayna ingat, setelah pukul 10, Dinda izin untuk pulang. Dia bilang ada hal penting menunggu.

Gue jemput Kak—

Perkataan Dinda yang terpotong oleh senggakan Shayna saat ia meminta menjelaskan semua yang Dinda rasakan untuk Alvin menyeruak di benak Shayna.

Mata Shayna semakin membulat. Ia bahkan kini bangkit dari posisi tidurnya. Ada sesuatu yang janggal. *Dari awal dia emang sengaja pengen datengin Alvin? Di malam pesta lajangnya?* Shayna mulai menduga-duga.

"Alvin. Gue harus ngomong sama dia," gumam Shayna.

Baru saja Shayna akan mencari ponselnya untuk menghubungi Alvin, tapi pria itu sudah membuka pintu kamar inap mereka. "Belum tidur?" tanya Alvin yang mendapati Shayna terduduk diam di atas kasur.

"Ayo kita ngomong dulu," ajak Shayna.

Apa gue buat sesuatu yang salah? Kenapa rasanya dia serius banget? Atau ada hal lai yang dia ga suka? Melihat cara berbicara Shayna, Alvin jadi semakin ciut.

Mereka baru saja berbaikan, tapi kenapa rasanya Shayna semakin menyeramkan? Seakan semua tindakannya membuat nyali Alvin hilang dan takut Shayna menjauh darinya.

"Ini tentang kejadian sebelum kita nikah."

Ketakutan Alvin semakin menjadi-jadi. Dari semua topik, haruslah Shayna membicarakan topik yang membuatnya bisa gila dalam sekejap. Topik yang bisa membuat Shayna angkat kaki dari kehidupan Alvin dengan entengnya.

"Duduk di samping gue, kak. Gue ga akan mutilasi lo kalaupun emosi gue meledak nanti," ujar Shayna setengah bercanda.

Tampaknya candaan Shayna tidak membantu meringankan keadaan bagi Alvin. Yang ada Shayna terlihat semakin kejam. Padahal Shayna sengaja bercanda karena melihat ketakutan yang menghiasi wajah Alvin.

"Sekarang kita lagi liburan sebagai temen *travelling* kan?" tanya Alvin pada Shayna. Ia ingin menghindari topik ini. Topik yang sangat menyeramkan.

"Duduk sini," titah Shayna tak memperdulikan pertanyaan Alvin.

Nyali Alvin semakin menciut. Shayna terlihat seperti diktator dan Alvin adalah rakyat yang siap ditindas.

Pasrah akan keadaan, Alvin menuruti Shayna. Ia duduk di kasur itu, berhadapan langsung dengan Shayna.

"Gue mau lo jujur sama gue kak. Apa yang lo inget hari Kamis malam? Gue tau lo ada sama Reinhard, Joel, Noel sama yang lainnya. Lo traktir mereka minum di tempat kalian biasa ngumpul kan? Bahkan lo masih kirim pesan ke gue, komentarin foto yang Michelle kirim," tanya Shayna menyelidik.

Alvin memutar kembali ingatannya. Jika Shayna penasaran, maka ia akan menceritakannya.

"Iya. Gue sama anak-anak lain kumpul di bar bareng." Shayna mengangguk seakan mengerti.

Fokusnya kini kembali pada layar ponsel. Mencoba mencari pesan Alvin tentang foto Shayna. Pesan itu baru ia baca di pagi hari namun terkirim pada pukul 9 malam.

"Malem itu Dinda ada di *Bridal Shower* gue bareng sepupu yang lain," papar Shayna.

"Terus? Kok dia bisa muncul di bar waktu itu?!" Shayna terkejut akan pekikan kaget seorang Alvin.

"Dia bilang dia ada keperluan penting. Sekitar jam 10-an, Dinda cabut dari rumah gue kak," lapor Shayna.

Kening Alvin mengkerut. Ia memang kehilangan banyak kesadaran saat mabuk. Tapi tidak seburuk itu. Kesadarannya benar-benar hilang setelah insiden minuman di apartemen. Alvin bahkan masih mengingat ia memencet sendiri *password* kunci apartemennya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Gue inget dia muncul di bar. Terus Johan minta tolong Dinda anterin gue. Karna semua orang udah tepar. Reinhard juga ga balik ke *apart* waktu itu."

Tangan Shayna terkepal erat. Kenapa perasaannya semakin yakin jika ada sesuatu yang salah dengan Dinda dan bukan Alvin yang melakukannya?

"Waktu gue marah besar paginya di tempat lo, gue suruh dia jelasin semuanya. Dia sempet bilang dia jemput lo tapi gue potong kata-katanya," ujar Shayna lagi.

Alvin mengingat yang dimaksud oleh Shayna. Saat Shayna memotong perkataan Dinda dengan meminta menjelaskan kejadian lima tahun yang lalu.

"Kapan lo mulai ga sadar total kak?" tanya Shayna. "Di *apart*. Gue masih inget masukin sendiri kode *smartlock* gue. Terus gue bilang gue haus, gue mau minum air dingin."

Shayna menatap Alvin dengan penuh selidik. Tatapannya seperti meminta Alvin menjelaskan semuanya sampai ke bagian terkecil sekalipun.

"Ga berapa lama habis minum, gue ga inget apa-apa lagi kecuali gue bangun, nemuin lo di pintu kamar." Shayna bersedekap tangan mencoba berfikir. "Apa yang lo minum waktu itu?" tanya Shayna lagi.

"Hah? Apa yang gue minum?" Alvin mengulang pertanyaan Shayna seakan ragu mendengarnya. "Jawab aja kalo lo inget."

Seingat Alvin minuman itu terasa sedikit manis. Ada rasa lemon dan jeruk-jeruknya. Alvin mengingatnya! Itu satu-satunya air dingin yang ada di kulkas. Suplemen otot milik Reinhard.

"Itu minuman protein punya Reinhard. Dia selalu minum itu buat bantu bentuk ototnya," jawab Alvin.

Dengan cepat tangan Shayna mencari nomor Reinhard di kontaknya. "Shayna, lo mau ngapain?" tanya Alvin bingung. Ia masih tak mencerna semua yang ditanyakan Shayna tadi.

"Halo adik! Apa kamu sudah isi? Aku tak sabar menanti keponakan imutku!" Suara Reinhard terdengar dari seberang telfon.

Alvin menggelengkan kepalanya mendengar sapaan tak lazim dari Reinhard untuk Shayna. "Ga ada keponakan buat lo sebelum lo lakuin apa yang gue minta kak."

"*Easy*. Gue bakal ngelakuin semua hal biar keponakan imut gue cepet datengnya," balas Reinhard pada Shayna.

"Lo di *apart* kak?" tanya Shayna. "Iya."

"Buka kulkas lo, cari minuman suplemen protein lo itu. Yang biasa buat bantu pembentukan otot." Shayna mulai mengeluarkan perintahnya.

Tawa Reinhard pecah di ujung telfon. "Demi apapun, lo mau nyuruh Alvin minum ini? Ga perlu Shayna. Alvin badannya udah bagus. Dia juga ga sembarangan makan kayak gue."

Pipi Shayna memerah mendengar perkataan Reinhard. Kenapa juga ia malah teringat tubuh Alvin? Shayna akui, tubuh Alvin memang bagus. Ia sudah melihat itu berulang kali selama *trip* mereka.

Tapi bukan itu fokus utama Shayna sekarang. Shayna menggelengkan kepalanya pelan. Mencoba mendapatkan konsentrasinya kembali.

"Cepet cari dulu kak," pinta Shayna. "Iya, iya. Ini gue mau ke dapur."

Akhirnya Rienhard mengeluarkan satu botol minuman suplemen protein miliknya. "Dari kapan minumannya udah ada di situ?" tanya Shayna. "Seminggu lebih. Ada kali 10 hari. Eh kok ngurang ya? Gue belum minum sama sekali padahal."

Mendengar itu, Shayna dan Alvin langsung bertatapan. *Berarti yang pernah minum itu cuma Alvin. Pas dia dibawa Dinda pulang*.

"Minum sekarang kak," titah Shayna. "Hah?! Buat apa gue minum sekarang? Ini udah malem!" tolak Reinhard.

"Minum sekarang atau gue aduin semua masalah lo ke Om Alfred." Akhirnya Alvin yang sedari tadi diam membuka suara.

"I-iya! Ngancemnya serem banget sih Vin!" protes Reinhard.

Ia menegak minuman proteinnya untuk beberapa kali teguk. "Udah. Terus apa lagi? Kalian mau nyuruh gue nge*gym* sekarang?" tanya Reinhard.

"Ngga. Kita ngobrol dulu lah sekarang."

Nada berbicara Shayna berubah. Seakan ia menjadi sepupu yang manis pada Reinhard.

"Tch, pasti lo ada maunya kan? Pasti kalian berdua rencanain sesuatu kan?! Ayo kasih tau gue." Reinhard berdecak tak percaya mendengar nada berbicara Shayna.

"Kok jadi panas sih? Panas banget jir. Tunggu gue pindah ke kamar dulu—"

Shayna mematikan ponselnya. "Lo ga kuat minum alkohol kan kak?" tanya Shayna pada Alvin.

Alvin mengangguk mengiyakan. "Gue payah minum gituan."

Pria itu jujur. Dia tidak bersalah. Alvin dijebak oleh Dinda. Minum suplemen Reinhard sudah dimasuki sesuatu oleh Dinda. Tapi kenapa Reinhard tak sadarkan diri? Ia hanya merasa panas saja.

Itu karena Reinhard dalam kesadaran penuh. Berbeda dengan Alvin yang sudah hampir kehilangan kesadaran.

Senyum di wajah Shayna terukir. Ada alasan untuknya mengapa harus bertahan.

Part 38

Udara dingin terasa sangat menusuk kulit Shayna. Baru saja Shayna menutup mata di pukul 11 malam. Lalu pada pukul 1 malam, Alvin membangunkannya. Memintanya untuk berberes.

Kini ia berada di dalam mobil. Udara di luar sangat dingin. Bahkan mobil ini tertutup dengan keadaan mesin mati namun Shayna tetap kedinginan.

Jam menunjukkan pukul 3 pagi. Hampir ke jam 4 dan mereka berada di entahlah. Shayna tidak tau.

Ia hanya tidur sepanjang perjalanan. Meninggalkan Alvin yang menyetir sendirian. Karena matanya sangat berat dan tidak bisa berkompromi.

"Kita di mana?" tanya Shayna pada Alvin. "Kita mau nunggu matahari," jelas Alvin.

Shayna mengusap matanya. Mencoba melihat lebih jelas sekelilingnya. Tapi yang ia lihat hanyalah beberapa mobil yang terparkir dan banyak orang yang berlalu lalang.

"Kenapa dingin banget?" tanya Shayna lagi. "Lo kedinginan?" Alvin berbalik bertanya pada Shayna.

Ia menggenggam kedua tangan Shayna. Lalu melihat lebih jelas kuku tangannya. Terlihat sedikit membiru. Alvin menggenggam kedua tangan Shayna dan membawanya hingga menempel di tengkuknya. Akhirnya Shayna merasakan hangat dan hangat itu berasa dari tubuh Alvin.

"Kan gue bilang sebelum pergi buat bawa jaket tebel," gerutu Alvin.

Shayna tidak mendengarnya dengan baik. Sekarang Shayna hanya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menggunakan satu *hoodie* dengan kaus di dalam tubuhnya. Hanya itu.

"Kan gue bingung. Lo bilang bawa baju renang, tujuan pantai. Tapi bawa jaket tebel juga. Ya mana mungkin bawa jaket tebel ke pantai," protes Shayna tak terima karena disalahkan.

"Iya, iya. Tapi lain kali denger. Gue juga ngasih tau bukan buat ngusilin lo." Tentu saja tidak untuk mengusili Shayna.

Lihat sekarang, yang menderita adalah Alvin. Karena tengkuknya terasa dingin terkena tangan Shayna. Apa boleh buat? Shayna butuh bantuannya.

"Mau gue beliin minuman hangat dulu? Atau cemilan?" tanya Alvin.
"Boleh. Gue mau teh atau susu panas kak," pinta Shayna.

Selepas kepergian Alvin, Shayna sendirian di dalam mobil. Ia kembali mengingat apa yang terjadi. Setelah semalam ia menemukan kebenaran baru, Alvin bertanya kenapa namun Shayna tidak menjawabnya.

Ia hanya tersenyum menatap Alvin. Prianya jujur dan tulus. Ia tidak berniat melakukan apapun yang menyebabkan sakit pada hati Shayna.

Ayo kita tidur. Udah malem. Besok katanya mau bangun cepet.

Hanya itu ucapan Shayna dan ia lebih memilih bergelung di dalam selimutnya. Tersenyum seperti gadis kecil yang baru menemukan cinta pertamanya.

"Ah! Dingin banget!" ujar Alvin yang datang sambil membawa dua gelas minuman hangat.

Shayna tau bagaimana dinginnya. Saat Alvin membuka pintu saja, hawa dingin itu langsung menyeruak masuk membuat Shayna sedikit menggigil. Bahkan kepulan asap minuman yang dibawa Alvin juga

terlihat sangat jelas.

Begitu masuk ke dalam mobil dan meletakkan dua cangkir minuman itu di *cup holder*, Alvin langsung memegang kedua pipinya sendiri. Mencoba menghangatkan wajahnya dan tangannya yang kebas.

Tangan Shayna menyentuh cup minuman yang dibawa Alvin. Sangat panas. Pasti ini yang membuat Alvin tahan berada di luar dari tadi.

Jemarinya terus menyentuh cup minumannya, mencoba mencari kehangatan yang ada. Satu teguk susu segar panas melewati kerongkongan Shayna.

"Jam berapa kita bisa liat mataharinya?" tanya Shayna. "Katanya sih bisa dari jam empat," jawab Alvin. Berarti masih ada beberapa belas menit lagi.

"Masih kedinginan kak?" tanya Shayna. Alvin menggeleng pelan. "Sini. Gue bantu."

Kedua tangan Shayna yang baru menyentuh *cup* minuman kini sudah mendarat di wajah Alvin. Memberikan kehangatan pada pipi pria itu.

"Mau kita keluar? Biar dapet tempat yang bagus buat liat *sunrise*nya," ajak Shaya.

"Tunggu bentar." Alvin mengambil syal yang berada di bangku belakang. Ia melingkarkan syal itu pada leher Shayna. Memastikan ia tidak kedinginan.

Untung gue bawa lebih. Desah Alvin lega.

Mereka memutuskan turun sambil memegang gelas panas berisi minuman sebagai penghangat kedua tangan mereka. Butuh berjalan selama 5 menit untuk akhirnya sampai pada sebuah podium berundak khusus yang digunakan sebagai tempat melihat *sunrise*.

Tidak hanya Alvin dan Shayna, di sana juga sudah ada beberapa orang yang menunggu matahari muncul. Bromo memang tidak pernah sepi tapi tidak membosankan juga untuk mengunjunginya. Membuat semua orang terus menerus mendatangi gunung indah itu

"Ayo kita duduk di sini aja sambil nunggu dia muncul," ajak Shayna pada salah satu ujung podium untuk duduk.

Udara dingin tak terelakkan lagi. Shayna menggenggam erat gelas minumannya. Berharap ada kehangatan lebih dari gelas itu. Tapi seiring waktu gelasnya semakin dingin.

Shayna menoleh ke sebelahnya, menatap Alvin yang duduk di sampingnya. Bisa-bisanya pria ini duduk seperti tengah menikmati pagelaran *fashion*. Tak terlihat kedinginan. Walaupun Shayna yakin Alvin pasti merasakan udara yang dingin. Tadi saja saat membeli minum ia mengeluh dingin.

Tangan Alvin memegang erat *cup* minumannya. Tampaknya ia mencoba mendapatkan sisa-sisa kehangatan dari gelas minumannya yang mulai dingin.

"Kakak kedinginan?" tanya Shayna pada Alvin. "Iya," jawab Alvin. "Lo juga Na?" tanya Alvin lagi berbalik.

"Apa gue keliatan kayak kepanasan di sauna?" Candaan Shayna membuat Alvin tersenyum simpul.

"Mau gue bantuin biar ga dingin?" Alis Shayna bertaut. *Memangnya Alvin bisa buat apa? Dia juga kedinginan*.

Alvin meletakkan gelas minumannya. Kedua tangan besar itu menggenggam tangan Shayna, menyembunyikannya di dalam pangkuan Alvin. Memang terasa sangat hangat.

"Hangat ga?" tanya Alvin. Shayna mengangguk mengiyakan. "Kalo aja keadaan kita lebih baik, Na," gumam Alvin kecil.

Gumaman itu terdengar sangat kecil. Apalagi sekitar mereka ramai. Penuh orang-orang yang berbicara atau mengobrol. Tapi tetap bisa terdengar oleh Shayna.

"Keadaan kita udah jauh lebih baik kak," ucap Shayna. Perkataan Shayna membuat Alvin menoleh, menatap wajah Shayna.

"Gue ga bisa benci orang yang sayang banget sama gue. Rasanya kayak ga pantas aja."

Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Na, tapi gue—"

"Lo ga ada niatan nyakitin gue kak. Gue percaya kok."

Ia kira pengakuan Shayna saja yang bisa membuat dirinya terkejut sampai terlihat seperti orang bodoh. Nyatanya, tindakan selanjutnya yang Shayna lakukan lebih tidak bisa dipercaya.

Shayna baru saja mencium bibir Alvin. Gadis kecilnya mencium bibir Alvin seakan tidak memiliki rasa benci untuk Alvin.

Tangan Alvin yang tadinya menggenggam erat kedua tangan Shayna kini terlepas. Merasakan tangannya yang tak terkunci, Shayna melarikan tangannya dan menangkup wajah Alvin.

Kenapa lo suka banget main sama api sih? Erang Alvin dalam diam ketika merasa Shayna semakin mendekatkan dirinya.

Persetan jika ini tempat umum dan cukup banyak orang di sekitar mereka. Jika Shayna memantiknya, Alvin tidak akan menahan diri.

Decakan kagum orang mulai terdengar karena matahari yang tampak malu-malu menampakkan diri di ujung langit. Shayna dan Alvin tak perduli, mereka berada di podium paling ujung. Tidak akan ada orang yang menyadari.

"Kita jadi kelewatan momen asiknya," ucap Shayna saat menoleh, melihat matahari sudah sedikit lebih tinggi.

"Momen asiknya, sama gue aja." Shayna tertawa mendengar perkataan Alvin. "*At least*, bibir gue ga beku sekarang," celetuk Shayna.

Mereka berdua tertawa mendengar celetuk Shayna. Biarkan saja jika Alvin berfikir ia wanita agresif. Toh Alvin ini suaminya. Shayna bisa melakukan apapun dengan Alvin.

Ia menarik tangan Alvin melingkarkan tangan itu di pundaknya. "Jangan tanya kita ini apa sekarang. Atau ga gue balik ke parkiran," ancam Shayna sambil meringkuk memeluk tubuh Alvin.

Mereka sama-sama melihat matahari yang mulai naik. Memberikan

terang pada langit. *Ternyata kalo gini jauh lebih hangat*. Fikir Shayna yang kini berada di dalam pelukan Alvin.

"Jangan pergi tinggalin gue ya, Na." Sebuah kecupan terasa di puncak kepala Shayna.

Meninggalkan Alvin? Lalu memberikan hal yang Dinda inginkan? Tentu saja tidak semudah itu. Shayna akan terus mengikat Alvin. Jangan harap nenek lampir itu bisa mengambil Alvin dari sisinya.

Part 39

Nicho berjingkrak senang saat Shayna mengeluarkan banyak sekali cemilan serta kue yang menjadi oleh-oleh mereka.

Shayna dan Alvin baru saja kembali dari liburan mereka begitu sampai rumah, Nicho langsung menodong oleh-oleh untuknya.

"Buah tangan lain ga ada? Atau lebih tepatnya *buah hati*? Bisa juga *buah cinta*?" Joshua bertopang tangan duduk di meja dapur.

"Berisik!" omel Shayna pada Joshua yang selalu berbicara seenak jidat.

Jika saja Joshua tau bahwa tidak ada yang terjadi selama bulan madu ini pasti ia akan menjerit berlebihan. Alvin dan Shayna hanya menikmatinya sebagai waktu liburan.

Bahkan setelah keadaan mereka membaik, malam terakhir setelah mengunjungi Bromo pun tidak terjadi apa-apa. Yang ada malah kedua orang itu sibuk menertawakan *video* lucu di *Youtube* seperti anak kecil lalu tertidur karena kelelahan.

"Udah, kamu jangan ngegodain semua orang dong." Ibu Alvin mulai menasihati Joshua yang tampak tak ingin kehilangan momen-momen ia bisa menggoda Shayna.

Joshua mengerucutkan bibirnya. "Mama nih ga pernah mau bantuin Joshua ngegoda kakak!" protes Joshua pada ibunya.

"Lho mama mah udah tau apa yang mereka lakuin selama bulan madu." Ibu Alvin mengedipkan matanya pada Alvin dan Shayna.

Godaan ibu Alvin tidak semenyebalkan Joshua tapi memiliki efek berlebihan pada Alvin dan Shayna. Wajah mereka berdua merah padam bahkan tingkahnya pun jadi kikuk.

Tawa Joshua lepas melihat reaksi Shayna dan Alvin. Ia langsung memeluk ibunya dan mencium pipi wanita paruh baya itu. "Mama kesayangan Joshii." Joshua memberikan pujian pada ibunya yang akhirnya ikut menggoda si pasutri baru.

Untung mama mertua yang ngomong. Kalo ga, sendal rumah gue bisa melayang ini. Ujar Shayna dalam hatinya.

"Oh iya, mama, Shayna kemarin beli kain tenun buat mama. Bisa mama jahit kalau mau jadi *dress* atau buat *songket* kain." Shayna menyerahkan kain tenun yang ia beli untuk ibu mertuanya.

Alvin tersenyum melihat wajah senang ibunya. Seperti tak terfikirkan olehnya jika sang menantu akan memberikan kain tenun yang sangat bagus.

Sampai-sampai kedua orang itu kini melenggang begitu saja pergi dari dapur. Sibuk bercerita tentang kain-kain yang ada.

Jam menunjukkan pukul 9 malam. Ia harus tidur karena besok mulai bekerja. Belum lagi kini Alvin tinggal jauh dari kantor jadi harus pergi lebih pagi untuk menghindari kemacetan.

"Kak, besok Kezia sidang akhir. Gue boleh kan ke kampus?" tanya Shayna pada Alvin.

"Boleh. Butuh kendaraan atau di anterin?" tanya Alvin berbalik.

Semenjak mereka menikah, Shayna meninggalkan mobil yang biasa ia gunakan di rumahnya. Tidak ada kendaraan yang ia bawa ke rumah Alvin.

Shayna menggeleng. "Gue bisa naik kendaraan umum kok. Ada *KRL* atau *transjakarta*. Angkot juga banyak. Santai aja."

Ia membuka lemari pakaiannya, mengambil sebuah boneka besar yang tak asing bagi Alvin. "Lo bawa itu, Na?" tanya Alvin tak percaya.

"PinPin harus tinggal sama tuannya kan?" tanya Shayna berbalik.

Tuan PinPin tentu saja Alvin yang memberikannya pada Shayna. Ia

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

membawa boneka itu ke atas kasur lalu tidur sambil memeluknya.

Sudahlah dipunggungi, dia sibuk meluk bonekanya. Mending kemaren gausah kasih boneka. Gerutu Alvin dalam diam melihat Shayna yang siap untuk tidur.

"Shayna," panggil Alvin ketika ia sudah ikut berbaring di kasur.

"Hhmm?" gumam Shayna.

"Ga sampe tiga minggu lagi gue ulang tahun, kepala tiga," lapor Alvin. "*Okay*. Lo mau gue kasih hadiah?" tanya Shayna masih belum membalikkan badannya.

"B-bukan! Bukan itu. Maksudnya, lo tau kan kenapa kita jadi nikah?"

Seakan mendapatkan ingatan yang hilang, Shayna sampai bangkit dari tidurnya. "*Anjrit*! Hampir lupa," pekik Shayna.

Mereka menikah karna klaim peninggalan itu. Kenapa malah Shayna melupakannya?

"Lo mau ngurus itu kapan kak? Sebelum ulang tahun lo. Nanti malah sia-sia kita nikah," celoteh Shayna sambil berbalik pada Alvin.

Raut wajah Alvin berubah ketika mendengar kata sia-sia. "Pernikahan kita sia-sia kalo ga ngurus itu?" tanya Alvin mengulang perkataan Shayna.

"Iyalah! Dari awal kan kita nikah karna itu."

Seakan tak menyadari kata-katanya, Shayna membenarkan perkataan pertamanya.

Jadi emang tujuan dia cuma karna bantu klaim peninggalan papa? Sekarang Alvin merasa miris sendiri. Memangnya dia berharap apa? Mereka menikah karna cinta? Tentu saja tidak.

"Apa lo ga punya tujuan lain selain bantu klaim peninggalan papa?" tanya Alvin dengan suara yang sangat pelan. Tidak ada jawaban atau suara yang terdengar.

Detik selanjutnya Alvin menghela nafas. "Kita tidur ya. Udah malem juga."

Pria itu berbaring dan masuk ke dalam selimut. Meninggalkan Shayna yang terdiam tak mengerti.

Apa gue salah? Kayaknya bener deh. Shayna mulai bertanya-tanya dalam hati.

Alvin memunggunginya. Pria itu tidur memunggunginya. Selama hampir seminggu bersama, Shayna selalu terbangun di tengah malam dan melihat pria itu tidur menghadap Shayna. Shayna semakin yakin jika ada yang salah dari kata-katanya.

Oh ya ampun! Kayaknya gue salah ngomong. Atau dia salah nangkep. Argh! Gue gatau. Tapi bukan itu maksudnya. Yakali nikah sia-sia gimana aduh Shayna tolol! Shayna tersadar kenapa Alvin mengeluarkan wajah ragu miliknya.

"Kak Alvin," cicit Shayna memanggil Alvin. Tidak ada jawaban sama sekali.

Bergerak sedikitpun tidak. *Tidak, tidak. Alvin nggak boleh tidur atau merem kalo dia masih salah sangka.* Shayna menggelengkan kepalanya.

Ia mendekati Alvin, bahkan menyentuh lengan tangan pria itu tapi Alvin tidak bergeming.

"Kak, lo tau maksud gue bukan gitu. Gue ga anggep pernikahan ini cuma buat bantu klaim peninggalan papa. Mama sama Nicho pasti butuh itu. Jangan sampe itu kelupaan. Masih ada mama sama Nicho yang harus dijaga. Iya kan?"

Shayna mulai menjelaskan arti kata-katanya. *Tch, ternyata si Alvin ini ambekan juga anaknya*. Gerutu Shayna karna Alvin tidak menggubrisnya.

"Kak Alvin, ayo dong dengerin gue. Jangan salah sangka gini." Shayna mulai membujuk Alvin.

Mau tak mau Shayna memaksa Alvin untuk menghadapnya. Dengan tubuh besar Alvin, ia sedikit kesusahan menggoyangkan tubuh pria itu agar tidak

© Penulis dan Penerbit sebuah Online Platform Novel

memunggunginya.

"E-eh! Ga segampang itu lo munggungin gue lagi kak." Shayna tersenyum lebar melihat Alvin yang bersiap kembali memunggunginya setelah Shayna berhasil memaksa Alvin menghadapnya.

"Akh!" erang Alvin tertahan.

Shayna baru saja melompat dan menduduki perut Alvin. Membuat pria itu tidak bisa berguling ke kiri atau kanan untuk menjauhi Shayna. "Tatap gue sekarang," titah Shayna.

"Udahlah Na, kita tidur aja. Besok gue mau kerja," pinta Alvin. "Kerja *your ass,*" elak Shayna.

Ia menarik kerah kaus Alvin, mendekatkan wajahnya dengan wajah milik Alvin. Jujur saja, jantung Shayna seperti ingin melompat dari tempatnya. Sebisa mungkin Shayna menahan tubuhnya yang sudah seperti ingin meledak.

Wajah Alvin terlihat semakin tampan saat merajuk. Walaupun terkesan dingin tapi Shayna menyukainya. Semoga saja Alvin tidak menganggapnya sebagai wanita agresif betulan karena tingkahnya.

Di sisi lain, Alvin mencoba menahan wajah datarnya. Ia ingin melihat sampai sejauh mana Shayna ini akan mencoba membujuknya. Sepertinya menarik untuk dilanjutkan.

Apa dia bakal nyium gue? Fikir Alvin. Wajah mereka sudah sangat dekat bahkan hidung mereka telah bersentuhan.

"Gue gamau nyium cowok tukang ngambek," bisik Shayna pelan.

Udara hangat terasa di bibir Alvin akibat Shayna yang berbicara. *Cuma mau ngancem? Terus ngegoda? Shayna, kali ini lo bukan cuma mantik api. Duduk di perut pria dewasa? Di atas kasur? Posisi begini? Lo nyirem bensin ke atas api, Shayna.*

Seulas senyum tipis terukir di sudut bibir Alvin. Karena hanya cahaya dari lampu teras yang menyinari kamar itu, Shayna tak bisa melihat senyum tersebut di Alvin.

Cinta Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Shayna, jangan suka main api," gumam Alvin pelan.

Dalam satu gerakan, Alvin berhasil duduk dari posisinya. Ia menarik wajah Shayna dan mencium bibirnya. Tidak, Alvin tidak menciumnya. Ia hanya menempelkan bibirnya pada bibir Shayna.

"Jangan buat gue susah nahan diri, Shayna," bisik Alvin.

Shayna yang terkejut karena tindakan Alvin hanya bisa membulatkan matanya tak percaya. Kedua tangannya meremas kerah baju Alvin dengan kencang, seolah takut tubuhnya oleng dan jatuh karena Alvin yang tiba-tiba saja duduk.

"M-maaf kak! Maaf banget! Gue masih mau bebas belum mau punya anak! Jangan apa-apain gue!" Shayna terus mengucapkan maafnya pada Alvin. Berharap Alvin tidak melakukan lebih.

Sakin tak kuatnya menahan malu, bahkan ia menyembunyikan wajahnya dengan memeluk Alvin dan meletakkan kepalanya di bahu Alvin. Membuat Alvin tak bisa melihat rona wajah Shayna.

Tawa Alvin pecah seketika. Ia membalas pelukan Shayna lalu membawa tubuh itu berguling hingga mereka berdua kini sama-sama sudah berbaring di atas kasur.

"Tidur gih. Udah malem."

Shayna masih enggan memperlihatkan wajahnya yang semerah tomat. Ia hanya bisa bersembunyi di dada bidang Alvin sekarang.

"Tapi lo ga marah kan kak? Ayolah. Gue ga bermaksud. Klaim peninggalan papa itu penting banget buat lo, Joshua, Nicho, Mama. Itu doang kok." Shayna masih terus mencoba menjelaskan.

"Hmm.."

"Udah ga marah?" tanya Shayna lagi.

"Hmm.."

"Serius *anjir*!" Suara Shayna mulai terdengar jengkel.

"Hmm.."

Kesal karena Alvin yang hanya membalasnya dengan berdeham, Shayna mencubit pinggang Alvin. "Aw! Sakit!" pekik Alvin.

"Jawab dulu! Masih marah ga?" tanya Shayna. "Masih. Kalo mau gue ga marah, usir dulu si PinPin dari kasur kita."

"Dih?! Kenapa PinPin jadi korban?"

Shayna tampak tak setuju dengan syarat yang diberikan Alvin. Boneka kudanil menggemaskan itu tidak bersalah dalam kejadian brutal tadi.

"Gamau! Harusnya yang dipeluk itu suami bukan PinPin," protes Alvin. Tangan panjang Alvin mengambil PinPin yang ada di belakang tubuh Shayna.

Ia hendak membuang asal PinPin hingga menjauh dari kasur mereka. "Jangan buang PinPin! Dia ga salah!" Shayna memberanikan diri menatap Alvin.

Masa bodoh jika wajah memerahnya tertangkap Alvin. Tapi pria itu tidak boleh membuang PinPin begitu saja. "Jangan buang, *pretty please*?"

Bukan wajah galak atau jutek yang ada, kini Shayna melemparkan tatapan *puppy eyes*nya pada Alvin.

"*Fine*. Dia liatin kita dari atas aja."

Alvin mengurungkan niatnya membuang asal si boneka kudanil tersebut. Pada akhirnya benda itu hanya berdiam di sisi kasur dekat *headboard*. Duduk menatap pemiliknya tidur berpelukan.

1 - 0, Alvin unggul dari PinPin.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Part 40

Alvin dan Shayna kini duduk berhadapan dengan ahli hukum mendiang ayah Alvin. Setelah seminggu lebih tertunda karena mereka mengurus berkas pernikahan mereka, kini saatnya Alvin mengambil peninggalan ayahnya yang tertahan.

"Ibu Shayna bisa tanda-tangan di sini, di sini, di sini." Pria paruh baya bernama William yang menjadi Ahli hukum ayah Alvin menunjukkan beberapa berkas yang harus ditandatangani Shayna.

"Kayaknya anak papa saya itu Shayna ya, Pak," canda Alvin membuat William tertawa.

Sedari tadi Alvin hanya menandatangani 2 berkas. Sedangkan Shayna sudah seperti seorang eksekutif dengan bundelan yang menunggu di meja kantor.

"Semua berkas sebagai syarat pengklaiman peninggalan Pak Marli sudah lengkap. Tanda tangan dari pihak yang berkepentingan juga sudah ada. Saya sekarang bisa memberi semua peninggalan beliau."

Pria itu mengeluarkan beberapa bundel map dari tasnya. Ia menyerahkan bundel map tersebut dan sebuah kertas berisi wasiat dari Marli.

"Bisa dicocokkan dulu dokumen yang ada dengan *list* yang ditulis sendiri oleh mendiang Pak Marli," pinta William.

Alvin membuka satu persatu berkas itu. Beberapa kali keningnya berkerut. "Bapak yakin? Ini semua peninggalan ayah saya?" tanya Alvin setelah mengecek semua berkas yang ada.

Mendengar pertanyaan ragu Alvin, Shayna menjadi penasaran. Memangnya ada yang salah? Atau kurang?

"Iya, itu semua peninggalan beliau," jawab William sambil tersenyum.

"Peninggalan ayah saya sebesar ini? Ga mungkin pak! Kami saja dari dulu hidup ga pernah berlebihan." Alvin seakan ragu dengan apa yang baru ia terima.

"Lho memang itu yang ditinggalkan Pak Marli dan selama ini saya jaga. Sebenarnya ada satu lagi."

Belum tuntas kekagetannya karena jumlah peninggalan ayahnya, kini William sudah mengeluarkan sebuah buku kecil yang memiliki gembok.

"Ini buku agenda khusus yang hanya bisa dibuka oleh Alvin. Yang boleh tau tentang keberadaan agenda ini hanya Alvin dan juga Shayna. Ibu, serta adik-adik Alvin tidak boleh mengetahui tentang peninggalan yang satu ini. Begitu kata Pak Marli pada saya dulu."

Shayna yang duduk di samping Alvin menjadi semakin penasaran. Apa boleh dia menanyakan kenapa Alvin tampak tak percaya? Atau mengapa ada agenda yang terkunci khusus untuk Alvin? Boleh tidak mencampuri urusan Alvin sejauh itu walaupun Alvin adalah suaminya?

Saat perjalanan pulang pun, Alvin hanya diam. Seakan tak percaya apa yang baru ia terima. Rasa penasaran Shayna semakin memuncak.

"Kak, emang ada yang salah sama peninggalan papa? Kenapa lo kayak masih ga percaya gitu?" tanya Shayna memberanikan diri untuk mencari jawaban atas rasa penasarannya.

Hembusan nafas Alvin terdengar. "Ga gitu Na. Rasanya kayak ga mungkin aja papa ninggalin sebanyak itu," jawab Alvin.

"Apa gue boleh tau berapa? Kenapa lo sampe ga percaya gitu?" tanya Shayna pelan.

"23 Milyar," jawab Alvin tanpa ragu.

Mulut Shayna ikut menganga. Ia tak pernah berfikir jika yang

ditinggalkan sebanyak itu. Pantas saja jika orang tua mereka sangat memaksakan Alvin untuk menikahi Shayna. Ternyata nominalnya pun tidak main-main.

Tapi sepertinya tebakan Shayna salah. Karena ketika mereka berempat berkumpul diruang makan, Ibu Alvin pun sama kagetnya dengan Alvin tadi siang.

"Yang bener aja?! Mama aja ga tau." tanya Ibu Alvin tak percaya ketika meneliti berkas-berkas itu. "Alvin aja kaget ma. Tanya Shayna. Tadi Alvin sampai tanya berkali-kali buat pastiin ke ahli hukum papa," ungkap Alvin.

Hanya si kecil Nicho yang tampak tak terkejut atau lebih tepatnya tak tertarik dengan pembicaraan ibunya serta kedua orang kakaknya. Shayna juga tak mau menimpali.

Ini harta peninggalan Marli untuk keluarganya. Tidak ada urusan Shayna di dalam itu. Ia hanya membantu agar Alvin beserta keluarganya bisa mendapatkan harta itu.

Semalaman Alvin masih tak tenang memikirkan peninggalan ayahnya. 23 milyar bukan sesuatu yang kecil. Belum pagi harta itu terbagi menjadi tanah, kas, dan perhiasan bersertifikat.

Kini semua peninggalan itu sudah mereka ambil. Untungnya ayah Alvin meninggalkan semua itu atas nama ibunya. Jadi tak perlu repot memindahkan nama pemilik seluruh aset yang ada.

Tatapannya tertuju pada buku agenda yang terkunci di meja belajarnya. Perlahan Alvin bangkit agar tidak membangunkan Shayna yang terlelap di sampingnya.

Buku agenda itu datang bersama kuncinya. Alvin membuka kunci itu. Hal pertama yang ia dapati adalah permintaan untuk menjaga dengan baik buku itu agar selalu terkunci serta jangan sampai kuncinya hilang. Lalu jangan sampai buku itu jatuh pada tangan orang lain karena ada waktunya buku itu bisa digunakan.

Apa papa suka hal-hal sejenis detektif gini ya? Buat penasaran aja. Gumam Alvin.

Perlahan Alvin membaca isi buku itu. Ada bagian dimana ia menceritakan asal muasal 23 milyar yang baru Alvin klaim tadi, lalu cerita berkaitan dengan Shayna, sampai mengapa ia harus menikahi Shayna.

Yang paling mengejutkan bagi Alvin adalah ayahnya yang mengetahui tentang Dinda. Semuanya.

Papa selama ini diam. Papa tau apa yang sudah kamu lewati. Kamu tidak tau ketika Dinda hamil atau dia yang keguguran anak kamu. Tapi ketika kamu membaca ini, pasti kamu sudah tau tentang itu semua, Alvin.

Ada alasan mengapa papa menyembunyikan dan mengunci semua aset kita dengan syarat kamu harus menikahi Shayna. Untuk menjauhkan kamu dari Dinda dan rencana keluarganya.

Bimo dan Susi berniat menggunakan kamu untuk menutupi hutang mereka. Jika mereka tau tentang peninggalan yang cukup besar ini, pasti mereka akan melakukan semua cara.

Ketika kamu sudah terikat dengan Shayna, papa yaki tidak ada alasan lain bagi mereka untuk mengganggu kamu. Berhati-hatilah dengan mereka. Dan juga Dinda. Cinta itu buta. Dinda tengah merasakan itu.

Papa memilih Shayna karena papa tidak mau kamu berakhir berkeluarga dengan Dinda. Bukan permasalahan Dinda buruk atau tidak. Tapi keluarga Dinda hanya akan menyulitkan kamu. Pada akhirnya kamu tidak bahagia, Alvin.

Lalu ada satu orang yang mengetahui jika papa tau tentang semuanya. Reinhard. Dia tau tentang peninggalan papa walaupun tak tau jumlah besarnya, dia tau tujuan papa membuat semuanya. Ada saatnya nanti dia datang membantu kamu.

Tolong gunakan peninggalan papa untuk menyekolahkan Nicho dengan sangat baik. Untuk menjaga mama, Joshua, dan Nicho. Untuk Shayna, istri kamu juga.

Alvin memijit keningnya pelan. Bagaimana bisa ayahnya mengetahui semuanya dan diam begitu saja?

Setidaknya ayahnya sudah memberikan peringatan. Jadi Alvin tau apa yang harus ia awasi. Dinda dan keluarganya.

Ia menutup buku itu dan kembali menguncinya. Lalu memasukkannya ke dalam laci lemari. Tempat yang tak pernah dibuka oleh siapapun kecuali dirinya dan Shayna.

Kini yang Alvin tau ia sudah bahagia. Pernikahan yang dirancang untuk klaim peninggalan ayahnya semata membawa banyak kebahagiaan bagi Alvin. Ia menyayangi Shayna sebagaimana harusnya. Begitupun Shayna.

Lalu Alvin juga bisa dengan tenang melihat hidup ibu serta adik-adiknya yang berkecukupan. Setidaknya kehidupan ibu dan adik-adiknya sangat terjamin dengan peninggalan itu.

Tugas Alvin hanya tinggal membahagiakan istri dan keluarganya.

~~~

Besok keluarga Alvin akan mengadakan perayaan kecil-kecilan untuk ulang tahun Alvin dan Nicho. Sebenarnya ulang tahun Alvin sudah lewat dua minggu yang lalu tapi mereka merayakannya bersamaan dengan si bungsu Nicho yang akan menginjak 13 tahun.

Shayna baru saja pulang dari pasar menemani ibu mertuanya untuk membeli bahan makanan juga memesan kue. Belakangan ini juga ia tengah sibuk mencari lowongan kerja.

Wisudanya akan dilakukan bulan depan. Lalu Shayna berfikir untuk bekerja lebih dahulu sebelum melanjutkan studinya. Alvin menawari kemarin agar Shayna melanjutkan studinya ke tempat yang ia mau. *Wageningen*, Belanda.

Tapi Shayna menolak. Ia tidak mau jika Alvin membiayainya.

© Perpustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia
~~~

menggunakan warisan peninggalan ayahnya. Jika Shayna ingin bersekolah, ia ingin biaya sekolah itu datang dari kerja kerasnya. Bukan seutuhnya dari peninggalan Marli.

Kedua wanita itu sibuk bergulat di dapur. Menyiapkan bumbu dan bahan untuk besok.

"Rencana kamu gimana kedepannya Na? Mau sekolah lagi? Atau masih fokus bangun karir?" tanya ibu Alvin pada Shayna.

"Shayna lagi ngelamar sih ma sekarang. Kayaknya mau kumpulin dana dulu buat nanti studi lanjutnya. Sekalian cari-cari pengalaman. Mana tau dapet perusahaan bagus ma," jawab Shayna.

"Lho gamau sekolah dulu? Padahal Alvin pasti mau kamu sekolah dulu soalnya dulu dia juga gitu."

Benar, Alvin beberapa kali menawarkan. Tidak hanya sekali. Tapi Shayna terus menolak. Ia merasa tidak pas saja menggunakan warisan ayah mertuanya.

"Jangan bilang karna kamu ga mau dibiayain ya?" tebak ibu Alvin.

Diamnya Shayna dianggap sebagai iya oleh Inggit. "Gapapa lho Shayna. Mama denger-denger kamu mau sekolah ke Belanda ya? Peninggalan papa itu sangat lebih dari cukup buat keluarga kita. Kamu juga berhak punya bagian dari itu."

Sebenarnya Shayna kurang setuju. Sedari kecil ia memiliki prinsip yang tertanam dalam dirinya jika harta warisan orang tua itu digunakan untuk orang tua pertama. Jika ada sisa baru turun ke anak mereka.

Seperti contoh sekarang ini. Marli meninggalkan banyak sekali warisan, yang terpenting bagaimana warisan itu digunakan untuk Inggit sebagai istrinya dan Nicho yang masih butuh pendidikan.

Bukan malah Shayna yang menjadi menantu di keluarga itu.

"Ga kok ma. Shayna cuma mikir sekarang kan Shayna udah berkeluarga juga. Kak Alvin kerja buat Shayna juga. Tapi gaenak kan apa-apa minta Kak Alvin. Masa mau beli *lipstick* aja Shayna harus

minta Kak Alvin. Ga keren ah."

Ibu mertuanya tertawa mendengar penjelasan Shayna. Jika menantunya berkeras seperti itu, Inggit tidak akan memaksanya. Suatu hal bagus ia mendapatkan menantu yang mandiri seperti ini.

Walaupun Inggit tau seberapa Alvin ingin memanjakan istrinya.

Part 41

"Kak, mandinya cepetan! Mama sama papa udah dateng tau!" omel Shayna sambil menggedor-gedor pintu kamar mandi.

Sebulan lebih menikahi Alvin, Shayna belajar banyak hal mengenai Alvin. Termasuk waktu mandinya yang sangat lama.

Pria itu bisa menghabiskan waktu setengah jam hingga satu jam di kamar mandi. Apalagi jika sudah pagi hari sebelum berangkat ke kantor. Shayna berulangkali harus menggedor-gedor pintu kamar mandi mengingatkan Alvin.

"Sabar, Na. Masih cukuran," jawab Alvin dari dalam.

Shayna bersedekap tangannya kesal. Ini sudah 45 menit sejak Alvin masuk kamar mandi. Dan pria itu baru cukuran? Yang benar saja.

Akhirnya Shayna kembali masuk ke dalam kamar. Ia menyiapkan baju untuk Alvin. Berharap jika suaminya itu tidak berlama-lama saat memakai baju nanti.

Ketika Shayna sibuk memilih baju, pintu kamar terbuka. Alvin masih menggunakan handuk yang terlilit di pinggangnya.

"Ih ga malu! Tamunya udah dateng masih basah-basah jalan dari kamar mandi ke kamar," omel Shayna.

Kamar Alvin tidak memiliki kamar mandi dalam. Bagi Shayna yang sedari kecil memiliki kamar mandi pribadi membuatnya tak nyaman jika harus keluar dari kamar mandi melewati ruangan lain menuju kamar dengan balutan handuk seperti Alvin.

Semenjak pindah, Shayna selalu memakai pakaiannya di dalam kamar mandi. Bukan seperti Alvin. "Ya kan selagi yang bawah ketutup gapapa Na."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Ini baju sama celananya. Pake ya." Shayna sudah meletakkan kemeja kotak-kotak flanel berwarna *navy* juga celana kargo selutut milik Alvin. "Siap ibu *boss*."

"Gue tunggu di luar kak."

Alvin baru saja selesai berberes dan saat ia keluar dari kamar, ia sudah menemukan semua orang sibuk duduk dan bercengkrama di ruang tengah.

Inggit dan Shannon sibuk menyiapkan makanan mereka di dapur. Ibu mertuanya itu membawa puding cokelat kesukaan Shayna dan Alvin. Juga beberapa jenis puding lainnya.

Brian yang sibuk bermain dengan Nicho. Lalu Shayna yang bermanjaan dengan ayahnya sambil terus digoda oleh Shonya dan Joshua.

"Wah ini nih, menantu papa udah dateng." Ungkap ayah Shayna. "*Cie ileh*, udah punya menantu sekarang." Shonya mengejek ayahnya itu.

"Yah tahun depan juga nambah satu," balas ayah Shonya memberikan kode untuk Shonya yang akan menikah di tahun depan.

"Gimana kemarin kak? Bulan madunya? Bajo seru banget kan?! Shayna gamau cerita-cerita tau kak sama gue," celetuk Shonya pada Alvin.

"Boro-boro sama lo, gue yang tinggal seatap aja kagak diceritain," timpal Joshua lagi.

Shayna menggeram mengeluarkan wajah jengkelnya. Membuat Alvin tersenyum geli. Ia senang melihat wajah jengkel Shayna. Terasa lucu bagi Alvin.

"Urusan dapur orang! Jangan kepo lo semua ya," balas Shayna.

"Kalo gitu berarti seru nih kemarin. Papa udah bisa dong gendong cucu papa bentar lagi?" goda ayahnya pada Shayna dan juga Alvin.

Rasanya tidak akan ada orang yang membela Shayna di ruangan ini karena mereka semua sekarang sibuk menggoda si pengantin baru.

©Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Ayo kita mau tiup lilin dulu." Inggit dan Shannon keluar dari dapur sambil membawakan dua buah kue. Satu dengan lilin angka 13 di atasnya dan satu lagi angka 30.

Ah selamat juga gue dari siksa api neraka. Desah Shayna dalam diam.

Kedua kue ulang tahun yang berbeda kini berjejer di meja ruang tamu. Tentu saja dengan kedua orang yang berulang tahun di depannya. Nyanyian lagu selamat ulang tahun juga terdengar.

"*Make a wish* dulu! Jangan langsung ditiup!" Shonya menahan si kecil Nicho yang hampir saja meniup lilin kue ulang tahunnya.

Tangan Alvin dan Nicho terlipat dan mata mereka terpejam. "Nicho mau juara satu. Terus nanti dibeliin kaset *ps* baru sama kakak," gumam anak itu.

Seisi ruang tamu tertawa mendengar gumaman Nicho, tak terkecuali Alvin, kakak sulungnya yang berdiri tepat di sampingnya.

Berbeda dengan Nicho yang mengharapkan kaset ps, Alvin mengucapkan doanya dalam diam.

Semoga semua yang baik akan datang.

Mama, Joshua, Nicho selalu sehat sama bahagia.

Oh, Shayna juga! Apapun yang terbaik buat semuanya. Apalagi Shayna!

"Dih! Senyum-senyum sendiri dia buat *wish*nya!" goda Joshua yang melihat senyum tertahan milik Alvin sembari pria itu memejamkan mata dan membuat harapan.

Alvin membuka matanya dan menemukan seluruh orang tersenyum

geli menatap ke arahnya. Tak terkecuali Shaya. "Gue tebak isinya pasti *semoga Shayna isi! Atau ga kita bakal kerja keras lagi,*" goda Shonya.

"Kakak!" Shayna mencubit lengan Shonya yang berbicara seenaknya.

"Urusan dapur orang, ga boleh diumbar," papar Alvin sambil memberikan *highfive*nya pada Shayna dan disambut anggukan setuju dari Shayna.

"Suapan pertama dong, suapan pertama."

Nicho memotong kue ulang tahunnya. Dengan dibantu ibunya, Nicho menyuapkan potongan pertama itu pada Inggit. Tentu saja si kecil Nicho akan menyuapi ibunya yang tercinta.

"*Ekhm*. Suapan pertama pasutri kita," ejek Brian memberi kode pada semua orang.

Tentu saja Alvin akan memberikan suapan pertamanya pada Shayna. "Kasian ya ga ada yang nyuapin." Shayna memeletkan bibirnya pada Brian sambil mengunyah potongan kue yang diberikan Alvin.

"Selamat ulang tahun, *om,*" ujar Shayna lalu mencium pipi Alvin. Mereka tertawa mendengar panggilan Shayna untuk Alvin yang menjadi suaminya.

Shayna sendiri tidak tau ini ucapan ulang tahun keberapa untuk Alvin dari dirinya. Karena saat hari ulang tahun Alvin ia mengucapkan di pagi, siang, sore, bahkan malam sebelum tidur. Sampai rasanya sudah tidak ada yang bisa ia ucapkan lagi sebagai harapan bagi Alvin.

"Ih! Shayna ga kasih kado buat Kak Alvin," ungkap Shonya saat mereka semua memberikan kado untuk kedua pria yang berulang tahun itu namun Shayna hanya memberikan kado untuk Nicho. Tidak ada untuk Alvin.

"Enak aja. Kado dari gue mah udah duluan kali."

"Kadonya yang ena— Aw!" Sebelum Joshua melanjutkan kata-katanya, Shayna sudah menjewer kuping pria itu. "Dasar ga sopan!"

gerutu Joshua sembari mengusap kupingnya.

"Maaf ya, posisi gue sekarang kakak kalo ada Kak Alvin."

Shayna tersenyum penuh kemenangan. Walaupun ia tak suka dipanggil kakak oleh Joshua tapi ia tetap akan mengikuti di mana Alvin berada. Yang pasti ia menjadi kakak bagi Joshua selama ada Alvin.

Siang itu kediaman keluarga Alvin terlihat ramai. Ada Nicho yang dengan senangnya membuka bungkusan kado. Belum lagi ia menerima satu set komik kesukaannya dari Shayna.

Lalu ayah Shayna yang terus menggoda Shayna. Membuat wajah putrinya memerah berkali-kali lipat. Juga Joshua dan Shonya yang puas menertawai hasil godaan ayah Shayna.

Ibu Alvin dan Ibu Shayna pun sibuk. Sibuk menggosipkan beberapa hal, sampai membicarakan bagaimana tingkah Shayna selama tinggal bersama keluarga Alvin.

Sangat terlihat jika Ibu Shayna takut putri kecilnya belum siap dan tidak mengerti etika seharusnya untuk tinggal bersama mertua dan keluarga suaminya.

Tapi yang didapati Shannon adalah cerita lain yang membuatnya sedikit tak percaya. Shayna bangun setiap pagi untuk membereskan Alvin. Ia bangun pukul 5 pagi untuk membuat sarapan.

Sampai-sampai Ibu Alvin melarangnya bangun terlalu pagi. Karena biasanya Shayna pergi tidur cukup malam. Dan lagi pula Shayna juga sekarang adalah anaknya bukan asisten rumah tangga yang mengurusi rumahnya.

Selain bangun pagi untuk mengurus suami serta membantu ibu mertuanya, Shayna juga senang pergi ke pasar menemani Inggit, ia selalu izin untuk keluar, mengajari Nicho pekerjaan rumahnya, sampai ia sibuk mencari-cari lowongan pekerjaan di waktu senggang.

Ketika mereka tengah menikmati waktu kumpul bersama, ada beberapa orang yang tak diundang datang. Mereka adalah Bimo, Susi

dan juga putri bungsu mereka Dinda.

Melihat kedatangan saudara mereka, Billy, Shannon, dan Inggit tersenyum lebar menyambutnya. "Lho pas banget ini. Kita lagi kumpul juga. Tiba-tiba dateng." Komentar ayah Shayna.

Bahkan Billy sampai berdiri dari sofanya hendak menyalam sepupunya, Bimo.

Tapi Bimo tidak mengindahkan itu. Di belakang Bimo berdiri Susi yang berjalan sembari merangkul putrinya.

Melihat kedatangan ketiga orang itu, Alvin dan Shayna berpandangan sejenak. Belum lagi wajah Dinda yang terlihat kacau bahkan matanya bengkak seperti terlalu banyak menangis.

"Saya datang mau minta pertanggungjawaban kamu. Dinda sekarang mengandung anak kamu, Alvin." Suara Bimo lantang terdengar.

Perkataan Bimo terdengar seperti petir di siang bolong bagi semua orang di sana. Wajah terkejut tak bisa mereka tutupi.

Billy yang tadinya berdiri bahkan kini jatuh terduduk di sofanya. Wajah Alvin mengeras seketika. Kejadian yang sama terulang lagi.

"Apa maksudmu? Dinda hamil anak Alvin?" tanya Inggit mencoba mengulangi ucapan Bimo. "Usianya 6 minggu," jawab Bimo.

Kini Inggit berbalik pada putranya, meminta Alvin mengatakan setidaknya satu kata yang menyanggah perkataan Bimo tadi. Namun Alvin hanya diam. Tak mengeluarkan sanggahan atau penolakan.

"Ceritakan Dinda! Kamu harus berani minta pertanggungjawaban!" Suara Bimo terlihat meledak-ledak di dalam rumah itu.

"S-semua benar tante. Alvin dan Shayna juga tau bagaimana ceritanya," ujar Dinda dengan suara pelan. Wajahnya tertunduk hanya bisa menatap lantai rumah Alvin.

Shayna menggigit bibir bawahnya. Ketakutannya sehari setelah pesta pernikahannya menjadi kenyataan. Dinda mengandung anak Alvin.

"Alvin! Shayna! Jawab pertanyaan kami!" Suara ibu Shayna meninggi melihat kedua orang itu hanya terpaku dan diam.

Alvin hendak membuka suaranya namun Shayna menahannya. "Biar gue aja," pinta Shayna pada Alvin.

"Satu hari sebelum pernikahan Shayna, Shayna pagi-pagi ke tempat Kak Alvin. Iya, yang Shayna temuin Kak Alvin sama Dinda di kamarnya."

Semua mata membulat terkejut. Tak terkecuali Shonya dan Joshua. Bagaimana bisa Shayna menjalani semuanya di hari pernikahan seakan ia wanita paling bahagia? Ia tertawa, tersenyum, bahkan seperti seseorang yang tak kenal sedih.

Mata Inggit berkaca-kaca mendengar penuturan menantunya. Ia telah membesarkan seorang pria brengsek.

Inggit berjalan mendekati Alvin yang masih terdiam. Tangannya melayangkan satu tamparan keras di pipi putranya. "Kenapa kamu hancurin hati mama, Alvin?" tanya Inggit menahan tangisnya.

"Mama, denger Shayna dulu. Mama jangan marahin Kak Alvin." Shayna mendorong Alvin ke belakang tubuhnya. Mencoba menjauhkan Alvin dari tamparan selanjutnya yang mungkin akan pria itu terima.

"Shayna, kita pulang sekarang. Kamu ikut papa pulang ke rumah." Tanpa memperdulikan perkataan anaknya, Billy meminta Shayna untuk kembali ke rumah mereka.

"Papa! Dengerin Shayna. Kalian harus denger apa yang terjadi!" Suara Shayna meninggi karena ia tau ayahnya sudah sangat marah.

"Kamu ikut pulang, Shayna. Ga ada yang harus papa atau mama dengar di sini."

Part 42

Saskia bersedekap tangan ketika membuka pintu kamar kakaknya. "Reinhard tolol! Ayo bangun! Sialan!" pekik Saskia membuat Reinhard membuka matanya.

Tidak hanya Reinhard namun perempuan asing yang juga tertidur di sisinya. Mata Saskia menatap tajam perempuan yang tengah memeluk erat tubuh polos kakaknya.

Seakan ia menyuruh perempuan itu untuk segera angkat kaki dari tempat kakaknya karena Saskia membutuhkan Reinhard sekarang.

"Gue tunggu di luar. Oh! Gue juga ga butuh mainan lo. Gue butuh ngomong sama lo aja," ujar Saskia berlalu setelah mengerluarkan perintahnya.

Jam menunjukkan pukul 3 siang. Ada alasan mengapa di akhir minggu yang cerah, Saskia mendatangi apartemen kakaknya dengan sejuta umpatan.

Ini bukan perkara Reinhard yang tidur dengan semua wanitanya. Saskia sudah kebal melihat tingkah kakaknya itu.

"Ada apa sih?" tanya Reinhard pada Saskia yang bersedekap tangan duduk di sofanya.

"Lo gila? Otak lo udah ilang? Kemana aja gue telfon dari tadi ga ngangkat?!" cerca Saskia pada Reinhard.

"*As you can see*, gue sibuk sama Mellanie." Reihard menunjuk pada pintu tempat rekan kerja sekaligus rekan ranjangnya, Mellanie, baru gunakan untuk keluar dari apartemennya.

"Sialan! Lo tau? Gue nelfonin lo dari tadi malem. Dan karena lo ga respon, sekarang sahabat lo itu, sepupu kita berdua, udah di ambang

kehancuran," ujar Saskia lagi.

Saskia hari ini memiliki janji dengan Shonya namun saat tau Shonya berada di kediaman Alvin untuk merayakan ulang tahun Alvin serta Nicho, Saskia mengurungkan niatnya.

Dia sudah di depan pagar rumah Alvin saat mengetahui apa yang terjadi. Niat awal memberikan kejutan sebagai tamu tak diundang malah ia yang terkejut melihat mobil Dinda berada di pekarangan rumah Alvin.

Perlahan Saskia mendekati pintu rumah dan mencoba menguping apa yang terjadi. Di situ ia tau, seharusnya ada Reinhard di sini untuk menolong Alvin dan Shayna.

Karena pria itu yang memegang semua bukti bukan Saskia. Saskia memutuskan masuk ke dalam mobilnya dan pergi menjauh sembari mencoba menghubungi kakaknya. Tapi tak ada tanggapan.

Reinhard menghilang seperti ditelan bumi walaupun kenyataannya pria itu bersenang-senang dengan wanita di atas ranjangnya.

Berbeda dengan adiknya yang membara marah bercampur menggebu-gebu, Reinhard tersenyum. Ia bahkan mengusap puncak kepala Saskia. "Pasti kakak perbaiki, adik. Walaupun terlambat."

Saskia tau, jika kakaknya seperti itu pastilah Reinhard akan menepati janjinya. Walaupun banyak yang harus dikorbankan.

Di sisi lain, Reinhard mengumpat dalam hatinya. *Tua bangka busuk itu, seharusnya menghilang saja dari muka bumi*. Erang Reinhard dalam hati.

Ia teringat kejadian beberapa minggu yang selalu. Lebih tepatnya dua hari setelah Alvin berhasil mengklaim peninggalan ayahnya. Alvin hari itu menelfon Reinhard yang tengah berada di kediaman Dinda bersama kedua orang tua mereka juga Saskia. Hanya acara mengunjungi saudara semata.

Reinhard mengatakan semuanya. Semua yang ia tau kepada Alvin. Tentu saja pria itu mengumpat kesal karena rasanya mendiang ayahnya lebih percaya Reinhard ketimbang putra sulungnya.

Dia lebih ngepercayain rencana dia buat harta sebesar 23 Milyar ke elo ketimbang gue yang anaknya.

A-apa?! Nominalnya 23 Milyar? Alvin gue ga pernah tau! Itu banyak banget.

Dia pun terkejut dengan besar yang ditinggalkan mendiang Marli. Tapi ada yang lebih membuat Reinhard terkejut.

Ketika sambungan telfon itu terputus dan Reinhard mendapati Susi berdiri tak jauh darinya. Saat itu Reinhard tau kecerobohan mereka berdua menyebutkan nominal akan mempercepat masalah datang.

~~~

Shonya membuka pintu kamar Shayna. Sejak dipaksa pulang, Shayna terus mengurung diri di kamarnya. Ini sudah berjalan hampir tiga minggu sejak kejadian itu.

Tatapannya jatuh pada sebuah berkas di atas meja belajar Shayna yang sobek tak berbentuk. Berkas perceraian yang ayah mereka berikan.

Itu adalah berkas keempat yang berakhir naas seperti bungkus kacang rebus di tangan Shayna. Semenjak pulang ke rumah dan berpisah dengan Alvin, Shayna terus mengurung dirinya.

Ia juga tidak berbicara pada semua orang. Sampai-sampai Shannon khawatir dan memanggil Kezia untuk mengajak bicara Shayna. Ia takut sesuatu terjadi pada putrinya.

Tidak hanya Shayna, selama tiga minggu ini, Alvin dua kali datang
~~~

ke rumahnya. Kunjungan pertama dan pria itu habis dimaki oleh ayah mereka. Berakhir diusir secara mengenaskan.

Kunjungan kedua bahkan Alvin tertahan oleh satpam rumah mereka. Shonya hanya bisa menatap miris Shayna dan juga Alvin. Ia tak tau apa yang terjadi tapi ia bisa melihat perasaan di antara dua orang itu.

Tentu saja Shonya tidak akan memberitahu jika Alvin datang. Atau Shayna akan memaki mereka semua karena memperlakukan Alvin dengan semena-mena.

"Na, kita ngobrol dulu yuk? Besok kan kamu wisuda. Jangan gini terus, Shayna."

Diam. Shayna hanya diam menatap pintu balkon kamarnya. Ia bahkan meringkuk memeluk kedua lututnya.

"Kakak janji, kakak ga akan ngejudge kamu atau Alvin atau semua yang udah terjadi."

Shonya duduk di sebelah adiknya itu. Wajah Shayna tidak terbaca sama sekali. Tapi terlihat jelas jika ia kurang tidur. Pipinya juga terlihat sedikit mengecil.

"Kamu sayang Kak Alvin kan?" tanya Shonya pada adiknya. Tapi Shayna tetap diam. Yang ada malah air matanya kembali jatuh.

"Kakak bisa liat itu, Shayna. Perasaan kamu buat dia. Ataupun perasaan dia buat kamu."

Mendengar perkataan Shonya, Shayna akhirnya menoleh pada Shonya. "Mau kamu ceritain semuanya sama kakak?" tanya Shonya lagi.

"Shayna sayang Kak Alvin. Sayang banget kak. Awal Shayna temuin mereka juga Shayna marah. Kecewa. Tapi besok pernikahannya. Shayna harus kuat buat mama, papa, buat keluarga Shayna."

Ia terus bercerita apa yang ia rasakan. Sampai akhirnya Shayna ikut menceritakan semua yang ia temukan selama mereka pergi berbulan mad

©Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Terkejut adalah kata yang tepat untuk menghiasi seluruh wajah Shonya. Seakan ia baru melihat sisi lain dari cerita ini. Sisi yang tidak mungkin diungkapkan secara gamblang di muka umum.

"Kakak bayangin aja. Kak Alvin bilang ga akan nyentuh Shayna sampai Shayna siap dan kasih izin. Dia juga perlakuin semua sepupu kita yang perempuan dengan baik. Apalagi Kak Alvin ke mamanya. Dia ga mungkin kak tidurin perempuan segampang itu. Apalagi ini dua kali. Rasanya ga logis buat seoarang Alvin ngulangin kesalahan yang sama."

Shayna meremas rambutnya kesal. Rasa kesalnya berkumpul begitu saja. Semua ini salah menurutnya. Dia dan Alvin hanyalah korban dari pelaku utama. Dinda serta keluarga mereka.

"Tapi kalau gini, gimana kak? Ada nyawa yang harus jadi tanggung jawab? Shayna mau Kak Alvin tapi anak yang dikandung Dinda juga butuh dia kan?"

Tangis Shayna pecah seketika. Jika saja Dinda tidak hamil, maka Shayna sudah bisa melupakan kejadian itu. Alvin pun demikian. Mereka bisa hidup bahagia tanpa ada satupun masalah menyebalkan seperti ini.

Kini Shayna dalam ambang kebingungan. Dia tidak mau menyerahkan Alvin begitu saja pada Dinda setelah tau bagaimana busuknya Dinda. Tapi kandungan Dinda membutuhkan ayahnya.

"Apa mungkin lo jangan-jangan lagi isi juga?" tanya Shonya melihat betapa kerasnya Shayna ingin terus mempertahankan Alvin.

Shayna menggeleng pelan. "*We haven't done anything*. Shayna udah cerita kan? Kak Alvin ga akan buat apapun sampai Shayna bilang mau dan siap."

Kedua tangan Shayna mengusap wajahnya gusar. "Kalau denger cerita kamu, kakak juga jadi sebel liat Dinda. Lebih ke ga nyangka aja sih," ungkap Shonya pada Shayna.

"Kenapa sih mama sama papa gamau denger penjelasan Shayna dulu kemarin? Ada banyak hal yang harus Shayna jelasin."

Baik Billy maupun Shannon sepertinya tidak memberikan kesempatan bagi Shayna untuk mengatakan satu dua kata. Mereka langsung menarik diri begitu saja keluar dari kediaman Alvin, meninggalkan Alvin beserta keluarganya dan Dinda di sana.

"Kakak tau pilihan kamu berat. Ga ada satupun pilihan kamu yang meringankan kamu. Tapi kakak percaya kok, apapun yang kami pilih itu pasti yang terbaik." Shonya memeluk erat adiknya.

Niatnya untuk tadi meminta Shayna menandatangani berkas perceraian menguap entah kemana. "Kamu kuat ya Na, kakak tau adik perempuan kakak selalu yang paling kuat."

Di tengah momen kakak beradik itu, pintu kamar Shayna terbuka. "Shayna *baby*!!" Pekikan Kezia terdengar.

Ia berusaha ceria untuk sahabatnya. Walaupun bagi Kezia terasa sangat sakit melihat Shayna yang murung dan terus-terusan bersedih.

"Oh! Perlu Kezia peluk juga ga? Anak keempat dari Om Billy dan Tante Shannon datang."

Si ceria Kezia akan selalu bertindak konyol untuk membuat Shayna tersenyum senang. "Udah ada *moodbooster*nya, berarti kakak keluar dulu ya." Tangan Shonya tergerak mengusap puncak kepala Shayna dan Kezia bersamaan lalu meninggalkan kedua orang itu.

"Liat Na, gue bawa sesuatu! Ini titipan Kak Alvin!" pekik Kezia.

Ia memberikan kardus besar yang ia bawa ke dalam kamar Shayna tadi. Mata Shayna membulat ketika membuka kardus cokelat itu.

PinPin dan juga sebuah *paperbag* serta karangan bunga kecil. Lalu sebuah *notes* di dalamnya. "Tadi sebelum pergi gue ketemu Kak Alvin dulu. Dia titipin ini sama gue. Katanya dia ga boleh masuk nemuin lo bahkan sama satpam aja ga boleh. Jadi gue yang bawa."

Shayna memeluk erat PinPin. Wangi tubuh Alvin masih menghiasi boneka kudanil itu.

"Gue kangen Kak Alvin." Tangis Shayna teredam wajahnya yang memeluk erat PinPin. "Ssshh, Na, jangan nangis sedih gini. Kak Alvin

juga lagi cari cara biar semua selesai." Kezia mengusap punggung Shayna pelan.

"Kez, gue ga bisa lepas Kak Alvin. Gue gamau kehilangan dia. Gimana dong? Gue ga rela, Kezia."

"Kalau gue bilang *feeling* gue kalian ga akan pisah, apa lo percaya?" tanya Kezia. Shayna menggeleng keras. *Feeling* Kezia adalah benda yang paling tidak boleh dipercaya karena tingkat akurasinya sangatlah bobrok.

"Kalau gitu kita taruhan. Karna gue selalu gagal taruhan, gue bakal bertaruh kalo lo bakal pisah sama Kak Alvin." Shayna tersenyum kecil mendengarnya.

Bisa-bisanya Kezia dengan mudah memasang taruhan mengenai pernikahan sahabatnya. "Buka yang lain dong, kasian cuma PinPin yang disentuh." Kezia melirik isi kardus cokelat itu.

Sebuah *notes*, buket bunga, dan *paperbag*.

Shayna membuka *notes* yang datang bersama kardus itu.

Paperbagnya hadiah waktu meja hijau kemarin. Gue selalu lupa ngasihnya, Na. Maaf ya. Sekarang gue kasih ini dulu buat wisuda lo. Jangan sedih waktu wisuda, gue gamau istri gue nangis terus jelek waktu difoto nanti. Kalau kangen gue, lo bisa peluk PinPin sampai masalah kita selesai. Jangan lupa foto sama PinPin sama bunganya besok. PinPin mewakili Alvin untuk hari besar besok.

Alvin sayang Shayna.

From: Tuannya PinPin.

Senyum Shayna terukir membaca pesan Alvin.

Shayna juga sayang Alvin.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Part 43

Wisuda Shayna tidak terlalu membahagiakan. Tapi Shayna mencoba untuk tersenyum. Meskipun tidak ada Alvin di sampingnya.

Untuk menggantikan ketidakhadiran Alvin, PinPin sampai ikut dalam prosesi wisuda Shayna. Shayna tidak mau meninggalkan boneka pemberian Alvin tersebut.

Bahkan boneka serta buket bunga itu ikut berfoto dalam foto kelulusan Shayna.

Shonya yang mengetahui darimana buket bunga serta boneka itu datang hanya bisa tersenyum. Jika adiknya bisa sedikit bahagia hanya karena kedua benda itu, maka biarlah. Ia tidak akan memberitahu orang tuanya jika boneka dan buket bunga yang tak pernah lepas dari tangan Shayna adalah pemberian Alvin.

"Capeknya," desah Shayna saat ia kembali ke rumah. Ternyata prosesi menyebalkan seperti ini memakan waktu hingga sore.

Banyak buket bunga dan kenang-kenangan namun Shayna memilih terus mendekap dua benda pemberian Alvin sejak pagi ia meninggalkan rumah.

Ia baru saja membersihkan tubuhnya dan kini Shayna tengah bergelung di atas kasur sembari memeriksa ponselnya. Tidak ada satupun pesan masuk dari Alvin.

Mentang-mentang udah ngasih buket sama kirim PinPin duluan jadi ga ngucapin. Gerutu Shayna tak terima.

Shayna akan menelfon Alvin dan menagih ucapan selamat dari dia. Tapi tidak tersambung. Sepertinya ponsel Alvin sedang mati karena operator mengatakan nomor sedang tidak aktif.

"Kak Shayna, kata bapak diminta turun. Bapak mau bicara." Bibi asisten rumah mengetuk pintu kamar Shayna. Meminta putri majikannya itu keluar.

"Iya bi, aku turun," jawab Shayna dari dalam kamar.

Suasana hati Shayna sudah jauh membaik ketimbang minggu sebelumnya. Karena barang pemberian Alvin sedikit mengobati rasa rindunya.

Begitu ia turun dan berjalan menuju ruang tamu, wajah Shayna kembali menjadi kusut melihat siapa yang datang.

Dinda beserta kedua orang tuanya. Baru saja Shayna mengambil langkah pertamanya memasuki ruang tamu, Susi, ibu Dinda langsung mendatanginya dan memeluknya.

"Pergi," titah Shayna pelan. Seisi ruang tamu itu terkejut mendengar ucapan Shayna. Begitu pula Susi yang memeluknya.

"Kalian orang kotor. Jangan seenaknya memelukku." Shayna mendelik tajam pada wanita paruh baya di hadapannya. Lalu berpindah pada Bimo dan terakhir pada Dinda.

Untuk kedua kalinya, Dinda mendapatkan tatapan tajam seakan ingin membunuhnya dari Shayna. Tatapan yang sama saat Shayna menemukan ia dan Alvin di kamar Alvin.

"Shayna! Jaga ucapanmu!" Suara ayah Shayna terdengar di sana. Ayahnya marah melihat tingkah putrinya yang seperti tidak pernah diajari.

"Maaf papa. Shayna selalu menjaga omongan Shayna. Bagi yang pantas menerimanya," balas Shayna lagi.

Shayna melewati begitu saja Susi yang terdiam di depannya lalu duduk di salah satu sofa ruang tamu. "Ada perlu apa?" tanya Shayna tak ingin berbasa-basi.

"Shayna, tolonglah kami. Kasihan Dinda. Ia mengandung anak Alvin. Jika kamu menandatangani surat perceraian dengan cepat, Alvin bisa juga menandatanganinya. Lalu dia bisa bertanggungjawab atas

Dinda." Suara Bimo terdengar memohon pada Shayna.

Berbeda dengan Billy dan Shannon yang menatap iba Dinda beserta keluarganya, mendengar perkataan Bimo membuat Shayna menyeringai lebar.

Ada hal yang ingin ia pastikan lebih dahulu sebelum ini.

"Jawab dulu pertanyaanku," pinta Shayna.

Shayna menatap tajam Dinda yang duduk berseberangan di depannya. Lalu ada berkas merah yang Shayna yakin berisikan dokumen perceraian untuk Shayna tanda-tangani di meja.

"Malam *Bridal Shower* waktu itu, kenapa pulang lebih cepat?" tanya Shayna pada Dinda.

Matanya membulat untuk sesaat seperti ada keterkejutan yang dengan cepat dihilangkan oleh Dinda.

"Shayna! Ini bukan waktunya bermain-main!" gertak ayah Shayna.

Sejujurnya Billy merasa terjepit. Ia tidak ingin relasi persaudaraannya dengan keluarga mendiang Marli ataupun Bimo rusak. Namun ada nyawa yang sangat membutuhkan sesosok Alvin.

Ia berfikir jika Shayna menceraikan Alvin adalah jalan terbaik. Lagipula bisa-bisanya pria itu bermain di belakang putrinya sehari sebelum pernikahan mereka terlaksana.

"Aku nggak main-main papa. Kalian cukup mendengar saja dulu," ujar Shayna dengan tenang.

"Y-ya, gue punya janji lain Na. Sama temen kantor gue," jawab Dinda.

Senyum Shayna semakin melebar. "Oh ya? Pukul 10 malam kan? Apa janjinya ada di *Bar Guillotine*?" tanya Shayna lagi.

Seketika Dinda tersentak mendengar ucapan Shayna. *Bar Guillotine* adalah tempat biasa para sepupu mereka menghabiskan malam untuk berkumpul atau sekedar minum. Juga bar yang digunakan untuk pesta lajang Alvin.

"Iya, temen gue minta ketemu di situ." Dinda semakin tertunduk menjawab pertanyaan Shayna.

"Soalnya Johan ngomong sesuatu ke gue. Dia bilang lo dateng ke sana terus dia minta lo jemput Alvin."

Lebih tepatnya Shayna memainkan kata-katanya. Alvin ingat perkataan Johan untuk menyuruh Dinda membawa pulang Alvin. Jika Shayna mengatakan itu adalah ingatan Alvin, tidak akan ada yang mempercayainya.

Shayna menyilangkan kedua kakinya. Untuk orang tempramen seperti Shayna, baru kali ini Shayna terlihat sangat tenang untuk membongkar rasa jengkelnya. Shonya sampai terkesima. Bisa-bisanya kini Shayna duduk layaknya sedang menikmati pagelaran seni.

Ia tersenyum miring melihat tingkah adiknya yang pemberani.

"Terus di pagi waktu gue nemuin lo dengan atraksi konyol lo itu. Waktu gue nyenggak kalian. Lo bilang lo jemput Alvin kan?"

Wajah puas Shayna terukir melihat Dinda yang mati kutu. Ia seperti baru saja memenangkan sebuah pertandingan.

"G-gue salah ngomong, Na. Serius, gue panik waktu itu," bela Dinda lagi.

Melihat putrinya yang terpojokkan, Bimo dan Susi berniat menginterupsi Shayna. Wanita muda ini sudah keterlaluan dan akan mempermalukan keluarga mereka.

"Sudah cukup main-mainnya!" Kali ini Bimo membuka suara.

Bukannya menanggapi kemarahan Bimo dengan takut, Shayna malah bersedekap tangan. "Aku bilang aku sedang tidak main-main kan? Kalian harus dengar sesuatu tentang putri bungsu kebanggaan kalian ini," balas Shayna.

"Alvin menceritakan semuanya. Dia masih cukup sadar waktu lo bawa balik ke *apart*. Alvin juga yang masukin kode *smartlock* pintu. Betul Dinda?" tanya Shayna pada Dinda.

Lagi dan lagi, Dinda mengangguk. Mendengar anaknya yang hanya mengangguk mengiyakan semua pertanyaan Shayna, Susi menyenggol siku putrinya. Seakan memberi tanda agar tidak termakan permainan Shayna.

"*Tch, tch, tch*. Tante Susi jangan panik. Jika tidak bersalah cukup diam dan jawab saja," decak Shayna yang menangkap gerak-gerik Susi.

"Alvin bilang haus. Terus lo ngasih minum air dingin. Satu-satunya air dingin yang ada di kulkas waktu itu cuma minuman suplemen protein rasa jeruk punya Reinhard. Lo kasih itu ke dia kan? Setelah itu baru Alvin beneran ga sadar."

"Shayna, kalo maksud lo gue masukin sesuatu itu nggak. Gue beneran ngasih air itu karna Alvin bilang dia haus." Pembelaan pertama dari Dinda.

"Awalnya gue mikir kayak gitu. Sampai Reinhard minum dari botol yang sama dan dia ngerasa panas. Ternyata ada obat stimulan di dalamnya. Karna Alvin kondisi mabuk, jadi dia hilang kesadarannya."

Kini tatapan Shayna berpindah pada kedua orangtuanya yang memiliki wajah terkejut. "Siapa yang salah di sini? Menjebak calon suami sepupunya sendiri? Kejadiannya satu hari sebelum pernikahan. Dinda juga tau tentang pernikahan kami."

Mendengar pemaparan anaknya, Billy memijit keningnya. "Ya, mungkin Dinda salah. Yang putri kami lakukan salah. Tapi dia sekarang tengah mengandung Shayna! Dia hamil anak suami kamu. Anak Alvin." Bimo kembali bersuara untuk Dinda.

Kini ia berusaha memojokkan Shayna dengan keadaan yang sudah terlanjur. Seakan memberi tau nasi sudah menjadi bubur dan Alvin harus tetap bertanggung jawab.

"Benar Shayna. Apa yang dikatakan Bimo itu benar." Ayah Shayna bersuara.

"Penjelasan kamu tetap tidak bisa mengubah apapun. Alvin harus tetap bertanggungjawab. Coba fikirkan kehidupan bayi tak bersalah

ini," timpal Susi lagi.

Melihat dirinya yang terdesak, sepertinya Bimo dan Susi berhasil membalikkan meja permainan hingga Shayna tersudutkan sekarang.

"Aku tidak harus memikirkan kehidupan bayi itu ataupun Dinda. Semua adalah urusan dia. Bukannya dia yang mau? Sekarang Alvin milikku, jika Dinda mau, besarkan saja anak itu sendiri," jawab Shayna berbalik.

Air mata Dinda pecah mendengar jawaban Shayna. "Na, gue udah jawab semua pertanyaan lo. Lo udah bongkar semuanya. Lo harus tepatin janji lo kan buat tandatanganin berkas ini?" Suara Dinda terdengar sangat memohon.

"Oh Dinda, lulusan universitas ternama dengan pekerjaan dan karir yang baik sangat tapi kayaknya otak lo ga mencerminkannya atau pendengaran lo yang kurang baik? Dari awal gue ga pernah berjanji untuk menandatangani berkas itu. Yang gue bilang tadi cuma *jawab dulu pertanyaanku.*"

Semua orang di ruangan itu tersentak mendengarnya. Mereka dibodohi oleh permainan kata dari Shayna. Memang benar sedari tadi anak itu tidak ada menjanjikan untuk menandatangani berkasnya.

"Shayna, tante mohon sekali. Demi Dinda. Apa kamu tega membiarkan Dinda menerima semuanya sendiri? Dia putri tante, dia satu-satunya harapan tante."

Susi bersujud di depan kaki Shayna untuk memohon agar Shayna menandatangani berkas perceraiannya. Keadaan ini membuat Shayna sedikit tergelitik. Ia merasa sangat jahat bisa melakukan semuanya.

"Tidak perlu bersujud seperti itu, Tante Susi. Pahlawan kalian sudah datang."

Sebuah suara muncul dari pintu kayu besar rumah Shayna. Di sana berdiri Reinhard bersama Alvin dan seorang pria tak mereka kenal tak lupa wajah berseri-seri milik Reinhard yang terlihat jelas.

Part 44

Keadaan ruang tamu kediaman Billy dan Shannon semakin kacau. Kehadiran Reinhard beserta Alvin dan pria tak dikenal itu mengundang banyak reaksi.

Yang pasti ada raut tak suka pada wajah Billy melihat kedatangan Alvin. Menantu yang dulu ia senangi. Lalu wajah kaget dari Bimo, Susi dan juga Dinda.

Juga senyum dan rasa rindu melihat Shayna. Alvin tersenyum melihat Shayna dari kejauhan. Rasanya ia ingin berlari menghampiri dan Shayna lalu memeluk istrinya erat.

Begitupula Shayna. Tapi ada baiknya mereka menyelesaikan semua permasalahan ini dulu sebelum ia bisa kembali mendekap kecintaannya itu.

"Bagaimana jika Reinhard yang mulai bercerita?" Suara Reinhard terdengar memenuhi ruang tamu itu.

Wah ini semakin menarik. Fikir Shonya dalam diam menonton semua sajian yang ada di depannya.

"Apa-apaan Reinhard?! Jangan ikut campur kamu!" hardik Bimo pada Reinhard.

"Ayolah, aku datang untuk bersenang-senang," balas Reinhard tak mau kalah.

"Oh aku juga membawa satu teman baru di sini. Mau aku yang perkenalkan atau Dinda yang mengenalkan? Mungkin lebih baik Tante Susi atau Om Bimo. Dia ini anak teman baik kalian kan?" tanya Reinhard pada Bimo dan Susi serta Dinda.

Diam. Tidak ada yang menjawab pertanyaan milik Reinhard. "Bisa

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

juga aku sebut dia ayah dari kandungan Dinda. Benar?" tanya Reinhard lagi.

"A-apa?" tanya Shayna berbalik tak percaya. Tidak hanya Shayna namun semua.

Wajah mereka semua terlihat seperti orang bodoh bagi Reinhard tapi menyenangkan untuk dipandang.

"Jangan bicara macam-macam! Ini pasti bualan kamu kan Alvin?! Kamu tidak mau bertanggungjawab atas Dinda kan?!" senggak Bimo lagi.

Alvin tersenyum sembari maju melangkah. Ia memberikan amplop cokelat itu ke tangan Billy. Berharap ayah mertuanya itu mau melihat isinya.

"Bukan Alvin yang menjelaskan. Tapi isi amplop itu," ujar Alvin.

Billy membuka amplop cokelat di tangannya. Terdapat beberapa foto yang diambil dari *CCTV* serta tanggal yang tertera di sana. Tanggal yang tertera bertuliskan waktu setelah pernikahan Alvin.

"Tapi waktu itu Bimo bilang usia kandungan Dinda 6 minggu." Billy mulai mencocokkan waktunya.

Tanggal ini tidak cocok dengan 6 minggu karena 6 minggu dari waktu mereka mengetahui kejadian itu adalah minggu pernikahan Alvin dan Shayna.

"Apa sudah ada *USG* dari dokternya, om?" tanya Reinhard disambut gelengan dari Billy.

Mereka tak pernah terfikirkan bukti akurat dari dokter itu. Hanya sebatas percaya dengan omongan 6 minggu yang terucap dari bibir Bimo.

"Wah Tante Susi pasti harus bergerak cepat ya? Apalagi pas tau peninggalan Om Marli jumlahnya sangat besar. Untuk menutupi hutang kalian pastilah sangat mudah," celetuk Reinhard lagi.

"Hutang?" tanya Billy bingung.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kehadiran Reinhard serta Alvin dan pria asing itu saja sudah cukup membuat Billy bingung. Lalu kepalanya yang pusing melihat semua ini. Dan sekarang untuk menutupi hutang? Semua terasa aneh bagi Billy.

"Jangan sembarangan ngomong kamu, Reinhard!" ancam Bimo pada Reinhard.

"Satu lagi. Mendiang papa tinggalin sesuatu buat saya. Di sini ada tulisan kenapa papa nyimpan semua hartanya dan baru bisa di klaim setelah saya menikah dengan Shayna juga kenapa Shayna yang dipilih dari semua wanita yang ada."

Alvin mengeluarkan agenda yang sangat familiar oleh Shayna. Bedanya agenda itu kini sudah terbuka. Tidak ada kunci yang mengikatnya.

Ia membuka halaman buku itu tepat pada bagian di mana ayahnya memberikan alasan semua kejanggalan wasiatnya yang sebenarnya pasti tak masuk akal bagi Billy sebagai orang tua.

Billy membaca bagian yang diberikan Alvin. "Apa alasan saya bisa mempercayai jika ini salah satu wasiat Marli?" tanya Billy pada Alvin.

"Shayna ada waktu ahli hukum kasih agenda itu ke Alvin. Seinget Shayna agenda itu cuma boleh diketahui Alvin dan Shayna." Shayna akhirnya membuka suaranya.

Keadaan menjadi hening. Terlalu banyak informasi dalam satu waktu yang harus dicerna oleh semua orang.

"Aku haus, boleh minta minum? Sebelum aku mulai bercerita," pinta Reinhard pada Shonya.

Shonya menggeleng tak percaya pada kelakuan Reinhard. Ia menyerahkan satu air mineral gelas di hadapannya pada Reinhard.

"Ga boleh duduk nih?" tanya Reinhard lagi.

"Kakak!" pekik Shayna sambil memutar bola matanya. Tanda ia malas melihat tingkah Reinhard. Sejak kecil Reinhard seperti tidak tau

kapan harus bercanda kapan harus serius.

Satu tegukan air mineral membasahi tenggorokan Reinhard. Sebelum menceritakan hal yang sangat panjang maka ia butuh persiapan. "*Cut it off*. Reinhard Adiswara mau masuk *mode* serius."

"Kita balik ke waktu lima tahun lalu. Waktu Dinda hamil pertama kali. Sampai sehari sebelum pernikahannya, Alvin ga pernah tau kalau waktu itu Dinda hamil. Benar, saudara Alvin?" Pertanyaan Reinhard disambut anggukan Alvin.

Shannon menutup mulutnya tak percaya. "Dinda kamu pernah hamil? Anak Alvin?" tanya Shannon histeris tak percaya. Dinda mengangguk kecil. Namun wajahnya terus tertunduk.

"Waktu itu Alvin mabuk. Mabuknya pun bersama Reinhard, Joel, Johan sama yang lain. Saskia juga ada sama Dinda di sana. Singkat kata Dinda hamil dan mau minta pertanggungjawaban. Namun kandungannya gugur sebelum dia sempat meminta pertanggungjawaban."

Reinhard mulai bersedekaptangan. Wajahnya terlihat serius dengan dahi mengkerut, tanda seorang Reinhard tengah mengingat sesuatu di dalam kepalanya.

"Mendiang Om Marli tau. Tau semua yang terjadi dan tau jika ia sudah tidak ada maka putranya akan menjadi bidikan Om Bimo. Bahkan mendiang Om Marli tau mengenai hutang Om Bimo. Sayangnya saat merencanakan ini semua, Om Marli ga kasih tau besar hutang Om Bimo. Sampai Saskia ga sengaja denger telfon Tante Susi sama Dinda. 3 Milyar, iya kan?" tanya Reinhard.

Wajah Bimo dan Susi merah padam seketika. Pasalnya orang yang membuka semuanya adalah anak-anak yang berada satu tingkat di bawah mereka.

"Belum lagi waktu dulu Alvin selalu diceng-cengin sama Dinda. Makanya Dinda bisa suka sama Alvin dan rasa itu ga pernah hilang. Tenang aja, Om Marli ga pernah nyalahin Dinda buat perasaannya."

Ah, senangnya melihat wajah merah padam antara marah dan malu

seperti ini. Gumam Reinhard dalam hatinya.

"Sampai keluar wasiat dari Om Marli. Dan kalian nyesel. Padahal kalian mau Alvin buat jadi pasangan Dinda. Karirnya bagus, masa depan sudah terlihat cerah. Omong-omong dia mau naik level lho jadi kepala divisi sekarang," pamer Reinhard.

"Eh apaan sih lu?! Salah fokus anjrit!" bisik Alvin menyikut Reinhard yang ada di sebelahnya.

Mau tak mau tingkah Alvin memancing senyum di wajah Shayna. Alvin terlihat sangat menggemaskan barusan.

"Lumayanlah intinya. Alvin bisa jadi sapi perah buat nutupin hutang. Tapi gagal karna wasiat Om Marli. Terus sehari sebelum pernikahan Shayna, Dinda ngelakuin jebakannya. Si Alvin yang ga bisa minum ini jelas kemakan jebakan Dinda. Dasar payah! Makanya laki dikit kalo minum harus kuat!" ejek Reinhard pada Alvin.

"Jangan main-main, Reinhard!" hardik Billy saat melihat keponakannya itu setengah bercanda sambil menjelaskan.

"Sabar Om Billy. Kita masuk bagian yang jauh lebih busuk," ungkap Reinhard.

Dengan lantang, Reinhard menunjuk ke arah Dinda. Lebih tepatnya perut Dinda yang kini tengah mengandung.

"Dia mendapatkan siklus bulanannya di tiga hari setelah pernikahan Alvin. Sudah jelas itu bukan anak Alvin. Dan pria tampan di samping Reinhard ini ayah dari kandungan itu. Dia anak kolega Tante Susi. Pria yang ada di dalam rekam *CCTV*."

Pria yang dibawa oleh Reinhard bernama Farid. Dari penampilannya sangat terlihat bila Farid memiliki keturunan arab yang mengalir di darahnya. Si pria tinggi dengan wajah manis dan mata kebiruan.

Dua minggu berselang setelah pernikahan Alvin. Hari itu Farid dan Dinda bertemu atas rujukan kedua ibu mereka. Lalu mereka berdua dengan entengnya melakukan hubungan intim dan Dinda menggunakan hasil itu untuk merebut Alvin dari Shayna.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Jangan membual, Reinhard! Ini pasti akal-akalan kalian semua." Wajah merah padam milik Bimo dan suaranya menggelegar memenuhi ruang tamu kediaman Billy.

Sedangkan Dinda sudah menangis. Ia sudah tamat. Reinhard membuka semua cerita yang sebenarnya terjadi. Tidak ada lagi Alvin untuknya. Hidupnya sudah hancur sekarang.

"Akal-akalan dari mana? Reinhard sampai pakai jatah cuti satu tahun cuma buat ngintilin Dinda terus deketin Farid. Belum lagi aku bohong sama Saskia. Aku udah janji ga akan nyakitin Dinda atau keluarganya. Tapi kalian udah keterlaluan."

"Apa?!" Suara Shonya, Alvin dan Shayna memekik tak percaya dengan penuturan Reinhard.

Pria itu ada tersenyum menampilkan cengiran bodoh pada semua sepupunya. Rasanya ia tidak menyesal menggunakan jatah cuti satu tahunnya hanya untuk permasalahan ini.

"Hey pasutri baru, kalian berhutang banyak pada Reinhard dan adik Reinhard."

Dengan entengnya Reinhard memberikan jempolnya pada Alvin. "Om Marli bisa tenang sekarang. Reinhard udah jagain Alvin yang bodoh ini," gumam Reinhard lagi.

Melihat senyum di wajah Alvin dan Shayna mereka, Dinda merasa kecut. Ia hancur dan hancur sendirian.

"Kenapa kalian lakuin ini, hah? Salah gue apa? Gue cuma sayang Alvin. Gue lebih pantes sama dia ketimbang Shayna! Dia bukan pasangan yang terbaik buat Alvin."

Dinda menjerit histeris sambil mengeluarkan isi hatinya. Bahkan ia sampai terjatuh dan sesunggukan. Ia benci tidak mendapatkan apa yang ia mau. Satu-satunya pria untuk Dinda hanyalah Alvin dan Shayna merebut Alvin darinya.

Melihat putrinya yang tampak tertekan dan trauma, Bimo memejamkan matanya. Rencananya sudah hancur. Tak ada yang bisa menyelamatkan lagi.

"Kita pulang." Suara Bimo terdengar.

Ia menyeret istri, putrinya, juga pria asing bernama Farid itu keluar dari kediaman Billy serta Shannon. Menyisakan Alvin dan Reinhard di sana berhadapan dengan keluarga Shayna.

Sepeninggalan Bimo dan keluarganya, Billy terduduk di sofa kebesarannya. "Oh Tuhan," gumam Billy pelan sambil memegang tengkuk lehernya.

Sepertinya darah tinggi Billy kambuh karena semua ini. "Papa? Papa butuh sesuatu?" tanya Shayna pada ayahnya panik.

"Ambil obat papa di ruang kerjanya," pinta ibu Shayna pada putrinya membuat Shonya langsung berlari menuju tempat penyimpanan obat sang ayah.

"Kamu. Duduk di sini." Billy menunjuk dan meminta Alvin duduk berhadapan dengan dirinya.

"Shayna, kamu juga," titah Billy.

Shayna menuruti ayahnya. Ia ikut duduk di samping Alvin. "Bukan di situ! Jauh dikit."

Reinhard berusaha menahan tawanya sedangkan Shayna menggembungkan pipinya kesal.

Tak lama, Shonya datang dengan membawa obat milik Billy. Pria berumur 58 tahun itu menegak obatnya. Lalu menyandarkan tubuhnya di sofa.

"Papa jangan tegang banget. Kan masalahnya udah selesai." Shonya berusaha menenangkan ayahnya.

"Bener, Om. Sudahlah. Tidak ada yang perlu ditakutkan," timpal Reinhard.

Billy menatap Alvin dan Shayna yang duduk di seberangnya. Shayna menatapnya dengan tatapan memohon sedangkan Alvin hanya menunduk tak menatapnya.

"Kalian ini maunya bagaimana? Kamu, Alvin. Perasaan kamu buat Shayna itu bagaimana? Apa bisa kamu meyakinkan papa agar tidak ada kejadian seperti ini lagi?"

Pertanyaan yang ditujukan Billy untuk Alvin membuat Alvin mendongakkan kepalanya, memberanikan diri menatap ayah mertuanya.

Tak bisa dipungkiri, ada kekecewaan yang terselip di sana. Begitu juga di mata ibu mertuanya. Tak berbeda jauh dengan wajah ibunya saat pertama kali permasalahan ini terbongkar.

"Maaf kalau Alvin mengecewakan papa sama mama. Seharusnya Alvin tau batasan dan juga aku udah sakitin hati Shayna. Tapi aku gamau itu keulang. Aku cuma mau Shayna bahagia, gaada air mata Shayna lagi. Aku bakal lakuin apapun buat ngebahagiain Shayna. Alvin sayang banget sama Shayna, sampai ga kepikiran buat pisah sekalipun dari Shayna."

Tatapan Billy berpindah pada putrinya. Mata bulat Shayna terlihat khawatir. Takut jika ayahnya malah meminta mereka berpisah.

"Kamu, Shayna, apa kamu yakin bertahan kalau suami kamu kayak gini? Gimana kalau dia ngelakuin hal yang sama? Kesalahan yang sama? Mau kamu bertahan kayak gitu?"

"Papa, tapi Shayna sayang sama Kak Alvin. Pasti Kak Alvin ga akan buat itu lagi. Kalau dia buat..." Shayna seakan ragu untuk melanjutkan perkataannya.

"Kalau dia buat..?" Billy menuntut kelanjutan perkataan Shayan.

Shayna mengerutkan keningnya sejenak. Berfikir balasan apa yang cocok untuk pria yang senang bermain wanita.

"Kita buat Kak Alvin impoten!" Ucap Shayna dengan wajah yakinnya.

"Ppffftt..."

"HAHAHAHA"

Tawa Reinhard dan Shonya meledak di ruang tamu itu.

Sedangkan Alvin yang mendengar tawaran menyeramkan Shayna otomatis merapatkan posisi duduknya seakan ia melindungi sesuatu yang berharga di balik selangkangannya.

Billy dan Shannon menggelengkan kepala melihat tingkah Shayna. "Sudahlah pa, mereka sudah dewasa. Sudah mengerti konsekuensi. Kita biarkan saja dulu mereka bicara berdua." Shannon membujuk suaminya untuk meninggalkan ruangan itu.

Sepertinya Alvin dan Shayna butuh berbicara dahulu sebelum mereka harus diberikan pembicaraan berat seperti yang Billy tanyakan.

"Ya sudahlah. Apa boleh dibuat? Papa mau istirahat dulu." Billy bangkit dari sofa dan berjalan meninggalkan ruang tamunya.

Kini hanya tersisa Shayna, Alvin, Reinhard, dan Shonya. Begitu orang tuanya pergi, Shayna langsung melompat ke pangkuan Alvin.

"Gue kangen banget kak!" ungkap Shayna senang. Ia kini seperti anak kecil yang sedang bergelantungan manja pada pangkuan Alvin.

Alvin hanya pasrah merasakan Shayna yang sibuk menyentuh seluruh bagian wajahnya juga memeluk erat tubuhnya.

"Gimana kakak bisa dateng pas banget sama Kak Reinhard?" tanya Shayna penasaran.

"Reinhard paling jago masalah ngintilin orang," jawab Alvin.

Merasa dirinya yang selalu menjadi bahan candaan pasutri itu, Reinhard memasang wajah kesalnya. "Kalo gue ga dateng, itu berkas udah berisi!" protes Reinhard menunjuk berkas perceraian yang masih berada di meja.

"Tch, dasar pasutri. Ayo kak Reinhard, kita makan cemilan dulu di ruang makan," ajak Shonya pada Reinhard untuk meninggalkan mereka berdua.

"Lho, kok nangis?" tanya Alvin bingung karena Shayna yang malah menangis tak lama setelah memeluknya.

Ia menangkup wajah Shayna, menatap mata bulat itu dalam. Tangan

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Alvin melepaskan kacamata Shayna dan menghapus air matanya.

"Jangan minum alkohol lagi. Masih bagus masalah yang ini selesai," pinta Shayna.

Tawa Alvin meledak mendengarnya. Bisa-bisanya Shayna malah menasihatinya hal itu.

"Jangan nangis. Masalah kita udah selesai Shayna. Nanti PinPin sedih kalo lo nangis terus."

"Nggak! Gue ga butuh PinPin kalo lo udah ada kak." Pelukan Shayna mengerat pada tubuh Alvin.

2 - 0, gue menang lagi. Maaf PinPin.

Tingkah menggemaskan Shayna memancing tawa kecil Alvin. Padahal saat mempersiapkan pernikahan mereka, tak bertemu Shayna rasanya tidak seberat sekarang.

Tiga minggu belakangan terasa seperti neraka bagi Alvin. Belum lagi ibunya yang terus menerus menangis karena permasalahan ini. Tidak ada Shayna yang akan menendangnya kala tidur, menyiapkan sarapannya, atau mengganggu waktu bersantainya dengan *playstation*.

"Harusnya lo bilang sayang ga sih buat gue? Kita udah tiga minggu ga ketemu," kode Alvin pada Shayna.

"Dih?! Lo aja belom ucapin selamat wisuda sama gue. Gamau!"

Rasanya Shayna berubah menjadi seseorang yang sangat berbeda dalam hitungan detik. Tadi ia seperti anak anjing yang tak mau lepas dari majikannya dan kini Shayna merajuk serta kesal pada Alvin.

"Selamat wisuda, istriku. Aku mencintaimu. Gadis kecilku, ibunya PinPin, Shayna Adikara." Shayna tersenyum senang mendengar ucapan dari Alvin.

Belum lagi kecupan di bibirnya. Shayna sangat merindukan kecupan ini.

"Oh Tuhan! Aku mencintamu om mesumku, Alvin Adikara! Jangan lupa hadiah wisudanya ya."

Tawa geli kedua orang itu terdengar memenuhi ruang tamu. Jika saja mereka tau ada Reinhard, Shonya, bahkan kedua orang tua Shayna dibalik tembok menyaksikan tingkah menggelikan mereka berdua.

EPILOGUE

Empat tahun kemudian
12 Juni

Alvin menatap Shayna yang masih terlelap di depannya. Sudah hampir 7 jam paska operasi *caesar*nya selesai.

Dengkuran halus Shayna terdengar. Matanya juga masih terpejam. Istrinya yang kuat. Shayna baru saja melahirkan ketiga anak mereka.

Setelah tiga tahun menunda program buah hati mereka hingga Shayna bisa membangun karir serta mendapatkan gelar magisternya, Shayna dan Alvin dikarunia tiga orang bayi sekaligus.

Mereka mendapatkan tiga putra yang menggemaskan.

Permasalahan besar hari itu selesai dan kehidupan Shayna dan Alvin berjalan sangat baik. Seperti perkataan Reinhard, Alvin mendapatkan promosi menjadi kepala divisi. Bahkan ia melewati tingkat *manager* dan kini digadang-gadang akan menjadi salah satu eksekutif perusahaan hijau raksasa itu.

Lalu Shayna mendapatkan pekerjaan di salah satu perusahaan minyak asal Inggris. Karena kinerjanya yang baik, pihak perusahaan memberikan beasiswa penuh bagi Shayna untuk melanjutkan studinya di universitas impian Shayna.

Wageningen, Belanda.

Mereka menjalani kehidupan pernikahan jarak jauh untuk waktu satu setengah tahun. Terkadang Alvin mengunjungi Shayna di sana. Dan setelah selesai, Shayna kembali lagi ke Indonesia.

Tak lama setelah kembali dari studi magisternya, ia mengandung untuk pertama kalinya. Senangnya bukan kepalang.

Karena Alvin sudah menahan keinginannya untuk memiliki momongan hanya agar Shayna bisa mengejar mimpi-mimpinya. Lalu dokter mengatakan jika mereka akan mendapatkan tiga bayi mungil yang lucu.

Kehamilan Shayna juga tidaklah mudah. Banyak hal yang harus dikhawatirkan karena ia membawa sekaligus tiga nyawa lain di dalam tubuhnya.

Awalnya dokter pesimis melihat salah satu dari janin itu karena dapat membahayakan ibunya serta kedua saudaranya. Tapi baik Alvin maupun Shayna tidak ingin membuangnya hanya untuk menyelamatkan salah satu dari mereka.

Dia bakal jadi anak yang kuat nanti. Dia pasti ga akan nyerah gitu aja.

Itu kata Shayna pada dokter kandungannya. Kehamilan kembar tiga juga terasa sangat berat bagi Shayna.

Di bulan kelima, pernah Alvin mendapati Shayna yang menangis tiba-tiba di depan pintu rumah mereka. Ia memegang perutnya sambil sesunggukan.

Ternyata karena rasa tidak nyaman dan sesak di dadanya. Penderitaan Shayna jauh lebih menyakitkan ketimbang kehamilan pada umumnya. Tapi ia sebisa mungkin tidak mengeluh dan terus melakukan yang terbaik untuk ketiga calon buah hatinya.

Jika diingat-ingat, padahal Alvin dan Shayna tidak mengikuti program bayi kembar. Namun malah mendapatkan tiga bayi menggemaskan sekarang.

"Eeugghh.." erang Shayna kecil.

Tubuhnya masih setengah kebas, sisa bius masih cukup besar pada

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

diri Shayna. Ketika membuka mata yang Shayna lihat adalah Alvin. Versi buramnya. Karena ia tidak memakai kacamata.

"Mereka di mana? Apa baik-baik aja?" tanya Shayna dengan suara paraunya.

"Mereka baik-baik aja kok. Lagi di ruang bayi. Nanti kalo kamu udah bisa ke kursi roda, kita liat mereka ya?" ujar Alvin.

Tiga bayi itu sangatlah mungil. Efek kembar tiga membuat mereka tidak bisa besar sebagaimana bayi pada umumnya. Berat yang paling besar hanya 2 kg dan berat paling kecilnya 1,7 kg.

Kondisi ini yang membuat ketiga bayi mungil itu butuh perhatian khusus di ruang bayi. Untuk memastikan mereka dalam keadaan yang sehat.

"Papa sama mama di mana?" tanya Shayna lagi. "Papa sama mama tadi udah pulang bareng Brian. Derrian sama Shonya katanya bentar lagi dateng. Terus mama baru aja pulang di anterin Joshua. Nicho juga besok ada ujian jadi ga bisa lama-lama," jelas Alvin.

Alvin menggenggam tangan Shayna yang terhubung dengan selang infus. Ia membawa punggung tangan itu mendekati wajahnya dan menempelkannya pada pipinya.

"Makasih Shayna, kamu berjuang keras banget buat *baby* kita." Tak lupa Alvin mengecup punggung tangan Shayna.

"Kalau gini kan aku jadi makin sayang," tambah Alvin lagi.

Shayna tertawa kecil mendengarnya. Tadi selama proses operasinya berlangsung, Alvin selalu menemani di sisinya. Ia bisa melihat rasa khawatir dan takut yang menghiasi wajah Alvin.

Pria itu bahkan terus mengucapkan doanya di samping telinga Shayna dan mengatakan jika Shayna sangat kuat. "Apa sakit banget sekarang? Kamu butuh sesuatu? Atau mau makan sesuatu?"

"Biusnya masih ada, jadi ga sakit banget. Cuma ngilu dikit. Aku mau makan nasi padang sama puding cokelat mama."

"Siap ibu negara! Nanti aku sediain semuanya."

Tiba-tiba kening Shayna mengkerut. Tanda ia memikirkan sesuatu. "Aku keinget sesuatu," ungkap Shayna.

"Apa?" tanya Alvin bingung karena Shayna tiba-tiba berubah menjadi serius.

"Kata tetua Desa Todo waktu kita bulan madu dulu."

Wajah Alvin diisi kekosongan tanda ia lupa akan apa yang terjadi kala itu. "Kamu lupa?" tanya Shayna. Alvin mengangguk mengiyakan.

"Katanya kita bakal dapet tiga kebahagiaan sekaligus. Aku inget banget bagian itunya," ungkap Shayna.

Bibir Alvin membeo tanda ia baru sadar apa yang dimaksud Shayna. "Jangan-jangan tiga kebahagiaan itu *baby* kita ya?"

"Bisa jadi. Emang ada kebahagiaan lain yang dateng sekaligus tiga?" tanya Shayna berbalik pada Alvin.

"Buat aku semua bahagia selama sama kamu, Na."

"Dasar buaya," ejek Shayna tak percaya pada suaminya.

Di tengah obrolan menyenangkan Alvin dan Shayna, pintu ruang inapnya terbuka. "Halloo bapak muda dan ibu muda. Ga sih bapaknya udah tua tapi masih *newbie*." Suara Shonya terdengar dari arah pintu.

Tidak hanya Shonya namun beberapa dari sepupu mereka juga datang. Shonya dan suaminya Derrian membawa si kecil Chrissel yang kini sudah beranjak dua tahun.

Lalu ada Reinhard dan istrinya juga Saskia dan tunangannya. Belum lagi Johan, Laura, Michelle, Bram, Christian. Kamar VVIP itu terasa sangat penuh sekarang. Karena beberapa dari mereka membawa pasangannya bahkan anak mereka.

"Kita kayak mau kumpul keluarga ya," ucap Reinhard dengan tidak tau malunya sambil melangkah ke arah ranjang pasien tempat

Shayna berbaring.

"Aku udah ketemu si kembar tadi. Mereka lucu banget. Walaupun kecil-kecil tapi keliatan sih kuat-kuat banget," lapor Shonya pada Shayna.

"Iya! Apalagi yang beratnya 1.7. Lucu banget pengen aku karungin," tambah Laura lagi.

Shayna dan Alvin memang belum menamai ketiga putra mereka. Mereka sudah menyiapkan nama namun hanya belum memberikan namanya sehingga ketiga ranjang bayi mereka masih tertulis tanpa nama.

"Ada yang cocok jadi calon petinju. Kerjaannya angkat tangan terus," timpal Johan.

Shayna tersenyum membayangkan ketiga malaikat mungilnya. Sedih sekali ia belum sempat melihat mereka lagi.

Terakhir Shayna melihatnya saat dokter memberikannya di dalam dekapan Shayna. Ketiga dari mereka dan tak lama Shayna kelelahan lalu tertidur.

"Ada yang cengeng kayak papanya ga?" tanya Shayna pada Johan.

"Oh ada satu. Kerjaannya nangis terus. Udah keliatan banget itu keturunan Alvin," timpal Bram pada Shayna.

Alvin yang dikatakan cengeng hanya bisa memasang wajah jengkelnya. Memang ia mudah sekali menangis jika itu mengenai Shayna. Ingat saja bagaimana Alvin menangis saat menyanyikan lagu di resepsi pernikahan mereka.

Lalu Alvin kembali menangis saat tau harus berpisah dengan Shayna untuk menempuh pendidikan master Shayna. Setiap akan meninggalkan Shayna, pasti Alvin akan menangis.

Saat tau Shayna hamil, bahkan Alvin menangis. Walaupun menangis bahagia lebih tepatnya.

Pria itu selalu menangis ketika ada sesuatu hal berkaitan dengan

© Perpustaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Shayna dan kini setelah kehadiran ketiga malaikat kecil mereka, pastilah Alvin akan semakin lebih sering menangis.

Tidak hanya membawakan canda tawa, kedatangan sepupu mereka juga sembari membawa bingkisan dan banyak karangan bunga. Sampai-sampai kamar itu sesak dipenuhi karangan bunga serta hadiah untuk Shayna dan ketiga buah hati mereka.

Belum lagi jika kerabat lain atau rekan kerja Alvin serta Shayna yang datang. Alvin sampai harus meminta tolong kurir mengambil semua barang dan mengantarnya ke rumah mereka agar tidak memenuhi ruang rawat inap Shayna.

"Dedek Icel!" pinta anak Shonya pada ibunya. "Dedek ma! Dedek!" Si kecil kembali merengek.

"Nanti sebelum pulang kita liat dedek lagi ya? Sekarang liat *aunty* dulu. Okay?" pinta Shonya pada putri kecilnya.

"Tuh kan dia udah minta dedek. Ayo buat lagi Derrian 2.0," ungkap Alvin. "Eh sembarangan ngomong! Udah isi nih," tunjuk Shonya pada perutnya.

"Kita udah tua ya sekarang lomba isi-isian semua," celetuk Michelle membuat semua orang tertawa.

Akhirnya rombongan sirkus kloter pertama itu pulang. "Lebih capek terima tamu ya daripada ngelahirin." Keluh Shayna pada Alvin ketika mereka kembali berdua.

"I—" belum sempat Alvin menjawab ucapan istrinya, pintu sudah kembali terbuka dan ada tamu lain.

"HALLO SEMUA!!"

Dan rombongan sirkus kloter kedua datang.

Shayna yang baru saja mengeluh hanya bisa tersenyum pasrah. "Oh! Kezia!" Tamu kali ini membuat Shayna tersenyum lebar.

Kezia datang dengan tiga buah tentengan kado di tangannya dan sebuah buket bunga yang membuatnya kelimpungan.

"Tumbenan sendiri. Mana *bodyguard* lo itu?" tanya Shayna pada Kezia. "Dia gamau lepas dari ruang bayi. Katanya mau liat legasi kembar selanjutnya." Kezia menggeleng pasrah mengingat kelakuan Joel.

Selain Alvin yang menangis ada juga si kembar Noel dan Joel yang ikut terharu saat tau Shayna akan memiliki bayi kembar tiga. "Penerus kita!" Itu yang diucapkan Joel dan Noel bersamaan.

"Na, apa sakit ya?" tanya Kezia. "Apanya?"

"Melahirkan," jawab Kezia penasaran.

"Nggak kok. Cuma ga nyaman aja tapi nanti kalo udah denger suara bayi nangis pasti sakitnya hilang."

Kezia bersedekap tangan sedikit berfikir. Melihat tingkah sahabatnya yang baru pulang dari bulan madu itu, Shayna sepertinya paham apa yang terjadi.

"Lo takut ya?" tanya Shayna. "Gue bahkan bilang ke Joel kalo gue gamau punya anak dulu gara-gara takut."

Tawa Alvin pecah mendengarnya. Ia bisa membayangkan Joel yang manja akan terus meminta momongan pada Kezia.

"Paling habis dia liat kembar kalian, terus dia ngerengek lagi minta *baby,*" ungkap Kezia sambil mengusap pelipisnya tanda ia pusing.

Baru saja dibicarakan, Joel dan Noel masuk ke dalam ruangan itu. Diikuti beberapa sepupu mereka yang lain seperti Reynold, Brandon, Brenda, Alex, dan Maria.

"Selamat Shayna! Ini gue bawa kado titipan Reynalda juga. Dia udah nyiapin jauh-jauh hari tapi ga bisa ke sini soalnya kerja di sana numpuk." Reynold datang membawa sebuah bingkisan besar titipan sang adik.

Seperti tamu pada umumnya, mereka sibuk membicarakan bayi kembar Shayna dan Alvin. Apalagi Joel dan Noel yang sangat senang akan kehadiran bayi itu.

"Tuh Kez, kak Joel udah siap tau punya *baby,*" goda Shayna. Kezia hanya diam mengerucutkan bibirnya.

"Gapapa kalo Kezia gamau juga. Gue punya banyak mainan sekarang. Rata-rata dari kita udah pada punya anak. Siap-siap aja kalo tiba-tiba gue muncul di rumah kalian ya." Joel memberikan jempolnya pada semua sepupu di sana.

"Kata gue sih dia bakal paling sering main ke rumah kita," gumam Alvin merasa yakin.

"Oh tentu! Gue akan mengajari keponakan kembar gue dengan sangat baik. Mereka penerus ras kembar keren gue sama Joel." Kali ini Noel yang berbicara.

Dua hari berlalu setelah Shayna melahirkan bayi kembarnya. Sehari pertama selama efek bius masih ada, Shayna tak bisa bangkit dari kasur. Belum lagi ia juga masing memakai selang kateter untuk saluran pembuangan airnya.

Ia hanya bisa memompa asi untuk ketiga anaknya dan melihat foto mereka dari ponsel Alvin. Begitu selang kateter dan infusnya dibuka, Shayna langsung meminta untuk mengunjungi bayi mereka.

"Pelan-pelan." Alvin membantu Shayna berdiri dari kasurnya.

Rasa perih dan sakit itu tak terelakkan lagi. Apalagi bekas jaitan yang masih basah di bawah perutnya. Terdengar ringisan kecil Shayna.

"Sakit banget," keluh Shayna saat ia akan berpindah pada kursi rodanya.

"Perlu bantal biar nyaman?" tanya Alvin dan hanya mendapatkan gelengan dari Shayna.

Alvin mendorong kursi roda Shayna menuju ruang bayi yang terletak satu lantai dengan kamar inap Shayna. Melihat salah satu pasangan orang tua yang datang, perawat penjaga membuka pintu untuk Shayna dan Alvin.

Untungnya ketiga bayi mungil mereka tidak butuh perawatan intensif karena semuanya lahir prematur dan berjalan normal dan baik

© Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Mereka juga bisa ikut pulang ketika Shayna selesai masa pemulihannya.

"Sayang mama.." panggil Shayna pada tiga bayi yang berjejer di depannya. Ia menyentuh salah satu kaki mungil bayi itu yang terbungkus onesienya.

Tawa bayi mungilnya terdengar. "Mereka lucu banget." Shayna sampai menangis melihat ketiga putranya.

Alexander Kalandra Adikara, si sulung dari kembar tiga itu. Dialah yang sewaktu itu dikhawatirkan oleh dokter karena posisi terjepitnya di bagian bawah perut Shayna.

Ethan Nalendra Adikara, si anak tengah. Berat badannya adalah yang paling kecil ketimbang dua saudara lainnya. Tapi ia selalu tersenyum bahkan dalam tidur sekalipun.

Samuel Grandinarta Adikara, si bungsu yang tak bisa diam. Kaki dan tangannya terus saja bergerak. Bahkan sampai keluar dari kain bedongnya.

Mereka bertiga bukanlah kembar identik karena berasal dari pembuahan yang berbeda-beda. Bahkan Ethan dengan Alexander terlihat sangat berbeda.

Perawat di ruangan itu mengajari Shayna untuk menggendong kedua bayinya di waktu bersamaan dan Alvin akan memegang salah satu dari mereka. Bayi mereka sangat kecil ketimbang bayi lainnya. Namun terdengar sangat berisik dan tidak bisa diam.

"Bau-baunya kita harus kerja rodi tiap malam ya, ini ga ada yang anteng sama sekali." Shayna tertawa mendengar celetukan suaminya.

"Papa cemen ya nak? Belum pulang aja udah ngeluh," ungkap Shayna pada dua bayi di dalam gendongannya.

Rasa perih akibat berdiri terlalu lama sudah menghilang. Seakan fokus Shayna hanya pada dua bayi dalam dekapannya.

"Bisa ga sih aku gendong mereka sekali tiga?" tanya Shayna pada perawat yang ada.

"Waduh.. Hahaha... Jangan bu. Kecuali *baby*nya udah umur 4 bulan ke atas mungkin bisa. Kalau buat sekarang lebih aman 2 sama ibu, satu sama bapak," jelas perawat itu.

"Minggu depan kita pulang ya nak. Tapi Ethan beratnya harus naik 200 gram dulu minimal. Ethan, sayang mama. Ethan mungil mama harus banyak minum susu sekarang biar bisa kayak kakak sama adik." Shayna sibuk berceloteh pada Ethan yang ada di dalam dekapannya.

Anak bayi itu tersenyum menampilkan gusi merahnya. Matanya terbuka sempura dan kembali tersenyum melihat ibunya.

"Ini sih bar-barnya turun dari mamanya," ujar Alvin saat si kecil Samuel tak sengaja memukul wajahnya saat Alvin akan mencium pipi bayi itu.

"Wah pak, Samuel paling hebat pak. Kita tinggal 5 menit, tangannya bisa keluar dari kain bedong. Padahal anak bayi baru lahir harusnya susah buat begitu," lapor perawat di sana.

Setelah mendengar laporan perawat tentang keadaan tiga putra mereka, Shayna dan Alvin sudah bisa memutuskan.

Si pendiam, Alex. Si ceria, Ethan. Dan si tidak bisa diam, Samuel.

"Jangan sedih. Kamu harus makan siang dulu, Na. Nanti kita balik lagi ke ruang bayi. Samuel kan udah boleh tidur sama kita di ruang inap." Alvin mencoba menghibur Shayna yang tampak sedih berpisah dengan ketiga bayinya.

Ketika sampai di kamar inapnya, Shayna tersadar akan sesuatu. "Kamu make baju itu?" tanya Shayna pada Alvin.

Alvin melihat baju yang melekat di tubuhnya. "Iya, aku ambil asal yang ini tadi," jawab Alvin.

Melihat kemeja flanel abu-abu milik Alvin membuat senyum Shayna terukir di bibirnya. Kali pertama mereka bertemu. Saat di Rumah Cipinang dan baju mereka ternyata sama.

"Keinget dulu ya?" tanya Alvin pada Shayna.

"Dulu kita masih bingung. Ini apasih dijodohin. Kamu juga masih setengah mau gitu," jawab Shayna.

Alvin bersedekap tangan mendengar perkataan setengah mau dari Shayna. Apanya setengah mau? Ia selalu mau. Atau lebih tepatnya mau tak mau.

"Aku mau kok! Buktinya kita sampe punya 3 kurcaci kecil," protes Alvin pada Shayna.

"Haduh, aku berasa punya 4 kurcaci kalo gini," gumam Shayna tak mau kalah saat Alvin mulai merajuk seperti anak kecil.

"Ah masa yang ini kurcaci juga? Yakin? Kurcaci mana yang bisa bikin kamu klepek-klepek gitu?" goda Alvin berbalik.

Bukannya melanjutkan tingkah kanak-kanaknya, kini Alvin malah menggoda istrinya yang tengah terduduk di ranjang pasien.

"Kurcaci yang ini bisa buat banyak masalah sama cengeng. Belum lagi suka ambekan padahal udah tua. Suka buat cenat-cenut lagi," tunjuk Shayna pada Alvin

"Yakin?"

Kedua alis Alvin bertaut. Tanda ia ragu dengan seluruh perkataan Shayna yang lebih terdengar seperti gerutuan.

Tangan Shayna tergerak seakan memanggil Alvin untuk mendekatinya. "Sini elah! Ga akan aku makan," titah Shayna saat melihat keraguan Alvin untuk mendekat.

Alvin mencondongkan tubuhnya pada Shayna, mencoba untuk mendekat sesuai instruksi Shayna.

"Tapi kurcaci yang ini yang bisa buat aku bahagia terus."

Tak Alvin sangka, Shayna malah mencium bibir Alvin. Rasa manis dari saus pasta makan siang Shayna memenuhi mulut Alvin. Shayna memang tengah menikmati makan siangnya.

"Ikan tongkol makan keju," bisik Alvin pada Shayna.

"Cakep!" balas Shayna.

"*I love you full*, istriku!"

Dan tawa Alvin serta Shayna memenuhi ruangan inap itu.

TAMAT

Extra Chapter on Its Way

Halo, masyarakat jingga kesayangan PinPin!

Eum, ini mungkin sedikit terlambat ya. Tapi cerita ini sudah ada *extra chapter*nya yang terdiri dari 6 *part*. Tiga part akan di*publish* melalui wattpad dan sisanya akan ada menyusul di KaryaKarsa.

Untuk *extra-chapter*nya, bisa dilihat di profile aku. Atau melalui *link* terlampir di bawah pengumuman ini.

Terimakasih sudah terus membaca karyaku.
Salam hangat,
Swellingdumplings

Link Extra Chapter:

https://www.wattpad.com/story/266425796?utm_source=android&utm_medium=link&utm_content=share_writing&wp_page=create&wp_uname=swellingdumplings&wp_originator=GEKyFoaFM0cB%2F7xEQ3X5ZHU%2FiRrZ3gHArpyqFPFUe4hWFg5vZOxh6ftw8xxZjljTgvHacUPiQGnOXcGuaFgZJmp1D7fqPv4o35zLVXLdHQHr8v2jfHIyVlQytNjba6Kw